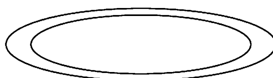
RAYA

#4 Unstoppable Love Series

A novel by

Kaila Iffa

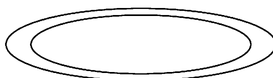
Raya **Kaila Iffa**



Raya **Kaila Iffa**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Raya **Kaila Iffa**



<u>Disclaimer:</u>

1. **Sebuah karya fiksi,** hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.



Raya

Ebook Version. Google PlayStore. February 2022

Cetakan 2. Februari 2022
Cetakan 1. Februari 2021
Dimensi 14x20 cm. x + 382 Halaman

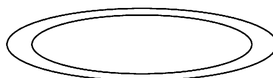
Editor
Amaya

Cover & Art Design
Carula

Cover Photograph
Shutterstock

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com



Raya **Kaila Iffa**



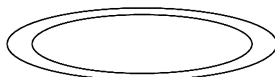
Prolog

Raya

Keluar dari pintu lift, aku melangkahkan kaki menuju pintu kaca ganda. Setelah membukanya, aku berjalan melewati pintu tersebut ke arah area pelataran parkir rubanah. Seketika bulu romaku berdiri. Aku terdiam lalu menoleh.

Tak ada siapa pun.

Aku menelan gugup, dan kembali melangkah. Perasaan yang sama kembali muncul. Sudah cukup



lama, aku kerap merasa seseorang ada yang mengawasi atau mengikuti. Entah siapa.

Awalnya kupikir itu hanya sebuah perasaan yang berlebihan. Namun, intuisi sering diikuti ini sulit hilang. Perasaan yang sama tidak selalu muncul. Namun, setiap kali intuisi ini hadir, naluriku menyerapnya dengan kuat.

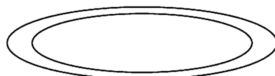
Benarkah ada orang yang diam-diam mengikutiku?

Jika iya, siapa dia?

Rizal, kah?

Aku menggeleng. Sepertinya, bukan. Kenapa dia harus diam-diam menguntitku jika lelaki itu bisa menghubungiku kapan saja.

Berdiri di sebelah mobil, aku kembali menyapu pandangan ke sekitar. Perasaan diawasi masih terasa.



Glek. Aku kembali menelan ludah kegugupan.

Aku tidak melihat penampakan siapa pun yang mencurigakan.

Perasaan seperti ini, membuatku tidak nyaman.

Setiap kalinya, perutku serasa diremas kecemasan.

Aku masih berdiri dengan mata mencari.

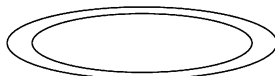
Ada sedikit orang di area ini, gerak-gerik mereka sama sekali tidak mencurigakan. Orang-orang yang terlihat, tampak fokus melangkah menuju kendaraan masing-masing.

Aku mengembuskan napas panjang.

Tuhan....

Ada apa dengan rasaku ini?

Apakah ini berarti aku sudah gila?



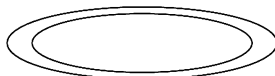
1

Perkelahian

"*Stop!*" Aku berteriak.

Hampir pukul 10 malam. Kami berada di ruang kerja Rizal. Aku, Bang Badai, Mas Angkasa, Bang Jagad, Kak Sam, dan Rizal.

Diawali dengan pembicaraan bertensi tinggi, kemudian terjadilah sebuah peristiwa barbar di ruang kerja luas dan berinterior modern ini. Berlokasi di sebuah perusahaan bernama Alam Communications.



Sebuah perkelahian fisik terjadi antara Rizal dan Bang Jagad. Disaksikan Bang Badai dan Mas Asa (panggilan akrab Mas Angkasa), dan Kak Sam (panggilan Kak Samudra).

"Berhenti!" Aku masih berteriak.

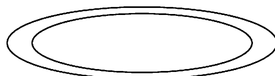
Mereka mengabaikanku. *"Please, stop. Just stop!"* Aku kembali berteriak. Kali ini aku tidak diam. Aku menghambur menuju mereka.

Sebuah tangan meraih pinggangku dari belakang, menarikku.

"Let them be. It's one on one fair game fight," Bang Badai memperingatkanku.

Aku menoleh dengan marah. *"Are you lost your fucking mind?"* Aku berteriak.

Kakak tertuaku itu menatapku tajam. *"Nope,"* balasnya tegas.



"Be cool, Raya. *It's a fair and square fight,"* kali ini kata Kak Sam.

Aku memelotot ke arah lelaki yang berdiri di samping Bang Badai itu dengan kesal.

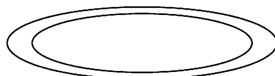
Kemudian aku menoleh ke arah Mas Asa yang berdiri menonton perkelahian tersebut. "Mas, tolong hentikan. Ingat, Rizal itu sepupu kesayangannya Nana," aku memohon.

Nana (nama akrab Gerhana) adalah istri Mas Asa.

Kakak keduaku itu lalu mengembuskan napas panjang sebelum mengambil keputusan.

"Enough! Gad, *stop it!"* Mas Asa akhirnya memberi perintah.

"Early stoppage," gumam Kak Sam. Sepertinya dia kecewa baku hantam antara Bang Jagad dan Rizal diminta Mas Asa untuk dihentikan.



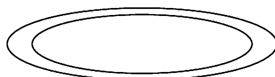
Aku melirik tajam dengan mata menyipit ke arah Kak Sam yang membalasku dengan seringai senyum jahil sebelum akhirnya dia mengangkat kedua bahunya tak acuh.

Saat kembali menetapkan pandangan ke arah Bang Jagad dan Rizal, aku mengembuskan napas lega.

Aku melihat Bang Jagad urung meninju wajah Rizal lagi. Bagus. Perkelahian itu memang harus dihentikan. Apalagi, Rizal juga sudah terbaring di lantai. Meski dia masih sadar, mata lelaki itu juga tetap dipenuhi nyala amarah.

Pada dasarnya Rizal sudah kalah, menurutku. Hidungnya sudah mimisan. Dari pinggir bibirnya pun tampak segaris darah.

Sementara Bang Jagad, masih tampak relatif bersih. Hanya kacamatanya saja yang tadi jatuh ke



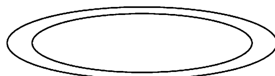
lantai. Selebihnya, abangku itu baik-baik saja. Raut wajahnya tetap tampak beringas dengan sorotan mata buas ditujukan pada Rizal.

Perintah Mas Asa tadi, membuat kakak ketigaku itu urung melanjutkan aktivitas baku hantam dengan si pemilik perusahaan *public relations* ini.

Bang Jagad berdiri lalu melangkah mundur. Matanya kemudian mencari ke sekitar lantai. Dia lalu bergerak untuk mengambil kacamatanya yang sebelumnya terjatuh.

Di luar dugaan, kala Bang Jagad membungkuk hendak meraih kacamatanya, Rizal bergerak cekatan.

Lelaki itu bangkit berdiri lalu bergegas menghantam kening Bang Jagad menggunakan salah satu lututnya. Perbuatan liciknya itu membuat kakakku jatuh terjengkang.



Kak Sam dan Mas Asa tampak menghambur ke arah Bang Jagad.

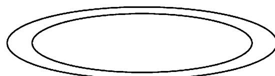
"Fuck!" Bang Badai berteriak seraya melepaskan tangannya dari pinggangku.

Sedetik kemudian, abang tertua kami itu menggenggam area leher Rizal dan mendorong tubuhnya hingga punggung lelaki itu menempel ke dinding.

"You fucking coward!" Bang Badai berteriak tepat di muka Rizal yang tiba-tiba tampak pucat.

"Cara lu tadi, semakin memperjelas lelaki seperti apa lu sebenarnya. Pengecut!" Bang Badai masih membentak.

"You okay?" kali ini terdengar suara Mas Asa. Sontak mataku menatap ke arah Bang Jagad yang masih terduduk di lantai. Satu



tangannya memegang kening yang tadi dihantam Rizal.

"Asshole," geramnya sambil melirik pada Rizal tanpa menjawab pertanyaan Mas Asa.

"Dirty loser," ejek Kak Sam, juga sambil menatap Rizal dengan sorotan kebencian.

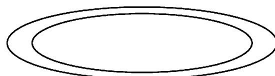
"You are okay," kali ini Mas Asa memberi pernyataan, masih menatap Bang Jagad.

"Gue dari tadi diam karena menghargai posisi lu, Mas. Gimana juga Rizal adalah sepupu Nana. Tapi dengan cara licik dia tadi, gue nggak terima," ujar Kak Sam pada Mas Asa.

"Leave it to me," tegas Mas Asa.

Kak Sam menganggguk. Dia lalu membantu Bang Jagad berdiri.

Mas Asa kemudian melangkah menuju Bang Badai yang masih



mengumpat marah tepat di depan wajah Rizal.

"Bang, cukup," katanya santai sambil menepuk bahu Bang Badai.

Kakak tertua kami itu kemudian menoleh ke arah Mas Asa.

"Urusan gue. *Leave us,"* pintanya, tegas.

Bang Badai mengangguk paham, lalu melepaskan tangannya dari leher Rizal.

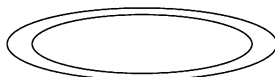
"Kalian pergi, antar Raya pulang," perintah Mas Asa lagi.

Glek. Aku menelan ragu. "Mas…," kataku, cemas.

Mas Asa menatapku dengan sorotan tajam. *"Home,* Raya. *Now. Yeah?"*

Sebelum aku kembali bersuara, Bang Jagad sudah menarik tanganku.

"Let's go, Precious," pinta Bang Jagad.



"But…."

"Silence. Now, go," kali ini Bang Badai yang memberiku perintah.

Pada akhirnya aku menyerah. Kami berempat pun pergi meninggalkan Mas Asa dan Rizal di ruangan ini.

"Is he going to be okay?" Aku bertanya sambil melangkah menuju lift.

"Rizal? *No. I don't think so*," jawab Kak Sam.

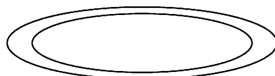
Aku memutar kedua bola mata. *"I mean,* Mas Asa."

Bang Badai terkekeh. "Yup."

Kami pun masuk ke ruang lift.

"Are you sure? Mungkin sebaiknya kita kembali ke sana buat ngecek. Siapa tau…."

Bang Badai tertawa sambil menekan tombol B1, lalu tombol untuk menutup pintu. "Aya, hanya



karena Asa sehari-hari tampil ala CEO *charming,* bukan berarti dia nggak kompeten dalam mengintimidasi lawan. Baik secara fisik, maupun mental."

Bang Jagad merentangkan kedua tangannya. *"Precious, please.... Do not judge a book by its cover. Just look at me. I am a nerd, still can take him down and beat him ugly. The only way he beat me down was by playing dirty. Loser,"* timpal Bang Jagad sambil bergidik jijik.

Kak Sam tertawa. "Seriusan Aya. *You fall for that guy? Really? Come on, Girl. You are smarter than that,"* ledeknya santai.

Tampak jelas, kakakku yang satu ini pun sama sekali tak mengkhawatirkan keadaan Mas Asa di ruang kerja Rizal.

Aku memutar kedua bola mata. "Kalau semua abang-abangku adalah



petarung jagoan sekelas *UFC fighter*, entah aku harus cari lelaki seperti apa yang bisa dianggap cukup oke di mata mereka," sindirku.

Kali ini mereka tertawa bersama. Ini serius. Seolah-olah peristiwa baku hantam tadi tidak pernah ada. Seakan saat ini juga di ruangan kerja Rizal, tidak ada kemungkinan sedang terjadi perkelahian yang serupa.

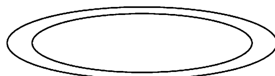
Baik Bang Badai, Bang Jagad, dan Kak Sam, tampak santai seakan-akan kami baru kembali dari menonton sebuah pertunjukan *stand-up comedy.*

Huh.

Keluarga Khatulistiwa memang tidak normal.

"Just don't fall for another loser, Precious," canda Bang Jagad.

"I don't fall for him." Aku membantah tegas.



Mereka melirikku tak percaya.

Aku kembali bersikukuh. *"I didn't. I do not fall for him. I never… we're just friends."*

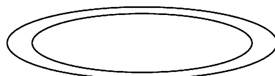
"Kalau gitu, buktikan, dong," kata Bang Badai. Kali ini dengan mimik serius.

"Sudah sering kami mewanti-wanti. Kamu nggak mau denger. Kamu tetep aja deket sama si Rizal," timpal Kak Sam.

Ugh.

Aku menggeleng kesal. Tak ada gunanya beradu argumen dengan abang-abangku. Aku tidak ada kesempatan untuk menang. Tidak pernah.

"Kalau setelah malam ini kamu masih akrab sama si Rizal, itu kebangetan," solot Bang Jagad.



Aku memutar kedua bola mata dengan malas, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Aku pulang ke rumah diantarkan oleh Bang Jagad. Sepanjang perjalanan lelaki itu banyak mengoceh, sok memberiku petuah.

Aku lebih banyak diam. Merasa malas untuk menanggapinya.

Rasanya percuma. Buat apa juga?



2

Skandal

Apa yang menyebabkan terjadinya perkelahian malam itu?

Skandal.

Skandal yang membuat hubunganku dengan kakak-kakakku dan Rizal menjadi serba salah (yang sebelumnya memang sudah tidak harmonis). Mengingat sejak awal mereka tidak suka pada lelaki bernama Rizal Alam itu.

Apa pasal?



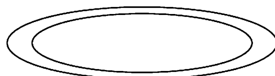
Rizal memiliki sebuah masa lalu. Di mana, dia pernah hampir menikah dengan Cahaya (yang biasa kupanggil dengan sebutan Teh Caca).

Cahaya kini berstatus istrinya Rio (biasa kusebut Bang Rio). Nah, lelaki tersebut adalah sahabat karib Bang Badai.

Karena masalah pertentangan di masa lalunya bersama Teh Caca itu, telah membuat Rizal dicap sebagai bajingan seumur hidup oleh keluargaku.

Buatku, itu tidak adil. Terlebih semua abang-abangku juga (kalau boleh kunilai dari kacamata seorang perempuan) adalah mantan bajingan. Itu, sebelum mereka menemukan cinta sejatinya masing-masing.

Itulah kenapa aku selalu tak menghiraukan himbauan mereka untuk menjauhkan diri dari Rizal.



Apa yang salah dengan hubunganku dan Rizal?

Tidak ada.

Aku tidak berbohong setiap kali mengakui kepada mereka bahwa hubunganku dengan lelaki itu hanya sebatas pertemanan.

Itu memang kenyataannya.

Aku dan Rizal awalnya punya hubungan kerja yang profesional.

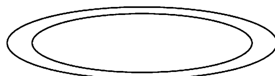
Perusahaan Rizal kerap menggunakan jasaku untuk menjadi pemandu acara di berbagai perhelatan *event* klien-kliennya.

Hubungan kami kemudian lanjut menjadi lebih akrab. Tapi tidak pernah lebih dari sebatas teman dekat.

Tidak pernah ada ciuman bibir, apalagi seks. Tidak.

Lalu kenapa skandal itu bisa terjadi?

Begini ceritanya….



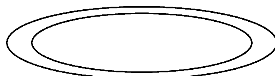
Sudah cukup lama (sejak Mas Asa menikah dengan Nana), hubungan kami berlanjut menjadi lebih dekat.

Setiap kali selesai menjadi *MC* di luar kota, Rizal selalu memberiku fasilitas lebih. Sebut saja, waktu menginap di hotel yang diperpanjang. Lengkap dengan kegiatan berwisata gratis yang tersedia di kota tersebut. Awalnya aku menolak. Namun, lelaki itu bersikeras.

"Anggap saja ini fasilitas yang diberikan Acom pada mitra kerjanya," bujuk Rizal kala itu.

FYI, Acom adalah nama populer dari Alam Communications. Perusahaan *PR* yang dipunyai lelaki itu.

"Mmh… berarti seorang *MC* juga terkategorikan sebagai mitra kerja Acom?" tanyaku. Ingin mempertegas



bahwa jika aku menerima, hubungan kami akan tetap profesional.

"Iya," balasnya, sambil menghiasi bibirnya dengan seringai senyum jahil.

Aku mengerutkan dahi. Masih belum teryakinkan. "Untuk lebih menegaskan lagi, hubungan kita tetap hubungan kerja, kan?"

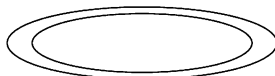
Rizal tertawa. "Sebut apa pun yang bisa membuat kamu nyaman, Raya…."

"Itu bukan jawaban yang menenangkan saya, Pak Rizal…."

Rizal kala itu tertawa. *"Stop with the formality,* Raya. *Just call me* Rizal, *please…."*

"Seriusan, itu justru membuat saya lebih tidak nyaman."

"Ayolah, kita ini keluarga. Aku ini kakak sepupunya Nana. *You either*



call me Rizal *or* Mas Rizal. *But honest to God, I prefer* Rizal."

Setelah kupikir-pikir….

Oh, alright.

"Oke, Rizal kalau gitu."

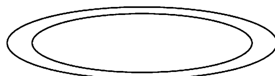
Dia mengangguk setuju. "Jangan khawatir Raya. Hubungan aku dan kamu akan berjalan dalam koridor sesuai dengan yang kamu inginkan," ucapnya, meyakinkanku.

Selanjutnya, aku setuju.

Aku kemudian menemukan fakta, Rizal tidak melulu bersikap sesuai perkataannya.

Aku pun tidak naif. Seiring waktu, semakin lama hubungan kami berjalan, semakin kentara dari sikapnya, kalau Rizal menginginkan lebih.

Setiap kalinya, aku selalu memastikan lelaki itu paham, bahwa



aku tidak berencana untuk menjadi kekasihnya.

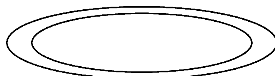
"So… we are friends with benefit?" Rizal meledek suatu hari saat aku menolak ajakannya untuk menjadi pacar.

"In case you forget, we are just friends. There is no benefit involved. And, I'm okay with us back to a pure professional relationship," tegasku sambil memelotot.

Rizal mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Maafin aku, Raya. Tadi aku agak kebawa suasana. *Sorry….*"

Pada akhirnya kami pun kembali menjadi teman dekat.

Dekat dengan Rizal dan aku bersikukuh tetap mempertahankan hubungan kami hanya sebatas teman, terus terang kadang tidak mudah.



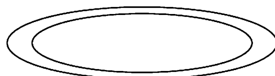
Rizal adalah seorang pengusaha muda dengan tampang yang oke. Posturnya tinggi ideal, dengan kulit putih terawat. Lelaki yang satu ini juga tergolong modis dalam berbusana dan *charming*. Baik dalam bersikap, maupun bertutur kata.

Tidak mudah menghiraukan kehangatan sikap dan perhatian yang dia tujukan padaku.

Meski kerap tergoda untuk menyerah, ada sesuatu yang selalu mengganjal di hatiku. Sesuatu yang sulit kujabarkan dalam kata.

Aku hanya merasa… dengan intuisi yang kuat, bahwa aku harus tetap menolak ajakannya untuk menjadikan hubungan kami sebagai sepasang kekasih.

Anyway… back to the story of the scandal.



Di banyak kesempatan kami menikmati fasilitas yang diberikan Acom seusai *event,* Rizal kerap bersikap ala-ala fotografer.

Lelaki itu kerap memotretku atau merekam kebersamaan kami menggunakan HP-nya.

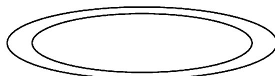
Aku tidak menolak, karena sama sekali merasa tidak sedang melakukan sebuah perbuatan aib.

Misalnya, saat kami sedang berwisata ke Jogjakarta. Kami naik becak keliling Malioboro. Rizal merekam kebersamaan kami.

Apa yang salah dengan itu?

Menurutku, tidak ada.

Terlebih, tidak pernah sekali pun aku mendapati Rizal mengunggah foto-fotoku yang dia ambil. Atau, video kami yang direkam ke media sosialnya.



Media sosialnya hanya menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan pekerjaan. Rizal tidak terkesan sebagai seorang lelaki yang bersedia berbagi seputar kehidupan pribadinya di internet.

Sehingga, perilakunya yang senang mengambil gambar diriku di berbagai kesempatan, kuanggap oke-oke saja.

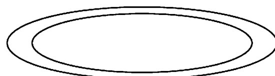
Dan, ternyata….

Aku salah!

Sekitar dua bulan lalu Rizal mengaku HP-nya hilang.

Sekira beberapa minggu setelah itu, sebuah akun gosip di Instagram mengunggah dua buah foto yang menampilkan gambar diriku.

Foto-foto itu diambil secara *candid* saat aku dan Rizal berlibur di sebuah *private island resort* di Pulau Bintan.



Aku yang sedang berbaring berjemur di atas *beach lounge chair*, mengenakan bikini berwarna cokelat kulit di pinggir pantai dengan mata terpejam.

Satu foto memperlihatkan seluruh tubuh (dari samping), lengkap dengan penampakan pantai. Foto kedua fokus menampilkan tubuhku.

Mulai dari penampakan *tie-side bikini bottom,* perutku yang rata, buah dada 34B berbikini, leher dan wajahku yang menengadah ke langit (juga dengan mata terpejam).

Untuk dua foto tersebut si pengunggah menuliskan *caption*…

"Oh, oh, siapa dia?"

Kalimat tanya singkat dan provokatif itulah yang menurutku telah membuat foto-foto itu viral dan mengundang rasa penasaran *netizen*.

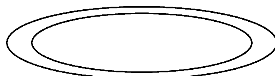


Foto itu seharusnya biasa saja, mengingat aku memang sedang berada di pinggir pantai bukan di mal, *for god's sake!* Wajar jika aku mengenakan bikini.

Namun, menurut para *netizen yang budiman*, kedua foto tersebut dianggap provokatif dan bisa membuat imajinasi lelaki meliar. *Oh, please…!*

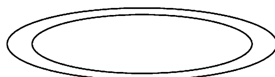
Mind your own goddamned business!

Bahkan beberapa *netizen* memberi komentar dalam bentuk pertanyaan, ***"Rate plz?"***

For fuck's sake! Aku tidak butuh uang sehingga harus menjual diri!

Aku adalah seorang perempuan berpendidikan yang sudah kaya dari lahir.

Orangtuaku selalu memastikan aku tidak pernah kekurangan apa pun.



Bapak almarhum juga mewariskan harta yang sangat banyak. *FYI*, sebagian uang warisan kusimpan di deposito. Sebagian lainnya dikelola oleh Mas Asa untuk diinvestasikan.

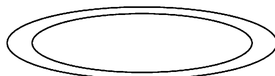
Aku tidak perlu bekerja untuk uang. Aku bekerja karena aku suka!

Setelah kedua foto-foto itu muncul para *netizen* yang penasaran mulai mencari tahu siapa aku?

Selama ini aku memang bekerja di dunia hiburan, namun bukan sebagai artis. Aku tidak pernah muncul di sinetron maupun film.

Aku memang telah membintangi beberapa iklan sejumlah produk yang muncul di TV maupun YouTube.

Aku adalah penyiar radio yang memiliki kerja sampingan sebagai *MC* di berbagai acara *off-air.* Acom hanya satu dari sejumlah perusahaan



PR/EO yang pernah menggunakan jasaku.

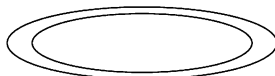
Sehari-hari, aku adalah *Public Relations & Marketing Communications Manager* di Khatulistiwa Bros, sebuah kafe yang aku miliki bersama kakak-kakak.

Meski sudah cukup lama berkecimpung di dunia *entertainment*, nama Raya Khatulistiwa tidak familier di telinga publik secara luas.

Para pendengar radio tempat aku bekerja, mungkin akrab dengan namaku, tapi mereka tidak tahu penampilan fisikku.

Saat menjalankan tugas sebagai *MC* di berbagai acara *off-air*, aku memang pasti memperkenalkan diri menggunakan namaku. Tapi belum tentu *audience* acara-acara tersebut tahu kalau aku seorang penyiar radio.

Intinya, aku bukan selebritis.



Aku bisa pergi ke tempat-tempat publik tanpa ada orang lain yang meminta foto apalagi tanda-tangan.

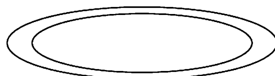
Munculnya foto-foto tersebut, telah membuat para *netizen* yang penasaran mencari tahu siapa sosokku.

"Dia bintang iklan produk shampo ini bukan, sih?"

"Kalau nggak salah dia penyiar radio...."

"Kayaknya pernah lihat dia nge-*MC* acara musik *off-air* di kotaku, deh...."

Lebih buruk lagi, hampir setiap minggu, muncul foto-foto *candid* "provokatif" berikutnya. Hal ini membuat perbincangan seputar aku di pergosipan dunia maya terus berlanjut.



Lebih jauh….

Muncul rumor bahwa aku termasuk *public figure* yang terlibat prositusi artis. Semua hanya gara-gara foto-foto *candid* dari HP Rizal yang hilang.

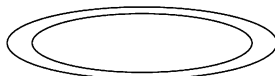
Argh!

Hal ini kemudian mengusik kakak-kakakku.

Awalnya, aku berusaha menenangkan mereka tanpa pernah menyebut nama Rizal.

Di sisi lain, aku memarahi Rizal. Memintanya segera melakukan sesuatu untuk menghentikan semua itu.

"HP aku kan waktu itu ilang. Aku udah berusaha ngurus ini-itunya. Minta ke *provider* untuk blokir nomor. Aku juga udah ganti *password email*, dan lain-lain. Soal foto-foto yang



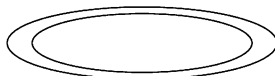
bocor… itu di luar kuasa aku, Raya," kilahnya, waktu itu.

Aku menggeleng tidak terima. "Aku nggak mau tau. Kamu lapor *kek* ke polisi!"

"Udah. Kan pas ngurusin pemblokiran nomor sampai ke proses pelepasan pemblokiran supaya aku bisa pake nomor yang sama di HP yang baru, aku pake surat kehilangan dari kepolisian. Tapi, soal foto-foto yang bocor itu… seperti aku bilang, di luar kuasaku," Rizal kembali berkilah.

"Ini sebenarnya masalah gampang. Kamu adalah korban di sini. Tinggal klarifikasi aja, sih," katanya, enteng.

Sementara itu, di pihak lain kakak-kakakku, dengan bantuan Mas Rio yang merupakan wartawan senior sekaligus pemilik perusahaan media,



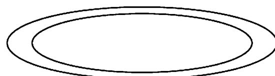
berhasil menemukan nama Rizal di balik skandal foto-foto tersebut.

Hal ini yang mengundang kemurkaan mereka hingga mendatangi kantor Acom pada malam itu.

Sebelum terjadi perkelahian, mereka terlebih dulu terlibat percekcokan.

"Lu memang bukan yang nyebarin foto-foto itu, Zal. Tapi, kecerobohan lu yang membuat HP itu ilang dan jatuh ke tangan orang jahil yang nggak bertanggung jawab," ungkap Mas Asa, malam itu.

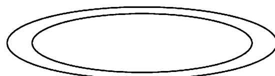
"Bukan hanya itu. Semua foto-foto Raya yang muncul di akun gosip terus jadi viral itu, adalah foto *candid*. Artinya, Raya nggak tau kalau saat itu dia di foto. Itu sama aja lu tuh nyuri gambar tanpa izin!" Bang Jagad bicara dengan sewot.



Rizal bukannya minta maaf, justru memperburuk kondisi emosi abang-abangku dengan perkataannya yang meremehkan.

"Kenapa sih kalian bikin ini rame? Ini kan, jatohnya kita apes aja. Gue apes, HP gue ilang. Raya juga apes, karena ada yang bocorin foto-fotonya…. Tapi, nggak ada yang salah dengan foto-foto itu. Toh dia nggak bugil. Raya pake bikini, iya. Tapi, dia kan lagi berjemur di pinggir pantai. Apanya yang salah?" Rizal bicara berapi-api.

"Yang salah, sekarang nama Raya di dunia maya tercoreng. Banyak tuduhan keji dilayangkan *netizen* ke Raya. Belakangan bahkan skandal ini sudah masuk pembahasannya ke acara gosip di TV-TV…," balas Kak Sam.

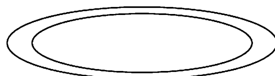


"Bahkan, beberapa perusahaan yang produknya menampilkan Raya sebagai bintang iklan, sampai ngundang dia ke kantor mereka untuk ngasih penjelasan. Dan, kami sebagai kakak-kakaknya merasa terganggu," masih kata Kak Sam. Tutur katanya tenang namun penuh penekanan.

Rizal membentangkan kedua tangan dan mengangkat bahunya. *"So, what?* Gue mesti gimana? Pertanggungjawaban apa yang kalian inginkan? Hah? Nikahin Raya? Ayo, kapan? Di mana?"

Brak! Bang Badai menggebrak meja. *"Over my dead body!"*

Rizal berdiri, menyimpan kedua telapak tangannya di atas meja. Tubuhnya dicondongkan ke depan, mendekati Bang Badai yang masih duduk.

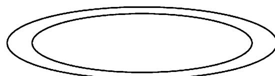


"Hanya itu bentuk pertanggungjawaban yang gue tawarkan dalam menghadapi masalah yang kalian sebut skandal ini…." Rizal tampak menyeringai jahat. Matanya menatap satu per satu kakak-kakakku.

Bang Badai sejak awal, duduk bersebelahan dengan Mas Asa. Sementara Bang Jagad berdiri di samping kursi yang di duduki Bang Badai. Sedangkan Kak Sam, berdiri di samping kursi yang diduduki Mas Asa.

Aku berdiri di belakang kedua kursi yang diduduki Bang Badai dan Mas Asa.

"Dari kacamata gue sebagai seorang *PR*, justru momen ini bisa dimanfaatkan Raya untuk dikenal publik secara lebih luas. Dia cukup penuhi undangan *interview* di acara



gosip di sejumlah *TV* buat klarifikasi. Raih simpati publik. Dari sini, Raya bisa dapat kontrak kerja dari klien yang lebih beragam. Ujung-ujungnya dia bisa jadi artis terkenal. Menurut gue, kalian *overreacting.* Berlebihan banget. *Lebay,"* oloknya.

Tanpa kata, Bang Jagad maju dan menantangnya bertarung.

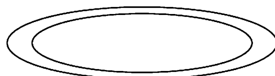
Rizal dengan bodohnya menerima tantangan duel tersebut.

Sementara Bang Badai dan Mas Asa berdiri menjauh dari kursi, diikuti Kak Sam yang mengajak aku serta.

"Give them space to fight," ujarnya padaku dengan tenang.

"Are you crazy?" aku memekik pada Kak Sam.

Di saat yang sama baku hantam antara Rizal dan Bang Jagad pun dimulai.



Aku seketika menatap ke langit-langit ruangan ini. Dalam hati aku bertanya….

Kenapa ini terjadi dalam kehidupanku?

Why me?

Why me?

What's wrong with me?

God….

My life sucks!



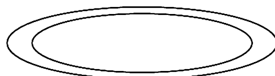
3

Seorang Khatulistiwa

"Seriusan, Jagad berduel sama Rizal. *God, that guy is so stupid. He don't know what my son capable of,"* kekeh mami dengan bangga.

Aku menatap langit-langit kamar, sambil memutar kedua bola mata. Masih bertelepon dengan mami, tak lama seusai aku menerima telepon dari Rizal.

Pukul dua dini hari, aku masih duduk di atas ranjang sambil



berkomunikasi jarak jauh dengan beliau.

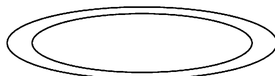
Sejak lama, mami memang tinggal di New York City. Tepatnya ketika rumah tangga orangtuaku yang memang sudah lama bermasalah, mengalami jalan buntu yang bersifat final.

Setelah aku menyelesaikan pendidikan dasar, mami membawaku pindah ke Amerika. Aku baru kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan kuliah program *Media, Culture & Communications.*

"Mom, please... that's not the point," aku merengek.

"So, what is?" Mami terkekeh.

"Pokok masalahnya adalah... Khatulistiwa bersaudara ngedatangin kantor Rizal. Terus terjadi percekcokan dan baku hantam. Ini



yang bisa jadi masalah rumit," aku berusaha menjelaskan.

"Oh, come on, Honey. Man fights. It's a guy thing. It happened. After all, it was one on one fair and square fight," balasnya, santai.

"Mom… you don't get it!" Aku sedikit memekik.

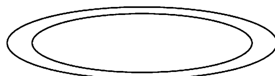
"Apanya?"

"Rizal pulang. Ibunya histeris lalu memberondonginya dengan pertanyaan. Terus… ibunya melakukan dua hal yang bisa membuat masalah ini jadi rumit. Satu, membawa Rizal ke rumah sakit untuk visum. Dua, menelpon *lawyer* untuk siap-siap membuat laporan ke polisi," aku menjelaskan dengan panik.

Hening.

"Mom?"

"How old is he?"



"Mid-thirties," balasku.

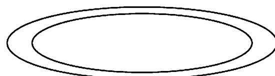
"And, he still lives with his mother? I thought he's a business man," selidiknya.

Aku kembali memutar kedua bola mata dengan malas. *"It's a different culture here, Mom,"* aku mengingatkan.

Mami adalah perempuan berkebangsaan Amerika Serikat. Ayahnya berasal dari New York, ibunya orang Indonesia.

Mami terbiasa hidup dengan budaya dan gaya hidup yang berlaku di sana.

Di negara itu umumnya, usia 18 tahun dikategorikan sebagai usia dewasa. Biasanya, setelah mencapai usia tersebut, muda-mudi keluar dari perlindungan rumah orangtuanya. Mereka akan menjalani tahapan

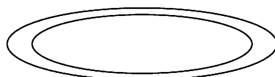


kehidupan baru sebagai manusia mandiri. Artinya, segala perbuatan mereka secara hukum adalah tanggung jawab masing-masing.

Bagi mereka yang sudah mencapai usia 20-an, 30-an, atau lebih, yang masih tinggal bersama orangtua, dianggap tidak lazim. Bahkan bisa diperolok sebagai "*loser*" atau dianggap memiliki *failure to launch syndrome.*

Tentu saja hal tersebut tidak sejalan dengan budaya lazim hidup di sini. Di mana adalah hal biasa, anak-anak tetap tinggal di rumah orangtuanya meskipun sudah dewasa, bekerja, menikah, dan memiliki keturunan sendiri.

"I don't like him, Raya. *That's not normal. There is something wrong with*



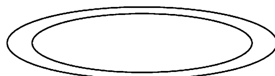
him and his mother," ujar mami, kali ini dengan nada serius.

"*Again, Mom, It's a different culture. It is rather normal here.* Kalau Mami ingat, Mas Asa juga tinggal sama Bunda Indah sampai beliau meninggal" aku kembali mengingatkan.

"Itu kan beda. Kak Indah posisinya sakit. Si Asa kan punya apartemen. Kalau mau, dia bisa tinggal di sana. Tapi Asa memilih untuk merawat Kak Indah. Itu adalah hal yang sangat mulia. Sedangkan Rizal.... *Well, I don't like him. You better married to a guy from here. Look... I have a friend who has a son, and...."*

"*Mommy, please! It's not a time to matchmaking me!*" Aku mulai kesal karena mami keluar dari topik.

"No?"



"No!"

"So what time is it?"

"It's Khabib time!" Aku menyolot sambil memberikan jawaban sarkas.

Mami tertawa. *"Khabib time it is. Too bad he's retired…."*

"Mom. Stop it. We are not talking about a retired UFC fighter."

"No? I thought you mentioned the name," candanya.

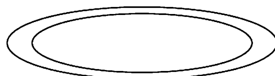
Argh!

"I was being sarcastic."

Mami tertawa. *"And I tried to be funny, Precious…."*

"Mom, please…." Aku merajuk.

"Oh, alright, Honey. Listen, don't worry, okay? Your brothers, they are smart people who love you dearly. Tidak mungkin mereka akan gegabah mendatangi kantor Rizal dan berkelahi,



kalau tidak memiliki bekal amunisi yang cukup....”

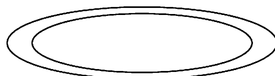
“Keluarga Khatulistiwa di sana juga memiliki pengacara handal yang siap bermain cantik dan tangguh menghadapi lawan-lawan yang ingin membuat suatu masalah menjadi ramai,” ucapnya dengan penuh keyakinan.

Aku diam.

“Raya?”

“Iya?”

“Kamu adalah seorang Khatulistiwa. Ingat itu. Seorang Khatulistiwa tidak mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu. Dalam menghadapi setiap masalah, setiap Khatulistiwa berpikir pintar dengan kepala dingin dalam menghadapi persoalan....”



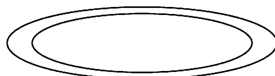
Aku memotong. "Bapak adalah seorang Khatulistiwa, tapi beliau menyerah...," aku mengingatkan dengan sedih.

Di akhir hidupnya, bapak menyendiri. Menutup diri dari dunia luar. Beliau hanya melukis, melukis, dan melukis.

Lukisan-lukisan yang sepeninggalannya menjadi mahakarya yang bernilai fantastis. Dibeli oleh para kolektor lukisan dari mancanegara. Hasil penjualan lukisan-lukisannya tersebut kemudian diwariskan almarhum kepada ketiga istri dan lima anak-anaknya.

"Sebab yang dihadapinya bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri," balas mami, dengan nada simpati.

"Oh, Raya, *Honey*... kamu mungkin tidak tau. Tapi Mami tau. Sangat



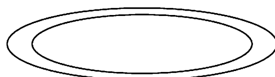
mengenal sosok beliau. Mami yakin, dari semua istrinya, Mami paling tau. Sebab, Mami adalah satu-satunya istri yang juga rekan kerja pendamping Bapak selama bertahun-tahun. Beliau adalah seniman multitalenta cerdas, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan luar biasa kharismatik. Kamu harus bangga memiliki ayah seperti Sasongko Khatulistiwa," bisiknya.

Mendengar kata-kata mami, aku pun meneteskan air mata. "*I miss him. Every day,*" aku membuat pengakuan dengan suara tercekak.

"I know, Precious. You are his beloved and only daughter. He loved you deeply...."

Aku menangis mengakui kebenaran kata-kata mami.

Bapak sangat mencintaiku. Aku adalah alasan beliau enggan bercerai

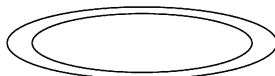


dengan mami. Bapak khawatir selepas bercerai, beliau akan kehilangan hak asuh, dan dipersulit untuk berjumpa denganku.

Jika tetap menikah dengan mami, secara hukum bapak memiliki hak yang sama untuk mengunjungi dan merawatku.

Setelah kami tinggal di negara berbeda, bapak sering datang ke New York hanya untuk meluangkan waktunya bersamaku.

"You are loved, my precious Raya. You are a very rich girl, because you have tons of love. Your Mommy loves you, Bunda Indah, Umi Dewi, and your brothers, they love you too. And, me… I always love you, remember that," kata bapak, semasa hidupnya. Beliau kerap mengatakannya, setiap kali hendak



meninggalkanku untuk kembali ke Jakarta.

"Sekarang aku harus bagaimana?"

"Ceritakan mengenai perkembangan masalah dengan Rizal pada kakak-kakak kamu. Biar mereka yang pikirkan dan cari jalan keluar," saran mami.

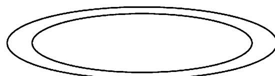
"Sekarang? Di sini sudah dini hari. Aku tidak mau mengganggu waktu istirahat mereka," kilahku.

Mami terkekeh. "Tinggal kirim melalui pesan WhatsApp grup keluarga Khatulistiwa. Kalau ada yang belum tidur, pasti akan *read* dan respon."

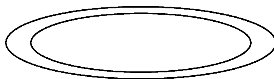
Aku mengembuskan napas panjang. "*Alright.*"

"Good. I let you go for now, okay?"

"Kay, Mom. Love you."



"Love you more, Honey," balas mami sebelum memutus saluran komunikasi kami.



4

Apakah Itu Mungkin?

Berlutut di sisi sebuah makam yang baru saja selesai kutaburi bunga. Aku membaca huruf yang tertoreh pada sebuah nisan kotak marmer hitam yang menempel di kepala makam.

Sasongko Khatulistiwa.

Nama yang tertulis dalam huruf kuning keemasan.

Bapak.

Satu sosok yang sangat kurindukan.



Aku mengembuskan napas panjang. Perlahan tanganku menyentuh namanya. Jari tanganku mengikuti setiap garisnya.

Bapak....

Ini aku, Raya.

Seandainya Bapak bisa mendengar isi hati ini, izinkan aku untuk berbicara.

Bapak....

Aku ingin menemukan cinta sejati.

Apakah itu mungkin?

Bapak memang selalu mengatakan bahwa aku sangat dicintai, bahwa aku tidak akan kekurangan cinta. Tapi saat ini, aku ingin menemukan sosok lain selain keluarga, untuk dicintai dan mencintai.

Aku ingin seorang pendamping hidup. Satu untuk selamanya.



Apakah itu mungkin?

Bapak… mungkin Bapak tidak tahu. Namun, sejak kecil... aku kerap mendengar bisikan orang-orang yang meledek dan meramal. Seolah mereka paling tahu tentang takdir masa depanku.

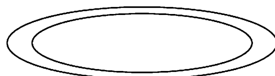
"Bapaknya tukang main perempuan. Emaknya perebut suami orang. Liat aja anaknya ntar. Kalau nggak jadi kayak emaknya, dia akan jadi korban laki-laki. Karma itu berlaku." Begitu kata mereka.

Benarkah karma itu ada?

Apakah karma itu akan menjadi takdirku?

Bukan hanya Bapak. Tapi juga... Bang Badai, Bang Jagad, dan Kak Sam.

Sebelum menikah, mereka bukan lelaki yang hidup lurus.



Sebab mereka, aku juga kerap disumpahi orang-orang.

"Lihat aja ntar. Pasti karma kena adek perempuannya." Begitu kata mereka.

Bapak....

Apa salah Raya?

Kenapa sejak lama, banyak sekali yang menyumpahi Raya untuk mendapatkan rasa sakit akibat cinta.

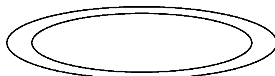
Apakah itu sungguh akan menjadi takdirku?

Bapak....

Sudah lama, Raya sulit membuka hati untuk lelaki yang mendekat. Semuanya aku batasi dalam sebuah hubungan pertemanan. Teman dekat. Tidak lebih.

Kenapa?

Aku pernah patah hati. Sebuah peristiwa yang membuatku trauma.



Rasa ngeri akan ramalan mereka tentang karma menghantuiku.

Aku takut akan menjadi satu dari sekian istri seorang pria.

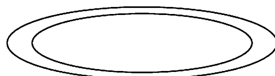
Maafkan Raya, Pak....

Raya mencintai Bapak, Raya rindu pada Bapak, bukan berarti Raya setuju pada pilihan Bapak untuk memiliki banyak istri.

Dan, Raya juga yakin... sebagai seorang ayah, Bapak tidak ingin aku di madu atau menjadi madu siapa pun.

Raya ingat... sangat ingat... Bapak kerap mendogmaku untuk tumbuh menjadi sesosok perempuan berpendidikan yang tidak membutuhkan uang lelaki untuk bergantung.

Bahkan Bapak memastikannya, dengan mewariskan harta berlimpah untukku.



Bapak juga kerap berpesan, "Carilah hanya cinta sejati. Cinta yang tak mampu berpaling apalagi berbagi. *And, Precious, remember this… when it comes to love, never settle for less."*

Aku mengerti maksudnya.

Bahkan untuk seorang lelaki yang beristri lebih dari satu, Bapak menginginkan aku memperoleh lelaki terbaik yang mampu bersetia.

Aku menatap awan. Dalam hati aku bertanya….

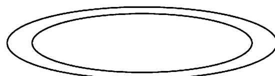
Apakah itu mungkin?

Aku kembali mengembuskan napas panjang. Kali ini sambil memejamkan mata.

Bapak....

Salah Raya apa?

Kenapa aku harus hidup dalam rasa takut dan was-was seperti ini.



Seandainya masih hidup, nasihat apa yang bisa Bapak berikan?

Bapak....

Raya lelah.

Selalu berpura-pura kuat.

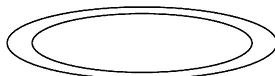
Aku bersembunyi di balik tata rias wajah, rambut, dan pakaian yang membuatku kata orang terlihat cantik, tangguh, dan mandiri....

Sesungguhnya, aku tak lebih layaknya anak kecil yang ketakutan.

Aku terisak dengan mata yang masih terpejam.

Bapak....

Raya, rindu.



5

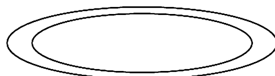
Jiwa

Bukan hanya Rizal. Ada sosok lelaki lain yang juga dekat denganku. Namanya, Jiwa.

Aku bertemu dia pada suatu hari di apartemen yang menjadi kediaman Cahaya dan suaminya, Rio.

Waktu itu aku berkunjung untuk curhat dengan ibu dua anak tersebut.

Perempuan itu kuanggap sebagai sosok yang tepat untuk diajak berkonsultasi perihal Rizal. Hal ini



mengingat selama bertahun-tahun di masa lalu, mereka adalah sepasang kekasih.

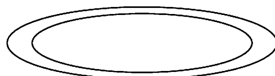
"He's not worthy," ucap Cahaya dengan nada simpati padaku, kala itu.

"People change don't they? Like Bang Badai, Mas Asa, Bang Jagad, dan Kak Sam? Bahkan, Bang Rio dan Bang Dewa?" Aku berkilah.

Dia hanya tersenyum. "Mereka beda."

"Bedanya di mana? Mereka semua di masa lalu adalah… maaf, *playboy,"* kataku berhati-hati.

Perempuan asal Bandung itu tertawa. "Tapi mereka melakukan aktivitas dewasanya, atas dasar suka sama suka. Semua serba terbuka. Sejak awal tanpa ikatan ataupun janji. Mereka adalah lelaki bujangan yang memang *single.* Kalau Rizal, dulu dia berstatus pacarku. Selama bertahun-



tahun saat kami masih pacaran… yang udah ketauan, dia ada tiga kali selingkuh. Belum yang nggak ketauan," terangnya.

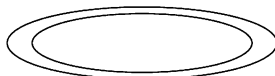
Aku bengong. "Seriusan?"

"Serius," angguknya.

Selanjutnya kami masih berbincang seputar Rizal. Intinya, perempuan berkulit putih itu ingin meyakinkanku dengan cara bersahabat untuk mencoret nama Rizal dari daftar kandidat calon pendamping.

Di tengah perbincangan, tanpa pemberitahuan sebelumnya, datang Jiwa. Lelaki yang kemudian dikenalkannya kepadaku sebagai salah satu adik kandungnya.

Di saat Cahaya pergi ke kamar meninggalkan kami berdua (setelah mendengar putrinya yang bernama Kirana merengek bangun dari tidur



siangnya), Jiwa meminta nomor selulerku.

Aku memberikannya tanpa merasa keberatan. Pada akhirnya kami saling bertukar nomor.

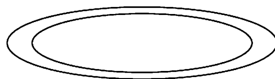
"Kamu keberatan kalau nanti sekali-kali aku hubungi?" Jiwa bertanya, saat itu.

Aku tersenyum. "Enggak, dong. Kalau keberatan, aku nggak bakalan kasih nomor HP," elakku, dengan nada bercanda.

Sesuai perkataannya, malam di hari yang sama, lelaki itu meneleponku.

Dari situlah awal kedekatan kami.

Berbeda dengan Rizal, keluargaku menyambut hangat kedekatan aku dan Jiwa. Tak ada sedikit pun kata keberatan dari mereka.

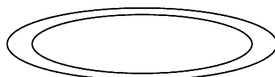


Jiwa dan Rizal saling mengenal, meski jauh dari kata dekat. Pertemuan mereka terjadi pada suatu hari selepas aku menyelesaikan tugasku sebagai pemandu acara di sebuah *event* kliennya Acom, di Bandung.

Di malam hari sebelumnya, aku dan Jiwa sudah janjian. Kebetulan lelaki itu sedang pulang kampung. Sesuai kesepakatan, Jiwa datang menjemput ke hotel tempat acara dilangsungkan.

Di lobi, kami bertemu. Aku dan Jiwa sempat berbincang hangat di sana. Rupanya, Rizal mengikutiku. Awalnya lelaki itu memang mengajak jalan-jalan di Bandung seusai acara, namun aku menolak dengan alasan sudah ada janji lain.

Saat akhirnya Rizal bertemu Jiwa, terjadilah perbincangan basi-basi di antara mereka.



"Halo saya Rizal, teman dekatnya Raya," sapa Rizal pada Jiwa dengan penuh percaya diri sambil memberikan kartu namanya.

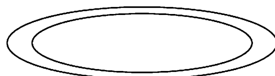
Tentu saja dia ingin menyombongkan posisinya sebagai CEO yang tertera di kartu nama itu.

Rizal kemudian mengerutkan keningnya, masih menatap Jiwa. "Kayaknya wajah kamu familier?"

Jiwa kala itu menerima kartu nama Rizal sambil tersenyum kecut. "Iya, memang kita sudah saling kenal. Halo Mas Rizal, apa kabar?"

Kening Rizal mengerut semakin dalam. "Kamu… kamu si kembar, adiknya Caca, ya. Bener, nggak?"

Jiwa mengangguk. "Iya, Mas. Saya Jiwa, adiknya Teh Caca. Dulu kita pernah ketemuan waktu Mas sesekali datang ke rumah."



"Astaga, Jiwa? Dulu kan kamu nggak begini? Pangling kamu sekarang, beda banget," Rizal tak percaya.

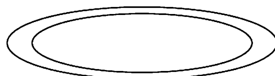
Jiwa terkekeh. "Yah, manusia berproses, Mas. Masa dari tahun ke tahun, kita nggak ada perubahan."

Rizal tersenyum kecil. "Gimana kabar Cahaya?"

"Baik, Mas. Si Teteh *happy.* Anaknya dua sekarang." Jiwa kemudian melirikku. "Kan Teh Caca deket sama Raya. Memang Mas Rizal nggak pernah nanya kabar si Teteh ke Aya?"

Lelaki itu menggeleng. "Enggak. Kalau lagi sama Raya, aku fokus kasih atensi ke dia aja," balasnya.

Lalu dia melirikku. "Jadi kamu janjian sama adiknya Cahaya? Ya, ampun Raya…," ujar Rizal sambil



menggeleng. "Kamu ngebuat duniaku terasa sempit banget."

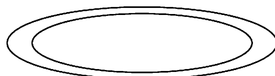
Aku mengangkat kedua bahu, tak acuh. "Itu masalah kamu. Bukan urusannku. Aku berhak berkawan dengan siapa saja. Udah, ya. Kami mau jalan dulu."

"Ke mana? Bareng aja," saran Rizal.

"Enggaklah, ya. Enak aja bareng. Aku mau jalan-jalan berdua Jiwa. Kamu jangan ganggu. *Bye,*" kataku, enteng sambil menarik satu tangan Jiwa untuk ikut bergegas menjauhi Rizal.

Keinginanku kala itu adalah untuk membuat Rizal mengerti bahwa aku dan dia tidak ada hubungan istimewa.

Aku adalah perempuan bebas yang sama sekali belum terikat.



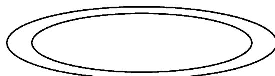
Adalah hakku untuk pergi dengan siapa pun.

***

"Hola, Kesayangan June semua, Aya masih di sini. Nemenin kamu yang lagi makan malam atau masih di jalan otw pulang mungkin? Yuks yang mau diputerin lagu, mari sini kirim WA ke nomor…," aku menyebutkan nomor WhatsApp radio tempat aku sedang siaran malam ini.

Selanjutnya aku masih berbicara ringan ini dan itu sambil menunggu pesan permintaan pemutaran lagu untuk muncul di layar komputer.

"*Dear* Aya, boleh minta diputerin lagu? Boleh, dong," aku mulai membaca pesan secara monolog, dari seorang pendengar.



Masih terus membaca.... "Tapi lagu lama. Nggak apa-apa? Enggak apa-apa. Yuks mari, bebas," candaku.

Aku terus membaca isi pesan yang masih berstatus *"typing"* itu dari layar komputer di hadapanku.

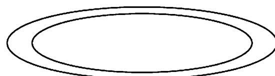
"Lagu *You Are So Beautiful (To Me)* dari Westlife...," aku masih membacakan pesan dari pengirim yang sama.

Typing....

"Okelah... untuk siapa, kah?" candaku, sambil menunggu pesan berikutnya muncul.

Saat pesan itu akhirnya muncul di layar, aku spontan membacanya tanpa berpikir. "Untuk Raya dari Jiwa...."

Aku mengembuskan napas sambil tersenyum sebelum kembali



bersuara. "*Aww, thank you,* Jiwa. Ditunggu lagunya ya...."

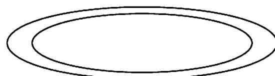
Aku pun kemudian memutarkan lagu yang dipesan adik Cahaya tersebut. Sepanjang lagu itu, aku nyaris tak berhenti tersenyum.

Ini bukan pertama kalinya dia mengirimkan lagu di saat aku sedang siaran. Sejak perkenalan kami beberapa bulan lalu, Jiwa kerap melakukannya, meskipun tidak rutin.

Justru karena hanya kadangkala, setiap kalinya selalu mengandung makna kejutan yang tak kalah bermakna, seperti baru pertama kali saja.

***

Berjalan di pelataran parkir rubanah gedung perkantoran di mana radio tempatku kerja bermarkas, aku



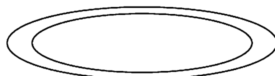
kembali merasakan hal yang sama. Seolah-olah diri ini, sedang diawasi.

Aku menghentikan langkah lalu menengok ke belakang. Sedikit orang yang ada tampak biasa-biasa saja. Mereka melangkah keluar dari lift, lalu bergerak menuju kendaraan masing-masing.

Aku kembali bergerak. Perasaan itu kembali datang. Satu tanganku mulai meraih leher belakang dengan cemas. Mata meliar masih mencari. Tak ada siapa pun yang bergerak mencurigakan.

Aku menghela napas sambil menggeleng. Kemudian memastikan kaki melangkah tegas menuju mobil sedan merah. Dengan gesit, aku mengendarainya untuk pergi meninggalkan rubanah ini.

***



"Itu pemilihan lagunya random atau gimana?" Aku menggoda.

Selepas siaran, aku dan Jiwa janjian makan malam. Kami bertemu di sebuah restoran cepat saji yang lokasinya tak seberapa jauh dari kediamanku.

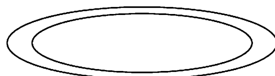
"Masa random, sih. Pasti dipikirkan dulu dengan matang dan penuh kehati-hatian," jawabnya, balas menggoda.

Aku tertawa sambil menggeleng. "Bisa aja ya kamu."

Jiwa tersenyum lebar sebelum mengangkat gelas berisi minuman soda dari meja dan meminumnya.

Aku menggingit *Cheese Burger*, mengunyah, lalu menelannya. "Seriusan, Wa. Atas dasar apa kamu milih lagu-lagu itu?"

Jiwa tersenyum sambil menikmati kentang gorengnya.



"Yaah, saat aku kepikiran kamu. Sebagai lelaki, aku menilai wajah kamu cantik. Jadi, ingat lagu itu. Westlife adalah salah satu *boyband* kesukaan aku pada masanya."

"Oya?"

Dia mengangguk. "Dulu, aku sering diolok si Raga gara-gara perbedaan selera musik."

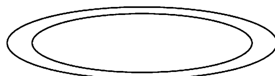
Raga adalah saudara kembarnya.

"Memangnya Raga suka musik genre apa?"

"Metal. Musik *underground, screamo*...."

"Screamo?"

Jiwa mengangguk. "Zaman SMA dulu dia pernah jadi anak *band*. Jadi vokalis *screamo* gitu...." Jiwa bergidik. "Apaan nggak jelas gitu, kan. Kadang aku suka ledekin dia kalau habis manggung...."

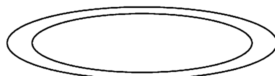


"Aku tanya, *kamu nyanyi apaan, sih?* Tapi nanyanya pake bahasa Sunda," kekehnya.

Aku tersenyum di sela bersantap kentang goreng dan *burger.* "Kalian lancar ya ngomong bahasa Sunda?"

"Ya, pastilah. Bahasa sehari-hari kalau main sama teman-teman di lingkungan rumah, dan sekolah. Rumah keluargaku bukan di kompleks, tapi perkampungan. Sekolah selalu di negeri, bukan sekolah-sekolah swasta bilingual apalagi yang trilingual," Jiwa tertawa. "Mana sanggup biayanya."

"Baru waktu kuliah, atas permintaan Teh Caca, aku dan Jiwa kursus bahasa Inggris. Awalnya ikut kelas *General English*. Baru lanjut kelas TOEFL, kemudian IELTS."



Mataku membelalak. "Oya? Emang kalian rencana sekolah ke luar?"

Jiwa menyeringai. "Enggak juga, sih. Kata Teh Caca persiapan aja. Siapa tau bisa dapat beasiswa kuliah S2 ke luar negeri, minimal bahasa Inggrisnya memenuhi syarat dulu."

Aku tertawa kecil sambil mengangguk. *"Good point."*

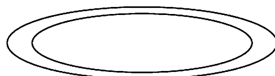
Selepas bersantap, Jiwa mengantarku hingga ke depan pintu kemudi mobil.

"Makasih ya, udah mau *dinner* bareng aku," katanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Aku yang makasih udah ditraktir. *Next*, gantian. Aku yang traktir."

"Gampanglah itu," balasnya.

Jiwa membukakan pintu kemudi mobilku.



"*Wow, thank you,*" aku mengapresiasi. Lagi-lagi ini bukan yang pertama. Hampir setiap kali kami janjian di suatu tempat, sebelum berpisah dia dipastikan melakukan hal serupa.

And they said chivalry is dead.

Lelaki itu terkekeh sambil mengangguk. Aku masuk ke dalam mobil, dia menutup pintunya.

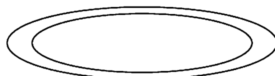
Setelah menyalakan mesin, aku menurunkan kaca mobil. *"Bye."*

Jiwa mengangguk. "Hati-hati. Jangan bosen ketemuan lagi sama aku ya?"

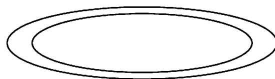
"Enggak, lah. Masa bosen."

Jiwa tersenyum. *"Until next time*, kalau gitu...."

Aku mengangguk. *"See you next time,"* ucapku, sambil balas tersenyum.



Lalu aku mulai mengemudikan kendaraan meninggalkan Jiwa yang masih berdiri di pelataran parkir restoran tersebut.



6
Rizal atau Jiwa?

"*So,* Rizal atau Jiwa," goda Cahaya.

Saat ini kami sedang ngopi bareng di sebuah kedai kopi yang lokasinya berada di sebuah tempat perbelanjaan di kawasan Thamrin, Jakarta Pusat.

Aku dan ibu dua anak itu memang kerap janjian secara spontan untuk meluangkan waktu rehat di sela-sela aktivitas bekerja. Rumah Impian dan radio tempat aku bekerja,



sama-sama berada di gedung-gedung perkantoran di kawasan ini.

FYI, Rumah Impian adalah perusahaan agen properti dan media yang didirikan oleh Rio, suaminya.

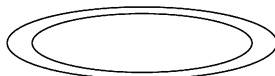
"Ih, apaan sih, Teh. Kami cuma teman," kilahku.

Perempuan yang kini berambut lurus model bob sebahu itu terkekeh. "Jujur, sebagai kakaknya, aku ingin kamu memilih Jiwa. Tapi, walau bagaimana keputusan ada di tangan kamu. Toh, kamu yang jalani. Semisal kamu memilih Rizal sekalipun, aku nggak apa-apa," ungkapnya, santai.

"Serius," godaku, sebelum kembali menyeruput minuman kopi yang sebelumnya telah kupesan.

Cahaya mengangguk. Lalu dia menyeruput minuman kopinya.

"Walau Teteh dan Rizal punya sejarah?" Aku masih menggodanya.



Perempuan berbibir tipis itu tertawa. “Itu masa lalu. Aku udah *move on.* Anakku aja sudah dua sekarang. Aku emang kasih kamu masukan, kalau Rizal itu orangnya gini…gini. Tapi, *at the end, it’s up to you*, mau didengerin atau enggak. Sekali lagi, hidup kamu, urusan kamu,” ucapnya, dalam seringai ramah.

Aku tersenyum lalu mengangkat bahu. “Iya, sih.”

“So, hati kamu lebih condong ke mana?” Cahaya mendesak.

Aku merengut.

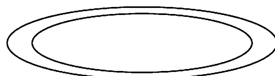
“Kenapa?”

“Aku boleh jujur?”

“Harus, dong.”

“Yakin? Walau gimana, Jiwa itu kan adiknya Teteh.”

Perempuan berkaos rajut merah marun lengan panjang model pas di



badan itu, tertawa. "Iya. *It's okay.* Santai aja," balasnya, sambil terkekeh.

Aku mengembuskan napas. *"Okay. The truth is… my heart still don't feel special feeling for any of them,"* ungkapku.

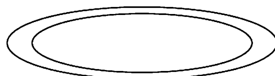
Keningnya berkerut sambil terus menatapku. "Serius?"

"Serius," anggukku.

"Why?"

Aku kembali merengut. "Nggak tau. Pokoknya, aku masih belum ngerasa klik. Rizal dan Jiwa sama-sama kandidat yang patut diperhitungkan. Dari segi fisik, usia, pendidikan, karir, keduanya sama-sama oke…."

"Rizal itu *charming*, tapi juga keras kepala, dan ada sisi arogansinya. Keakuan Rizal hilang timbul. Tapi pas lagi muncul, itu tuh menurutku



enggak banget. Suka keceplosan ngomong kata-kata kasar. Kadang ngehina aku dan kakak-kakak," ungkapku.

"Dan, kamu diam aja?"

Aku menggeleng. "Enggaklah, nggak mungkin. Pasti aku membela diri, dan belain kakak-kakak," kilahku.

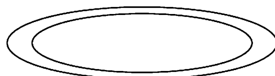
Cahaya mengangguk, puas dengan jawabanku.

"Kalau sudah menyangkut keluarga, pasti aku *all out* belain," aku menambahkan.

"Iya, harus," timpalnya.

"Kenapa kamu masih bertahan sama Rizal?" Cahaya kembali bertanya.

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Pada dasarnya, hubungan kami profesional. Urusan kerja. Acom tuh lumayan banyak

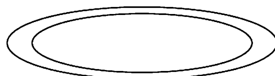


kliennya. Tiap klien minimal setahun sekali ngadain *event.* Karena kedekatan aku dan Rizal, aku nggak mau munafik juga, Teh. Itu tuh membuat Acom kasih aku banyak *job* nge-*MC*…."

"*MC* di Jakarta itu banyak. Tapi Acom pilih aku di sebagian besar *event*-nya. Aku nggak nutup mata, itu tuh ada kaitannya karena kedekatan aku sama bosnya, *which is*, Rizal," terangku.

Cahaya mengangguk. "Jadi… ada keuntungan materi, meski tetap profesional," ucapnya, berhati-hati.

Aku mengangguk. "Iya, penghasilan terbesarku dari nge-*MC* belakangan ini memang dari Acom. Setahun, mereka bisa kasih aku *job* sekitar enam sampai delapan. Per-*event*, aku dapat 10-an, bersih."



"Uihhh, 10 juta bersih?"

Aku mengangguk. "Per-*event.*"

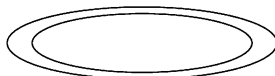
"Mantap. Dan, itu belum termasuk fasilitas tambahannya yaa… jalan-jalan, kulineran," candanya.

Aku tertawa kecil sambil mengangguk. "Dari warisan bapak, secara finansial aku sudah aman. Tapi, rasanya ada kepuasan khusus saat aku bisa menghasilkan uang dari kerja dan kebisaanku sendiri," ungkapku.

Cahaya dan suaminya tahu cukup banyak mengenai keluarga Khatulistiwa. Termasuk, mengenai kisah almarhum bapak.

"Iya, wajar banget itu," angguknya.

"Aku tuh ingin banget kalau hubungan aku dan Rizal kayak dulu di awal-awal aja. Murni profesional. Aku berkali-kali bilang itu ke dia.



Cuma, Rizal punya caranya sendiri untuk ngebuat aku mengiyakan keinginannya….”

Cahaya kembali menganggguk. “Dia itu emang manipulatif banget. Jago dia membuat kita nurut. Itulah kenapa aku bisa bertahan bertahun-tahun pacaran, walau Rizal sudah berkali-kali ketahuan selingkuh,” ungkapnya.

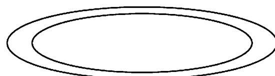
“Aku udah sering putusin dia. Tapi, Rizal selalu punya caranya sendiri untuk meyakinkanku kembali,” lanjutnya.

Aku diam sejenak.

“Kalau udah ngobrol bareng Teteh soal Rizal, rasanya aku ingin berhenti sama sekali dari berkomunikasi sama dia. Tapi….”

“Tapi?” Cahaya mendesak.

“Di lain waktu, aku berubah pikiran. Banyak faktor, Teh. Mulai

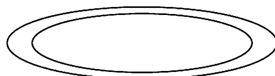


dari bujukan manajerku. Sampai, kemampuan Rizal untuk meyakinkanku," jawabku.

"Manajer kamu harusnya ngikutin maunya kamu, Ya," saran Cahaya.

Aku menganggguk. "Aku tahu. Tapi kalau aku nolak, misal. Mbak Reina biasanya bilang, kalau *event* ini tuh bagus buat karir aku. Bukan hanya masalah uang, tapi bisa nambah wawasan dan relasi, ya pokoknya… yang kayak gitu-gitu, lah."

Reina adalah manajerku. *Event* dari Acom biasanya lebih banyak yang bersifat seminar kesehatan, simposium, atau *launching* sejumlah produk. Sementara *event* dari perusahaan lain (biasanya EO) yang juga kerap menggunakan jasaku sebagai pemandu acara, lebih ke acara musik.



Memang benar, memandu acara-acara yang lebih serius, membuatku bisa banyak belajar. Juga mampu membuat pengetahuanku bertambah. Mengingat, narasumber yang dihadirkan biasanya para dokter, atau para peneliti/akademisi di bidang yang dibicarakan.

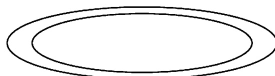
“Menurutku, *problem* ini, bukan masalah Mbak Reina atau Acom, lebih ke Rizal dan akunya sih,” aku menambahkan.

Cahaya mengangguk. “Kalau gitu, tinggal ketegasan kamunya dong ya?”

Kali ini aku yang mengangguk. “Kadang itu nggak mudah.”

“Tapi jujur, kamu ada perasaan suka nggak ke Rizal?”

Aku diam dan berpikir. “Suka, pasti ada. Tapi sejauh ini belum masuk ke tataran perasaan suka yang

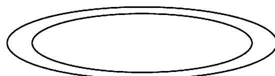


berkaitan dengan cinta sih, Teh. Lebih tepatnya, aku menaruh harapan…."

"Harapan?"

Aku mengangguk. "Kadang aku berharap Rizal mampu membuktikan dirinya bahwa dia bisa berubah menjadi lelaki yang lebih baik. Melihat Bang Badai berubah untuk Kak Bulan, Mas Asa untuk Nana, Bang Jagad untuk Gemi, dan Kak Sam untuk Angi. Aku masih berpikir, manusia bisa berubah. Aku masih berharap Rizal juga bisa…."

Cahaya diam mencerna pernyataanku. "*Sorry,* Aya. Jujur aja, dulu juga aku gitu. Berpikir dia bisa berubah. Dia akan berubah. Kejadian waktu Rizal membatalkan kedatangannnya ke acara lamaran kami, menyadarkanku kalau aku salah."



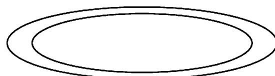
Aku mengembuskan napas panjang. “Aku tau, aku tau…. Teteh pasti ngerasa kalau Rizal tuh nggak mungkin lagi berubah. Dia udah *fix* aja kayak gitu. Dan, itu wajar. Aku mungkin memang salah. Tapi, aku beneran masih menyimpan harapan kalau dia bisa,” kataku lagi.

Cahaya mengangguk. “Iya itu hak kamu untuk berharap. Ngasih kesempatan Rizal untuk membuktikan diri kalau dia layak. Tapi, kamu juga harus tau kapan harus berhenti dan belajar untuk melepaskan dia,” sarannya.

Aku mengangguk paham maksudnya.

Untuk beberapa saat kami tetap duduk dalam keheningan, sambil menikmati minuman masing-masing.

“Jiwa juga *charming,”* aku kembali membuka suara.



Cahaya tersenyum dengan mata berbinar. Tampak benar kalau dia sangat mencintai adiknya.

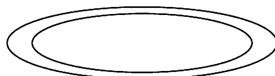
"Aku bisa ngerasa kalau dia tuh *a good person.* Kepribadiannya, menurutku, lebih mendekati Mas Asa…."

Senyum perempuan berkulot abu-abu itu semakin lebar. Dia senang mendengar kata-kata pujian untuk adiknya.

"Tapi… aku ngerasa ada sesuatu yang disembunyikannya."

Senyuman di wajah Cahaya seketika hilang. "Apa itu?"

Aku menggeleng. "Tidak tau. Tapi saat kami berduaan, dia itu terlalu sopan. Sangat santun, dan berjarak…. Saat kami bersama, aku kok nggak ngerasa lagi berhadapan sama cowok yang ingin pedekate, ya. Lebih ke cowok baik-baik yang ingin

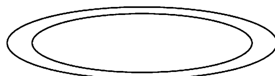


ketemuan untuk meluangkan waktu bersama… udah….”

Aku mengembuskan napas panjang. “Dan, itu nggak salah. *Nobody wants to be lonely*. Kadang hidup di kota sebesar Jakarta yang penduduknya padat ini, kita masih bisa ngerasa sendirian. Aku aja bisa memandu acara perhelatan musik *off-air*. Berada di atas panggung, di hadapan ratusan bahkan ribuan orang, tapi masih ngerasa sendirian….”

“Kadang, kita hanya ingin bersama seseorang untuk menemani kesepian. Tak ada janji di sana. Hanya, *yuk temani aku sebentar saja.* Itulah yang kutangkap dari Jiwa setiap kali kami bersama.”

Cahaya menatap meja, lalu mengembuskan napas panjang. “Aku tuh punya dua adik. Mereka kembar.

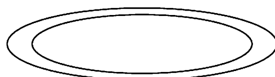


Jiwa dan Raga. Usia kami terpaut cukup jauh. Aku pernah dalam posisi gendong mereka, suapin mereka makan, dan menyaksikan mereka tumbuh."

Cahaya mengangkat wajah lalu menatap ke arah dinding kaca di samping kami. Matanya menatap jauh, kurasa dia sedang membayangkan kedua sosok adiknya.

"Aku ingin mereka bahagia. Mendapatkan apa yang mereka cita-citakan, dambakan. Aku ingin meraih tangan mereka untuk bicara dari hati ke hati, supaya aku lebih bisa memahami perasaan dan jalan pikiran mereka. Kadang itu tidak mudah…."

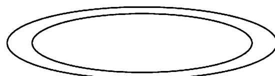
Cahaya kini menatapku sambil tersenyum sedih. "Ada masanya di mana aku tuh ngerasa sebagai ibu mereka. Dulu, ibu kami pernah depresi. Beliau menutup diri dari



dunia luar. Lupa kalau beliau adalah seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab. Pada saat itu, Jiwa dan Raga masih kecil. Masih SD.... Saat itu, aku menggantikan posisi seorang ibu untuk mereka.... Kami dekat, sangat dekat...."

"Terus aku kuliah ke Jakarta, kerja, dan seterusnya tinggal di sini. Di saat itulah kami mulai jauh. Sedikit-sedikit aku mulai kesulitan membuat mereka terbuka seperti sebelumnya. Terutama saat mereka mulai menginjak usia remaja...."

Cahaya memejamkan matanya erat sebelum mengembuskan napas panjang. "Kadang aku merasakan sesuatu yang kurang enak. Merasa ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Tapi, apa? Di situ, aku kerap merasa gagal sebagai seorang ibu untuk



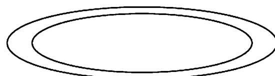
mereka. Aku bahkan pernah berkonsultasi dengan psikolog…."

Perempuan itu kini tersenyum jahil. "Konsultasi colongan, sih. Waktu itu aku wawancara seorang psikolog untuk penulisan artikel. Aku sengaja ambil tema yang sesuai dengan permasalahanku. Terus, kata psikolognya… *si kakak*, yaitu aku," candanya.

"…harus melepaskan diri dari perasaan bersalah. Kembali lagi, menyadari bahwa kakak itu ya kakak, bukan ibu."

Aku mengangguk setuju. "Iya, dong. Teteh sebagai kakak sudah berbuat maksimal, kok."

Cahaya tersenyum. "Ya udah, dari situ aku mulai belajar *let go* aja. Apalagi sekarang keduanya sudah dewasa. *What will be, will be*. Aku

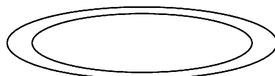


sayang banget sama Jiwa dan Raga. Tapi, sekarang prioritasku adalah Prabu dan Kirana," ucapnya.

Prabu dan Kirana adalah putra-putri buah cinta Cahaya dengan Rio.

"Iya, Teh. Aku paham. Jangankan Teteh yang hanya seorang kakak, Umi Dewi aja yang notabene adalah ibu kandung Kak Sam, pada satu titik beliau kehilangan kemampuan untuk mencegah putranya dari pengaruh narkoba," aku mengingatkan.

Cahaya mengangguk. "Justru itu tadi yang aku bilang. Sekarang sebagai seorang ibu yang sesungguhnya, prioritasku adalah Prabu dan Kirana. Dulu aku sudah cukup berjuang untuk Jiwa dan Raga, sesuai dengan kemampuan. Sekarang, biarlah mereka bertanggung jawab untuk diri



sendiri, dengan segala konsekuensinya."

Aku kembali mengangguk.

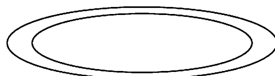
"Jujur saja, sampai saat ini, kadang itu nggak mudah," tambahnya.

"Iya, pasti. Apalagi Teteh kan emang ngerasa ngurus mereka," ungkapku, bersimpati.

Cahaya menatapku lalu tersenyum. "Kalau kamu sama Jiwa nikah, kayaknya aku bakalan tenang. Aku yakin kamu bakal sayangi dan jaga adikku itu," godanya.

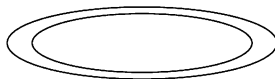
Aku tertawa. "Hati nggak bisa dipaksakan. Menuju pernikahan itu kan butuh dua orang yang sama-sama mau berkomitmen. Nggak bisa hanya satu, apalagi setengah-setengah," ucapku, dengan nada bercanda.

Kali ini Cahaya yang tertawa. "Sebelum ada janur kuning, masih



ada harapan. Siapa tau kan, besok atau lusa kamu dan Jiwa tiba-tiba saling jatuh cinta?"

Aku mengangguk, juga ikut tertawa. "Bisa, bisaaa," candaku, di sela tawa.



7

In Case You Forget

"Halo, Aya. *Dinner tonight?*" Rizal mengajak tanpa basa-basi, melalui pembicaraan seluler.

Keningku berkerut. "Setelah kasus perkelahian malam itu, kayaknya *better* kita nggak ketemuan untuk urusan pribadi, deh," kilahku.

Terdengar suara kekehan sinis Rizal. "Justru kejadian malam itu membuat pertemuan kita malam nanti menjadi sebuah keharusan...."



"Raya.... Eh, *sorry* lagi teleponan ya," ujar Topan, yang baru saja melangkah mendekat ke kubikel kerjaku di radio ini.

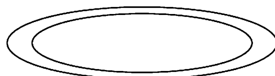
Aku mengangguk sambil tersenyum dan mengangkat satu jempol. *"It's okay,* Topan."

Music director berusia 32 tahun itu menyeringaikan senyum sambil mengerlingkan satu matanya. *"Briefing* buat siaran malam nanti," katanya sambil mengacungkan satu berkas kertas, lalu menaruhnya di atas meja kerja.

"Sip, *thank you*."

"*You're welcome, Darling,*" candanya, seraya melangkah berlalu.

"Darling? Kuno amat. Umur si Topan berapa, sih. 72, ya?" ejek Rizal, masih dalam sambungan komunikasi seluler.



Aku yang bertelepon mengenakan *hands-free* memutar kedua bola mata dengan malas.

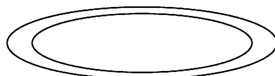
Kebiasaan Rizal, senang mengejek orang lain.

"Kamu tau pasti dia tuh nggak setua itu. Topan pernah tinggal beberapa tahun di Inggris. Di sana kata *darling* itu biasa digunakan," terangku dengan malas.

"Iya, biasa digunakan kakek-kakek. Bahkan di Inggris sekalipun, kata *babe, baby*, sudah umum dipake," ungkap Rizal dengan *sok* tahunya.

"Dan, kamu tau pasti soal itu karena kamu pernah tinggal di Inggris?" Aku menantang dengan sarkas.

Rizal tertawa. "Ya, enggak juga. Cuma pernah beberapa kali liburan ke sana. *Trust me,* Aya… di sana yang masih menggunakan kata *darling* itu



udah pada *mature*. Sementara anak mudanya, sudah ngikutin *US*. Mereka biasa pake kata *babe, baby*, dan sejenisnya...."

Aku mengembuskan napas kesal. Sulit berdebat dengan lelaki keras kepala seperti Rizal.

"Whatever."

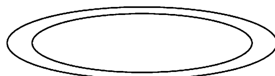
Lelaki itu kembali tertawa. "Ngambek, ya?"

Aku mengambil berkas dari Topan tadi di atas meja, lalu mulai membacanya. "Sedikit kesel. Tapi, sudahlah...."

"Aww, Baby. Sorry, my bad. Tonight, let me make it up to you," rayunya.

"Nope. I don't think that is a good idea."

"Listen, Raya. Aku nggak mau ngingetin kamu soal kejadian malam



itu. Tapi, aku sudah mengantongi hasil visum. Dan, mama bersikeras supaya peristiwa itu dilaporkan. Aku yang memohon-mohon beliau untuk tidak menghubungi *lawyer* keluarga kami…."

Perasaanku jadi tidak enak. "Iya, terus?"

"Itu artinya kamu harus berterima kasih ke aku."

Hah?

"Maksudnya gimana?"

"Aku bisa aja nurut mama untuk menjadikan masalah ini besar. Di tambah nama kamu yang lagi melambung akibat skandal foto-foto itu. Kalau aku membuat laporan ke polisi, media *infotainment* bakalan suka. Mereka akan menggoreng dan menyangkutpautkan skandal foto-

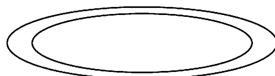


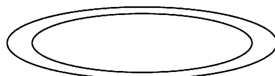
foto kamu yang bocor dengan kasus perkelahian malam itu…."

"Dan, kamu pikir keluarga Khatulistiwa tidak punya penasihat hukum sendiri?" Aku lantang menantang.

"Punya. Aku yakin kalian punya. Tapi, media-media *infotainment* itu, mungkin saja sebenarnya nggak peduli pada kasus hukum. Mereka hanya butuh gosip yang menarik untuk menjadi konsumsi publik. Mereka akan menggali siapa kamu, bapak kamu almarhum, mami kamu. Jangan lupa di masa lalu, keduanya cukup punya nama di Indonesia…."

Aku terus menyimak dengan marah.

"Lalu saat para media gosip itu mulai menggali soal kakak-kakak kamu?" Rizal tertawa jahat. "Para



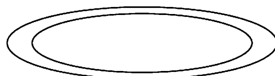
pemburu berita hiburan, akan mendapatkan lebih banyak skandal untuk digoreng."

"Tau apa kamu soal abang-abangku?" Aku mulai berbicara keras.

Rizal terkekeh sinis. "Aku mungkin tidak tau. Hanya menduga-duga ini dan itu. Tapi para wartawan gosip, pandai menggali masa lalu orang lain. Itu adalah kebisaan mereka. *So,* pilihan kamu tinggal dua...."

"Membiarkan kemungkinan keluarga kamu jadi bulan-bulanan gosip di publik, atau makan malam sama aku? Kurasa itu bukan pilihan yang sulit, *Darling.*" Saat menyebut kata *darling,* Rizal menggunakan nada ejekan yang kentara.

Mataku menyipit. "Apa itu sebuah ancaman?"



Lelaki itu tertawa. “Kamu jangan berlebihan, Raya. Aku cuma ingin ketemu kamu buat makan malam. Hanya itu. Apa yang susah?”

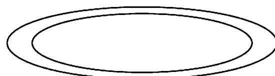
Huh. Aku mengembuskan napas panjang sambil mempertimbangkannya.

Dan, pada akhirnya… aku mengiyakan permintaan Rizal.

Seusai siaran, aku menemui Rizal di sebuah restoran untuk memenuhi janji.

Sialnya tanpa direncanakan, kami makan malam di restoran yang sama, di tempat Bang Jagad dan Gemintang juga bersantap malam.

Meski tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (terima kasih pada Gemi yang mampu menjinakkan emosi Bang Jagad), aku tahu kejadian



malam ini akan sampai ke telinga Bang Badai, Mas Asa, dan Kak Sam.

Dan itu berarti, aku harus siap-siap diceramahi.

Argh!

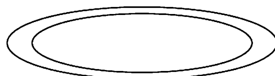
***

"Raya, berapa kali aku harus bilang, berhentilah berhubungan dengan si Rizal," kata Bang Jagad dengan nada memperingati.

Aku menatap langit-langit. *Ugh. Here we go!*

Dua hari sudah berlalu sejak insiden makan malam. Sejak itu, aku belum bertemu lagi dengan Rizal maupun kakak-kakak.

Tiba-tiba Bang Jagad mendatangiku di ruang kerja di kafe Khatulistiwa Bros.



"Kenapa?" tanyaku sesantai mungkin sambil duduk di balik meja.

"Kenapa?" pekik kakakku. Dia masih berdiri di hadapan meja ini. Badannya dibungkukkan, kedua telapak tangan ditopangkan ke atas permukaan meja.

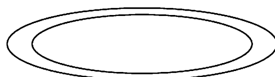
"Iya, kenapa?" Aku bertingkah seolah tak tahu apa-apa.

Lelaki berkaca mata minus itu berdecak jengkel. "Si Rizal itu bajingan!"

Kali ini aku yang mencondongkan tubuh ke depan, memperkecil jarak di antara kami.

"Bahkan seorang bajingan pun, jika dia ingin berubah, dia layak memperoleh kesempatan kedua," ujarku sedikit berteriak.

Entah kenapa aku membela Rizal yang tak layak dibela itu.



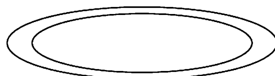
Mungkin aku kesal diperlakukan seperti anak kecil. Atau juga marah karena Bang Jagad tidak tahu apa-apa perihal kenapa aku bersedia makan malam bersama lelaki itu.

Aku berusaha menyelamatkan keluarga kami dari kemungkinan jadi bulan-bulanan media gosip.

"Kalau Bang Badai bisa berubah, Kak Sam bisa berubah, kenapa Bang Jagad berpikir kalau Rizal tidak?" Aku masih saja membela Rizal, entah kenapa.

Cahaya benar. Rizal sulit berubah.

Butuh keajaiban untuk mengubah kepribadian lelaki yang tak bisa kupungkiri memang berwajah tampan itu. Sebut aku dungu. Hati kecilku memang masih berharap Rizal mampu untuk itu.



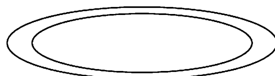
Kakakku menggeleng. "Dia itu lelaki yang berdasarkan *track record*-nya doyan selingkuh. Aku akuin, kami lelaki Khatulistiwa pernah hidup dalam kebebasan. Tapi, tidak pernah selingkuh...."

"Hanya hubungan-hubungan asmara singkat dan tanpa ikatan?" Aku menyindir.

Ayah satu orang putri itu mengangguk. *"Exactly,"* angguknya, serius, sama sekali tidak tersindir.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas.

Bang Jagad mengembuskan napasnya seolah menahan kesabaran menghadapiku. "Raya, ingat... kasus foto-foto kamu yang tak pantas itu, yang tersebar di medsos.... Para penggosip sampai sekarang belum berhenti mempergunjingkan kamu...."

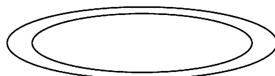


"Kamu harusnya marah sama si Rizal, bukannya adem ayem makan malam sama dia."

Aku berdiri dengan marah. "Foto-foto itu bukan Rizal yang nyebarin di internet. Seharusnya masalah itu bisa diselesaikan baik-baik…."

"Aku bisa mengklarifikasi ditemani Rizal. Dengan surat laporan kehilangan HP yang pernah dia buat. Kami bisa bicara ke publik kalau aku tidak pernah menyengajakan diri berpose yang kata mereka seksi itu. Apalagi berniat untuk diunggah ke medsos…."

Aku belum selesai. "Rizal itu pemilik Acom, sebuah perusahaan *PR*. Dia dan timnya bisa menangani masalah ini secara profesional dan terukur. Tapi kalian bertindak



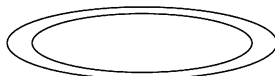
menggunakan emosi, malah berduel di ruang kerjanya...."

"Karena kejadian duel itu, Rizal bisa membuat laporan ke polisi. Masalah bisa semakin runyam. Bukan hanya terkait namaku yang memang sudah tercoreng. Tapi juga nama Bang Jagad, Bang Badai, Mas Asa, Kak Sam, bahkan Mami dan almarhum Bapak bisa ikut-ikutan keseret," aku berteriak marah.

Bang Jagad menegakkan tubuhnya. Lalu dia melipat kedua tangan di dada. "Dia ngancam kamu? Itulah kenapa kamu mau makan malam sama dia?" Kakakku menebak dengan akurat.

Ugh.

Kakakku yang satu ini memang jenius. Di saat seperti ini, aku tidak merasa bangga dengan kelebihannya itu.



"Precious?" Bang Jagad kembali mendesak.

Aku mengembuskan napas, lalu mengangguk.

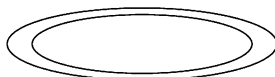
"Dirty bastard," umpatnya.

"Sudahlah, jangan dibesar-besarkan. Itu cuma makan malam biasa. Tidak ada apa-apa. Kami ketemuan di restoran. Setelah itu, kami pamit dan pulang menggunakan kendaraan masing-masing. Sejak malam itu, Rizal juga belum menghubungiku lagi," aku berusaha menenangkan Bang Jagad.

"I don't like it, Ya. *I love you dearly, you know that right?"*

Aku mengangguk. Mulai merasa sedih.

"Bukan hanya aku. Tapi juga Bang Badai, Mas Asa, dan Samudra. Kami merasa keberatan dengan tuduhan-tuduhan keji *netizen* yang



dialamatkan ke kamu, adik kesayangan kami. Dan, semua itu akibat kelalaian si Rizal."

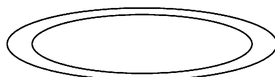
"Aku tau dia salah...."

Bang Jagad menganggguk. "Masalahnya, dia nggak sadar kalau dia itu salah. Sama sekali tidak ada perkataan maaf keluar dari mulutnya. Kamu tau kenapa kami selalu nggak setuju kalian berhubungan?"

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Karena si Rizal itu sama sekali tidak berusaha untuk memenangkan hati kami. Kalau dia sayang kamu, mestinya dia paham kalau buat kamu, keluarga itu penting...."

"Si Sam pernah ditolak sama keluarga Pelangi. Apa itu membuat dia menyerah? Tidak. Sebaliknya, dia justru bicara baik-baik sama orangtuanya. Bahkan secara terang-terangan bilang kalau dia bersedia



mengikuti aturan keluarga mereka. Apa pun itu, asal direstui untuk bisa menikahi Pelangi. Sesungguhnya, kami menunggu, Aya…."

"Menunggu?" Aku bertanya.

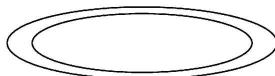
Bang Jagad mengangguk. "Menunggu sikap yang kurang lebih sama bisa diperlihatkan Rizal. Bapak memang sudah meninggal, bukan berarti kamu bisa menikah tanpa wali. Aku sebagai kakak seayah dan seibu kamu, adalah orang yang akan menjadi wali nikah. Kenapa Rizal tidak bisa bersikap sopan barang sedikit saja?"

Glek.

Bang Jagad benar. *"I'm sorry,"* ucapku, lirih.

"Not your fault."

"Come here," lanjutnya.



Aku melangkah mendekat. Dia membuka kedua tangannya untuk kemudian memelukku.

Bang Jagad mengecup ubun-ubunku. *"You are special, Precious. Never settle for less, remember that,"* bisiknya.

Kata-katanya itu membuat aku menangis. "I-ituuu ka-kata-kata Ba-paaak," bisikku di sela tangis.

"I know. I'll say it again, again, and again… in case you forget…."

Aku semakin membenamkan wajah di dada Bang Jagad. *"I-I mm-miss him."*

"We all do, Precious. We all do miss him," bisiknya, masih memelukku.



8

Malam Mingguan

"Menurutku, Bang Jagad benar. Rizal seharusnya bisa bersikap lebih simpatik ke keluarga kamu," kata Jiwa.

Sabtu ini, kami janjian untuk berolah raga di sebuah tempat kebugaran. Saat ini aku dan Jiwa sedang berjalan di atas *treadmill* yang posisinya bersampingan.



"Iya, sih. Aku juga nyadar, Bang Jagad bener," ucapku, masih terus berjalan statis.

"Terus kamu udah ada komunikasi lagi sama si Rizal?"

Sejak awal aku memang tidak pernah menyembunyikan kedekatannku dengan Rizal pada Jiwa. Demikian halnya Rizal tahu kalau aku juga dekat dengan Jiwa.

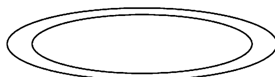
Aku merasa tidak ada yang perlu ditutupi. Toh hubungan-hubungan ini hanya sebatas teman.

"Belum, sih."

"Sama sekali?"

Aku mengangguk. "Sejak kami pamitan pulang di pelataran parkir restoran malam itu, dia belum menghubungiku lagi. Aku juga belum."

"Apa itu sesuatu yang biasa di antara kalian?" Jiwa bertanya, dia



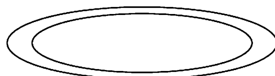
juga masih terus melakukan olahraga jalan statis, sambil menggerak-gerakkan tangannya, ke atas – ke bawah.

Aku mengangguk. "Wajar banget, Wa."

"Seriusan?"

Aku kembali mengangguk. "Biasanya nanti pihak Acom yang akan menghubungi Mbak Reina buat ngomongin rencana *event*. Di tengah-tengah proses perjanjian kontrak kerja, biasanya baru Rizal bakal kontak aku. Dari sana, komunikasi kami akan intens…."

"Setelah *event,* lanjut jalan-jalan, kulineran. Kami biasanya akan semakin akrab. Terus sehabis itu, pelan-pelan dia akan menghilang. Hanya sesekali kontak buat nanyain kabar. Kadang Rizal ngajak



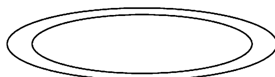
ketemuan. Aku sih, santai aja. Nggak pernah nyariin dia juga," ungkapku.

Jiwa tertawa. "Aneh, ya. Keagresifannya kurang konsisten. Padahal, Rizal pernah nembak kamu, kan?"

Aku tertawa kecil. "Beberapa kali. Biasanya kalau kami lagi wisata ke tempat-tempat romantis. Nah, saat kemudian aku nolak, Rizal akan berkilah kalau dia kebawa suasana. Selalu seperti itu."

Lelaki yang katanya setinggi 178 senti itu tertawa lagi sambil menggeleng. "Berarti dia tuh nggak terlalu serius, Aya, menurutku. *Sorry,*" katanya, sambil mengerlingkan satu matanya.

Aku kembali tertawa. "Ah, santai aja. Sebenernya, emang nggak ada yang istimewa dengan hubunganku



dengan Rizal. Cuma, kakak-kakakku sering membesar-besarkan…."

"Karena mereka *care,"* potong lelaki berambut pendek rapi ala pekerja kantoran itu.

"Oh, iya. Banget. Malah kadang berlebihan," tawaku.

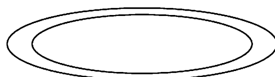
Karyawan bank swasta itu ikut tertawa bersamaku. Lalu jarinya mulai memijit monitor di hadapannya untuk menambah kecepatan. Dari jalan statis menjadi berlari kecil.

Terdengar pengumuman yang menyebutkan bahwa kelas Zumba akan segera dimulai. Aku pun mematikan *treadmill.*

"Aku masuk kelas dulu, ya. Ikut, nggak?"

Jiwa menggeleng. "Hari ini aku pake alat aja."

Aku mengangguk sambil meraih botol minuman dan handuk kecil. *"See*



you," ujarku sambil melangkah menuju ruang kelas untuk berlatih Zumba.

***

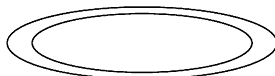
"Jadi, kamu malam mingguan sama Jiwa?" Mami menggoda.

Aku yang berbaring di peraduan dan berbicara dengan mami menggunakan *hands-free* seluler tertawa.

"Bukan malam mingguan, Mi. Kalau malam mingguan kesannya hanya malam aja. Aku seharian bareng dia. Ketemuan dari jam 10-an pagi di tempat *gym*. Lanjut *lunch*. Abis itu kami nonton di XXI…."

"Terus?"

"Terus kami belanja kebutuhan masing-masing di supermarket.



Ujung-ujungnya, makan malam. Dari situ kami pamit. Pulang sendiri-sendiri pake mobil masing-masing," ungkapku.

Mami terkekeh. *"Ugh, so not romantic."*

Aku tertawa. "*Mom, come on*. Kami hanya teman, berapa kali aku harus bilang. Memang nggak ada yang harus jadi romantis. Kami hanya dua orang teman yang menghabiskan satu Sabtu bersama," candaku.

"Rizal menghilang lagi?"

"Iya," kataku, masih menatap langit-langit kamar.

"Thank God," ungkap ibuku.

Aku tertawa. "Biasanya dia akan muncul lagi…."

"Well, Honey, I hope not" geram mami.



Aku sudah menceritakan perihal ancaman Rizal, dan perdebatan aku dan Bang Jagad. Tentu saja, mami memihak pada kakakku itu.

Aku kembali tertawa. Tanganku mulai memainkan layar seluler.

Hening.

"Honey, are you still there?"

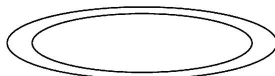
"Yes, Mom. I'm here."

"What are you doing?"

"Baca-baca Twitter," jawabku.

"Instagram?"

"*Nope*. Sejak skandal itu, aku udah hapus akun Instagram. FB masih, tapi aku *private*. Aku memang udah lama nggak aktif di FB. Tapi aku pertahanin akun itu buat aku pake kalau sewaktu-waktu ngunduh aplikasi. Biasanya ada aplikasi yang minta kita daftar. Bisa pake akun



email atau FB. Aku pilih FB. Lebih mudah," ungkapku.

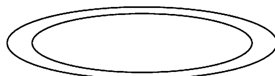
"*Argh*. *Smartphone* dan segala jenis aplikasinya. Kenapa sih ponsel nggak kayak dulu, cukup dipake buat telepon dan SMS," gusar mami, dengan bahasa Indonesia yang lancar.

Meski berwarga negara Amerika, dan memiliki ayah dari sana, mami tetap juga memiliki darah Indonesia dari ibunya.

Perempuan yang telah melahirkan Bang Jagad dan aku itu, juga pernah tinggal bertahun-tahun di Jakarta. Sehingga, bahasa Indonesia sama sekali tidak asing baginya.

Aku terkekeh. "Perkembangan dunia digital saat ini banyak memudahkan hidup kita, *Mom*."

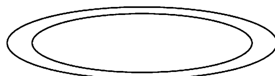
"Iya, tapi juga bisa jadi senjata makan tuan. Contohnya skandal foto



kamu di Instagram. Dulu Mami juga foto model. Pernah foto seksi, tapi nggak jadi rame seperti kasus kamu. Dulu di Indonesia TV hanya satu. Hanya kalangan tertentu yang membeli majalah gaya hidup....”

Aku tersenyum. “Zaman sudah berubah, *Mom*. Sekarang anak-anak SD di kampung saja banyak yang sudah terbiasa pegang HP. Mereka mungkin tidak membeli majalah, tapi mereka lihat ini dan itu di Instagram, TikTok dan aplikasi medsos lainnya. Ada sisi baik dan buruknya. Kita tidak bisa melawan kenyataan. Harus kita akui, memang ini era teknologi komunikasi digital,” ungkapku.

Mami menghela napas. “Kadang Mami kangen hidup di zaman dulu. Di era 70-an, 80-an, 90-an....”



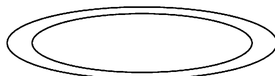
Aku tertawa. "Plus minus lah, *Mom.*"

"Plus minusnya di mana?"

"Kalau dulu janjian susah. Sekarang dengan adanya *smartphone* dan segala kecanggihannya, kita jadi gampang banget buat bikin janji ketemuan. Unsur kepastiannya lebih akurat," godaku.

Ibuku tertawa. "Mami jadi ingat. Dulu pernah main film. Adegannya... Mami sebagai istri udah cape masak, dandan, nungguin suami pulang di meja makan. Suaminya pulangnya larut banget... itu *scene* sedih. Drama banget. Kalau sekarang kan tinggal telepon, atau kirim pesan, nanya, *kamu malam nanti pulang jam berapa? Aku mau masak,"* selorohnya.

Aku ikut tertawa bersamanya. "Atau kita bisa cek keberadaan si



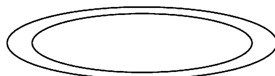
suami lewat *feature find your* iPhone. Ketauan tuh," candaku.

"Haha, iya. Suami istri yang punya iPhone masa iya ponsel keduanya tidak saling terhubung ya, kan," timpal mami, masih dalam canda.

Aku mengangguk. "Itu bakalan aneh banget, *Mom*. Si istri patut curiga kalau suaminya enggan iPhone mereka saling *sharing* lokasi."

Selama beberapa lama aku dan mami masih berbicara hal-hal remeh temeh. Di saat aku sudah tak bisa menahan rasa kantuk, kami pun berpamitan.

Perbedaan waktu 12 jam di antara Jakarta dan New York, kerap membuatku harus menunda tidur untuk menerima panggilan bicara mami. Malam di sini, sama dengan pagi di sana.



9

Berharap Sejarah Berulang

Setelah berminggu-minggu menghilang, tanpa dinanti, Rizal menghubungiku.

Lelaki itu mengajakku meluangkan malam nanti, di sebuah klub malam.

Awalnya aku menolak. Rizal dengan caranya, kemudian merayu dan mendesak. Pada akhirnya aku pun setuju.



"Alright. Aku jemput jam delapan?"

Aku menggeleng. Masih berbicara melalui sambungan seluler. "Kita ketemuan di sana."

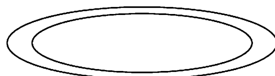
Dia terkekeh. *"Okay. See you then."*

"*Bye,*" kataku sebelum memutuskan saluran pembicaraan.

"Rizal?" Jiwa menebak dengan akurat.

Aku dan Jiwa berada di sebuah restoran, di mal yang kerap kami kunjungi. Sabtu siang ini kami makan siang berdua, setelah olah raga bersama. Aktivitas yang sudah sering kami lakukan, meski tidak rutin.

Aku mengangguk sambil menaruh HP di atas meja.



"Lama juga ya dia tak berkabar," candanya.

"Lumayan," balasku, mulai melanjutkan aktivitas makan.

"Dia ngajak kamu ke mana?"

"Klub."

"Klub?"

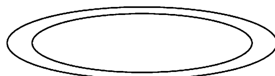
Aku mengangguk, lalu menyebutkan sebuah nama klub malam yang dimaksud.

Jiwa tersenyum sambil mengangguk. Sementara aku memperhatikan raut wajahnya.

"Kamu keberatan?" Aku menyelidik.

Jujur saja, aku berharap dia berkata iya.

Baik Rizal maupun Jiwa sama-sama kurang berusaha untuk memenangkan hatiku.



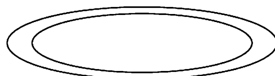
Setelah sekian lama, rasanya hubungan teman dekat "segitiga" di antara kami mulai membosankan.

Jiwa terkekeh sambil menggeleng. "Kamu adalah perempuan *single,* Aya. Kamu memiliki kebebasan dalam berkawan. Aku tidak dalam posisi berhak membatasi dengan siapa kamu bergaul, dan ke mana kamu boleh pergi."

Aku merengut menatap lelaki yang duduk berhadapan dibatasi meja makan kotak persegi dari restoran yang kami kunjungi di mal ini.

Raut wajahnya menampakkan kejujuran. Sama sekali aku tidak mendeteksi rasa cemburu dari lelaki berkulit cerah dan bersih itu.

"Kita berteman, kan?" Aku bertanya.



"Iya, dong," balasnya sambil tersenyum hangat.

"Kamu nyaman dengan hubungan pertemanan kita?"

Keningnya kembali berkerut. "Kenapa aku harus merasa tidak nyaman?"

Aku mengembuskan napas panjang. Aku merasa kecewa.

"Hei, kenapa?" Dia menyadari perubahan *mood*-ku.

Aku menatap wajah tampan Jiwa lekat-lekat. "Usiaku 26 sekarang."

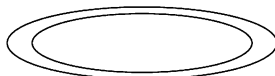
"Masih muda," angguknya, hangat.

"Beberapa bulan lagi usiaku bertambah…."

"Oh, kamu bentar lagi ulang tahun, ya? Tanggal berapa?"

"14 Februari," balasku.

"*Valentine,* dong. Mantap."



Aku mengangguk. Masih mengamati wajah tampan Jiwa.

"Aku pastiin, nggak akan lupa," janjinya, sambil tersenyum lebar.

"Do you like me?" Tiba-tiba aku bertanya dengan nada serius.

Jiwa mengernyit sambil menatapku. Wajahnya mendadak ikut serius. *"Of course."*

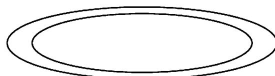
"As a friend?"

Dia mengangguk.

Untuk beberapa lama aku masih menatapnya, sampai kemudian aku mengangguk. Lalu dengan tak acuh aku fokus menyantap makananku.

"Hey, Aya. *Are you okay? Is there something wrong?"*

Aku menggeleng. "*Nope. Everything is perfect. At least now I know where you stand, and what to expect,"* kataku santai.



Terdengar suara helaan napas panjang. “Raya….”

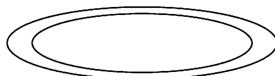
“Iya?” Aku menjawab tak acuh, masih menatap makanan di atas piring yang sedang aku santap.

“Please, look at me, Aya,” pintanya.

Masih mengunyah, aku mengangkat mata untuk menatapnya.

“You are Raya Khatulistiwa. *You are a royal. A precious princess of your family. Look at me* Raya. *I’m a commoner.* Aku berasal dari keluarga sederhana yang bertahun-tahun hidup dalam kesempitan….”

“Di saat remaja, kamu ada di New York. Sementara, aku di Bandung. Tiap subuh aku mendatangi pabrik tempe almarhum kakek yang dikelola oleh om dan tante. Aku menjajakan tempe menggunakan



sepeda ke rumah-rumah, supaya punya uang buat bekal ke sekolah…."

Keningku berkerut. "Dan, kamu ngomong ini ke aku, karena?"

"Karena, aku tau posisiku. Posisi kamu. Posisi Rizal. Aku belum tiba pada tahapan di mana aku memiliki kemampuan untuk bersaing…."

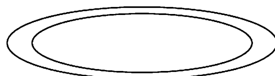
Mataku membelalak. "Kamu pikir aku perempuan materialis"

Jiwa menggeleng. "Sama sekali tidak."

"Lalu?"

Jiwa kembali menghela napas. "Aku belum siap untuk serius menjalin sebuah hubungan istimewa. Baik secara mental maupun materi… *I'm not ready yet*, Raya…."

"Saat ini secara ekonomi aku sudah relatif stabil tapi belum mapan. Aku mengkalkulasi, kemungkinan empat atau lima tahun lagi, baru



berani ngajak kamu menjajaki hubungan ini untuk keluar dari zona pertemanan….”

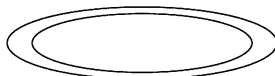
Dia tersenyum kecut. “Tapi rasanya tidak adil jika selama kurun waktu itu, aku menghalangi kamu untuk mencari yang terbaik. Aku percaya, jodoh nggak akan ke mana. Contoh Teh Caca. Bertahun-tahun pacaran sama Rizal, ujung-ujung nikahnya sama Kang Rio. Selama masa mereka pacaran, Kang Rio selalu ada sebagai teman buat Teh Caca….”

Keningku berkerut. “Dan, kamu berharap sejarah yang kurang lebih sama akan berulang. Kali ini antara Rizal, aku dan kamu?”

Jiwa tertawa. *“Maybe,”* candanya.

“That’s crazy.”

“Still, it’s possible.”



Aku tertawa sambil menggeleng.

"Kenapa?" Jiwa bertanya dengan mimik canda.

"Kasian amat si Rizal. Kapan dia nikahnya kalau gitu. Terus aja dia jagain jodoh orang," aku berujar di sela tawa.

Jiwa kembali tertawa. "Iya, ya. Haha."

"Kamu tuh, ada-ada aja," kataku pada lelaki berusia 29 tahun itu.



10

Topan

Aku dan Rizal berada di sebuah klub malam. Kami sedang melakukan *slow dance.*

Mata kupejamkan, mencoba menikmati kebersamaan kami malam ini.

Tidak bisa.

Bahkan di momen yang seharusnya romantis seperti ini, aku tidak merasakan sesuatu yang istimewa.



Musik berhenti. Aku bergerak memisahkan tubuh kami.

"Mau minum?" Rizal bertanya.

"Iya, boleh," anggukku.

Rizal menggenggam satu tanganku, dan kami pun melangkah menjauh dari lantai dansa menuju area bar.

Setelah menduduki *barstool* yang tersedia, kami mulai memesan minuman.

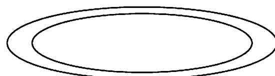
"Masih suka pergi sama Jiwa?" Rizal bertanya sebelum meneguk minumannya.

"Noone of your business," balasku sambil tersenyum kecil.

"Oh, come on, Raya. I have the right to know...."

"No, you are not. We are not a couple, remember?"

"Sampai kapan?"



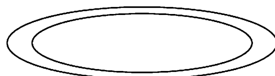
Keningku berkerut. "Maksudnya?"

"Sampai kapan kamu akan mempermainkan perasaanku? Kamu tau aku ada hati. Sama halnya kamu juga tau, Jiwa juga sama. Selama ini aku, kuyakin juga lelaki itu, membiarkan kamu mengenal dan membandingkan kami. Harapanku, pada satu titik kamu bisa menentukan siapa di antara kami sebagai pemenangnya," ujar Rizal.

Aku menggeleng tak setuju. "Kalian sedang tidak berkompetisi. Sama halnya aku, bukan sebuah piala untuk dimenangkan. Buat aku, kalian sama-sama teman dekat," aku membalas dengan tegas.

Rizal tertawa sinis sambil menggeleng sebelum kembali meneguk minumannya.

"Bullshit," gumamnya.



"What?"

Dia menggeleng. "Kamu, Raya. Kamu memang cantik. Sangat cantik. Tapi... kalau kupikir-pikir, nggak ada bedanya ya dengan abang-abang kamu," sindirnya.

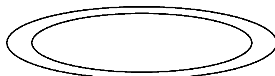
"Maksudnya?" Emosiku mulai terpancing.

Dia menatapku dengan sorotan jahat. *"Player. That's what you are,"* ucapnya, sebelum kembali meneguk minumannya.

Aku menunjuk ke arah wajahnya. *"Watchout,"* geramku.

Dia menyeringai sinis. "Raya*, I call it like it is. Cheers,"* katanya sambil bersulang, lalu kembali meneguk minumannya.

Aku menuruni *barstool*. *"I need to go. Goodnight,"* kataku, hendak bergerak pergi meninggalkan Rizal.



Lelaki itu meraih tanganku. *"I'm sorry. I didn't mean to...."*

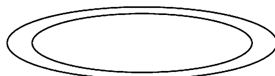
Aku menarik tangan darinya. *"Doesn't matter. I'm leaving anyway,"* tegasku. Lalu aku bergegas meninggalkan tempat ini, untuk kembali pulang.

Rizal beberapa kali memanggilku, aku tak acuh. Alih-alih berhenti, aku justru semakin bergegas meninggalkan tempat ini.

Argh!

Aku menggeleng kesal. Jika Jiwa masih butuh beberapa tahun lagi untuk mempersiapkan mentalnya menuju jalinan hubungan serius, maka Rizal adalah lelaki "serius" berkepribadian ganda.

Mantan kekasih Cahaya itu bisa sangat perhatian dan bersikap *gentleman.* Tapi dia juga bisa menjadi seorang lelaki berhati dingin yang



dengan mudah mengatakan kalimat sindiran bahkan hinaan untuk aku atau kakak-kakak.

Argh. What's wrong with me?

Kenapa aku bisa dekat dengan lelaki aneh-aneh.

Apakah ini bagian dari karma?

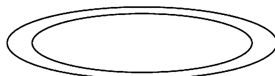
Keningku berkerut lalu menggeleng. Tidak. Aku tidak percaya.

Tuhan Mahabaik, tidak mungkin Dia menumpahkan salah dan dosa masa lalu bapak maupun kakak-kakak kepadaku. Sebab, itu tidak adil buatku.

Dan, bukankah Tuhan itu Mahaadil?

Sambil terus berjalan, aku menatap ke atas.

Tuhan, kirimkanlah untukku seorang lelaki apa adanya.



I want to have someone who is clearly straight like an arrow.

What I see is what I get.

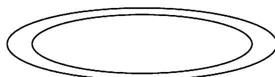
Melangkah di parkiran rubanah gedung tempat klub malam bernaung, lagi-lagi aku merasakan sesuatu yang familier. Merasa seolah sedang diawasi.

Aku menghentikan langkah, melirik ke kiri dan ke kanan. Memutar badan, aku kembali mencari… kali ini pun tidak tampak siapa pun yang mencurigakan.

Semua orang yang terlihat, seperti tak acuh melangkah menuju kendaraan masing-masing bersama pasangan atau teman-teman mereka.

Tak ada yang kukenal. Tidak ada pula yang memedulikan keberadaanku di sini.

Aku kemudian memasuki mobil, dan mulai mengendarainya. Saat



melihat ke spion samping kanan, aku merasa melihat seseorang yang familier.

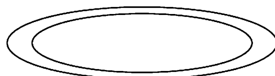
Keningku berkerut… itu, Topan?

Aku sengaja melajukan mobil memutar ke arah *smoking area* tempat sosok itu kulihat, hanya untuk sekadar memastikan.

Saat mobilku tiba di samping ruang kaca tempat merokok itu, aku menghentikan laju kendaraan sebentar.

Tidak salah lagi. Itu memang Topan!

Lelaki setinggi 180-an senti itu berdiri sambil menyalakan ujung batang rokok yang terselip di bibirnya menggunakan zippo motif kayu yang memang kerap kulihat berada di atas meja kerjanya.



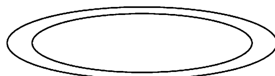
Topan tampak mengenakan jaket *bomber* hijau *army* yang dipadukan dengan kaos putih gombroh.

Pria yang juga mengenakan celana panjang *skinny jeans* hitam yang bawahnya ditutupi sepatu *boot* DR. Martens warna merah itu, menurunkan tangan yang masih memegangi pemantik api.

Matanya diangkat. Mata kami pun saling beradu pandang. Seketika itu pula kedua bola matanya tampak membesar karena kaget.

Aku tersenyum sambil melambaikan satu tangan ke arah lelaki berambut gondrong yang saat ini rambut tersebut terlihat digelung ke atas, ala *man bun*.

Lelaki bercambang, berjanggut, dan berkumis agak tebal itu menarik rokok dari bibir, mengembuskan



asapnya, lalu menyeringaikan senyum kecil padaku.

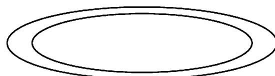
Tiiit. Tiitt. Terdengar suara klakson mobil belakang, membuatku harus segera kembali melajukan kendaraan ini.

"Bye," seruku sambil melambaikan satu tangan, membunyikan klakson satu kali, lalu menjalankan sedan yang kukendarai untuk keluar dari area parkir ini.

Aku melirik seluler yang tergolek di atas kursi samping, mengantisipasi kemungkinan Topan menghubungiku sambil terus menyetir.

Tidak ada.

Bahkan saat akhirnya aku tiba di parkiran halaman rumah, masih belum ada pesan apalagi panggilan telepon dari lelaki keturunan bule itu.



Aku mengangkat bahu. Ya, sudah. Aku pun kemudian mematikan deru mesin mobil ini.

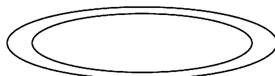
***

Aku tidak terlalu mengenal Topan, yang kutahu, dia adalah salah satu pemilik radio tempat aku bekerja.

Di June FM, dia memosisikan diri sebagai *music director*.

June sendiri diambil dari bulan kelahiran ketiga pemilik radio tersebut. Iya, ini memang aneh tapi nyata. Ketiga sahabat karib itu, memang sama-sama lahir di bulan Juni. Hanya berbeda tanggal dan tahun saja. Itu, berdasarkan sedikit info yang kuketahui tentang bos-bosku di sana.

Mereka adalah Topan, Andromeda, dan Sakti.

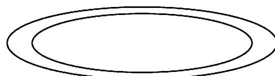


Andromeda atau biasa disebut Pak Eda berusia 35 tahun, berperan sebagai *operational director.* Sementara Pak Sakti yang berusia 33 tahun, menjadi *finance director.*

Topan adalah yang termuda di antara mereka bertiga. Dia juga yang selalu protes kalau aku memanggilnya dengan sebutan "Pak."

Anehnya, pria berdarah Indonesia (ibu) – Amerika Serikat (ayah) itu, tidak mempermasalahkan jika orang lain di radio tersebut memanggilnya dengan embel-embel "Pak" atau "Mas" bahkan "Bang."

Aku pernah mempertanyakan hal ini. Namun, lelaki berkulit putih kekuningan (di *US* biasa disebut sebagai *sun kissed skin*) itu hanya menyeringaikan senyum jahil tanpa menjawab.

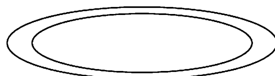


Aku pikir, ya sudahlah aku turuti saja. Itulah kenapa aku selalu memanggil pria bernama lengkap Topan River Skyline itu dengan nama depannya.

Saat di kantor radio, pembicaraan kami hanya sebatas pekerjaan.

Ketika (tidak sering) lelaki berpostur tegap-atletis itu ikut bergabung bersamaku dan sejumlah tim kerja radio untuk ngopi atau makan siang bersama, dia tidak banyak bicara. Hanya sesekali bersuara untuk sekadar menjawab pertanyaan di sela perbincangan.

Kami (aku dan rekan kerja di radio) mungkin lebih mengenal Topan tidak secara langsung dari yang bersangkutan, melainkan dari *channel* YouTube "River Skyline."

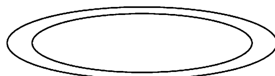


Iya, lelaki itu adalah seorang youtuber. Biasanya *channel*-nya lebih banyak mempertontonkan sosok Topan yang sedang berwisata ke berbagai kota di Indonesia atau luar negeri sebagai seorang turis *backpacker.* Lelaki itu akan membahas makanan *street food* yang ditemuinya.

Di video-videonya, Topan juga kerap bertemu dengan masyarakat lokal yang bersedia memasak secara tradisional kuliner khas daerahnya.

Masih berdasarkan video-video yang kutonton, aku bisa menilai betapa lelaki tersebut saat *travelling,* adalah sosok yang supel, dan pandai membawa diri.

Sementara keseharian di radio, menurutku dia adalah lelaki kharismatik, bicara seperlunya, gesturnya ramah tapi tetap berjarak.



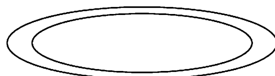
Di sejumlah video, dia juga terlihat menyanyikan secara *cover* berbagai lagu kenamaan. Pria berambut gondrong sebahu itu, melakukannya secara akustik menggunakan gitar atau piano. Justru dari *channel* YouTube-nya kami jadi tahu kebisaan lelaki tersebut dalam bermusik.

Terakhir kulihat *channel* River Skyline (dua malam lalu) *subscriber*-nya sudah mencapai lebih dari satu juta. *Not bad*, kan?

Lelaki yang masih betah melajang itu, seperti menikmati kehidupannya. *Well, that's good for him.*

Malam tadi adalah pertama kalinya aku secara tidak sengaja melihat dia, di waktu dan tempat yang tidak perah kuprediksi.

Jika saja kami berteman dekat, aku tidak keberatan untuk kembali

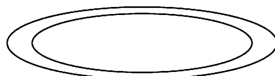


memarkirkan mobil dan menegur sapa dia secara khusus, walau hanya sebentar.

Namun, karena hubungan kami selalu berjarak dalam batas profesionalitas, maka yang tadi kulakukan kepadanya kupikir sudah cukup.

Aku telah bergabung dengan June FM sejak dua tahun lalu. Sebelumnya, aku pernah menjadi penyiar di statsiun radio yang berbeda.

Aku bekerja di radio itu sebagai *in-house announcer.* Artinya, aku adalah seorang penyiar tetap. Statusku di June FM adalah karyawan. Aku memiliki gaji tetap di sana, dan mendapat uang siaran sebagai *fee* tambahan setiap kali mengudara.



Ada enam orang penyiar tetap di June FM (lebih banyak penyiar tamu yang dibayar per jam siaran atau per kontrak).

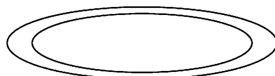
Kami biasa siaran secara terjadwal (berpasangan atau sendiri-sendiri). Jadwal siaran rutin, biasanya mengalami perubahan setiap empat bulan sekali.

Beberapa bulan sebelumnya, jadwal siaran rutin malamku berlangsung setiap hari setiap pukul 10 malam hingga 12 dini hari.

Siaran malam regulerku saat ini, berlangsung lebih awal. Pukul tujuh sampai sembilan.

Setiap penyiar tetap diberikan kubikel kerja, dan boleh datang ke kantor setiap hari, ada atau tidak ada jam siaran.

Para penyiar tetap juga mempunyai tugas mengisi suara iklan



berdasarkan permintaan kliennya para *account excecutive* di divisi iklan.

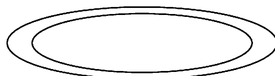
Pak Ega pernah menawari posisi cukup penting di manajemen, mengingat latar belakang pendidikanku. Gajinya pun jauh lebih besar dari penyiar, tentu saja. Namun, aku menolaknya.

Alasanku, pertama, aku suka siaran. Aku menikmati profesiku sebagai penyiar radio.

Kedua, aku ingin tetap memiliki keleluasaan bekerja sama dengan berbagai EO atau *PR* Agensi sebagai pemandu acara *off-air.*

Ketiga, aku tidak suka jam kerja rutin *nine to five* yang diterapkan untuk staf dan top manajerial.

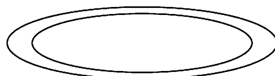
Menjadi penyiar tetap, meskipun berstatus karyawan, tetap dimungkinkan mempunyai fleksibilitas waktu.



Posisi penyiar tetap di June FM masuk ke *Creative Production Division* yang dipimpin oleh Topan. Oya, lelaki itu juga memiliki jam kerja yang lebih fleksibel dibandingkan kedua sahabatnya.

Topan kerap menghilang untuk *travelling* ke luar kota atau luar negeri selama beberapa kali dalam setahun. Bukti perjalanannya bisa kami tonton di *channel* YouTube-nya.

Aku tidak tahu perjanjian apa yang ketiga pemilik June FM itu telah sepakati. Sepertinya, tak ada protes dari Pak Ega ataupun Pak Sakti setiap kali Topan bepergian untuk nge-*vlog.*



11

Sukma & Kalbu

"Sukma dan Kalbu…. Mereka cantik sekali," pujiku dengan suara pelan. Aku takut membangunkan sepasang bayi kembar yang baru dilahirkan Rembulan beberapa jam lalu.

Masih betah rasanya, menatap kedua malaikat cilik yang berbaring di dalam boks bayi di hadapanku itu. Di masing-masing boks ada kartu yang menginformasikan nama-nama mereka.

Sukma Khatulistiwa.



Kalbu Khatulistiwa.

"Kayak papanya," balas Bulan sambil tersenyum.

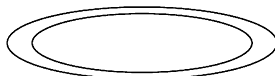
Aku yang berdiri, melirik kakak ipar di sana. Perempuan itu sedang berbaring di atas ranjang rumah sakit. Aku kini tersenyum kepadanya.

"Iya, ya?" Aku bertanya.

"Banget. Kayak Cinta waktu bayi, *face* mereka tuh. Ntar gedenya juga kayaknya mirip-mirip," balas perempuan berusia 29 tahun itu.

Mata Bulan masih melirik pada dua boks bayi bersampingan di sebelah ranjangnya, di kamar perawatan kelas eksekutif, di sebuah rumah sakit ibu dan anak di kawasan Kemang, Jakarta Selatan ini.

Meski wajah istri Bang Badai itu masih masih memperlihatkan gurat kelelahan, sorotan matanya tetap

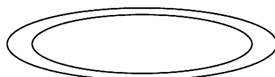


mampu menatap kedua bayi kembarnya dengan penuh kasih.

Kakak-kakakku lainnya berserta istri-istri mereka baru saja pamit meninggalkan kamar ini. Bang Badai bersama Cinta ikut mengantar mereka ke bawah. Rencananya, ayah dan anak itu akan ke kafetaria untuk membelikanku kopi.

Cinta adalah putri pertama mereka. Usianya saat ini enam tahun. Ada kisah tersendiri seputar keponakan pertamaku itu.

Cinta baru bertemu Bang Badai saat usianya 3,5 tahun (kurang lebih). Saat itu Cinta mengidap lekeumia. Setelah rutin berobat, pada akhirnya anak itu sembuh. Setelah Cinta berusia lima tahun dan sangat sehat, Bang Badai dan istrinya sepakat untuk menambah momongan. Keduanya mengonsultasikan hal ini terlebih dulu



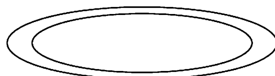
kepada anak itu. Baru setelah Cinta setuju, Bang Badai dan Kak Bulan memulai program kehamilan.

Alhasil… saat ini Cinta sudah resmi menyandang gelar kakak. *Yeay!*

Berbeda dengan kelahiran Cinta dulu yang tidak diketahui keluarga kami (termasuk Bang Badai), Sukma dan Kalbu dilahirkan di rumah sakit ini dengan ditunggui Khatulistiwa bersaudara secara lengkap.

Sejak semalam aku memang tidak pulang, ikut menunggu kelahiran putri kedua dan ketiga Bang Badai dan istrinya ini. Mas Asa, Bang Jagad, Kak Sam juga ikut.

Sementara istri-istri mereka menunggu kabar di kediaman masing-masing, mengingat anak-anak Gerhana dan Gemintang masih bayi. Permata—putri Mas Asa dan Nana berusia 1,5 tahun. Sinaran—putri

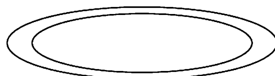


Bang Jagad dan Gemi berusia enam bulan.

Sedangkan Pelangi, istri Kak Sam, baru melahirkan Kilau sekira dua bulanan lalu. Selain itu ada juga, Kasih (anak Kak Sam dari hubungan masa lampaunya dengan perempuan bernama Mia) yang saat ini berusia delapan tahun.

Sama dengan Cinta, secara usia mereka belum diizinkan pihak rumah sakit untuk boleh ikut menunggu persalinan semalam. Sehingga Cinta pun dititip di rumah Mas Asa.

Sekira pukul tujuh pagi tadi, satu per satu kakak-kakak ipar dan para keponakanku datang ke sini. Saat itu, Bulan sudah dipindah ke ruang perawatan. Sementara bayi-bayinya masih diobservasi.



Baru sekira pukul 10 pagi tadi, Sukma dan Kalbu diantar dua orang perawat ke kamar ini.

Menjelang makan siang, kakak-kakak, istri-istri dan anak-anak mereka pamit. Sementara aku masih betah di sini menemani Bulan.

"Nggak kepingin punya juga? Ayo nyusul," godanya, sambil memperhatikanku yang masih senang mengamati Sukma dan Kalbu.

"Pengen sih," balasku, jujur.

"Ayo. Apa yang ditunggu?"

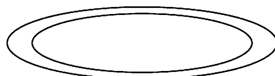
"Calon bapaknya," candaku.

Bulan tersenyum. "Loh, bukannya kamu sama Jiwa?"

Keningku berkerut menatapnya. "Kata siapa?"

"Kata Bang Badai."

"Ngaco. Enggak. Aku dan Jiwa tuh cuma teman aja. Kami memang



dekat, tapi ya sedeket-deketnya tetap teman."

Kali ini Bulan yang tampak mengerutkan keningnya. "Berarti pacar kamu tuh Rizal, ya?" Dia menuduh.

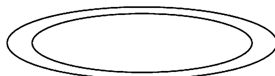
Aku bergidik. "Ihh, enggak juga. Sebatas teman aja...."

"Ih, kamu kenapa nggak mulai cari yang pasti-pasti aja, sih? Umur kamu sekarang berapa? 26 kan?"

Aku menganggguk sambil bergerak mendekatinya hingga duduk di ujung tepian ranjang. "Masih 26, menjelang 27. Bentar lagi...."

Bulan tersenyum. "Aku dulu lahirin Cinta umur 23, loh. Ketemu Bang Badai tuh nggak lama setelah ultah. Hamil... lahiran...."

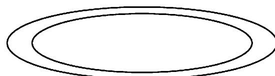
"Ih, tapi aku nggak mau punya anak semuda itu juga. Belum siap mental," kilahku.



Bulan tertawa kecil. “Emang aku dulu siap? Apalagi situasi saat itu sangat tidak seideal seperti sekarang. Tapi namanya perempuan, kalau keadaan memaksa, pasti mental siap dengan sendirinya. Kalau udah ada anak, ya udah… segalanya jadi buat anak. Nanti juga kamu rasain sendiri,” ucapnya.

Aku menganggguk. “Kalau di usia sekarang aku sih ngerasa siap, Kak. Hati aku kayaknya udah mulai kepanggil, ingin punya hubungan serius yang mengarah ke pernikahan. Kalau bisa sebelum usia 30 udah bisa jadi ibu….”

“Kebayang nanti pas anakku ABG, aku masih cukup muda untuk asyik-asyikan bareng dia. *Shopping* bareng, ke salon bareng, dugem bareng,” candaku, sambil tertawa.



Bulan balas tergelak, meski suaranya sama-sama kami tahan agar tidak membangunkan Sukma dan Kalbu.

"Ya udah kalau gitu, mulai dong cari yang serius."

Aku mengembuskan napas panjang. "Pengennya sih, Kak. Tapi itu tuh nggak gampang ternyata...."

"Kamu harus buka hati buat yang lain. Jangan cuma Rizal dan Jiwa...."

"Abis yang rajin kontak aku, ajak ketemuan, ya mereka berdua itu," kilahku.

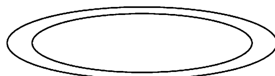
"Ah, masa?"

"Iya."

"Kamu secantik itu? Nggak percaya deh Kakak."

Aku tertawa kecil sambil menaikkan dua jari. "Suer."

"Please, deh, Raya," ujar Bulan, masih tidak percaya.



"Nih ya, Kak. Rata-rata cowok-cowok di sekitaran aku tuh ya hubungannya hanya profesionalitas kerja aja. Kalau klien nge-*MC,* rata-rata udah nikah, Kak. Mereka yang *single,* biasanya udah punya cewek atau malah gay."

"Oya?"

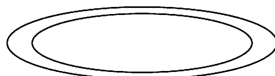
"Iya, namanya juga dunia *entertainment.* Relatif bebas dan terbuka."

"Kalau di radio?"

"Di kantor radio, ya aku deket sama cowok-cowok di sana hanya sebatas haha-hihi di jam kerja atau jam makan siang."

"Ya, udah di Khatulistiwa Bros, ada nggak?" Bulan masih berusaha.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Mana ada kali, Kak. Aku kan di sana *part owner.* Mereka yang ada udah ciut duluan. Apalagi



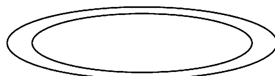
mereka kenal sama abang-abang juga. Pasti secara mental mereka udah ngerasa nggak ada percaya diri gitu," curhatku.

Kak Bulan tersenyum lagi. "Iya, ya. Pasti butuh mental kuat buat hadapin kakak-kakak kamu. Tapi tenang aja, asal kamu bilang siapa cowok yang kamu suka. Nanti aku akan bilang ke Bang Badai untuk redam emosi, dan kasih lelaki itu kesempatan buat buktiin kalau emang dia serius sama kamu…."

Aku tersenyum kecil. "Gampanglah, yang penting kan ada dulu yang mau serius, Kak."

"Kamu memang nggak ada lingkungan pergaulan lain selain klien nge-*MC*, radio, dan kafe Khatulistiwa?"

Aku menggeleng. "Lah, kan aku baru pulang ke Jakarta empat tahun



lalu. Saat kembali ke sini, aku nyaris nggak punya teman. Aku udah hilang kontak sama sekali dengan teman-teman SD dulu," ungkapku.

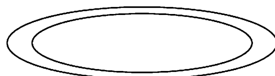
Bulan tertawa kecil, aku ikut menyungging.

"*Anyway*, gimana kasus foto-foto itu?" Bulan mengalihkan pembicaraan.

Aku merengut. "Aku cuekin. Biarin aja, bodo amat."

"Nggak ada wartawan yang ngejar-ngejar kamu?"

Aku tertawa. "Enggaklah. Aku kan bukan artis. Itu kan sebatas foto, bukan video mesum. Awal-awal emang ada sejumlah orang *TV* yang kontak Mbak Reina. Mereka minta aku, buat hadir di beberapa acara *talkshow* gosip. Aku tolak. Terus ada juga beberapa youtuber kenamaan yang ngajak podcast bahas soal itu,



aku juga nggak mau. Lama-lama undangan dari mereka hilang dengan sendiri."

"Iya, sih. Kakak lihat perhatian publik juga sudah mulai teralihkan ke gosip-gosip lain, ya?"

Aku mengangguk.

"Kamu emang beda, Ya. Kalau kena sama yang lain, itu bisa dijadiin aji mumpung pansos kali."

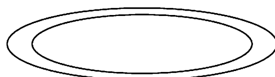
Aku tertawa. "Emberan. Aku betah gini aja, Kak. Nggak ingin terkenal juga. Cukup siaran di radio, nge-*MC* di acara-acara *off-air,* kalau pun syuting, ya buat iklan aja."

"Iya, ya… yang penting kamu nyaman."

Aku mengangguk. "Itu emang yang penting, Kak."

"Anyway… setelah kasus itu, kamu masih dekat sama Rizal?"

Aku mengangguk.



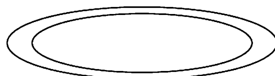
"Kenapa? Setelah skandal foto dan perkelahian dengan Jagad dan Asa? Kok nggak disudahi saja?"

Aku mengembuskan napas panjang. *"It's complicated*, Kak. Aku nggak bisa nge-*cut* Rizal begitu aja. Kami masih ada hubungan kerja, melalui Acom. Memang sejak kejadian itu, aku batasi juga. Nggak semua *event* yang Acom tawarkan, aku ambil. *So far*, tahun ini aku cuma ambil dua *event*…."

"Rasanya bakalan sulit kalau aku misalnya, putusin hubungan komunikasi sama Rizal 100 persen, tapi masih mau ambil *event* yang ditawarkan Acom…."

Bulan mengangguk. "Iya, ya. Apalagi Rizal itu masih sepupu Nana," timpalnya.

"Nah, itu dia, Kak. Itu juga yang kayaknya berat buat aku mutusin



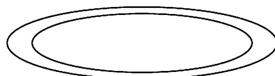
silaturahmi sama sekali dengan Rizal. Akhirnya ya aku tarik ulur aja. Nggak ada hubungan jelek, tapi nggak deket-deket amat."

Kak Bulan menganggguk penuh pemahaman. "Gara-gara kejadian perkelahian malam itu, Asa dan Nana kan pernah ribut."

Mataku membelalak. Sejak peristiwa malam perkelahian itu, aku belum membahas apa pun lagi perihal Rizal dengan kakak-kakak. Tentu saja Bang Jagad adalah pengecualian, karena ada insiden makan malam di restoran yang sama.

Aku memang sengaja menghindari mereka. Kalau bertemu, aku sibuk membuka pembahasan untuk topik-topik yang lain.

"Masa, Kak? Ribut gimana?" Aku penasaran.



"Ya, detail ributnya aku nggak tau juga. Bang Badai cuma bilang gara-gara malam itu si Asa ribut sama Nana. Di lain hari aku pernah nanya ke Nana. Tapi dia jawabnya gitu-gitu aja. Mengiyakan, tapi tidak menjelaskan gimana-gimananya. Intinya Mas Asa minta supaya Nana paham kalau itu adalah urusan kehormatan keluarga Khatulistiwa…."

"Terus?"

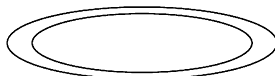
"Kata Nana, awalnya dia sempat emosi karena Rizal adalah kakak sepupu yang di masa lalu udah banyak nolongin dia…."

"Terus?" Aku masih menyelidik.

"Akhirnya mereka akur lagi."

"Udah gitu aja?"

"Nana cuma cerita segitu," balasnya sambil tersenyum.



Gerhana atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Nana itu, memang bukan orang yang suka bercerita. Apalagi mengenai kisah pribadi. Dia adalah perempuan mungil yang *sweet and private*, menurutku.

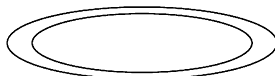
Di keluarga kami, Nana adalah yang paling pendiam. Sementara Gemintang adalah yang paling ceria.

"Apa aku perlu ngomong khusus ya ke mereka berdua soal ini?"

"Ngomong gimana?" Kak Bulan bertanya.

"Minta maaf."

Perempuan berkulit putih bersih itu terlihat berpikir sejenak. "Minta maaf, bagus, sih. Tapi, dampaknya, pasti pembicaraan soal Rizal bakalan mengemuka lagi. Bukannya kamu berusaha menghindari topik itu?" Bulan menyindir.



Aku tersipu. “Iya, sih. Mmh… aku cuekin aja kali, ya? Toh kejadiannya juga udah lama?”

Perempuan setinggi 170 senti, sama seperti tinggi tubuhku itu, tersenyum. “Terserah kamu aja. Gimana baiknya.”

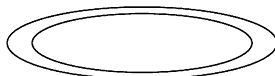
Aku balas tersenyum. “Makasih udah ngertiin aku ya, Kak.”

Bulan yang masih berbaring, meraih tanganku. *“Anytime… anytime at all.”*

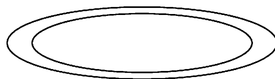
“Thank you. Bang Badai beruntung banget dapetin Kakak sebagai istrinya,” pujiku, sungguh-sungguh.

Dia tersenyum. “Aku yang beruntung punya suami kayak dia,” balasnya, juga dengan penuh kesungguhan.

Aww. True love and all its sweetness.



Kapan ya giliranku menemukan cinta sejati?



12

Liburan, Yuk?

"Jadi ulang tahun kamu nanti bakal dirayain di Khatulistiwa Bros?" Cahaya bertanya.

Kali ini pun kami mengobrol di sebuah kedai kopi di sebuah pusat perbelanjaan tak jauh dari gedung-gedung tempat kami berkantor.

"Iya, maunya Bang Badai gitu. Tau sendiri, kalau Bang Badai sudah bertitah, nggak ada yang berani bantah."



Cahaya tersenyum. “Apa yang salah rayain ulang tahun kamu di sana?”

“Tiap tahun juga kan di sana terus, Teh,” gusarku.

Cahaya tertawa kecil. “Emang kamu maunya di mana?”

Aku mengangkat bahu. “Kadang mikir… ya udah biarin ulang tahunku lewat begitu aja. Nggak usah dirame-rame. Buat apa?”

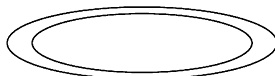
“Kok buat apa?”

Aku mengangguk. “Iya? Buat apa?”

“Mmh… buat bersyukur Tuhan masih kasih kita umur. Buat kumpul bareng keluarga tercinta. Pokoknya, gitu-gitu deh….”

“Iya, sih. Tapi kadang bosen.”

“Haduh, Raya. Kamu tuh masih muda. Masa udah merasa jenuh sama ulang tahun sendiri. Kalau umur



kamu sudah lewat kepala delapan boleh, lah," candanya.

Kali ini giliranku yang cekikikan. "Iya, ya. *Maybe my soul is old,"* candaku.

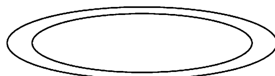
"Nonsense. Kamu tuh lagi jenuh aja. Tahun lalu emang ujiannya lumayan berat, kan. Tapi semua udah lewat. Tahun ini, kamu buka lembaran baru. Apalagi tanggal 14 Februari kan berbarengan dengan Hari Kasih Sayang. Di hari itu, siapin resolusi baru," sarannya.

Keningku berkerut. "Resolusi baru? Apa, ya?"

Cahaya terkikik. "Silakan nanti dipikirkan sendiri. *Anyway,* kamu nanti ikut liburan yuk?"

"Liburan?"

Perempuan berkulit cerah itu mengangguk. "Iya. Daripada kamu jenuh. Ikut aja."



"Liburan apa, nih?"

"Liburan keluarga? Yuk, ikut. Jiwa juga bakal ada."

"Jiwa?"

"Iya."

Aku lantas menggeleng.

Kening Cahaya berkerut. "Kenapa?"

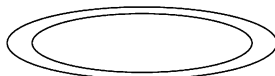
"Jiwa nggak bilang kok ke aku soal rencana liburan. Kalau dia ingin aku ikut, pasti bilang. Kemarin, kami habis *lunch* bareng. Nggak ada obrolan soal liburan."

"Mungkin dia lupa?"

"Atau, dia emang nggak niat ajak aku," timpalku.

"Ya, enggak masalah. Kan Teteh yang ngajak."

"Enggak, ah. Takut Jiwa malah jadi nggak nyaman."

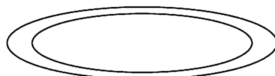


"Kok nggak nyaman? Kan kamu bukan orang asing juga. Kalian kan sering ketemuan…."

"Iya, Teh. Tapi takutnya liburan keluarga itu, buat dia punya arti pribadi. Sesuatu yang Jiwa belum mau bagi ke aku. Atau mungkin dia ada rencana bawa cewek lain? Bisa aja, kan?"

Cahaya berdecak jengkel sambil melambaikan satu tangannya ke atas. "Halah, Aya. Kamu jangan terlalu banyak mikir. Aku kenal kamu lebih lama daripada Jiwa kenal kamu. Bukan hanya aku, Rio juga. Liburan nanti aku dan Rio yang inisiatif dan bayarin semuanya. Artinya, kami *host*-nya. Aku dan Rio bebas mau ajak siapa aja. Dan, aku mau ajak kamu. Oke?"

"Mmh… harus ikut ya?"



“Wajib,” geramnya, dengan gemas.

Aku tersenyum. “Ya, udah, deh. Nyerah aku.”

Cahaya tersenyum puas. “Nah gitu, dong.”

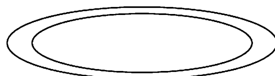
“Liburannya kapan, sih?”

“15 Februari. Jadi pagi-pagi aku, Rio, dan anak-anak bakal jemput kamu. Keluarga di Bandung berangkat sendiri. Kita nanti ketemu di lokasi.”

“Kalau Jiwa?”

“Katanya sih, dia berangkat dari Jakarta tapi nggak bareng aku. Nanti dia bawa mobil sendiri. Terserah nanti kamu mau ikut ke mobil kami atau Jiwa?”

“Mmh… kan aku ikut atas undangan Teh Caca. Ya, aku ikut Teteh aja. Kalau nggak aku bawa



mobil sendiri. Kasih tau aja lokasinya."

Cahaya menggeleng. "Nggak usah bawa mobil sendiri. Bareng kami aja."

"Ya, udah," anggukku. "Liburan ke mana, sih?"

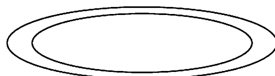
"Berendam air panas."

"Hah? Berendam air panas, tiap hari juga aku bisa kali di rumah," ledekku.

"Eihh, ini bukan air panas dari *bathtub*. Ini tuh *hot spring water.* Air panas alami pegunungan. Bagus buat kesehatan. Kaya akan kandungan mineralnya," solotnya.

Aku tersenyum. "Ohh. Di mana emang?"

"Di daerah Subang. Ada hotel dan resort gitu. Teteh udah *booking* kamar berjenis *bungalow* yang ada *private pool*-nya."



"Masa?"

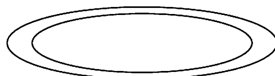
Cahaya mengangguk lalu dia memainkan ponselnya. Tak lama kemudian, dia memperlihatkan layar selulernya. "Nih, nanti kita menginap di sini."

Aku meraih HP itu. Lalu mulai memperhatikan gambar di layar. "Wah, asyik juga, ya," pujiku seraya menyerahkan seluler tersebut kembali padanya.

"Iya, makanya kamu harus ikut biar sekalian relaksasi."

Aku mengangguk. "Iya, ayo aja. *Anyway*, liburan nanti itu dalam rangka apa?"

"Si Raga mau balik ke *US*. Dia kan kerja di sana. Pulangnya dua tahun sekali. Ini tuh dia pulang terlama. Rekor. Ada kali empat bulanan di sini. Biasanya dua tahun di sana, dua bulan di sini. Ini tumben



kan pulang lama. Kami khawatirnya nanti dia balik lagi ke sininya, bisa lebih dari dua tahun. Jadi, ya udah yuk kita liburan. Kangen-kangenan aja," ungkapnya.

"Bener aku nggak apa-apa ikut? Takutnya malah ganggu…."

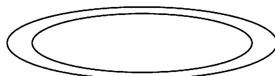
Cahaya menggeleng tak setuju. "Ganggu apaan, sih. Santai aja. Sekalian kamu kenalan juga sama si Raga."

Aku mengangguk. "Raga tuh sodara kembarnya Jiwa, kan?"

"Iya. Kalau kamu berjodoh sama Jiwa, nanti Raga jadi saudara kamu juga. Kamu harus bisa bedainnya. Jangan ketuker ya, mentang-mentang kembar," candanya.

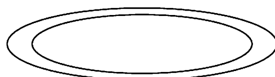
Aku tergelak menanggapinya.

***



Malamnya Jiwa mengirimkan pesan WA padaku. Aku pun membalasnya. Untuk beberapa lama, kami kemudian saling bertukar pesan.

Jiwa: Kata si Teteh kamu ikut liburan nanti?
Aku: Iya
Aku: Keberatan?
Jiwa: Gak lah masa keberatan
Jiwa: Justru aku ada rencana mau ajak kamu
Jiwa: Tapi keduluan si Teteh
Aku: Oh gitu?
Jiwa: Iya
Jiwa: Nanti bareng aku aja ya?
Aku: Bareng kamu?
Jiwa: Iya pp
Jiwa: Aku jemput kamu
Jiwa: Aku anterin kamu sampai selamat tiba di rumah



Jiwa: Oke?

Aku: *Okay*

Jiwa: Duh, aku jadi gak sabar

Jiwa: Pasti liburan nanti asyik banget, ada kamunya ☺

Aku: Halah, bisa aja ya kamu

Jiwa: Beneran, aku gak sabaran

Aku: Haha



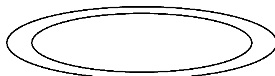
13

Happy Birthday to Me

Setelah melakukan pose penutup rutinitas yoga di pagi ini, aku bangkit berdiri lalu meninggalkan *yogamat* di lantai.

Aku melangkah ke area dapur yang menyatu dengan ruang makan, dan ruang keluarga.

Di atas *kitchen island* sudah tersedia berbagai jenis buah-buahan di sebuah keranjang buah susun.



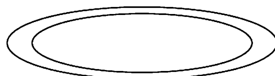
Aku memilih sebuah apel merah. Aku kupas kulitnya, lalu kupotong-potong buahnya menggunakan pisau, di atas talenan.

Kemudian, aku mengambil sebuah jeruk *orange*. Setelah kukupas, aku pisah-pisahkan. Aku buang bijinya.

Lepas dari itu, aku membuka pintu kulkas untuk mengambil sebuah wortel dan jahe. Setelah kucuci dan kukupas, aku memotong-motong keduanya.

Kemudian, satu per satu aku masukan ke dalam *juicer*. Aku tekan tombol *"on"* dan membiarkan alat pemeras sari buah ini bekerja.

Setelah selesai, aku membuka katup jus pada bagian bawah alat ini. Tidak lupa sebelumnya menyiapkan sebuah gelas untuk menadah sari racikan jus untuk kuminum.



Setelah meneguk habis jus di gelas, aku mengembuskan napas lega sambil tersenyum.

Mmh….

Happy Birthday to me.

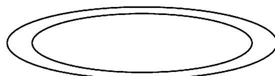
Saat membereskan meja *kitchen island*, dan bersiap membuat sarapan pagi ini, muncul Lia—asisten rumah tangga—sambil membawa buket bunga mawar merah.

Keningku berkerut. "Buat siapa?"

"Buat Bu Aya, masa buat saya," canda gadis berusia 19 tahun itu.

"Buat saya? Dari siapa?"

"Nggak tau. Tadi kata abang yang nganterin, buat Bu Raya, ya udah saya terima," kata perempuan yang baru bekerja setahun di sini, sambil menyerahkan buket bunga ke tanganku.



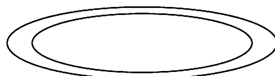
"Ya, udah, makasih, ya," balasku.

"Iya, Bu," angguknya. Lalu dia pergi meninggalkan area ini untuk mengerjakan tugasnya, bersih-bersih di ruangan lain.

Sudah menjadi permintaanku pada staf rumah untuk membiarkanku sendirian di area ini setiap pagi. Biasanya, aku yoga di ruang keluarga. Lalu membuat racikan jus segar, dan membuat sarapan sendiri.

Setelah itu, aku akan kembali ke kamar tidur utama (kamarku) di lantai atas untuk mandi dan siap-siap beraktivitas di luar rumah.

Tetap berdiri di belakang *kitchen island,* masih mengenakan *yoga-bra* warna merah marun, dan *yoga-pants* warna abu-abu, aku melihat kartu yang menempel di antara rangkaian bunga ini.



Dear Raya,

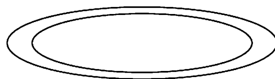
Happy Birthday.
May your birthday be as special as you are.

Enjoy Valentine's Day with your family. Hope one day you'll give me a chance to be part of your family too.

With hope,
Rizal Alam

Aku menaruh buket di atas meja ini, lalu mengembuskan napas panjang.

Sudah beberapa minggu ini, kami tidak saling berkomunikasi. Sekarang, lelaki itu muncul melalui buket bunga kirimannya.



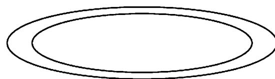
Rizal memang lelaki yang aneh, di mataku.

Ada kalanya dia agresif mendekat, berupaya mencari perhatianku. Rizal bisa sangat bersikap romantis dengan kata-katanya yang puitis.

Namun, ada saatnya dia begitu menjengkelkan dengan sikap dingin dan mengumbar kata-kata yang cenderung kasar.

Ada waktu di mana lelaki itu, selalu berusaha untuk tetap ada dalam kehidupanku. Namun, dia juga bisa menghilang begitu saja. Tidak ada kabar apalagi pesan yang diberikannya kepadaku.

Lalu tanpa hujan dan tanpa angin, tiba-tiba Topan pun bisa muncul lagi begitu saja.



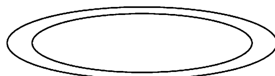
Tidak harus secara fisik. Bisa juga kehadirannya berupa kiriman bunga, cokelat, atau kue, seperti saat ini.

Tidak pula harus di hari ulang tahunku. Kadang dia mengagetkanku dengan mengingat hari pertama kami berjumpa, hari pertama kami kontrak kerja (aku dan Acom), hari pertama kami makan malam bersama, hari pertama kami berdansa, dan seterusnya.

Sesuatu yang memang bisa membuat perempuan sepertiku dibuat terkesima. Namun juga… bingung.

"Rizal… Rizal…," gumamku sambil menggeleng.

Aku membalikkan badan lalu melangkah ke arah kulkas. Aku membuka pintunya dan mengambil apa yang kubutuh. Seperti rencana sebelumnya, aku berniat membuat sarapan.



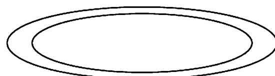
Pagi ini aku akan membuat kebab ala Raya. Cukup menggunakan kulit tortilla yang sudah jadi, *smoked beef,* keju, irisan tomat, irisan *green lettuce,* dan *salad dressing thousand island.*

Aku membuat sepuluh potong kebab. Dua rencananya akan kumakan. Sisanya, kubagikan ke para asisten yang bekerja di rumah—yang sedang bertugas di waktu ini.

Ada dua orang perempuan yang bertugas merawat kebersihan rumah—termasuk mencuci serta menyetrika, dan keduanya menginap di rumah.

Selain itu, dengan menggunakan layanan agen penyedia jasa petugas keamanan, aku mempekerjakan enam orang sekuriti.

Mereka bekerja secara *shift.* Ada tiga *shift,* yang masing-masing dijaga



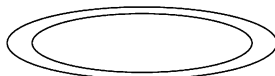
oleh dua orang. Para sekuriti tersebut bertugas di pos halaman depan.

Aku mempekerjakan mereka atas keinginan kakak-kakak. Mas Angkasa yang memilihkan agennya, sekaligus menyeleksi tenaga sekuriti untuk bekerja menjaga rumah ini.

Pada beberapa bagian rumah ini juga terdapat CCTV untuk memantau keamanan. *Server* dan monitor perangkat CCTV tersebut ada di sebuah meja komputer di ruang kerja lantai atas.

Ruangan itu—atas usul kakak-kakak—selalu kukunci, dan tidak boleh dimasuki siapa pun tanpa seizinku. Bahkan gerak-gerik petugas sekuriti pun terpantau kamera CCTV.

Khusus kamera yang mengarah ke pos satpam, pintu pagar, halaman depan, dan pintu masuk utama, tangkapan gambar CCTV ikut



terhubung secara nirkabel ke komputer meja ruang kerjaku di Khatulistiwa Bros.

"Kalau ada apa-apa, kita masih mungkin ke ruangan kamu buat memantau," begitu dalih Bang Jagad, yang diamini oleh kakakku lainnya.

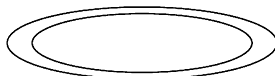
Mereka sudah berpikir jauh, memikirkan hal terburuk yang mungkin terjadi, dan bagaimana mencari solusinya.

Aku turuti saja keinginan mereka itu.

HP di atas meja berdering.

Aku yang saat ini sedang duduk di sebuah kursi meja makan sambil menikmati kebab, meraih seluler yang tergolek di atas meja, di sebelah piring makan.

Dari nada deringnya saja, aku tahu siapa si penelepon. "Halo, Zal?"



"Halo, Sayang. Sudah keterima bunganya?" Rizal membalas dengan nada hangat yang mendayu.

Seolah kami selalu dekat. Seakan kami adalah sepasang kekasih.

Ugh, gila!

Setelah berminggu-minggu dia menghilang bagai di telan bumi.

Aku menaruh setengah potong kebab yang sedang kusantap, kembali ke atas piring. "Sudah. *Thanks,* ya," jawabku, dingin.

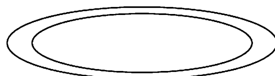
"Sama-sama, Cantik. *Happy birthday* dan *happy valentine juga. Dinner tonight?"*

Aku menggeleng. "Nggak bisa."

"Sudah ada acara?"

"Iya?"

"Di mana?"



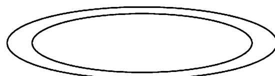
“Ya, di mana lagi? Seperti tahun lalu, di Khatulistiwa Bros bareng keluarga dan kerabat dekat.”

“Biar kutebak, kali ini Jiwa termasuk di dalamnya?” Rizal bersuara dengan nada menyindir.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Dia adik Teh Caca. Teh Caca dan Bang Rio termasuk kerabat dekat keluarga kami.”

“Dan aku kakak sepupunya Gerhana. Dia itu istrinya Angkasa. Seharusnya aku juga masuk ke daftar kerabat dekat keluarga kamu. Tapi mana? Sampai saat ini kamu nggak ada tuh ngundang aku,” solotnya.

“Aku nggak ngundang kamu, karena di acara nanti malam, aku maunya *fun*. Kalau kamu datang, yang ada ribut sama kakak-kakak,” aku balas menyolot.

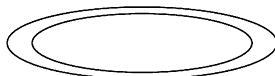


"Kalau gitu ajarin kakak kamu supaya bisa lebih beradab, dong...."

"Beradab? Gila kamu, ya. Bukannya kamu yang seharusnya belajar sopan? Mereka itu kakak-kakak aku," aku mulai berteriak.

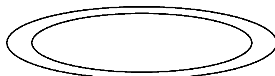
"Sopan? Gimana bisa aku sopan sama mereka, Aya. Kamu tau sendiri, setiap ketemu, mereka itu selalu nantangin aku. Aku ini laki-laki. Ditantangin ya nantang balik," kilahnya, masih dengan nada tinggi.

Aku mengembuskan napas panjang. *"That's why,* Zal, itulah kenapa aku nggak ngundang kamu. Sebab, kamu dan kakak-kakakku nggak bisa berdamai. Dan, berapa kali aku harus bilang ke kamu, kalau berada di posisi di mana harus memilih antara kamu dan mereka? Aku pasti akan selalu pilih mereka."



Terdengar helaan napas panjang Rizal. "Dan, berapa kali aku harus bilangin, kalau kamu harus belajar menggeser pola pikir. *Sooner or later*, Raya, kamu harus lebih memilih pasangan kamu sendiri. Kamu harus lebih memprioritaskan suami dan anak-anak kelak. Aku juga belajar itu dari kegagalan dengan Caca. Sejak saat itu, keluarga kami sama-sama belajar. Mama belajar mengerti privasi anak-anaknya. Aku pun mulai berani memperjuangkan apa yang jadi keinginanku, prioritasku…."

Aku menggeleng. "*Sorry* motong, Zal. Tapi keluarga aku tuh beda. Ikatan kami tuh kuat. Walau kakak-kakak sudah berkeluarga, tapi mereka tetap ada buat aku. Kapan pun aku butuh, tinggal ngomong, pasti mereka bantu. Aku tuh butuh pasangan yang bisa



menguatkan keluarga kami, bukan malah membuat aku jadi jauh dari mereka."

Hening.

"Halo, Zal?"

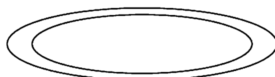
Kembali terdengar suara helaan napas. "Aku kadang nggak ngerti salah aku tuh di mana? Maksudku… dulu waktu sama Cahaya, aku… ya sudahlah, aku anggap itu salah aku. Sekarang sama kamu. Masa sih aku juga yang salah? Aku kadang nggak ngerti, harus gimana?"

Oh, my God. Seriously?

"Rizal?"

"Iya?"

"Aku akuin kamu tuh CEO yang oke. Kamu bangun Acom dari nol, seperti cerita kamu. Sejauh ini, dari kacamataku, Acom udah lumayan berhasil membangun *image* sebagai *PR*

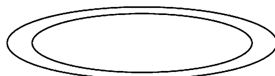


agensi yang cukup diperhitungkan, minimal di kawasan Jakarta Raya. Kamu sangat lihai membangun *favorable image* buat perusahaan atau *brand*-nya klien-klien kamu. Itu, aku akuin. Tapi khusus ngebangun *brand* kamu secara personal sebagai seorang lelaki? Menurutku, kamu masih harus belajar," saranku.

"Belajar? Belajar dari kakak-kakak kamu?" sinisnya.

Masih bertelepon aku menggeleng. "Belajar dari refleksi diri kamu sendiri. Bercerminlah, Zal. Jujur pada diri kamu sendiri. Buat daftar kelebihan dan kekurangan kamu. Bukan buat siapa-siapa, tapi buat diri kamu sendiri...."

"Kamu bisa sukses memimpin perusahaan kamu, Zal. Tapi sebagai seorang lelaki, kesuksesan yang hakiki

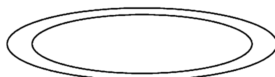


adalah kemampuan kamu dalam membangun rumah tangga dan keluarga yang solid...."

Rizal terkekeh meledek. "Maksud kamu seperti almarhum bapak kamu yang berpoligami...."

"*How dare you!* Jangan menyebut-nyebut bapak dengan nada merendahkan seperti itu. Setidaknya almarhum bapakku mampu membuat anak-anaknya saling mencintai sekuat ini. Kamu belum tentu bisa, Zal. Berapa banyak lelaki di luar sana yang memiliki beberapa istri, di mana para istri, dan masing-masing anaknya saling membenci dan memusuhi...."

"Saat meninggal, para istri beserta anak-anaknya berebut harta warisan bahkan sampai ke pengadilan. Itu tidak terjadi di keluarga kami, Zal. *That fact*



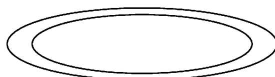
alone, say something very significant about my father!" Aku terengah-engah dalam amarah.

Terdengar suara embusan napas. "Raya, *I'm sorry, okay*. Aku nggak bermaksud…."

Aku menggeleng dengan keras kepala. "Kamu keterlaluan, Zal. Selama ini, aku sudah cukup sabar dengan sikap dan kata-kata kamu saat menghina kakak-kakak atau bahkan aku. *But, never my father*, Zal. Jangan pernah kamu menyebut bapakku dengan nada penghinaan seperti itu!" Aku berteriak, masih emosi.

"Raya, *please,*" Rizal berusaha menenangkanku.

"Enough!" Aku menggeramkan amarah. "Mulai sekarang, jangan pernah hubungi aku lagi, Zal. Jangan



pernah!" Aku memutuskan saluran pembicaraan kami.

Masih kesal, aku segera menghubungi manajer.

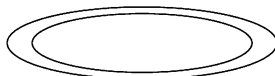
"Halo?" Mbak Reina menyapa.

"Mbak, mulai sekarang aku minta Mbak *black list* Acom ya. Ke depan aku nggak mau ada kerjasama dalam bentuk apa pun juga, baik dengan Acom maupun Rizal." Lalu aku kembali memutuskan saluran pembicaraan dan menaruh HP dengan kasar di atas meja makan.

Aku menggeser piring ke depan, sudah tidak berselera untuk melanjutkan makan lagi.

Tangan kemudian aku lipat dan taruh di atas meja. Wajah kubenamkan di atasnya. Aku pun lanjut menangis.

God….



God….

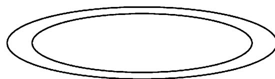
God….

Happy birthday to me.

Bagaimana bisa lelaki itu merusak hari kelahiranku tanpa berpikir dua kali. Di hari yang seharusnya istimewa ini, Rizal justru membuatku marah sekaligus juga sedih.

Aku baru tersadar… sikap dan perkataan kakak-kakak selama ini, memang benar. Aku sudah menyia-nyiakan waktu setidaknya dua tahun terakhir ini, untuk memberi Rizal kesempatan dengan percuma.

Argh. Betapa naifnya aku.



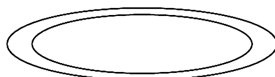
14

27 Tahun

*"**H**appy birthday dear, Raya… happy birthday to you….,"* nyanyi semua orang yang hadir di satu area kafe Khatulistiwa Bros yang telah di kami reservasi secara khusus.

Aku dikelilingi abang-abang beserta para istri mereka.

Kak Sam memegangi kue ulang tahun yang secara khusus dia buat sendiri. Sementara Bang Jagad memegangi HP yang sedang menyala.



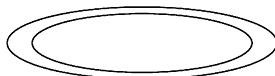
Mami ikut menyaksikan dari jauh melalui hubungan *video call.*

Aku meniup lilin berangka 27. Sedetik kemudian sorak-sorai tepuk tangan terdengar.

Acara dilanjutkan dengan pemotongan kue. Kemudian mereka silih berganti memelukku. Tak lupa membisikkan ucapan selamat. Lebih jauh, sambil menikmati hidangan makan malam yang disajikan secara prasmanan, ada Band Tato yang mempertontonkan kebolehannya di atas panggung.

Tentu saja, personel *band* tersebut adalah Bang Badai *(lead vocal-guitar),* Bang Rio *(back vocal-keyboard),* dan Bang Dewa *(back-vocal-drummer).*

Satu per satu lagu, mereka dendangkan untuk meramaikan pesta ulang tahunku ini.



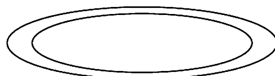
Setelah itu, ketiganya jeda istirahat makan dan minum. Sementara panggung diisi oleh Mentari, Nana, Gemi, Angi, Cahaya, dan Bulan, yang ingin ikut berkontribusi. Mereka menyemarakkan acara ini dengan menyumbangkan suara.

Kemudian Bang Badai, Bang Rio, dan Bang Dewa kembali menguasai panggung. Sementara Mentari tetap di panggung. Istri Bang Dewa itu, masih ingin menyumbangkan suaranya yang memang bagus.

Semua orang tampak bahagia.

Aku juga merasa senang.

Malam ini aku mengenakan gaun warna *burgundy* model *off-shoulder*. Bagian bawah gaun yang menutupi lutut ini terasa nyaman dengan model *fit and flare*. Aku sengaja membeli gaun



ini di sebuah butik langganan, khusus untuk acara malam ini.

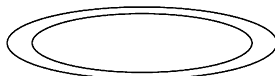
Sementara rambutku yang berwarna cokelat tua (akibat cat rambut), panjang, tebal, bergelombang, kubiarkan terurai dengan rapi. Wajah kuberi polesan *make-up* natural dengan sentuhan *glitter smokey eye*.

Aku yang duduk bersebelahan dengan Jiwa merasa terhibur dalam suasana hangat yang terbangun.

"Besok pagi jadi kujemput, ya?" bisik Jiwa.

Lantunan suara lagu *Need You Now* dari Lady Antebellum yang dinyanyikan secara duet oleh Bang Badai dan Mentari terdengar memenuhi ruangan.

"Iya," anggukku.



“Aku berangkat dari apartemen abis Subuh loh, ya. Kamu jangan ketiduran,” candanya.

Aku tersenyum jahil. “Ih, ya enggaklah. Kamu pikir aku nggak bisa bangun pagi?”

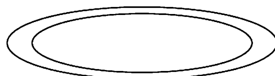
Jiwa tersenyum. “Emangnya kamu biasa bangun pagi?”

Aku memukul bahunya dengan canda. “Sembarangan. Aku nih tiap hari, jam enam pagi tuh udah latihan yoga di rumah.”

Jiwa tertawa senang. “Mantap, Bosku,” kekehnya

“Halo, Raya, bisa naik ke panggung sebentar?” Tiba-tiba terdengar suara Bang Badai.

Sambil terkaget-kaget aku memalingkan wajah dari Jiwa untuk menatap kakak tertuaku yang masih berada di atas panggung.



"Ayo, sini sebentar," undangnya lagi.

Mmh....

Dengan meragu aku berdiri lalu melangkah ke sana.

"Kenapa?" Aku bertanya pelan setelah tiba di atas panggung.

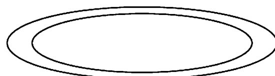
"Kita duet, ya?"

Mataku membelalak. "Duet? Ihh... enggak," kataku panik, sambil menggerak-gerakkan kedua tangan sebagai gestur penolakan.

Dari bawah terdengar seruan, "Duet, duet, duet," secara bersamaan.

Dengan panik aku menatap ke segenap hadirin di sana. Sementara dengan ceria dan jahil, mereka tetap menyerukan permintaan duet tanpa belas kasihan.

Oya, yang kusebut sebagai hadirin di sini adalah kakak-kakak dan istri-istrinya, para keponakanku,



Cahaya dan kedua anaknya, serta dua anak Mentari.

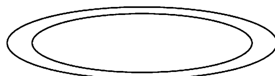
Umi Dewi, orangtua Rembulan, orang tua Mentari, dan orang tua Pelangi juga ikut hadir.

Beberapa saudara kandung dari mereka yang aku sebutkan tadi ada juga yang ikut datang. Jiwa adalah salah satunya.

"Ayo, dong. Lagu apa?" Bang Badai bertanya dengan santai, sementara Mentari menyodoriku mikrofon. Dengan ragu aku menerima. Mentari tersenyum senang, lalu dia menuruni panggung untuk bergabung duduk dengan para hadirin.

"Apa, ya? Aku males nyanyi, ah," elakku.

"Kan kamu yang berulang tahun. Sejauh ini, yang lain udah pada nyumbang suara. Tinggal kamu nih,"



canda Bang Badai dengan penuh wibawa.

"Aduh aku nggak kepikiran mau nyanyi. Jadi bingung gini, deh…," aku masih berusaha mengelak.

Sementara semua orang yang hadir masih menyerukan permintaan duet di sela gelak tawa.

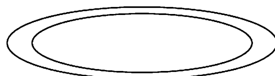
Argh!

"Nyanyi dong, Dek. Nggak asyik kalau kamu nggak ikutan nyanyi," guraunya yang diamini segenap hadirin.

"Beneran, aku nggak kepikiran mau nyanyi apa, Bang," kilahku.

Bang Badai tersenyum. Lelaki itu rambutnya sudah lama tidak plontos lagi. Sekarang dia betah dengan model rambut cepak potongan *skin fade*.

Lalu abangku itu, mulai memainkan jarinya di tablet yang tergenggam di sebuah *tripod tablet*



holder stand di hadapan kami. Dia mencoba memilih lagu untuk kami nyanyikan.

"Apa dong, Ya?"

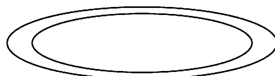
Aku merengut sambil berpikir sejenak. Lalu terpikir sebuah lagu yang tiba-tiba saja terlintas.

"The First Time Ever I Saw Your Face?" Aku mengusulkan.

Matanya membelalak menatapku. "Seriusan?"

Aku menyeringai geli. Bang Badai lebih banyak menyanyikan lagu pop balad, *slow rock,* dan *reggae fusion*. Sementara lagu yang kuusulkan tadi, lebih bernuansa opera. Biasanya dinyanyikan oleh penyanyi bersuara tenor.

"Cari lagu yang lebih santai aja kali, Ya. Yang agak nge-*beat* juga nggak apa-apa, supaya lebih ceria," sarannya.



Aku menggeleng. “Enggak ah, kalau bukan lagu itu, aku nggak mau,” gurauku.

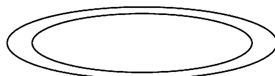
“Lagian nggak semua lagu aku cocok, suaraku suka kurang pas,” ungkapku, jujur.

Warna suaraku adalah soprano. Meski sangat menggemari lagu-lagu yang dibawakan *boyband,* aliran pop, hip hop, dan sejumlah genre musik populer lain, aku pribadi merasa kurang luwes menyanyikannya.

Aku sering kesulitan memilih nada yang tepat supaya bisa sinkron dengan musik.

Itulah kenapa diberbagai keriaan acara serupa ini, aku jarang bersedia menyumbang suara.

“Ya, ampun. Aya, Aya… itu kan pantesnya lagu buat di *wedding-wedding*,” candanya, sambil menggeleng.



Meski protes, jarinya mulai mencari lirik lagu yang dimaksud di layar tablet.

"Nggak apa-apa kali, Bang. Bawainnya juga nggak harus serius, buat seneng-seneng aja," timpalku.

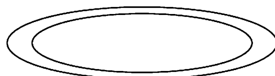
Ayah tiga putri itu terkekeh. "Ya, udah kita coba aja, ya."

Aku menganggguk sambil tersenyum.

Dia menoleh ke arah Rio, memberinya kode. Suami Cahaya itu pun menganggguk.

Bang Badai kemudian melepaskan gitar bertali melewati kepalanya. Dia kemudian menaruh gitar akustik warna cokelat itu kembali ke tempatnya, di area pinggir panggung ini.

Malam ini kakak tertuaku itu tampil mengenakan kaos oblong *regular-fit* warna merah. Di area dada



kaosnya terdapat tulisan berwarna abu-abu, ***Proud Family Man.***

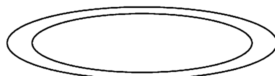
Area bawah kaosnya itu, sebagian dimasukkan ke dalam celana panjang *blue jeans*, memperlihatkan sabuk ikat pinggang kanvas warna cokelat susu. Sedangkan sebagiannya lagi, dibiarkan menggantung.

Sekembalinya dia dari menaruh gitar, lelaki bersepatu *canvas boot* keluaran Levis juga warna cokelat susu itu, mendekati tiang penyangga *microphone.*

Kemudian tangan kanannya menggenggam alat pengeras suara itu, tanpa melepaskan dari tiangnya.

Rio mulai membunyikan *keyboard*, menyuarakan melodi awal lagu ini.

Bang Badai memejamkan matanya, lalu dia pun mulai bernyanyi. Seketika itu pula, aku



terkesima mendengarkan kemampuannya mengolah vokal.

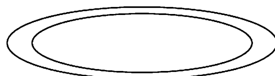
Dengan warna suara serak – renyah, ternyata dia tetap mampu menyanyikan lagu ini dengan kekhasannya sendiri.

Sekilas cara Bang Badai menyuarakan lagu ini, mengingatkanku pada gaya bernyanyi Luke Evans yang juga pernah membawakan tembang yang sama di *channel* YouTube miliknya.

"Ayo Raya," serunya, sambil menunjuk ke layar tablet.

Aku pun mulai menyanyikan lirik lagu yang tertera di layar tablet.

Aku familer pada lagu ini, karena Topan pernah menyanyikannya secara *cover* di *channel* YouTube River Skyline. Tentu saja, sampai saat ini aku masih kerap mendengarkannya.



Gemuruh tepuk tangan terdengar, membuatku tersenyum. Masih bernyanyi, mataku mulai menatap ke arah hadirin.

Aku kemudian menemukan fakta kalau Bang Jagad masih memegang ponsel yang terkoneksi dengan mami melalui *video call.*

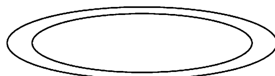
Aku mengecup tangan dan melambaikannya pada mami, lalu melanjutkan duet ini hingga selesai.

Pagi tadi Rizal memang sudah merusak suasana hatiku. Namun, aku menolak bayangan lelaki itu untuk mengganggu kemeriahan pesta ini.

Demi para hadirin yang malam ini datang, aku ingin bersuka cita bersama mereka untuk merayakan hari lahirku yang ke-27.

"Sekarang kamu nyanyi solo dong," pinta Bang Badai.

"Ih, apaan, enggak, ah," elakku.



Bang Badai tersungging. “Ayo, dong,” pintanya.

“Lagi… lagi… lagi,” seru para hadirin yang membuatku tergelak.

“Pilih lagu yang sesuai dengan warna suara kamu,” saran Bang Badai sambil menunjuk pada layar tablet.

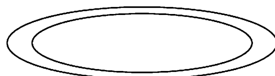
“Duh, apa ya?” Aku meragu, lalu mulai mencari lagu di *songlist* yang ada di tablet. Aku pun menemukan sebuah judul.

“How Does a Moment Last Forever?” Aku melirik pada Bang Badai yang berdiri di sampingku.

“Celine Dion?”

Aku mengangguk. “Tau nggak lagu itu?”

“Tau. *Soundtrack Beauty and the Beast*, kan? Itu lagu kesukaan si Cinta,” terangnya.



Mataku berbinar senang. “Masa? Kalau gitu aku duet sama Cinta aja, gimana?”

“Boleh-boleh,” angguknya.

Kakakku melihat ke arah hadirin. “Cinta, Cantik… mau nyanyi bareng Tante Aya?” Bang Badai berbicara menggunakan mikrofon.

Cinta pun berlari menaiki panggung. “Lagu apa?” Dia bertanya kepada papanya dengan antusias.

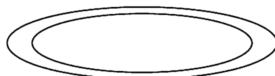
“How Does a Moment Last Forever yang *Beauty and the Beast* itu loh. Mau?”

Cinta membalas dengan anggukkan. “Duet sama Tante Aya?” Kali ini dia bertanya padaku.

Aku mengangguk. “Iya, yuk.”

“Ayo, ayo,” angguknya. “Kasih diajak juga?”

Aku tersenyum. “Kalau Kasih mau juga ya ayo, rame-rame aja.”



Lalu Cinta menatap ke arah hadirin. “Kasih nyanyi, yuk!” Dia berseru sambil menggerak-gerakkan tangannya untuk mengajak.

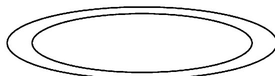
“Enggak,” Kasih balas berseru.

“Ih, lagu *Beauty and the Beast* itu loh. Kamu tau, kan?” Cinta berseru lagi.

Dengan dukungan Kak Sam dan Pelangi, malu-malu Kasih melangkah menuju kami.

“Mmh… aku nggak mau nyanyi. Aku yang main *keyboard* aja,” usul Kasih pada kami, masih malu-malu.

Sebagai anak yang pernah menjadi korban perundungan, rasa percaya dirinya memang masih harus terus diasah. Adalah tugas kami, keluarganya, untuk memastikan Kasih selalu berada dalam suasana di mana dia merasa aman dan nyaman.



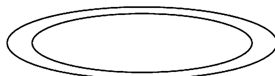
Aku dan Bang Badai tersenyum lebar pada keponakan kami itu.

"Ya, udah kalau gitu Om Rio istirahat dulu ya?" Bang Badai terkekeh sambil melirik pada sahabatnya.

Rio tersenyum lebar lalu bergerak meninggalkan *keyboard*. Lalu ayah dua anak itu melangkah turun dari panggung untuk bergabung bersama para hadirin.

Kasih yang memang mengikuti les piano (dan mempunyai *keyboard* di kediamannya) melangkah menuju alat musik tekan itu.

"Aya, kamu nyanyi pake *mike* yang ini aja. Yang itu dikasih Cinta," sarannya, sambil menunjuk pada mikrofon yang tadi digunakannya, lalu ke alat pengeras suara di tanganku.

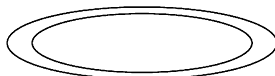


Aku menangguk. "Nih, Sayang," aku mengasongkan *mike* pada Cinta. Kemudian aku melangkah hingga berdiri di hadapan alat pengeras suara yang tersangga di tiangnya. Aku mengatur ketinggian dan posisinya agar sesuai dengan yang kubutuhkan.

Bang Badai pergi mengambil gitar dari tempatnya. Lelaki itu kemudian mengalungkan talinya di leher.

"Kasih, kolab sama Om, ya?" ucap Bang Badai pada putri pertama Kak Sam.

Memainkan *keyboard*, berkolaborasi dengan seorang gitaris bukan sesuatu yang asing bagi Kasih. Menurut Pelangi, di kediaman mereka, Kasih dan Kak Sam kerap melakukannya.



Anak yang sangat mirip papinya itu mengangguk, dan mulai memosisikan diri untuk bersiap.

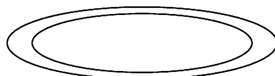
Dewa berdiri. “Kayaknya nggak perlu drum untuk lagu ini ya?”

Bang Badai menoleh pada sahabatnya itu lalu mengangguk. Suami Mentari itu balas mengangguk. Kemudian lelaki itu bergerak melangkah meninggalkan panggung untuk bergabung dengan yang lain.

“Yuk mulai.” Bang Badai memberi aba-aba.

Kasih mulai beraksi mempertontonkan kemampuannya membunyikan *keyboard*. Bang Badai mengikutinya dengan menyuarakan petikan gitar akustik, menyelaraskan melodi.

Aku mulai bernyanyi….



How does a moment last forever?
How can a story never die?
It is love we must hold onto
Never easy, but we try

Aku mempersilahkan Cinta untuk melanjutkan.

Sometimes our happiness is captured
Somehow, our time and place stand still
Love lives on inside our hearts and always will

Aku tersenyum melihat putri tertua Bang Badai itu bernyanyi dengan percaya diri. Suaranya pun bagus, menurutku.

Mataku melirik pada Bang Badai. Lelaki itu memetik gitarnya sambil

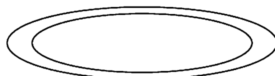


menyunggingkan senyuman bangga. Matanya menyorot lembut pada putrinya yang bernyanyi.

Sesuatu dalam hatiku tergerak. Sekelebat aku kembali teringat pada kisah masa lalu Bang Badai dan Cinta.

Lalu aku menoleh pada Kasih yang memainkan *keyboard* dengan jemarinya yang terlatih. Kali ini mataku telah membentuk kolam air. Aku kembali teringat dengan kisah Kasih yang keberadaannya sempat dirahasiakan Kak Sam.

Minutes turn to hours, days to years then gone
But when all else has been forgotten
Still our song lives on



Aku menyanyikan nada tinggi lagu ini. Selepas itu, Cinta kembali menyanyikan bagiannya.

Aku tersenyum sambil menunggu. Setelah itu aku memejamkan mata dan mulai mengeluarkan improvisasi nada ala penyanyi opera.

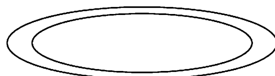
FYI, saat remaja di NYC, aku pernah ikut les vokal teknik tarik suara ala penyanyi opera.

Bukannya mau menyombong… berkat belajar di sana, aku ini memiliki kemampuan menyanyikan lagu *Frühlingsstimmen - Walzer, Op. 410 - Johann Strauss II* dengan cukup baik.

Maybe some moments weren't so perfect

Maybe some memories not so sweet

But we have to know some bad times



Or are lives are incomplete

Cinta kembali bernyanyi. Aku melanjutkan. Kami lalu menyuarakan lirik dengan bernyanyi bersamaan hingga akhir.

How does a moment last forever
When our song lives on

Para hadirin berdiri sambil bertepuk tangan. Kami yang berada di panggung tersenyum lebar.

"Terima kasih," ucapku, yang dibarengi Cinta.

Kasih melangkah mendekatiku. "Selamat ulang tahun Tante Aya."

Aku tersenyum membungkuk, demi bisa memeluknya. "Terima kasih, Sayang."



15

Perawatan Kulit

"Mau berhenti di *rest area* dulu, nggak?" Jiwa bertanya.

"Ngapain?"

Dia tersenyum. "Iya, siapa tau kamu mau ke toilet. Beli kopi atau camilan mungkin?"

"Perjalanan masih jauh, ya?"

Jiwa terkekeh. "Mayan. Gimana?"

"Aku belum mau pipis, sih. Dan, aku udah sarapan plus minum kopi



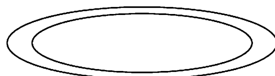
tadi di rumah. Tapi, kalau kamu mau, ayo aja ke *rest area* dulu," ucapku.

"Oh, kamu udah, ya? Aku belum ngopi apalagi sarapan. Tadi sebelum berangkat cuma minum air putih anget," ujarnya.

Aku tersenyum. "Ya, udah masuk *rest area* dulu aja nanti di depan. Nggak usah pake nanya kali," candaku yang dibalas kekehannya.

Setelah memarkirkan kendaraanya, Jiwa dan aku mendatangi sebuah kedai kopi waralaba kenamaan. Di sana, lelaki berkaos oblong hijau lumut itu memesan satu *cup* Espresso dan sepotong *Almond Croissant*. Sementara aku membeli sebotol jus jeruk saja.

Kami menyantap makanan dan minuman tersebut di kedai itu dengan santai.



"Aya, rumah kamu gede, ya?" Jiwa berkata sebelum menggigit *Almond Croissant* dari tangannya.

Pagi tadi memang pertama kalinya lelaki bercelana pendek selutut berwarna cokelat tua itu menjemputku ke rumah. Biasanya kami bertemu di sebuah lokasi janjian, lalu pamit di tempat parkir.

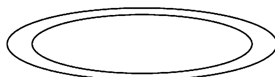
"Lumayan," anggukku.

"Kamu tinggal sendiri?"

"Nggak lah. Kan ada yang kerja juga, nemenin aku. Tapi aku emang suka privasi. Jadi sesuai permintaanku ke para Mbak yang di rumah, ada area-area di mana mereka nggak boleh sering-sering datangi."

Jiwa menganggguk lalu menyesap minuman kopinya. "Itu rumah kamu beli sendiri atau gimana?"

Aku tertawa. "Gila, enggak lah. Mahal kali. Aku belum semampu itu."



"Makanya.... Kupikir hebat juga kamu bisa beli rumah segede itu, di Pondok Indah lagi," candanya.

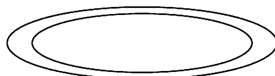
"Rumah itu dibeli Bapak atas permintaan Mami. Setelah Bapak meninggal, rumah itu jadi milik Mami. Waktu aku memutuskan hijrah ke Jakarta, beliau menghibahkan rumah itu ke aku," ungkapku.

"Oya? Bang Jagad enggak protes?"

Aku menggeleng. "Sama sekali enggak. Justru dia mendukung."

"Wah, hebat ya keluarga kamu. Nggak semua kayak gitu, loh. Banyak juga kasus di mana saudara jadi musuh gara-gara masalah iri-irian pembagian harta waris atau hibah dari orangtua...."

Aku mengangguk. "Iya, aku tau. Aku bersyukur hal-hal seperti itu



nggak kejadian di keluargaku. Semua saling menghormati dan menghargai segala keputusan yang diambil orangtua. Kami anak-anaknya, nurut aja. Dapat sedikit atau banyak, kami terima dan syukuri…."

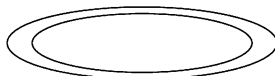
"Kami sadar, pada hakikatnya kami sudah dewasa, harus kerja keras untuk mencari harta benda sendiri-sendiri. Warisan dan hibah dari orangtua, itu sifatnya bonus saja."

Jiwa memberiku acungan jempol. "Mantap cara berpikir kamu, Raya," pujinya.

"Bukan cuma aku, tapi juga abang-abang."

"Itu didikan siapa?" Jiwa bertanya.

"Ya, didikan mendiang Bapak. Semasa hidup, beliau di setiap ada kesempatan kami berkumpul, kerap memberi nasihat. Menyelipkan



petuah-petuah dan filosofi hidup dalam perkataannya," tuturku.

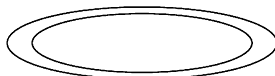
Jiwa mengangguk. "Hebat ya, beliau. Pantas anak-anaknya sukses dan akur semua."

Aku tersenyum. "Iya. Aku bersyukur untuk itu."

"Itu sesuatu yang tidak kudapatkan dari sosok ayah," ucapnya, murung. Lalu dia kembali menyesap kopinya.

"Aku tau sedikit tentang orangtua dan keluarga kamu dari Teh Caca," timpalku.

Jiwa mengangguk. "Dulu Papah menikah lagi. Awalnya diam-diam. Setelah ketahuan, dia memilih menceraikan Mamah. Saat Papah meninggalkan keluarga kami, dia benar-benar pergi begitu saja. Tidak ada tanggung jawab apa-apa. Sementara kami kan harus makan,



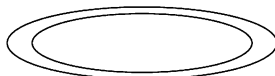
sekolah, listrik rumah harus dibayar…. Mamah malah menutup diri, tenggelam dalam kesedihannya.”

Aku meraih satu tangannya untuk kuremas. *“Sorry to hear that.* Pasti itu berat banget ya?”

Jiwa menumpuk tanganku yang masih berada di punggung tangannya, menggunakan tangan lainnya. Dia lalu mengelusnya.

“Memang berat banget. Walau saat itu aku dan Raga masih SD, secara psikis udah kerasa. Untung ada Teh Caca yang menjadi batu topangan buat kami. Lebih bersyukur lagi, sekarang semuanya sudah kami lewati dengan baik.”

Aku mengangguk. “Setidaknya, semua itu bisa menjadi pelajaran hidup yang berarti. Mudah-mudahkan bisa menguatkan mental kamu, dan saudara-saudara kamu lainnya.”



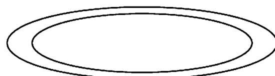
Jiwa kembali mengangguk. “Itulah kenapa, aku dan Raga pernah berjanji bahwa kalau menikah, kami akan bersetia. Kami hanya ingin menikah sekali untuk seumur hidup. Baik aku maupun Raga, bertekad untuk tidak mudah mengambil keputusan menikah. Semua harus dipikirkan. Karena sekali menikah, selamanya menikah dengan orang yang sama.”

Wow.

“Jiwa… itu tuh keren,” pujiku.

Lelaki itu tersenyum. “Aku dan Raga nggak mau kalau suatu hari nanti punya anak, mereka merasakan apa yang dialami kami.”

Aku mengangguk penuh persetujuan. “Itu juga adalah niat dan pemikiran yang bagus banget. Mudah-mudahan terlaksana dengan baik.”



Jiwa menepuk-nepuk punggung tanganku dengan santai. “Amin.”

Aku tersenyum sambil perlahan menarik tangan dari himpitan kedua tangan lelaki itu.

“Kamu belum pernah ketemu Raga, kan?”

Aku menggeleng. “Dia kembaran kamu, ya? Mudah-mudahan aku bisa ngebedainnya,” candaku.

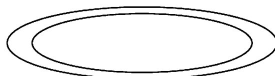
Jiwa tertawa. *“No worries*. Meski kembar, kami beda, kok.”

Keningku berkerut. “Beda? Seberapa beda?”

“Si Raga kayaknya lebih kelihatan kayak preman. Kalau aku kan tampilan eksmud,” candanya, memuji diri sendiri.

Aku tertawa. “Hati-hati. Fitnah terhadap diri sendiri lebih kejam, loh.”

Lelaki yang duduk berhadapan denganku dipisahkan meja bulat kecil



itu, tertawa. “Seriusan. Kulit Raga lebih gelap….”

Keningku berkerut. “Kok bisa?”

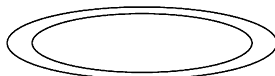
Jiwa terkekeh. “Memang aslinya kulit kami kan kuning langsat. Nggak putih. Lebih ke cokelat terang gitu. Tapi karena aku rajin perawatan jadi bisa lebih cerah.”

“Oh, jadi kamu ngaku ya kalau kulit putih kamu tuh nggak asli?” Aku menuduh.

Lelaki itu tertawa santai. “Emang enggak.”

Keningku berkerut. “Seriusan? Emang beneran hasil perawatan?”

Tanpa malu-malu Jiwa mengangguk. “Dari zaman SMA aku tuh udah mulai rajin merawat diri. Pake *lotion* yang ada *whitening*-nya. Terus muka rajin dibersihin. Abis itu pake pelembab juga yang ada *whitening*-nya….”



"Astaga," aku memekik pelan.

Jiwa tertawa. "Si Raga dulu sering ngeledekin. Malah berkali bilang kalau dia curiga, aku bakalan jadi seorang gay. Aku cuek aja. Aku tau siapa aku. Aku sadar masih normal. Justru, aku ingin tampil putih, bersih, harum tuh, untuk memikat hati cewek…."

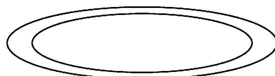
Aku ikut tertawa menanggapinya. "Padahal dulu belum musim cowok cantik ala-ala *boyband* K-Pop, kan?"

Dia menggeleng. "Beloooom. Aku nih curi *start,"* sombongnya.

Aku kembali tergelak.

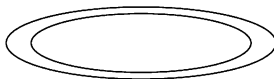
"Setelah kerja, ada *budget* lebih, aku mulai rutin ke klinik perawatan kulit dan wajah."

Aku mengangguk. "Hasilnya, oke," pujiku sambil mengacungkan dua jempol.



Jiwa menyeringaikan senyum kecil. "Baguslah, nggak sia-sia usahaku berarti."

Dan, aku pun lagi-lagi tergelak. Jiwa ikut tertawa bersamaku.



16

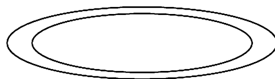
Raya

“Halo Aya, sini-sini masuk. Gimana perjalanannya tadi? Kena macet nggak?” Cahaya menyapa setibanya aku dan Jiwa di sebuah *bungalow* yang dia sewa.

“Enggak sih, Teh. Lancar, kok,” balasku hangat seraya masuk.

Mataku mengamati interior ruangan. “Luas ya… dua lantai?”

Bungalow ini terlihat bergaya *open-space* yang cukup luas. Dari yang



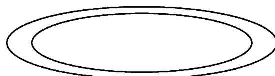
tampak, terdapat *living room* (dilengkapi sofa *L-shaped*, karpet, dan *TV*), *dinning room* (ada meja makan kotak persegi yang ditemani enam buah kursi), dan *kitchen set* (lengkap dengan kompor, kulkas, dispenser, dan *magic jar*) dalam ukuran sedang.

Di pinggir ruang dekat area makan, terdapat tangga melingkar ber-*railing* kayu berwarna hitam.

Cahaya mengangguk dengan ceria. "Di sana ada area *barbeque*, dan *private thermal pool*," dia menunjuk ke arah pintu kaca di samping ruangan.

"Yuk ke sana, lagi pada kumpul. Bakar-bakaran buat makan siang. Nanti aku kenalin," undang perempuan yang kali ini mengenakan *summer dress* warna kuning.

"Semua kumpul di sana?" Jiwa menimpali.



"Iya, lagi bakar-bakar. Ada juga yang lagi berendam," balas Cahaya.

"Wah, asyik," seru Jiwa seraya bergegas menuju pintu kaca yang tadi ditunjuk Cahaya, meninggalkanku di sini.

"Ada siapa saja, Teh?" Aku bertanya.

"Lengkap… ada Rio, Prabu, Kirana, Mamah, Raga. Terus ada Teteh, suaminya, dan anak-anak mereka."

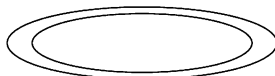
Keningku berkerut. "Teteh?"

"Iya, kakak pertama kami, namanya, Dara," angguknya.

"Loh, bukannya Teh Caca tuh anak pertama?"

Perempuan itu menggeleng. "Enggak. Ada kakak satu. Emang nggak tau?"

Giliran aku yang menggeleng. "Teteh nggak pernah cerita…."



Dia tertawa "Masa? Aku fokus ke Jiwa dan Raga kayaknya."

Aku tergelak. "Terlalu sayang sama si kembar, sampai kakaknya nggak pernah kesebut," sindirku.

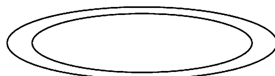
"Enggak, bukan gitu. Emang nggak ada yang perlu diceritain aja…." Cahaya menarik tanganku. *"Hayu atuh* ah, kita gabung sama yang lain."

Aku ikut melangkah mengikutinya. "Duh, kalau di sini bahasa planetnya mulai keluar ya," godaku.

Perempuan mungil ini tertawa. "Jangan kaget ya, kalau lagi kumpul kami memang sering pake bahasa Sunda."

"Lah, emang Bang Rio ngerti?"

"Awalnya enggak. Lama-lama ngerti lah dikit-dikit…."



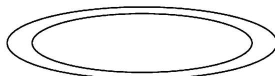
"Hei semuanya, nih ada tamu kehormatan, jauh-jauh didatangkan dari Jakarta, namanya Raya," seru Cahaya setibanya kami ke teras samping.

Seperti yang dia katakan sebelumnya, di area ini terdapat *hot spring water private pool*. Terlihat sedang berendam di dalamnya ada Rio, Prabu, Kirana, dua orang anak yang belum pernah kutemui sebelumnya, dan seorang lelaki, juga asing bagiku. Mereka semua menatapku sambil tersenyum ramah.

"Itu kakak ipar dan keponakan-keponakan," bisik Cahaya, seolah mampu membaca pikiranku.

"Halo Aya," sapa Rio sambil melambaikan tangan.

Aku balas melambai padanya, juga dengan senyuman.



"Tante Aya!" Prabu dan Kirana berseru padaku dengan ceria.

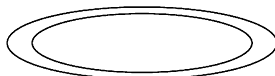
"Halo Kakak, halo Adek," seruku pada mereka.

Cahaya kembali menarik tanganku dan memaksaku melangkah bersamanya mendekati area *barbeque.*

"Ini Mamah, Teteh, dan… Raga," serunya, dengan antusias.

Lelaki yang disebut Raga itu sedang membalikkan cumi dari pembakaran menggunakan capitan besi.

Meski begitu, matanya menatapku dengan saksama. Mulai dari rambut, wajah, dada, perut, ke bawah terus hingga kaki. Kemudian dia kembali mengangkat wajahnya menuju mukaku. Lalu lelaki bernama Raga itu menyeringaikan senyuman jahil.

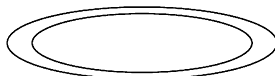


Hari ini aku mengenakan kaos *pink* polos model pas di badan, dan rok lipit berbahan *blue jeans* yang panjangnya tepat di atas lutut. Aku juga mengenakan *flat-shoes* berbahan kanvas berwarna *pink* sebagai alas kaki. Sementara rambut, kuurai dengan bebas.

Jiwa benar, meski kembar, mereka tampak berbeda.

Jiwa berambut pendek cepak layaknya pegawai kantoran. Dia juga berbadan langsing ideal, serta berkulit cerah, bersih, terawat, dan licin ala personel *boyband* K-Pop. Tidak demikian halnya dengan Raga.

Kulitnya cokelat terang. Rambutnya berombak, tebal, dan gondrong seleher. Wajahnya dihiasi cambang, janggut, dan kumis tipis. Posturnya tegap, kekar, dan berotot.



Kesan *bad boy* terpancar dari sorotan matanya.

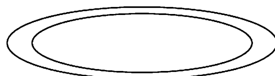
Aku berusaha tenang menghadapi tatapan menilai yang menggoda dari Raga.

Aku berdeham lalu tersenyum pada mereka sambil menempelkan kedua tangan di dada. “Assalamualaikum, ikutan kumpul-kumpul boleh, ya,” ucapku.

“Boleh atuh, Neng,” jawab ibunya dengan ramah sambil mengipasi berbagai panganan yang sedang di bakar, menggunakan kipas tradisional.

Sementara perempuan yang disebut Cahaya sebagai Teteh itu, tersenyum lebar sambil mengangguk.

“Duduk sini, yuk,” undang Cahaya sambil menarik tanganku, melangkah menuju meja makan kayu



besar yang juga berada di area teras ini.

Aku menurut saja. Toh di sini, aku adalah tamu.

"Nanti semua tidur di sini?" Aku bertanya tak lama setelah kami duduk. Mata menatap ke arah kolam rendam.

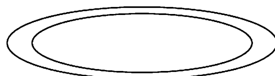
"Enggak. Aku sewa dua *bungalow*. Nanti yang tidur di sini, aku, Rio, Prabu, Kirana, kamu, dan si kembar. Mamah, Teteh dan keluarganya di *bungalow* sebelah. Tapi acara kumpul-kumpulnya di sini," ungkapnya.

Aku mengangguk. "Memang satu *bungalow* berapa kamar?"

"Dua. Nanti kita tidur di atas. Si kembar paling di sofa."

Keningku berkerut. "Nggak apa-apa? Kasihan nggak sih mereka…."

Cahaya menggeleng. "Enggak lah. Paling mereka nggak bakal tidur



juga. Begadang, berendam, ngobrol….”

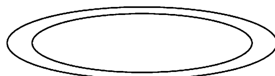
Aku menangguk. “Yang penting aku nggak ganggu, ya?”

“Ih, ganggu apaan. Santai aja kali, Ya. Rileks, nikmatin liburan ini,” sarannya.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Aku merasa seperti sedang diawasi. Saat mataku melirik, aku mendapati Raga yang sedang menatapku. Sementara Jiwa asyik mengobrol dengan ibu dan kakak tertuanya.

Meski Raga sudah tertangkap basah sedang memperhatikanku, dia tidak terlihat malu.

Lelaki berkaos oblong merah itu masih tetap menyorotiku, dengan tatapan tajam yang mengundang. Lalu dia mengerling dan menyunggingkan senyum nakal.

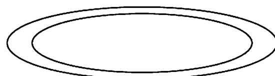


Aku menggeleng sambil memutar kedua bola mata dengan malas. Kemudian aku memalingkan wajah kembali menatap Prabu dan Kirana yang sedang menikmati aktivitas berendam di kolam air hangat itu.

***

Pukul 12 dini hari, bungalow ini terasa sepi. Cahaya dan keluarga kecilnya sudah tidur di kamar sebelah sejak tadi. Ibu mereka dan keluarga anak tertuanya juga sudah berpindah ke *bungalow* sebelah sejak pukul 10 malam tadi.

Aku berbaring di atas ranjang sambil menatap langit-langit ruang. Sama sekali belum merasa ngantuk

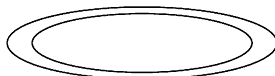


Aku kemudian bangkit, berdiri meninggalkan ranjang, lalu melangkah menuju jendela.

Saat menatap ke bawah, aku melihat penampakan Jiwa yang sedang santai berendam. Kedua tangannya ikut terendam. Punggungnya bersandar di dinding pinggir kolam. Wajahnya menengadah ke langit, mata terpejam.

Raga kemudian terlihat melangkah mendekat. Di pinggir luar *private pool* itu, dia membuka kaosnya. Ditaruhnya kaus itu di meja terdekat. Lalu dia bersiap memasuki kolam rendam.

Mataku seketika membelalak saat menyadari betapa kekar tubuh lelaki itu. Bahkan dari jendela kamar di lantai dua ini, aku tetap bisa melihat jelas garis kotak di perut *sick pack*-nya.

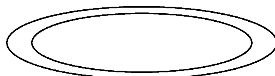


Untuk beberapa lama, aku masih berdiri mematung melihat ke arah mereka. Keduanya kini tampak mengobrol sambil berendam bersampingan. Ada tawa di sela-sela obrolan saudara kembar itu. Kadang mimik wajah mereka berubah menjadi serius.

Dari sekilas yang terlihat, aku menilai di antara keduanya, Raga adalah yang dominan. Sementara Jiwa saat berdekatan dengan lelaki itu, terkesan lebih labil.

Tatapanku berpaling ke arah seluler yang membunyikan nada notifikasi. Perlahan aku melangkah meraih HP di atas ranjang. Setelah duduk di tepian tempat tidur, aku pun membuka seluler.

Oh, notifikasi dari YouTube. Topan baru saja mengunggah video terbaru. Ibu jariku mengetuk layar



yang mengantarkanku ke *channel* River Skyline.

If by Joshua Payne (Cover Version by River Skyline)

Aku pun membuka video tersebut.

Tampak Topan duduk di hadapan tuts piano hitam. Seperti yang sering terlihat, rambut gondrongnya digelung ke atas ala *man bun*.

Matanya dihiasi kecamata minus berbentuk kotak hitam. Lelaki bercambang, janggut, dan kumis agak tebal itu kemudian mulai membunyikan tuts piano.

Lelaki berkaos cokelat tua dan bermantel rajut warna cokelat

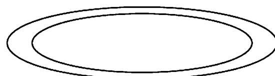


cappuccino itu terlihat memejamkan mata, lalu mulai bernyanyi.

If a picture paints a thousand words,
then why can't I paint you?
The words would never show,
the you I've come to know . . .

Aww. Seperti biasa, suara tenor kental dari Topan mampu membuai lirik lagu yang dinyanyikannya. Senandung lelaki itu terdengar mengalun merdu, dan merayu telingaku.

Diam-diam, aku adalah penggemarnya. Video-video *cover*-nya, selalu kumasukan ke daftar putar lagu favorit.



If a man could be two places at one time,

I'd be with you,

tomorrow and today,

beside you all the way . . .

"God. That voice…. So beautiful," gumamku, penuh kekaguman, masih menonton video.

Bahkan setelah lagu itu selesai dinyanyikan, aku menontonnya lagi berulang-ulang.

Ini bukan hal yang tidak biasa. Terutama di malam-malam saat aku kesulitan menemukan rasa kantuk, aku kerap menggunakan video-video lagu *cover*-nya Topan untuk menemani.

Dua lagu *cover*-nya yang paling kusukai adalah *The First Time Ever I Saw Your Face,* dan *All I Ask Of You.*



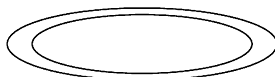
Setelah selesai menonton berulang-ulang, aku menaruh ponsel di ranjang. Lalu aku berdiri dan kembali melangkah menuju jendela.

Saat menatap ke bawah, Jiwa sudah tidak ada. Hanya ada Raga berendam sendirian. Punggungnya menempel ke dinding kolam. Kedua tangan kekar berototnya direntangkan ke samping. Wajahnya menengadah ke langit, matanya terpejam.

Wow… di mataku saat ini, Raga adalah seorang lelaki maskulin, tampan, dan pastinya…. sangat menarik.

Sedemikian kuatnya *sex appeal* dari lelaki bernama Raga itu, membuat pikiranku tiba-tiba membayangkan sesuatu yang bersifat dewasa.

Dalam fantasiku… jika Jiwa diibaratkan sebagai seorang lelaki



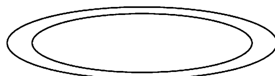
yang mampu memberi kesan ketenangan dan stabilitas hidup. Maka Raga, adalah lelaki yang akan mengajak wanitanya berpetualang dan membuat hidup jauh dari kata membosankan.

Sementara aku?

Aku adalah seorang perempuan yang senang berpenampilan feminim. Namun, memiliki sisi liar yang diam-diam aku simpan.

Sisi feminimku menyukai ketenangan yang ditawarkan pria serupa Jiwa. Sedangkan sisi liarku berharap bisa melarikan diri untuk berpetualang bersama lelaki seperti Raga.

Aku mengembuskan napas sambil menggeleng. Siapa di luar sana lelaki yang bisa memberikanku sebuah paket komplet?



Aku menginginkan seorang pria yang bisa mendampingi sisi feminimku, tapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan sisi liarku.

Apakah ada lelaki seperti itu untukku?

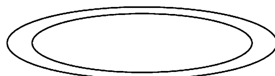
Mata Raga terbuka.

Dia kemudian menemukan mataku yang sedang memperhatikannya. Sorotan tajamnya mampu membuat bulu romaku berdiri. Sementara jantungku terasa bertalu lebih kencang.

Belum pernah aku merasakan getaran serupa ini terhadap Jiwa.

Tangan kanannya kemudian bergerak ke atas. Jarinya menunjuk padaku. Lalu dia menarik-narik jarinya itu, sebagai gestur permintaan agar aku bergabung bersamanya.

Aku menggeleng.



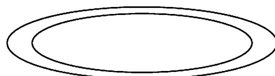
Aku tidak bisa berendam berduaan dengan Raga di dini hari seperti ini. Itu tidak akan terlihat baik. Tidak enak dengan Jiwa. Ujung-ujungnya, aku khawatir memberi kesan buruk pada Cahaya.

Raga memberikan sunggingan jahil lalu mengerlingkan satu matanya.

Aku melangkah mundur, tangan bergerak cekatan menutup tirai, lalu mematikan lampu.

Naik ke atas ranjang, aku kembali meraih ponsel. Kemudian aku membuka aplikasi YouTube, dan menyalakan satu per satu video *cover* lagu yang dinyanyikan Topan.

Aku mendengarkannya dengan saksama, sangat menikmati merdu suaranya.

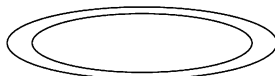


Topan menurutku, adalah lelaki yang mampu bercerita melalui lirik lagu.

Saat mendengarkannya bernyanyi, aku bersumpah seolah dia ingin mengatakan kata-kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut kepada seseorang.

Ada sejumlah penyanyi yang menurutku memiliki bakat bercerita melalui lagu. Topan adalah salah satunya.

Aku masih mendengarkan suara tenor salah satu bos di June FM itu, hingga akhirnya rasa kantuk menjemput. Selanjutnya, aku pun tertidur.

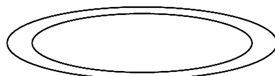


17

Tiga Tahun Lagi

Setelah sarapan di restoran yang berada di lobi hotel (dari *bungalow* kami dijemput sebuah mobil wisata yang merupakan fasilitas hotel ini). Mobil ini mirip mini bus, hanya saja tidak berpintu.

Saat sarapan, kami didekati seorang *marketing* pihak hotel. Lelaki yang memperkenalkan diri sebagai Anton itu, menawarkan berbagai paket *tours and adventure.*



Kami membaca brosur yang diberikan lelaki itu, kemudian mendiskusikannya.

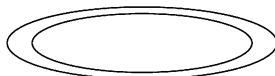
Ibu mereka, dan Teh Dara sepakat untuk kembali saja ke *bungalow* membawa anak-anak berendam di sana.

Sementara yang lainnya memilih paket *Buggy Off-Road*. Aku sebagai tamu, ikut saja.

Setelah selesai sarapan, Ibu, Teteh, dan anak-anak kembali ke *bungalow* menumpangi sebuah mobil wisata serupa tadi. Sementara aku dan yang lainnya diantarkan (menggunakan mobil wisata yang berbeda) menuju *adventure station.*

Setibanya di lokasi, kami mulai memilih kendaraan untuk menjelajah *off-road track* nanti.

Ada mobil *buggy* solo, dan tandem.



"Yang tandem aja, pas kan kita berdua-berdua," saran Cahaya, yang diamini yang lainnya.

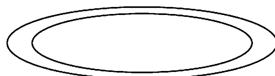
Cahaya kemudian masuk ke sebuah *buggy* merah bersama suaminya. Aku bersama Jiwa menumpangi yang berwarna hijau. Sementara Raga dan kakak iparnya, menggunakan *buggy* berwarna biru.

Selanjutnya kami mulai *touring,* menjelajah kawasan perbukitan dengan jalan tanah yang sama sekali tidak mulus.

"Hati-hati, Jiwa," aku berseru saat kami harus melewati jalan kubangan tanah basah.

"Santai aja, Ya," tawanya.

Kami terus berkendara melewati *track* yang memang sudah dipersiapkan oleh pihak hotel.



Ada sejumlah bendera kecil-kecil yang memandu kami mengikuti arah yang benar supaya tidak tersesat

Jalanan yang menanjak, membuat jantungku berdegup kencang saat kami harus melewati rute berkelok dalam ruas sempit di antara pohon-pohon teh.

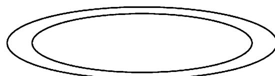
Raga menyusul kendaraan kami sambil meneriakkan kata-kata olokan pada Jiwa.

"Kurang ajar!" Jiwa tak mau kalah, lalu berusaha menyalip.

"Udah, Jiwa, jangan didengerin. Cuekin aja. Nggak usah susul-susulan. Ini kan jalannya sempit," aku memprotes.

"Oh, nggak bisa. Aku harus susul dia," ujarnya sambil tertawa senang.

"Ya ampun, ngapain coba… udah biarin aja," aku berseru.



Jiwa tidak menghiraukan permintaanku. Dia melajukan *buggy* ini dengan kecepatan lebih, demi menyusul saudara kembarnya.

Huh. Dasar lelaki!

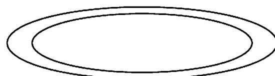
Tiba di *track* akhir, kami menuruni kendaraan masing-masing. *FYI,* Jiwa gagal menyalip kendaraan yang disetiri Raga.

"Ih, bagus banget *view*-nya. Foto yuk, foto," seru Cahaya dengan antusias, mengundang kami untuk berkumpul.

Kami pun berfoto bersama menggunakan HP Cahaya. Sambil memegang gagang tongsis, perempuan itu memberi aba-aba kepada kami untuk berpose.

"Cheers," serunya.

Klik. Klik. Klik. Sejumlah foto bersama, berlatar belakang kebun teh pun diabadikannya.



Selanjutnya kami sibuk sendiri-sendiri memainkan kamera seluler masing-masing.

Aku berjalan sendirian mencoba mencari *view* terbaik untuk mengambil gambar pemandangan kebun teh.

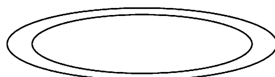
"Mau aku fotoin?" Tiba-tiba terdengar suara dari arah belakang.

Aku menoleh, melihat penampakan Raga. Mataku kemudian melirik, mencari Jiwa.

"Dia lagi sibuk foto-foto sendiri ke sana," ujar Raga, seperti mampu membaca pikiranku, sambil menunjuk ke samping.

"Mana?" Aku tidak melihat penampakan Jiwa.

"Dia menjelajah masuk ke kebun teh. Kenapa sih kamu kayak yang takut amat ngobrol sama aku. Kamu suka ya sama si Jiwa?" Raga bertanya dengan nada bergurau.



Aku menggeleng. “Bukan gitu. Cuma aku kan datang ke sini bareng dia….”

“Loh, kan kamu ke sini diundang Teh Caca. Bener nggak?”

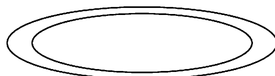
“Iya,” anggukku.

Lelaki berkaos oblong kuning ini menyeringai. “Ya udah santai aja kali. Kan aku juga nawarin kamu buat foto, bukan yang lain-lain,” godanya lagi sambil mengerlingkan sebelah matanya.

“Ih, mata kamu kenapa? Dari kemarin kayak gitu. Kelilipan atau gimana?”

Raga tertawa. “Ayo aku fotoin, sini HP-nya. Jangan lupa dibuka dulu,” pintanya.

Aku kemudian menekan kode angka untuk membuka layar ponsel. Lalu menyerahkan seluler millikku



ini, kepada lelaki bercelana kargo pendek warna cokelat tua itu.

Dia mundur beberapa langkah sambil memegang ponselku, bersiap memotret.

"Udah di situ, Aya. Oke, siap ya… satu… dua…." Raga memberi aba-aba sementara aku berpose, berdiri memunggungi kebun teh.

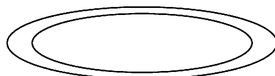
"Mau cari *angle* yang lain nggak?" lelaki itu bertanya.

"Di mana?"

"Ya ayo kita cari," ajaknya.

Lelaki itu kemudian melangkah melewatiku, menuruni bukit sedikit, lalu masuk di antara pepohonan teh. Aku pun ikut melangkah di belakangnya.

Setelah mendapatkan posisi yang menurut lelaki bersepatu *sneakers* itu bagus buat foto, kami pun berhenti.



Dia kemudian mulai memotretku beberapa kali.

“Sini, Aya,” undangnya.

Aku pun melangkah mendekati Raga. Tanpa diduga, tangannya mulai merangkul bahuku.

“Ngapain?”

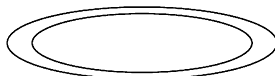
“Foto berdua, dong,” ajaknya, santai.

Kami pun mulai berpose beberapa kali. Di sela-sela pengambilan gambar, Raga membisikkan kata-kata konyol yang mampu membuatku tertawa.

“Udah, ah,” kataku sambil menggerakkan bahu untuk melepaskan rangkulannya.

“Cium dulu dong,” godanya sambil menyosorkan bibirnya.

“Nih, cium,” aku menempelkan satu telapak tangan ke bibirnya,



sambil mendorong wajahnya untuk menjauh.

Bibirnya mengecup kulit telapak tanganku itu, lalu mulai menjilatinya.

Aku seketika menarik tanganku. "Astaga, jorok, ih," gusarku sambil mengelap-elapkan telapak tangan yang tadi terjilat ke kain celana pendek berbahan *jeans* yang kukenakan.

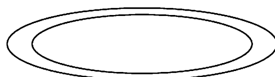
Raga terkekeh. Kemudian tanpa malu dia mengerutkan bibirnya, mengirimkan ciuman jarak jauh.

Aku sok jijik. "Ih, males banget. Kesiniin HP-ku."

"Bentar-bentar, aku masukin nomorku ke *phonebook* kamu."

"Buat apa?" Aku bercanda, sok ketus.

Dia kembali terkekeh. "Supaya kamu bisa kirimin foto-foto tadi ke HP-ku. Jangan ge'er," guraunya.



Aku tersenyum lebar. “Ih. Siapa juga yang ge’er. Udah?”

“Udah, nih,” katanya, seraya mengembalikan selulerku. Aku pun segera menerima.

Raga kemudian merogoh sebuah ponsel dari saku celananya. Jari-jari lelaki itu, mulai memainkan layar di sana. Lalu, selulerku berdering.

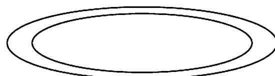
Mataku menyorot pada layar HP. Di sana tampak gambar kami berdua.

Aku terlihat tersenyum lebar melihat ke kamera, sementara wajah Raga menghadap ke sisi mukaku. Mulutnya menjulurkan ujung lidah mendekati kulit pipiku. Terbaca **Ragaku** sebagai identitas penelepon.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Astaga.”

Dia tergelak senang.

Mataku menyipit. “Kok nomorku udah ada di HP kamu aja?”



Raga menyungging. “Semalam aku minta ke si Jiwa.”

Aku menggeleng. “Ya, ampun. Btw, ini nomor kamu di Indo?”

“Iya.”

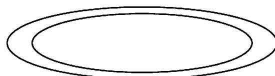
“Kalau nomor kamu yang di *US?”*

Dia kembali menyeringaikan senyuman jahil sambil menatapku. “Ada. Tenang aja, Aya. Nanti aku kirim nomornya via WA. Kamu nanti tinggal *save.”*

Aku mengerutkan bibir dan hidung sambil membalas tatapannya, sebelum kemudian balas menyungging.

Dia mengerlingkan satu matanya. “Raya, kamu udah punya pacar, belum?” Raga bertanya santai seraya mengembalikan ponsel ke saku celananya.

“Kenapa emang?”



"Aku *single*. Aku udah ngobrol sama Jiwa semalam. Dia bilang, kamu belum terikat. Kalau itu benar, aku tertarik mau daftar," guraunya.

Mereka ngobrolin aku semalam?

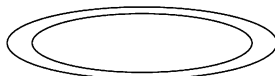
"Ngaco kamu," balasku sambil merengut. "Emang Jiwa ngomong apa tentang aku ke kamu?"

Raga menyeringai. "Dia suka kamu, tapi belum siap buat ajak kamu serius. Kalau aku sudah sangat siap. Aku tanya ke dia, kalau aku maju, apa dia siap mundur?"

Seriusan mereka ngobrolin itu semalam?

"Terus apa kata dia?" Aku penasaran.

"Dia siap mundur terhormat. Jiwa berjanji akan menghargai kamu sebagai kakak ipar. Walau beda beberapa menit, tetep aja aku yang



lahir duluan. Jadi, aku nih kakaknya," ujarnya dengan bangga.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas, membuat lelaki yang tampak gagah, tegap, dan kekar itu tertawa.

"Ih, serius. Dari pertama lihat kamu, aku tuh mendadak kepikiran sesuatu…."

Keningku berkerut. "Kepikiran apa?"

"Tiba-tiba kebayang-bayang kondangan."

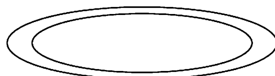
"Hah, kondangan?"

Raga mengangguk. "Iya, kondangan nikahan. Kamu mau tau yang aku bayangin siapa yang jadi pengantinnya?"

Aku tersenyum. "Siapa?"

"Kita," jawabnya, enteng.

Aku terkikik. "Kita?"



Raga menganggguk sambil menyeringai. "Iya, kita. Aku dan kamu."

Aku menggeleng sambil tergelak. "Dasar ya kamu."

Dia tersenyum, matanya tampak menatapku lekat-lekat. Sorotannya tampak menilai. Kemudian Raga berdecak sesal sambil menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku harus balik ke *US*. Aku udah tanda tangan kontrak kerja untuk tiga tahun. Seandainya enggak, aku serius ingin menjajaki kemungkinan kita buat nikah," ucapnya. Kali ini nada bicaranya tegas. Aura wajahnya pun memancarkan kesungguhan.

Aku menatapnya lekat-lekat. Melihat Raga berdiri berhadapan denganku dalam jarak yang cukup dekat, aku menilai penampilannya.



Dari yang kulihat, rasanya aku tidak keberatan untuk menjadi pendamping hidup pria itu.

"Tiga tahun, ya?" Aku bertanya, kini dengan nada sesal.

Raga kembali berdecak, juga penuh penyesalan. "Iya," angguknya. "Aku nggak mungkin ajak kamu LDR. Itu tuh nggak bakal adil buat kamu, aku ngerti. Secara kita baru aja ketemu kemarin. Sementara Jumat nanti, aku harus terbang ke Lax."

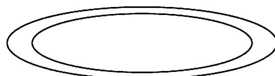
Setuju. Aku juga tidak mau melakukan hubungan jarak jauh. Terlalu berisiko.

"Jumat besok?"

Ini adalah Minggu.

Raga kembali mengangguk. "Rabu aku ke Jakarta. Udah jadi kebiasaan aku, H-2 nginep di hotel terdekat dari bandara…."

"Kenapa?" Aku bertanya.



Dia tersenyum, masih menatapku. “Aku mau santai, dan ngerasa tenang menuju keberangkatan. Nggak mau ambil risiko ada kejadian aneh-aneh yang mungkin bisa membuat aku harus ngebatalin tiket, kalau semisal aku pergi ke bandara dari Bandung.”

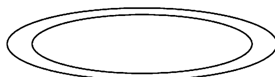
Aku menganggguk setuju. Terlebih tiket Indonesia – Amerika, tidak murah.

“Sesampainya di hotel nanti, aku akan kontak kamu…,” ucapnya.

Sebelum aku menanggapi, terdengar suara Jiwa memanggil.

“Di sini rupanya kalian. Hayo, ngapain?” Jiwa bertanya dengan nada gurau sambil melangkah mendekati kami.

Lalu mereka terlibat percakapan dalam bahasa daerah yang sama sekali tidak kumengerti.



"Ayo, Raya, jangan mau deket-deket si Raga, ntar digombalin," ajak Jiwa sambil menarik satu tanganku.

"Gombalin apa? Semua yang aku bilang tadi ke kamu tuh serius," balas Raga yang kini merangkul bahuku.

Aku kembali memutar kedua bola mata dengan malas. "Kalian berdua sama aja," tuduhku.

"Beda," balas Raga.

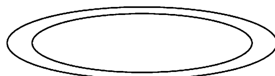
"Banget," timpal Jiwa.

"Sama," aku bersiteguh.

"Beda," gurau mereka, bersamaan.

Aku tidak sadar bahwa selama itu, kami telah melangkah bersama. Aku di tengah-tengah. Jiwa menuntun tangan kananku. Sementara Raga yang berada di samping kiri, merangkul bahuku.

Selama berjalan, kami bertiga masih beradu argumen.



Sekembalinya kami ke tempat semula, Rio dan Cahaya menatap aku, Jiwa, dan Raga.

Rio menggeleng sambil tertawa. “Astaga, Tuhan.”

Cahaya mengerutkan keningnya. Dia lalu berkacak pinggang sambil memelotot dan menyerukan sesuatu dalam bahasa Sunda pada kedua adiknya.

Raga dan Jiwa tertawa sambil melepaskanku dan melangkah menjauh.

“Mmh…,” aku jadi serba salah.

“Udah, Raya, kamu nanti naik *buggy* bareng aku. Kamu yang nyetir,” perintah Cahaya.

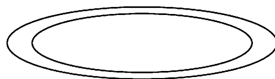
Aku melangkah mendekatinya. “Kok aku yang nyetir, Teh?”

“Iya, kamu. Aku kan nggak bisa nyetir,” solotnya.



Rio tertawa menanggapi kemarahan sang istri.

Aku melipat bibir, merasa kurang nyaman. “Iya, iya, aku yang nyetir,” anggukku.



18

Cinta Dalam Diam

"Raya, bisa ke ruangan aku sebentar?" Topan meminta melalui saluran telepon kantor.

"Bisa-bisa," anggukku.

"Oke, ditunggu, ya."

"Siap."

Setelah menaruh gagang telepon kembali ke tempatnya, aku berdiri untuk bergegas mendatangi ruang kerja Topan.



Tok. Tok. Tok. Aku mengetuk pintu kaca ruang kantornya tiga kali.

"Come in," seru Topan dari dalam.

Aku membuka gagang pintu lalu melangkah masuk.

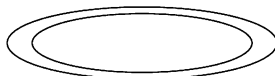
"Hei," ucap lelaki berkacamata minus itu. Kacamata itu tidak selalu dipakainya.

"Sini, Ya," undangnya, ramah.

Aku duduk di salah satu kursi yang berada di hadapan meja kerjanya.

"Nih *briefing* untuk siaran malam nanti. Lengkap dengan tema yang harus diangkat, lagu yang harus diputar, dan iklan-iklan yang harus kamu baca," ungkapnya sambil menyerahkan satu berkas kertas HVS.

Aku menerimanya. Tanganku mulai bergerak membuka lembar demi lembar kertas yang terangkap



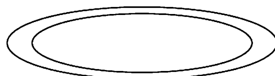
dalam satu berkas ini. Sementara mataku, mulai membaca sekilas-sekilas.

Setiap kali siaran, dari 100 persen lagu yang aku putar, 50 persen di antaranya merupakan pilihan Topan. 20 persen, pilihanku. Sisa 30 persen merupakan pilihan pendengar.

"Oke, ya?"

"Iya, sip," anggukku. "Ada lagi?"

Pria yang kali ini mengenakan kemeja *flannel* biru-abu yang lengan panjangnya dilipat hingga menyentuh siku itu menggeleng. "Jangan lupa pengayaan tema supaya saat kamu ngomong, bisa lebih nyambung. Usahakan untuk terus mengundang keterhubungan dengan pendengar. Perdalam empati supaya mereka bisa ngerasa, *oh iya, gue pernah berada dalam posisi itu.*"



Aku kembali mengangguk. “Siap. Ada lagi?” Aku tersenyum.

Dia balas menyeringai. “Untuk saat ini cukup.”

“Alright, then. Anyway, aku udah tonton *cover* terbarunya, loh.”

Senyumnya semakin lebar. “Oya?”

Aku mengangguk. “Keren, aku suka,” pujiku.

Dia tertawa kecil. *“Well, Darling, glad to hear that from you.”*

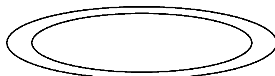
Aku tersenyum lebar lalu berdiri. *“I better back to my cubicle.”*

Topan mengangguk. *“Right. Thank you, Darling.”*

Aku mengangguk lalu bergerak meninggalkan ruangan ini.

***

“Hola, malam semua, kembali Aya di sini bakalan nemenin kamu

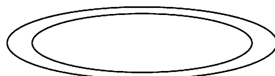


selama dua jam ke depan. Yuk kita ngobrol-ngobrol santai sambil selang-seling dengerin lagu...."

"Kesayangan June semua, kamu pernah nggak sih ada di posisi di mana kamu mencintai seseorang tapi diam-diam aja? Ugh pasti sedih banget, ya kan? Pernah ngerasain? Kalau pernah, yuk bagi-bagi kisahnya sama Aya di sini...."

"Mau berbagi kisah melalui WA *chat*, boleh. Mau curcol langsung juga *monggo*. Ditunggu di nomor WhatsApp...." Aku lalu menyebutkan nomor WA studio radio yang sedang *on-air* ini.

"Oya, Kesayangan June, sambil nunggu curcolan kamu, yuk dengerin lagu dulu. Ups, hampir lupa nginetin kalau kamu juga boleh loh *request* lagu. Nanti Aya puterin yaah...."



Setelah itu aku memutar lagu pertama dari daftar “wajib putar” yang sudah diberikan Topan.

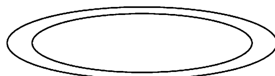
I Hate You, I Love You dari Gnash dan Olivia O'brien.

Sedetik setelah lagu itu berkumandang, aku menatap ke arah dinding kaca yang memisahkan studio tempat aku berada, dengan tim kerja yang menemaniku malam ini.

Ada tiga orang di sana. Adhitya sang produser mengacungkan jempolnya sambil menatapku. Sementara Dani yang duduk di tengah, bertugas sebagai operator, tersenyum sambil mendengarkan lagu menggunakan *audio headset.*

Aku juga melihat keberadaan Topan di sana.

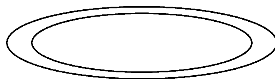
Dia tampak berdiri menatapku. Satu tangannya melintang di pertengahan dada. Siku tangan



lainnya berdiri di punggung tangan yang melintang. Jemari tangan yang berdiri, bergerak malas memainkan janggutnya.

Aku tersenyum kecil kepadanya. Topan membalasku, dengan menyungging tanpa memperlihatkan giginya. Lalu aku pun kembali fokus siaran lagi.

Sesuai arahan Topan, malam ini aku mengudara dengan mengangkat tema Cinta Dalam Diam.



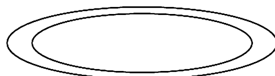
19

Petarung MMA

Saat aku sedang sarapan, Raga menghubungiku.

“Halo Aya, aku udah nyampe Jakarta. Baru tiba di kamar hotel. Siang nanti ketemuan, ya?” undangnya.

Sesuai perkataanya di kebun teh saat liburan waktu itu, Raga akan ke Jakarta dua hari sebelum jadwal penerbangannya ke Los Angeles International Airport.



"Mmh, bareng Jiwa?"

Raga tertawa. "Ngapain ajak-ajak si Jiwa segala. Kita berdua aja. Yuk, temani aku makan siang."

Aku meragu. "Nggak enak sama Jiwa."

"Astaga, santai aja. Kalian nggak pacaran, kan?"

"Enggak," aku menggeleng, masih bertelepon di meja makan.

"Dia pernah cium bibir kamu?"

"Enggak," aku menyanggah.

"Kalian pernah tidur bareng?"

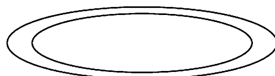
"Astaga, enggak!"

Raga tertawa. "Ya, udah berarti santai aja. Lagian aku udah ngomong ke Jiwa soal niat mau ajak kamu ketemuan."

"Oya?"

"Iya."

"Terus, apa kata dia?"



"*Babe*, aku sekarang nelepon kamu, ajak kamu ketemuan. Menurut kamu, gimana?" Raga berbicara santai.

Aku mengembuskan napas panjang. "Jiwa nggak keberatan," tebakku.

"Sama sekali."

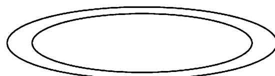
Ugh. Kenapa ada rasa jengkel yang kurasakan mendengar jawaban Raga?

"*Babe... please, have lunch with me. Yeah?*"

Aku kembali mengembuskan napas. *"Alright."*

Lalu kami pun menyepakati waktu dan tempat untuk pertemuan siang nanti.

Mudah-mudahan saja pertemuanku dengan Raga nanti tidak membuat Cahaya menilaiku jelek.



Perempuan itu masih berharap aku berjodoh dengan Jiwa. Dan siang nanti, aku malah akan meluangkan waktu untuk berduaan bersama kembarannya.

Aku merengut. Kata-kata Rizal kemudian terngiang. Apakah itu berarti aku adalah seorang *player* seperti olokannya?

Argh!

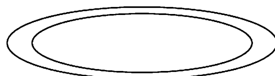
Why my life feels so complicated?

***

"*MMA Fighter?* Itu profesi kamu? Seriusan?"

Saat ini aku sedang makan siang di sebuah restoran bersama Raga. Pengakuannya soal karir yang dijalani membuatku terbelalak kaget.

Aku tahu Raga bekerja di *US*, tapi aku sama sekali tidak menyangka



kalau pekerjaan yang digelutinya itu adalah sebagai petarung seni bela diri campuran.

Lelaki berambut hitam tebal berombak seleher itu terkekeh sambil mengangguk. “Serius? Kenapa? Nggak percaya?”

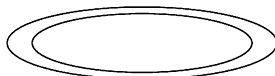
“Enggak,” seruku, masih tidak yakin.

Sambil mengunyah spaghetti di mulutnya, tangan Raga meraih ponsel di meja. Jemarinya kemudian memainkan layar seluler miliknya.

“Nih, cek sendiri,” sarannya, sambil menyerahkan HP tersebut.

Aku menerima dan mulai melihat layar. Sebuah situs internet versi *mobile* bernama *Warrior Fighting Championship.*

Di layar yang sama terdapat foto Raga bertelanjang dada, hanya mengenakan celana *boxer* MMA



berlogo WFC. Di keterangan gambar tertera nama Raga *"The Rage"* Arya, *Lightweight Fighter.*

"Oh, my God!" Aku memekik pelan. "Ini beneran kamu!" Aku masih sulit percaya.

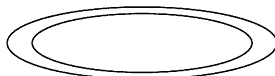
Raga tertawa. "

Aku masih terheran-heran menatapnya, lalu menyerahkan kembali HP itu.

"Seriusan, kok bisa? Gimana ceritanya?"

Lelaki berkaos abu-abu dan jaket *black jeans* itu menyeringai. "Dulu aku atlet judo Jawa Barat. Aku kuliah ambil jurusan Pendidikan Olah Raga. Rencana awal, setelah lulus aku mau jadi guru olah raga di SMA. Di luar itu, aku mau membuka dojo untuk melatih judo…."

"Terus?" Aku bertanya di sela aktivitas makan.



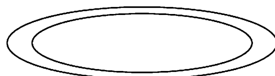
“Kira-kira seminggu setelah lulus S1, iseng-iseng aku *surfing* internet. Terus, aku nemu *website The Great Team,* sebuah klub MMA yang berkedudukan di San Jose, California....”

“Dari info yang aku baca, mereka lagi buka kompetisi internal. Tiga besar pemenang kompetisi itu akan dilatih untuk menjadi petarung mereka. Masih dari informasi di situs tersebut, aku menemukan fakta bahwa klub ini juga sudah mengirimkan sejumlah petarungnya ke berbagai organisasi promotor MMA.”

“UFC termasuk nggak?” Aku bertanya.

Matanya berbinar. “Kamu tahu UFC?”

Aku mengangguk. “Aku cukup familier dengan UFC. Abang-abang



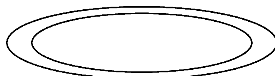
suka ngajak nobar kalau ada laga penting," ungkapku.

Raga tersenyum lebar. "*Good*, berarti kamu nggak buta sama dunia MMA profesional."

Aku menggeleng. "Aku cukup tau beberapa petarung papan atas UFC."

Lelaki yang duduk di hadapanku, dipisahkan meja restoran ini menganggguk senang. "Selain UFC, ada sejumlah organisasi promotor MMA, Ya. Misal, Bellator, PFL, One Championship, dan masih ada yang lain. WFC hanya salah satunya. Aku akui, WFC masih belum banyak dikenal, tapi itu adalah salah satu organisasi promotor MMA profesional resmi."

Aku menangguk, menyimak penjelasannya.



"Singkat kata, aku menghubungi mereka melalui *email.* Daftar secara *online*. Mereka balas, ngundang aku ke sana. Tiket pesawat dan akomodasi semua mereka yang tanggung," ungkap Raga.

"Wow," aku terkesima.

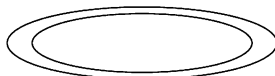
Raga menganggguk. "Seperti aku bilang, mereka itu profesional."

"Terus?"

"Terus, di sana aku ikut kompetisi. Kompetisi itu dibuat semodel turnamen gitu. Lamanya sekitar tiga bulan. Hasilnya aku masuk ke tiga besar."

"Wow," lagi-lagi aku merasa terkesima dengan pengakuannya.

Dia tersenyum. "Dari situ, aku dapat pengakuan resmi sebagai salah satu anggota klub. Pihak manajemen klub kemudian memperkenalkan aku dan dua petarung pemenang lainnya,



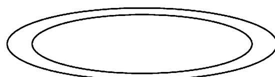
ke sebuah agensi manajemen atlet petarung MMA. Nah, agensi ini melalui manajer yang mereka tunjuk, mencarikan kami kotrak dengan pihak promotor...."

"Dan, kamu dapatnya di WFC?" Aku menebak.

Raga mengangguk. "Awalnya, aku dapat kontrak dua tahun untuk empat laga. Selesai itu, aku dapat kontrak baru, juga dua tahun, dengan jumlah laga yang sama. Setelah itu kontrak diperpanjang dengan durasi dan jumlah laga yang juga sama...."

"Terakhir, aku dapat kontrak tiga tahun yang aku ceritain ke kamu itu. Aku sengaja minta manajer bikin durasi tiga tahun, karena habis itu aku berniat untuk pensiun," terangnya.

Aku mengangguk. Aku paham kenapa Raga berniat pensiun di usia 32 tahun nanti. MMA adalah



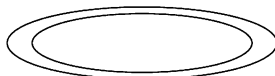
olahraga yang berbahaya. Selain penguasaan ilmu bertarung, juga dibutuhkan kekuatan kardio, daya tahan menerima serangan, dan ketangkasan dalam bergerak.

Semakin bertambah usia, biasanya kemampuan tubuh untuk menghadapi pertarungan semakin berkurang.

Dari pengalamanku dalam mengikuti karir petarung UFC, mereka yang awalnya sulit dikalahkan, akan mudah menyerah karena faktor usia.

Saat bertarung, mereka biasanya terlihat semakin kelihatan cepat lelah, pergerakannya pun melambat.

Rata-rata para petarung tersebut, mulai terlihat seperti itu di usia 33 tahun ke atas.



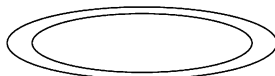
"Berarti kamu udah cukup lama ya berkarir sebagai petarung MMA profesional?"

Raga mengangguk. "Aku gabung *The Great Team*, udah tujuh tahun. Tapi jadi petarung WFC baru enam tahun."

Keningku berkerut. "Loh, kok gitu?"

Raga tersenyum. "Karena secara kemampuan aku memang belum siap. Waktu itu, walau sudah mengantongi kontrak dengan WFC, pihak klub minta *postpone* laga selama setahun. Jadi petarung MMA itu, nggak boleh cuma menguasai satu cabang bela diri…."

"Selama setahun, pihak klub melatih aku dan dua orang lainnya, *striking, wrestling, grappling*, dan *Brazilian jiu-jitsu,"* ungkapnya.



Mataku terbelalak. “Kamu harus menguasai semuanya dalam waktu setahun?”

Raga terkekeh. “Enggak sampai menguasai, sih. Cukup paham dan bisa dasar-dasarnya aja.”

Aku menganggguk mengerti. “Selama jadi petarung, pernah kalah?”

Raga terkekeh. “Iya, pernah lah. Hanya ada sedikit petarung yang memiliki rekor mulus tak terkalahkan. Dari 12 laga, aku ngalamin *draw* satu kali, dan kalah dua kali.”

“Cuma kalah dua kali dari 12 kali bertanding? Wah, hebat,” aku berseru.

Raga tertawa lalu dia meminum jus di gelas.

“Pundi-pundi duit kamu banyak dong,” godaku.



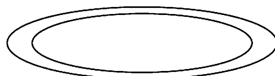
Dia tergelak. “Secara finansial, aku sudah bisa dibilang cukup mapan, lah.”

Aku ikut tertawa menanggapinya. “Mantap! Pasti lah. Profesional gitu, loh. Minimal lima digit *dollar* setiap bertanding, iya kan?”

Tawa Raga semakin pecah. Namun lelaki itu tidak menyanggah.

Aku cukup tahu mengenai bayaran para petarung UFC dari internet. Meski WFC tidak sebesar UFC, kurasa jumlah bayaran untuk para petarungnya, tidak akan terlalu jauh di bawah.

Wajah Raga mendadak cemberut. “Makanya… aku nyesel, Ya, menandatangani kontrak tiga tahun itu. Coba kalau di kontrak terakhir, aku memutuskan pensiun,” sesalnya.



Keningku berkerut. “Kenapa memang?”

“Kalau saat ini aku sudah pensiun, aku bakal minta Teh Caca dan Kang Rio nemenin aku.”

“Nemenin kamu ke mana?”

“Nemuin abang-abang kamu. Katanya mereka galak-galak ya?”

“Enggak, sih… biasa aja,” sanggahku. “Lagian ngapain kamu mau ketemu mereka?”

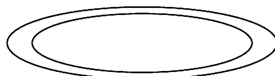
“Ih, pake nanya… ya buat minta izin nikahin kamu, dong,” gelaknya.

Aku tertawa. “Ngaco kamu.”

“Serius,” ujarnya, masih menggunakan nada canda. “Atau kamu ikut aja ke *US* gimana?”

“Ih, ngapain? Kerjaan aku kan di sini.”

“Mami kamu katanya di sana….”



"Iya, tapi mami di NYC. Sementara kamu di San Jose, jauh kali. Beda *states.* Di sana aku nggak punya siapa-siapa…."

"Kan ada aku," godanya sambil mengerlingkan satu mata.

Aku tersenyum lebar. "Bisa aja ya kamu."

Berbeda dengan Jiwa yang tidak pernah terang-terangan merayu, Raga sangat terbuka menggodaku.

Sayang, keadaan tidak memungkinkan kami untuk memulai kisah kasih asmara.



20

Jiwa Menghilang

Aku berada di sebuah restoran, di Senayan City. Setelah dua hari sebelumnya cukup banyak meluangkan waktu bersama Raga—kini lelaki itu telah kembali ke *US*—sekarang aku sedang makan siang bersama Jiwa.

Jiwa tahu tentang kebersamaanku bersama Raga di dua hari kemarin. Saat kami berjumpa siang ini, dia sama sekali tidak



berubah. Sikapnya padaku sama seperti sebelum-sebelumnya.

Lelaki ini seperti benar-benar tidak keberatan apalagi merasa terganggu, dengan kedekatanku bersama saudara kembarnya.

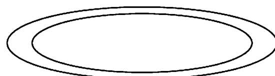
Sikapnya hanya menambah keyakinanku pada lelaki ini. Jiwa, sesungguhnya tidak ada hati untuk ditambatkannya kepadaku.

Aku mengembuskan napas sambil menatap lelaki yang saat ini tengah duduk berhadapan denganku, menikmati makan siangnya.

Aku terus memperhatikan lelaki yang berceloteh ringan tentang ini dan itu di sela-sela aktivitas makannya.

Jiwa....

Ada sesuatu tentang dia. Sesuatu yang tidak bisa kujabarkan dalam kata.



Meski di saat kami sama-sama duduk satu meja dan berbincang hangat seperti saat ini, kami tidak sepenuhnya terkoneksi.

“Kenapa? Nggak enak makanannya?” tanyanya.

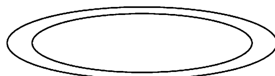
Aku menggeleng. “Ini enak, kok,” sanggahku.

“Terus kenapa berhenti makannya, terus mata kamu tuh kayak kosong. Kamu ngelamun, ya?” Jiwa menuduh.

“Enggak. Aku kan lagi dengerin omongan kamu. Aku nyimak. Kok ngelamun, sih?” Aku kembali menyanggah.

Dia terkekeh. “Kalau gitu, makannya diterusin dong`. Keburu dingin nanti nggak enak,” sarannya.

Lalu mata pria itu tampak melirik ke samping luar. Keningnya seketika



terlihat berkerut dalam. Dia kemudian berdiri.

"Sebentar ya, Aya," ucapnya.

Jiwa kemudian melangkah. Aku menoleh ke samping melihat lelaki itu berjalan tergesa meninggalkan restoran ini.

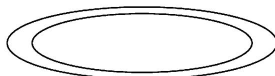
Dia terus berjalan melewati para pengunjung mal yang hilir-mudik di sana, sampai aku tidak bisa melihat penampakkan lelaki itu lagi.

Ke mana dia?

Aku mencoba meneruskan makan siang meski tanpa kehadiran Jiwa.

Setelah satu jam, dia belum juga kembali. Saat kuhubungi, selulernya tidak juga diangkat. Pada akhirnya aku menyerah, dan beranjak pergi meninggalkan restoran.

Aku sempatkan berjalan-jalan di mal dengan tujuan mencari Jiwa.



Tidak ada. Dia menghilang begitu saja.

Setelah kaki terasa lelah, lagi-lagi aku menyerah.

Selanjutnya, aku berkendara ke Kemang untuk bekerja di Khatulistiwa Bros.

Ke mana Jiwa?

Kenapa dia meninggalkanku begitu saja?

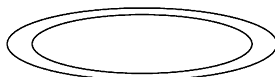
***

Beberapa hari setelah Jiwa menghilang tanpa secuil pun kabar berita, secara mengejutkan aku mendapatkan telepon dari Raga.

"Hei, Raya… *are you okay?"*

"Yeah, why?" Aku kembali bertanya.

"Jiwa…."



"Oh.... Kamu tau soal dia?"

"Iya."

Keningku berkerut. "Dari siapa?"

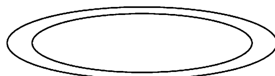
"Jiwa. Barusan dia menghubungiku, menceritakan.... Aku sempat memarahinya karena meninggalkan kamu begitu saja. Itu, sangat tidak sopan. Dia meminta maaf, katanya menyesal. Dan, Jiwa memintaku menghubungi kamu.... Pada saatnya nanti, dia berjanji untuk memberi penjelasan. Beri adikku waktu," ungkap Raga.

"Mmh... kamu tau soal permasalahan dia? Sesuatu yang membuatnya menghilang?"

"Iya," jawabnya, singkat.

"Apa itu?"

Terdengar suara embusan napas panjang. "Itu bukan hakku untuk bercerita. Biarlah Jiwa yang



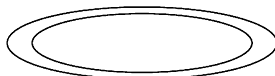
mengisahkannya sendiri ke kamu. Jika ada satu hal yang bisa kuyakinkan ke kamu saat ini adalah… Jiwa bukan jodoh kamu….”

Apa?

Well, excuse me….

“Mmh…*oh-kay*. Soal itu kurasa aku juga sudah paham tanpa kamu perlu meyakinkan. Aku cuma bingung aja, kok dia tiba-tiba menghilang. Sebagai teman, wajar kalau aku jadi khawatir. Kalau ternyata dia baik-baik saja, ya sudah,” ujarku, agak kesal.

“I know, I’m sorry.” Kembali terdengar embusan napas. *“Listen* Raya… terlepas dari masalah Jiwa, aku serius waktu bilang tertarik sama kamu. Sayangnya, aku ketemu kamu sudah dalam posisi menandatangani kontrak. Kalau aku membatalkan



kontrak secara sepihak, ada pinalti yang harus aku bayar. Aku…."

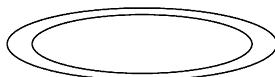
"Raga, *it's okay*. Aku ngerti. Kamu sudah ngasih komitmen ke pihak sana, tugas kamu sekarang adalah memenuhi kewajiban sesuai kontrak," tegasku.

Kembali terdengar suara embusan napas. "*I know*…. Aku mau kamu percaya kalau aku serius dengan keinginanku menjajaki hubungan khusus di antara kita. Hanya saja… rasanya tidak adil jika aku mengikat kamu dalam hubungan jarak jauh selama tiga tahun. Terlebih perkenalan kita yang singkat…."

"I know," sesalku.

"Kamu berhak bahagia, Raya. Dan, kamu berhak mendapatkan yang terbaik. Maafkanlah Jiwa…."

Aku menggeleng. "Tidak ada yang perlu dimaafkan," bisikku. "Sejak awal,



hubunganku dengan Jiwa memang sebatas teman," lanjutku.

"Setidaknya dia tetap harus meminta maaf karena berani meninggalkan kamu begitu saja di mal, saat kalian sedang janjian makan siang," ujarnya, mengingatkanku.

Kali ini aku yang mengembuskan napas panjang. *"Yeah,"* anggukku.

Hening.

"Halo?" Aku menyapa.

Raga berdeham. *"I'm still here."*

"You okay?"

"God, no," geramnya dengan kesal.

Aku mengernyit. "Kenapa?"

"Argh! Kamu nggak tau betapa aku berharap tidak pernah menandatangani kontrak itu. Seandainya aku ketemu kamu duluan.... Aku bersumpah Raya,



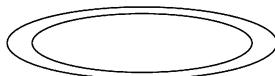
seandainya itu yang terjadi, tanpa ragu aku sudah melamar kamu," tegasnya.

Aku tersenyum. "Masa?"

"Sumpah, Cantik. Aku benar-benar serius tertarik sama kamu."

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Kamu... kamu mau aku menunggu?" Entah kenapa aku bertanya.

Raga menghela napas panjang. "Sisi aku yang egois? Iya. Sisi aku yang rasional? Enggak. Banyak hal yang bisa terjadi dalam tiga tahun. Kamu bisa bertemu siapa saja yang lebih baik daripada aku. Dan, kamu berhak memilih yang terbaik dari yang terbaik. *So,* Raya, Cantik, *please don't wait for me*. Buka hati, bangun silaturahmi. Jika kita berjodoh, tidak



ada apa pun yang akan mampu menghalangi. Aku percaya itu....”

Aku mengangguk. Lalu aku berdeham, berusaha mencari topik pembicaraan lain. Pembahasan soal jodoh, terus terang terasa kelabu. Semakin hari semakin aku merasa tak berdaya. “Kapan kamu berlaga?”

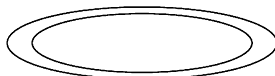
“Sebulan lagi. Lawan Jonash Anthony di T-Mobile Arena, Las Vegas.”

Aku mengangguk. “Aku sudah lihat laga-laga kamu di internet.”

“Oya?”

“Iya. Kamu keren,” pujiku.

Dia tertawa. “*Thanks*. Levelku di WFC masih di bawah. Baru masuk *top 15*. Tapi aku berencana pensiun setelah habis kontrak ini. Syukur-syukur aku sempat masuk level 10 besar. Tapi sekiranya tidak pun, aku



akan tetap pensiun. Aku akan pulang," janjinya.

"Good," kataku, pelan.

"Mudah-mudahan kita berjodoh," ucapnya.

Aku tersenyum. "Seperti kamu bilang, jodoh nggak ke mana."

Raga tergelak.

"Anyway... walkout song kamu judulnya apa, sih?"

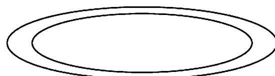
"Walkout song?" Dia bertanya.

"Iya, lagu yang mengiringi kamu berjalan ke octagon."

Octagon adalah sebutan untuk arena laga pertandingan MMA.

"Oh... itu judulnya *Kill Or Be Killed* dari Spite. Kenapa?"

"Enggak, keren aja. Aku belum pernah tertarik sama musik *screamo*. Tapi pas kamu keluar, melangkah



menuju octagon diiringi lagu itu, kok berasa garang, asyik lihatnya," ucapku.

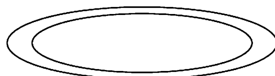
Dia kembali tertawa. "Jiwa nggak bakal setuju dengan pendapat kamu itu. Dia pecinta *boyband.*"

Aku terkikik. "Iya, dia pernah cerita.

"Oya?"

"Iya...."

Setelah berbicara tentang hal-hal ringan lainnya selama beberapa lama, kami pun pamit untuk memutuskan saluran pembicaraan.



21
Makcomblang

Bel pintu rumah berbunyi.

Aku bisa menduga siapa yang datang. Kami memang sudah janjian.

Sedetik setelah aku membukakan pintu, sosok itu pun terlihat.

"Teh Caca, ayo masuk," sambutku.

Setelah saling berpelukan dan mencium pipi kiri serta kanan, Cahaya masuk ke rumah.



Kami duduk santai di kursi taman yang berada di area taman samping, dekat kolam renang.

"Jiwa belum kabarin kamu lagi ya?" Cahaya bertanya.

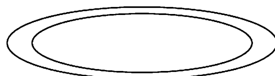
Aku menggeleng. "Sudah dua minggu ini dia nggak ada kabar. Apa Jiwa baik-baik saja, Teh?"

Perempuan berkardigan biru muda itu menangguk. "Baiiik... cuma dia lagi ada *problem*.... Aku juga baru tau sih soal kasus ini. Cuma dia kan sudah dewasa. Aku sebagai kakak nggak bisa terlalu intervensi. Aku hanya kasih nasihat dan saran aja...."

Kasus?

"Kasus apa, sih?"

Istri Rio itu hanya tersenyum kecil. "Aku tidak berada dalam posisi tepat untuk mengisahkannya. Itu bukan ranah aku. Cuma satu hal yang bisa kupastikan...."



"Apa?"

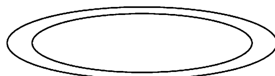
Cahaya mengembuskan napas panjang sebelum kembali berbicara. "Lupakan Jiwa. Dia...bukan untuk kamu, Raya. Teteh sayang kalian berdua, dan ingin kalian sama-sama *happy....*"

Oh, itu.

Aku mengangguk. "Jangan khawatir, aku sudah paham kalau soal itu. Lagi pula, aku dan Jiwa selama ini memang hanya berteman," kilahku.

Perempuan berkaos ungu, dan bercelana panjang *blue jeans* itu mengangguk. Dia kemudian meraih dan menggenggam tanganku, lalu meremasnya. "Percayalah... sejak kamu dan Jiwa dekat, Teteh menaruh harapan besar supaya kalian berjodoh. Teteh sudah anggap kamu sebagai adik sendiri. Sayangnya...."

"Kenapa, Teh?" Aku menyelidik.



Cahaya menatapku dengan sorotan sayang selama beberapa saat sebelum akhirnya dia menggeleng.

"Biar pada saatnya, di kala Jiwa sudah merasa siap, dia akan menjelaskannya langsung ke kamu...."

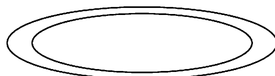
Perkataannya hampir sama dengan Raga.

Aku diam dalam kebingungan.

Ada apa sebenarnya?

"Omong-omong...seberapa dekat sih kalian? Aku sih udah menginterogasi Jiwa. Tapi rasanya, perlu juga tanya lagi ke kamu. Sudah sejauh apa sih, hubungan kalian?" Cahaya menyelidik.

Keningku berkerut. "Ih, Teh Caca, apaan sih? Kan aku udah berkali bilang kalau kami tuh hanya berteman."



Dia tersenyum. *"Please*, jujur. Ini sangat penting.... Teteh tidak mau ke depan ada kasus yang serupa."

Keningku berkerut. "Kasus yang serupa? Maksudnya?"

Cahaya menggeleng. Lalu berdecak sesal. "Sekali lagi, biar nanti Jiwa sendiri yang cerita ke kamu, di saat nanti dia sudah siap."

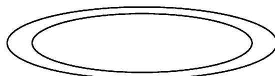
Keningku berkerut semakin dalam. Aku benar-benar tidak paham, apa sebenarnya yang terjadi dengan Jiwa.

"Anyway, kalau antara kamu dan Jiwa benar-benar tidak terjadi apa-apa, berarti aku masih ada kesempatan," senyumnya.

"Kesempatan?"

Masih tersenyum dia menganggguk. "Kesempatan untuk jadi makcomblang."

Ugh.



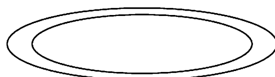
Aku menggeleng. “Aduh, nggak usah, deh. Terima kasih banyak, tapi beneran nggak usah.”

Keningnya berkerut. “Loh, kenapa? Sudah ada kandidat lain?”

Aku kembali menggeleng. “Aku tuh nggak suka dijodoh-jodohin. Mami juga suka nawarin ngenalin aku ke anak-anak kenalannya, aku tolak. Aku memang ingin menemukan pendamping hidup, tapi nggak sampai seputusasa itu. Aku nggak terburu-buru juga,” kilahku.

Cahaya merengut namun kemudian mengangguk. “Ya, sudah. Tapi, kalau kamu berubah pikiran, kontak Teteh aja. Aku ada beberapa kandidat yang kayaknya potensial buat kamu.”

Aku tertawa sambil menggeleng. “Siap. Kalau aku berubah pikiran, aku akan kontak Teteh.”



Perempuan berkulit cerah terawat itu tersenyum. *"Good,"* angguknya. *"Anyway,* kalau Raga, gimana?"

Aku tertawa. "Raga biar fokus latihan buat laga-laganya di WFC selama tiga tahun ke depan. Udah, dia jangan diganggu," saranku.

Dia ikut tergelak. "Siapa tau setelah pensiun dari WFC, masih ada waktu buat dia ngedeketin kamu, ya?"

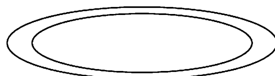
Aku merengut. "Berarti umurku bakal 30, dong?"

"Emang kenapa kalau 30? Nggak masalah, ah."

Aku berdecak sesal. "Ya, aku sih maunya kalau bisa nikah sebelum usia 30."

Cahaya tersenyum. "Amin. Tapi, kan… manusia boleh berkeinginan, Tuhan yang akan menentukan."

"Mmh… iya, sih."



"Ya, sudah. Pokoknya kita sama-sama berdoa saja. Siapa pun jodoh kamu nanti, itu adalah yang terbaik."

Aku mengangguk. "Amin."



22

Good Bye

Aku baru saja menyelesaikan tugas sebagai pemandu acara dalam sebuah *event* peluncuran varian baru produk pasta gigi dari salah satu *brand* ternama.

Aku berniat meninggalkan lokasi acara yang mengambil tempat di sebuah *fuction room* salah satu hotel bintang lima di kawasan Jakarta Selatan ini.

Aku melangkah menuju lift.



Sebelumnya, aku sudah pamit pada Rizal. Acom di perhelatan ini bertindak sebagai *PR* yang bertanggung jawab menangani publikasi dan promosi. Selain itu, Acom juga bergerak sebagai *event organizer*, yang mengatur dan mendesain keseluruhan alur acara.

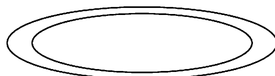
Rencananya, ini adalah *event* terakhir dari Acom yang aku *handle*.

Aku tidak bisa mengelak bertugas di hari ini, karena kontraknya sudah dibuat sebelum terjadi pertengkaran antara aku dan Rizal.

Aku berusaha bersikap profesional dan memenuhi komitmen yang telah dibuat sebelumnya.

"Raya, *wait,*" seru Rizal dari arah belakang.

Aku menggeleng tanpa menghentikan langkah. "Aku buru-buru."



Rizal yang bergegas, berhasil mengejarku. Lelaki yang mengenakan setelan jas biru tua dan kemeja putih itu mencengkeram lengan kanan atasku, memaksaku untuk berhenti.

"Raya, *please,"*

Aku menoleh. "Apa, Zal? Apa yang kamu inginkan?"

Dia melepaskan tangannya, dan bergerak menghadapku. "Sedikit waktu untuk bicara."

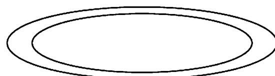
"Bicara soal apa?"

"Soal kita," bisiknya.

Aku menggeleng. "Sudah tidak ada yang perlu dibicarakan."

Rizal mengembuskan napas panjang. *"Please, Babe*…. Seandainya pun kamu tidak menginginkanku sebagai seorang kekasih, setidaknya, jangan memutuskan hubungan dengan Acom sama sekali…."

"Kenapa?"



"Raya… kamu adalah *MC* terbaik untuk Acom. Klien-klien pada suka. Saat berencana ngadain *event,* banyak di antara mereka yang secara khusus minta kamu yang jadi *MC*-nya ke Acom."

Aku mengembuskan napas panjang. "Aku nggak ada masalah dengan Acom. Masalahku sama *owner*-nya."

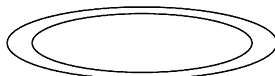
"Exactly," angguknya. *"Please*, Raya… *you have a right to leave me, but please… don't cut* Acom *away."*

Aku menatap matanya dengan tajam. "Bisakah kamu bersikap profesional?"

Rizal menganggguk dengan cepat. "Bisa."

"Yakin?" Aku mendesak.

Lelaki itu kembali mengembuskan napas panjang. Lalu

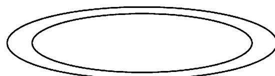


dia mengusap kasar rambut pendeknya yang disemir minyak rambut. Rambut hitam tebal dalam potongan pendek itu terlihat rapi dan mengilat.

Dengan wajah tampannya, tubuh langsing-ideal dan atletis, gaya berbusana serta tatanan rambutnya, di mataku saat ini Rizal benar-benar representasi seorang CEO idaman.

"I won't lie, Babe… it's not easy for me. But, if that what it takes, then yes…. Secara personal aku akan menjauh, sejauh yang kamu kehendaki. Tapi, aku mohon, jangan meninggalkan Acom," pintanya, dengan wajah mengiba.

"Kalau aku setuju, itu berarti segala pembicaraan ke depannya cukup antara Mbak Reina dan Mas Fajar," pintaku.



Mas Fajar adalah tangan kanan Rizal.

Lelaki yang masih berdiri di hadapanku itu menganggguk.

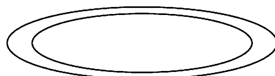
"Nggak ada agenda lain-lain, sehabis acara. Apalagi liburan berduaan atau sejenisnya. *No way!* Pokoknya aku datang, aku kerja, aku pulang. Kamu harus selalu jauh-jauh dari aku. Kalau bisa selama ada *event* yang aku *handle*, kamu jangan muncul sama sekali," aku mengajukan syarat.

"Okay," angguknya, dengan nada kalah.

"So… aku dan kamu, berakhir?" Dia bertanya dengan suara lirih.

Aku menganggguk. *"Good bye*, Rizal."

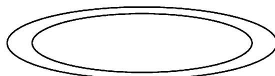
Dia menatapku dengan tatapan sesal. Bibirnya dilipat sejenak sebelum Rizal kembali mengembuskan napas



panjang. *"I'm sorry. I'm a bastard,* Raya. *Far from perfect. There's many things I wish I didn't do.* Maafkan aku kalau selama kita dekat aku sudah banyak menyakiti perasaan kamu. *I wish that I could take it all away…."* Rizal kembali mengembuskan napas panjang.

"Meski terlambat untuk mengatakan ini, dan sekarang sudah tidak berguna lagi… izinkan aku untuk tetap mengatakannya…. Raya Khatulistiwa, *I love you. I'm sorry that I hurt you…."* Rizal mengangkat tangan kanannya. Dengan tangannya itu, dia menyentuh pipiku.

"You are stunningly beautiful and smart too. You are very special woman, one of a kind. I wish you happiness, Raya…." Rizal tersenyum kecut. Matanya mulai berkaca-kaca.



Tangannya diturunkan. Lalu dia bergerak mundur, berbalik, untuk kemudian berjalan ke depan, meninggalkanju yang berdiri beberapa langkah menuju pintu lift. Dugaanku, dia hendak kembali menuju lokasi acara.

Meski *event* sudah usai, tim kerja Acom masih berada di sana.

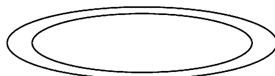
Aku menoleh ke belakang melihat punggung Rizal.

"Zal," aku berseru pelan.

Lelaki itu berhenti, lalu menoleh kepadaku.

"I'm sorry we have to meet the end of our story this way. I wish you happiness too," ucapku, sungguh-sungguh.

Dia memutar tubuhnya. Aku pun melakukan hal serupa. Hingga kami berdiri berhadapan dalam jarak agak jauh, namun masih bisa saling berkomunikasi tanpa harus berteriak.



"Well, that's make it loud and clear…. I'm definitely the stupidest man alive. I let an angel slip away." Meski dia berbicara menggunakan nada gurauan, sorotan mata dan mimik wajahnya menampakkan penyesalan.

Aku tersenyum. *"Well, at least now you know."*

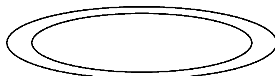
Rizal tertawa. *"Yeah… I guess at least I have that."*

Senyumku semakin lebar. *"Learn, my Man. You have to learn to be a better man next time,"* candaku.

"Yes, Ma'am," guraunya sambil memberiku gerakan hormat ala tentara.

Kami tergelak. Lalu aku dan Rizal sama-sama mengembuskan napas sesal. Mata kami masih saling menatap.

Aku menyadari… harapanku akan kemampuannya untuk berubah



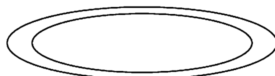
belum surut. Namun di saat yang sama aku sadar… bukan aku yang akan mengubahnya.

Perempuan lain, pada suatu hari nanti. Seseorang yang tangguh dan memiliki kekuatan lebih untuk menaklukkannya.

Kebaikan ada pada diri Rizal. Dia berpotensi menjadi seorang lelaki terbaik untuk seseorang yang tepat.

Meski Rizal selalu dicap buruk oleh keluargaku, Cahaya pun menganggapnya lelaki yang tak pantas untuk diperjuangkan… menurutku, mereka tidak sepenuhnya benar.

Rizal lelaki bercela, iya. Tapi, mari kita mencoba jujur. Kakak-kakakku, bahkan aku, juga mungkin Cahaya, memiliki rahasia dan sisi gelap kami masing-masing.

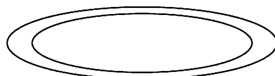


Rizal tak ubahnya seorang lelaki biasa, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Jangan munafik. Setiap manusia punya aib dan keburukan. Ada yang terbuka, membuat orang lain bebas mencibir dan menghakimi. Ada pula yang tersembunyi. Di mana hanya yang bersangkutan, kalangan terbatas, dan Tuhan yang tahu.

Aku bertahan selama ini dengan Rizal, karena bisa menemukan sejumlah sisi positif pada diri lelaki itu.

Selama kami dekat, di saat kami liburan bersama, misalnya…. Kalau dia memang bejat, banyak kesempatan jahat yang bisa dilakukannya kepadaku. Tapi, tidak. Rizal selalu menghormati keinginanku untuk tidur di kamar terpisah.



Dia juga tidak pernah menyentuhku selain sentuhan wajar pada waktu serta tempatnya. Fakta itu sesungguhnya bisa berbicara mengenai kepribadiannya.

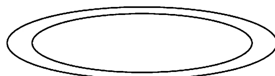
Mereka bilang Rizal adalah seorang bajingan, yang kutahu, dia tidak pernah memaksakan kehendak terhadap perempuan. Terhadap aku.

Sebagai seorang lelaki normal yang memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis, yang Rizal lakukan adalah merayu.

Namun, jika sang wanita menolak, dia akan mundur teratur.

Bahkan Cahaya sendiri pernah mengakui padaku. Selama beberapa tahun mereka berpacaran, Rizal dan Cahaya tidak pernah berhubungan intim.

Lelaki itu menghormati keinginan Cahaya untuk



mempertahankan kesuciannya sampai sah menikah.

Walaupun dalam perselingkuhannya dengan beberapa perempuan lain, Rizal tetap melakukan persetubuhan. Tentu saja, aku tidak membenarkan kelakuannya itu. Mengingat di saat yang sama, Rizal masih berstatus kekasih Cahaya.

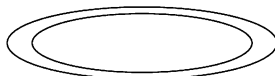
Namun, jika para perempuan yang menjadi selingkuhannya itu menolak rayuan Rizal, aku yakin persetubuhan di antara mereka tidak akan terjadi.

Perselingkuhan tidak akan berlangsung, jika tidak ada dua pihak yang sama-sama bersepakat untuk terlibat menjalin hubungan curang.

"Word of advice?" Aku berseru.

"Shoot," undang Rizal.

"When you find someone, be faithful," saranku.



Rizal tersenyum. Lalu dia mengangkat dua jari membentuk huruf "V". "*God is my witness,* Raya, *I've been celibate for years.* Selama bertahun-tahun terakhir ini, jika aku membutuhkan… hanya ada aku dan tanganku," guraunya.

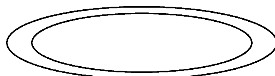
Aku tertawa. *"Well, stay that way until you finally find someone right."*

Dia mengangguk sambil tersenyum. *"I will. I promise myself that years ago."*

"Still have any advice on your pocket?" Rizal mengundang

Aku tersenyum. *"Respect her family. Give your best effort to win their heart…."*

Rizal mengembuskan napas penyesalan. *"Okay,"* angguknya, lemah.



Aku menganggguk lalu mengangkat tangan. *"Bye,"* bisikku, agak sedih.

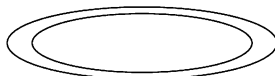
Rizal menyimpan telapak tangannya di dada kiri. *"Bye,"* balasnya sambil menepuk-nepuk dadanya itu.

Aku melangkah mundur, masih menatapnya. Dia melipat bibir sambil menatapku dengan sorotan tak kalah sedih.

Di depan pintu lift, aku berbalik dan mulai menekan tombol "buka pintu."

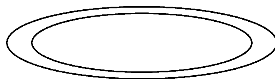
Aku mengembuskan napas panjang. *That's it.* Inilah akhir kisah aku dan lelaki bernama Rizal Alam.

Aku dan dia sudah dekat selama kurang lebih dua tahun. Selama kurun waktu itu, kami telah berbagi tidak sedikit keceriaan, diselingi sejumlah bumbu permasalahannya.



Bohong bila aku tidak merasakan sedikit kesedihan.

Namun seperti nasihat Cahaya, aku harus tahu kapan berhenti berharap Rizal mampu berubah untuk diriku. Inilah waktunya. Maka, aku pun harus teguh melepaskan lelaki itu.



23

Laga Raga

Degup jantungku bertalu kencang. Di hadapan layar laptop yang kutaruh di atas meja makan, aku menunggu. Untuk pertama kalinya aku akan menyaksikan *live-streaming* pertandingan MMA Raga.

Seminggu lalu dia mengirimkan *email* berisi *voucher* resmi *Pay Per View* atau popular dengan sebutan *PPV.*

Dengan *voucher* kirimannya, aku bisa menonton secara gratis. Cukup



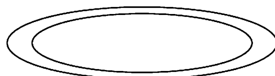
membuka situs resminya, klik video *thumbnail*, masukan kode *voucher*. Setelah terverifikasi, aku pun bisa mengikuti pertandingan yang dipertontonkan.

Mixed Martial Arts atau yang lebih dikenal dengan sebutan MMA, bukan hal asing bagiku.

Keluarga Khatulistiwa (bahkan mami) adalah penggemar UFC, sebuah organisasi promotor MMA terbesar saat ini.

Kami pun paham menonton pertandingan *live* di luar *stadium*, bisa dilakukan dengan membeli *PPV*.

WFC tidak seterkenal UFC. Aku nyaris tidak tahu keberadaannya jika bukan karena Raga. Laga pagi hari ini (malam waktu Las Vegas) adalah momen pertama aku menonton pertandingan WFC secara *live.*

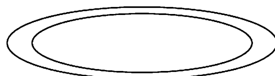


Secara garis besar pertandingan di bagi dua, *Prelims Card*, dan *Main Card*. *Prelims Card* merupakan pertandingan pembuka. Ada beberapa laga yang dipertontonan. Para petarung yang bertanding umumnya berada di level bawah. Mereka harus menang berkali-kali di *Prelims Card* untuk bisa berlaga di *Main Card.*

Dari informasi di situs resmi WFC, aku tahu bahwa pagi ini ada enam partai laga di *Prelims Card*, dan enam partai laga di *Main Card.*

Raga akan menjadi petarung pembuka yang berlaga di partai *Main Card*. Lawannya, berada di level 13. Sementara adik Cahaya itu bertengger di level 15.

Setiap organisasi promotor MMA memiliki daftar level sendiri-



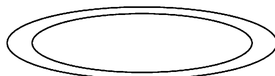
sendiri. Level 15 WFC tidak *apple to apple* dengan petarung level 15 UFC.

Mataku terus menonton sambil sesekali menyesap teh hangat di cangkir. Saat diumumkan bahwa pertandingan malam ini akan masuk ke partai *Main Card*, jantungku bertalu lebih cepat.

Lampu *stadium* dimatikan. Lalu terdengar lagu *Kill Or Be Killed* dari Spite yang mengiringi langkah Raga menuju *octagon*. Raga berada di posisi level lebih bawah di banding lawannya, maka lelaki itu menjadi sang penantang. Petarung penantang datang lebih dulu.

"*Come on*, Raga," aku memberi dukungan dari jauh.

Lelaki itu tampak penuh percaya diri berjalan mengenakan kaos hitam berlogo WFC dan celana *boxer* MMA



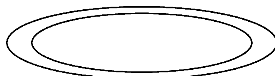
warna merah, juga berlogo organisasi yang sama. Ikut berjalan di belakangnya adalah pelatih dan sejumlah tim inti yang biasa disebut sebagai *official crew.*

Di hadapan *octagon*, Raga sudah ditunggu petugas pertandingan yang akan memeriksa kesiapannya.

Lelaki itu membuka kaos yang dikenakan, memperlihatkan perut *sick-pack* yang seksi. Raga menyerahkan kaosnya ke seorang *official crew* yang berdiri di samping.

Kemudian Raga membuka satu per satu sepatu dan kaos kakinya.

Badan, mulut, dan tangannya kemudian di periksa petugas. Mungkin untuk memastikan tidak ada senjata atau sesuatu yang berbahaya disembunyikan?



Wajahnya diolesi krim (kuduga sejenis *repairing jelly),* juga oleh petugas.

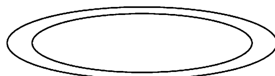
Setelah lolos pemeriksaan, Raga dipersilakan memasuki *octagon.*

Aku semakin tegang. Mengingat, laga antara Raga dan lawannya semakin dekat.

Musik pengiring yang dikenal dengan istilah *walkout song* Raga berhenti. Lampu kembali dipadamkan. Lalu terdengar suara musik yang berbeda. Tak lama kemudian sang petarung lawan terlihat berjalan tak kalah percaya diri.

Astaga, lawannya yang berkulit hitam itu terlihat tangguh. Mungkinkah Raga bisa mengalahkannya?

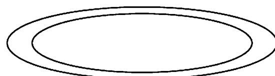
***



Setelah kedua petarung sama-sama berada di dalam *octagon,* pemandu acara mulai berbicara memperkenalkan satu per satu petarung yang hendak berlaga.

Dari sini aku melihat perbedaan antara UFC dan WFC. Jika di UFC disebutkan negara asal petarung, tidak demikian halnya dengan WFC. Hanya disebutkan nama petarung, nama alias, usia, kelas, rekor pertandingan, dan klub tempat berlatih.

Raga "The Rage" Arya.
29 years old.
Lightweight.
10– 1 – 2
The Great Team, San Jose, California.



Pantas saja prestasi Raga sebagai petarung MMA profesional yang mampu menembus level internasional, tidak terdengar di sini.

***

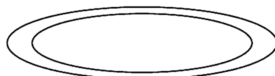
Ronde pertama di mulai. Masing-masing petarung berdiri berhadapan dalam posisi siap. Keduanya berusaha mencari celah untuk melukai lawan.

Raga mencoba menendang kaki Jonash Anthony, sang kompetitor. Berhasil.

"Yes!" Aku berseru.

Jonash meninju rahang Raga. Kena.

"Ya, Tuhan," aku memekik ngeri. Untunglah pukulan itu tidak berakibat fatal.



Raga masih berdiri dengan mata buas, siap menerkam. Lawannya pun tidak kalah beringas.

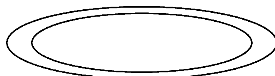
Kemudian mulai terjadi baku hantam di antara keduanya. Jonash tampak mimisan. Sementara pinggir bibir bawah Raga juga berdarah.

"Oh, my God….. Raga, hati-hati," aku memekik dengan panik.

Terdengar alarm tanda berakhirnya ronde ini. Masing-masing petarung melangkah mundur menuju sudut timnya masing-masing.

Raga duduk dan mendapatkan perawatan sambil menerima nasihat sang pelatih yang berstrategi. Kamera juga memperlihatkan Jonash yang juga mendapat perlakuan mirip dari *official crew*-nya.

Ronde kedua dimulai.

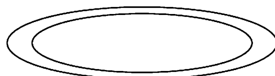


Aku memejamkan mata. Hatiku memanjatkan doa untuk kemenangan Raga.

Di ronde kedua petarung terlihat lebih berhati-hati. Beberapa kali pukulan Raga berhasil mengenai wajah Jonash. Di lain pihak, tendangan Jonash pun sempat membuat Raga terlihat oleng. Meski demikian, Raga mampu mengendalikan posisi berdirinya sehingga tidak sampai jatuh.

Jonash mencoba meninju Raga. Di luar dugaan, adiknya Cahaya itu, berhasil melakukan *takedown* yang akurat.

Di pertandingan MMA, istilah *takedown* digunakan saat seorang petarung berhasil menjatuhkan lawannya. Selebihnya, terjadilah *ground fight*. Atau pertarungan di bawah.



Raga berhasil mengunci leher dan tangan sang lawan. Lalu, dengan terlatih dia mempraktikan teknik *triangle choke* dalam *Brazilian Jiu-Jitsu*. Hanya selang beberapa detik sang lawan pun memukul-mukulkan telapak tangannya *(tap)* tanda menyerah.

Sontak aku berdiri. *"Yes, yes, yes!"* Tanganku meninju-ninju udara dengan senang.

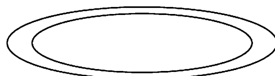
***

"Hei," sapa Raga saat meneleponku, kurang lebih satu jam setelah dia selesai bertarung.

"Hei, selamat ya," balasku dengan antusias.

"Kamu nonton?"

"Pasti, dong. Nggak mungkin aku lewatin kesempatan ngelihat



kamu berlaga secara *live,"* aku masih antusias.

Raga terkekeh. "Makasih Aya, kamu udah nonton."

"Kamu jago banget," pujiku.

Dia tertawa. "Aku berusaha menyelesaikan pertandingan secepat dan seefektif mungkin. Aku berusaha yang terbaik. Dalam pikiranku, pokoknya aku harus menang," ungkapnya. "Kamu tau kenapa?" Raga lanjut bertanya.

"Kenapa?"

"In case kamu nonton, aku nggak mau malu-maluin," guraunya.

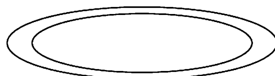
Aku tertawa. "Sama sekali enggak. Beneran, kamu berhasil membuat aku terpukau."

"Yeah?"

Aku mengangguk. *"Promise."*

"Thank God," geramnya.

Aku kembali tergelak.



Raga mengembuskan napas panjang.

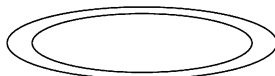
“Kenapa?” Aku mulai bingung dengan nada sesal yang terdengar dari deru napasnya.

“Aku benci menyadari masih harus di sini tiga tahun ke depan. Aku benci membayangkan bakal ada lelaki lain yang mencuri hati kamu. Aku benci….”

“Hei, Raga, jangan ngomong kayak gitu, ah. *Please, be happy*. Kamu menang malam ini. Nikmati dan syukuri kemenangan kamu….”

“Aku dan kamu, biarlah itu mengalir mengikuti garis takdir. Seperti yang kamu pernah bilang, banyak hal yang bisa terjadi dalam tiga tahun….”

Aku tersenyum. “Di sana, kamu bisa ketemu seseorang, sebagaimana aku juga di sini mungkin begitu.



Terus… masih ngutip kata-kata yang pernah kamu bilang ke aku, sekarang aku akan bilang balik ke kamu. Buka hati dan jalin silaturahmi….”

Raga terkekeh. “Astaga, dibalikin deh,” guraunya.

Aku ikut tergelak. “Tapi, kata-kata kamu emang bener, kok.”

“Alright, Babe,” ucapnya sambil melepaskan napas panjang. *“I let you go, okay?”*

Aku mengangguk. *“Okay.”*

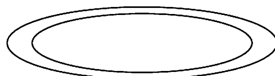
“Bye, now.”

“Bye, and… Raga?”

“Yeah?”

“Congratulation on your win tonight.”

Meski tak melihat, aku bisa merasakan senyumannya. *“Thank you. I won that fight for you, Babe.”* Saluran komunikasi kami pun putus.



24

Penjelasan Jiwa

"Bu Aya, ada tamu," kata Lia dari balik pintu kamar.

Aku yang baru selesai mandi pagi, mengerutkan dahi. "Siapa?"

"Pak Jiwa."

Jiwa?

"Di mana dia sekarang?"

"Teras, Bu."

"Mmh… suruh masuk ke dapur depan. Suguhi kopi atau jus, tanya aja maunya apa. Itu di *juicer* masih ada air



jusnya," aku berseru memberikan perintah.

"Iya, Bu," balasnya.

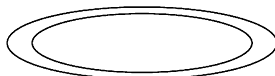
Setelah itu, aku mulai memilih pakaian di lemari. Rencana awal, pagi ini aku akan ngantor di kafe. Baru selepas makan siang aku akan ke radio.

Mengingat ada Jiwa yang kuyakin dia datang untuk memberi penjelasan, kupikir aku akan urung ke kafe.

Di June FM hari ini aku dapat jatah siaran pukul satu hingga tiga sore. Siaran lagi malam, pukul tujuh sampai sembilan.

Pekerjaanku di radio maupun di kafe, sama-sama memberi fleksibilitas waktu.

Di Khatulistiwa Bros, aku mempunyai tiga orang staf yang sudah berpengalaman bekerja di bidangnya



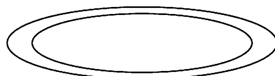
masing-masing. Sehingga tanpa aku harus datang ke kantor manajemen setiap hari pun, pekerjaan bisa mereka laksanakan dengan baik.

Selain itu para staf juga bebas untuk menghubungiku kapan saja, jika dibutuhkan.

Karena jadwal pagi ini berubah, maka aku pun mengubah rencana berbusana.

Setiap berkantor di kafe, aku biasanya mengenakan pakaian bekerja yang agak formal. Sementara jika ke radio, aku terbiasa berbusana yang lebih *casual.*

Pada akhirnya, aku memilih mengenakan kaos oblong putih model *regular-fit,* dan celana panjang *jeans* (ada sobekan di area lutut kanan) saja. Nanti ke radio, aku cukup menambah *cardigan* rajut model *straight-loose* warna cokelat krem.



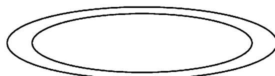
Setelah memberitahukan perubahan rencana ke staf di kafe (melalui WA grup divisiku), aku pun keluar kamar untuk turun menemui Jiwa.

***

"Aku nggak tau harus mulai cerita dari mana, Ya," kata Jiwa.

Saat ini kami duduk bersampingan di *barstool* yang menghadap *kitchen island*.

Sebagian tubuh kami saling menyamping berhadapan. Sebagian lagi kami sandarkan ke meja berpermukaan marmer cokelat ini. Dua buah cangkir kopi berada di samping masing-masing tangan kami yang menopang di atas permukaan meja.

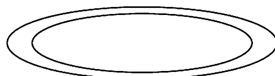


"Kamu nggak perlu kasih aku penjelasan apa pun, yang sekiranya bisa membuat kamu ngerasa kurang nyaman. Sebagai teman, aku cuma perlu tau kalau kamu baik-baik saja. Setelah kamu menghilang kayak gitu, dan sulit aku hubungi… aku jadi khawatir," ungkapku.

Jiwa mengangguk. "Maafkan aku, Aya. Dan, setelah apa yang kulakukan ke kamu… ninggalin kamu di mal siang itu, terus menghilang, sepertinya aku tetap perlu memberi penjelasan jujur."

Aku mengangguk, masih menatap lelaki yang kini mengenakan kaos *sweater* lengan panjang warna biru tua (bagian dada ke bawah) dan putih (bagian dada ke atas) itu.

Dia menatapku dengan sorotan bersalah, lalu mengembuskan napas panjang.



"Kamu ingat dengan apa yang pernah kubilang ke kamu, soal aku dan Raga sama-sama pernah berjanji, tidak mau terburu-buru menikah sampai siap mental dan finansial?"

Aku mengangguk.

"Itu beneran. Aku nggak bohong…."

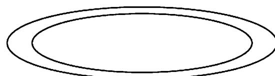
"Hanya saja, janji itu kami ucapkan saat sedang mengenyam pendidikan di universitas. Idenya muncul dari Raga, dan aku mengiyakan."

Aku diam, masih menyimak.

"Raga nggak tau sebelum itu, aku sudah melakukan sebuah perbuatan tercela."

"Perbuatan tercela?" Aku bingung.

Perbuatan apakah yang dimaksud lelaki bercelana *blue jeans* ini?



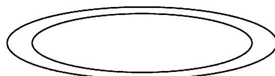
Jiwa memejamkan matanya erat. “Duh, aku malu banget buat nyeritainnya….”

Aku tersenyum kecil. “Santai aja kali, Wa.”

Dia membuka mata. “Aku nggak pernah bilang ini ke siapa pun selama bertahun-tahun. Sekarang aku mulai membukanya. Awalnya pada Raga, lalu Teh Caca. Baru kemudian mamah dan yang lainnya.”

Aku mengembuskan napas. “Apa pun yang jadi rahasia kamu itu, jangan khawatir aku akan menghakimi. Itu bukan hakku. Kamu mungkin sedikit banyak mengenal kisah keluargaku. Abang-abang… kami semua, termasuk aku, punya sisi baik dan buruknya sendiri-sendiri,” aku meyakinkan.

Jiwa tersenyum kecut, masih menatapku dengan sorotan ragu.



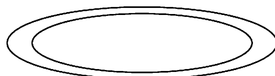
"Cerita aja, kalau emang kamu mau cerita. Kalau enggak, ya udah…," ujarku sebelum meraih cangkir di meja dan menyeruput minuman kopi di dalamnya.

Setelah aku kembali menaruh cangkir itu di meja, perhatian kuberikan lagi pada Jiwa.

"Waktu itu, aku kelas tiga SMA. Suatu hari di kelas muncul guru baru. Masih muda. Guru termuda di sekolah pada saat itu. Dari pertama kali aku melihat dia, aku sudah jatuh cinta," Jiwa mulai bercerita.

"Setelah itu, berbagai pendekatan gencar aku lakukan. Tentu saja aku berhati-hati agar teman-teman dan guru-guru lain tidak ada yang curiga," lanjutnya, kali ini nadanya agak bergurau.

Aku tersenyum kecil. "Guru ya?'



Jiwa mengangguk. "Dulu aku masih muda. Belum berpikiran panjang. Tau sih, kalau itu tuh terlarang. Tapi rasanya aku nggak peduli aja. Dulu aku masih ngikutin hawa nafsu," candanya.

Aku terkikik sambil menggeleng pelan.

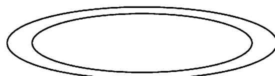
"Suatu hari, aku ikutin dia diam-diam seusai pulang sekolah. Dari situ aku tau kalau dia tinggal di Bandung tuh indekos."

Perasaanku mulai tidak enak.

"Namanya indekos, Ya. Nggak ada orangtua yang ngawasin, kan. Aku pikir, wah kesempatan, nih…."

"Terus?"

Jiwa mengembuskan napas panjang. "Terus… ya, aku masih ngikutin dia diam-diam. Nggak lama setelah Anggia masuk, aku ketuk pintunya."



“Namanya, Anggia?”

Lelaki itu mengangguk.

“Terus?”

“Terus, aku waktu itu agak maksa buat masuk ke kamarnya. Setelah di dalam, aku rayu dia… aku goda dia… bahkan agak sedikit mendesak.”

Jiwa mengembuskan napas panjang. “Itu perbuatan yang sangat tidak terpuji, aku tau. Tapi saat itu, perasaan ini rasanya begitu membuncah. Dorongan untuk memilikinya begitu besar. Bener-bener saat itu, aku nggak mikir apa-apa selain mengikuti naluri liar….”

“Astaga,” aku memekik pelan.

Jiwa mengangguk lalu dia menunduk.

“Terus?” Aku mendesak.



Dia mengangkat wajahnya. "Ya, terjadilah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi."

"Terus?" Aku kembali mendesak.

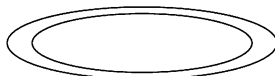
Jiwa mengembuskan napas panjang. "Aku menikmatinya. Justru karena itu, besoknya aku datangi dia lagi di rumah kos. Aku melakukan perbuatan yang sama. Dia selalu menolak, aku yang agresif."

"Ya ampun," aku memekik pelan.

Jiwa melipat bibirnya kepalanya kembali menunduk. "Aku tau aku salah, tapi aku tidak sanggup berhenti. Seperti ketagihan, aku terus mendatanginya setiap hari…."

"Setiap hari? Selama berapa lama?"

Dia mengangguk. "Setiap hari, Ya. Asli, setiap hari selama…."



Jiwa menatap ke atas seperti sedang berpikir. “Tepatnya aku lupa. Mungkin satu atau dua bulan.”

“Pake pengaman?”

“Boro-boro.”

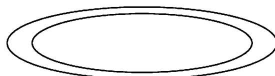
Mataku membelalak. “Setiap hari selama berbulan-bulan? Emang dia nggak hamil?” Kali ini aku memekik agak keras.

Jiwa mengembuskan napas panjang. Dia kemudian menatapku dengan wajah dipenuhi rasa bersalah. “Demi Tuhan, dulu aku nggak mikir ke situ sama sekali. Cuma ingin…ingin, dan ingin. Butuh… butuh, dan butuh. Aku bener-bener masih muda, dan sangat, sangat bodoh.”

“Ya, ampun.”

Lelaki itu kembali menunduk sambil menggeleng penuh penyesalan.

“Terus gimana?”

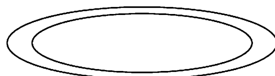


Jiwa mengangkat wajah. "Suatu hari saat ke sekolah, Anggia tidak kelihatan. Aku susul ke kosannya sepulang sekolah, dia juga tidak ada. Di sekolah, Anggia berstatus guru honorer…."

"Kemudian dari rumor yang kudengar, Anggia menyatakan pengunduran dirinya melalui surat yang dikirimkan ke kepala sekolah beberapa hari setelah dia menghilang."

Jiwa kembali mengembuskan napas panjang. "Aku mau nyari dia, bingung harus ke mana. Aku masih dalam kondisi prihatin. Dulu belum punya HP. Internet juga belum sefamilier sekarang. Saat dia menghilang, ya udah, hilang aja gitu."

"Emang kalian nggak ngobrol, tuker-tukeran alamat gitu?" Aku menyelidik.



Lelaki itu menggeleng. “Aya, kamu pasti nggak akan percaya…. Kami tuh nyaris nggak pernah ngobrol. Aku datang, aku buru-buru memenuhi kebutuhan biologis, terus aku pulang.”

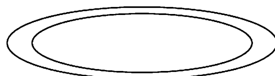
“Astaga. Ih, jahat kamu,” caciku.

Jiwa mengangguk. “Iya, aku akuin itu. Aku benar-benar seorang bajingan,” dia menyerah.

“Waktu kejadian, Anggia nggak ngingetin atau ngelawan kamu gitu? Bukannya dia tuh guru?”

“Aya, dia tuh mungil banget. Tingginya paling 155. Kurus pula. Sementara aku waktu itu, udah setinggi ini. Walau dia ngelawan, aku tetap punya cara supaya dia menyerah….”

“Kamu pake kekerasan fisik?” Aku memekik ngeri.



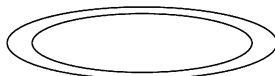
Jiwa seketika menggeleng. “Oh, sama sekali tidak pernah. Aku merayu, menggoda, dan mendesak secara agresif.”

Aku mengembuskan napas lega. “Setidaknya kamu nggak ngelukain dia. Kalau sampai kamu melakukan kekerasan, itu tuh jahatnya luar biasa, Jiwa,” aku mengingatkan.

Lelaki itu mengangguk. “Sumpah, Raya, aku nggak pernah sejauh itu. Dan, emang aku nggak akan pernah begitu.”

Aku mengangguk. “Terus setelah dia menghilang?” Aku meminta dia kembali bercerita.

“Terus, setelah dia menghilang, aku berusaha melanjutkan hidup senormal mungkin. Tapi aku nggak pernah lupain dia. Wajah dia tuh kebayang-bayang terus. Aku juga



selalu ingat perbuatan aku yang bisa dibilang nggak bermoral itu.”

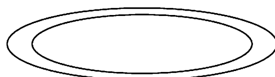
“Apa itu yang jadi alasan sebenarnya kamu nggak bisa jalani hubungan serius sama cewek lain?”

Jiwa mengangguk. “Selepas Anggia, belum ada lagi perempuan yang kusentuh. Ketertarikan aku pada lawan jenis, tetap ada. Tapi, sedekat-dekatnya aku sama cewek tuh, ya kayak ke kamu aja gimana,” ungkapnya.

Aku mengangguk, mulai paham. “Di mal waktu itu, kamu melihat dia, ya?’ Aku menebak.

Jiwa mengangguk. “Setelah internet mulai *booming,* media sosial mulai ngetren, aku coba cari Anggia. Enggak pernah ketemu….”

“Justru karena itu, pas sekilas aku ngelihat dia, aku langsung kejar. Padahal itu *gambling* aja. Bisa jadi aku



salah, hanya ngejar orang yang mirip. Apalagi 12 tahun sudah berlalu sejak kejadian itu."

"Tapi ternyata itu memang dia?"

Jiwa tersenyum kecil, lalu dia mengangguk. "Asli, Ya, di mataku Anggia kelihatan sama seperti dulu. Ini mungkin penilaian subyektif aku aja, tapi rasanya dia tuh nggak ada perubahan...."

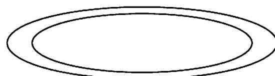
Aku tersenyum menanggapinya. "Dia lebih tua daripada kamu pastinya, ya?"

"Lima tahun," angguknya. "Tapi buat aku, itu nggak masalah."

Lalu aku kembali melihat aura keraguan dari wajahnya.

"Kenapa?" Aku bertanya.

Jiwa melipat bibirnya. "Di mal itu, dia nggak sendirian. Di sebelah Anggia ada anak lelaki yang mirip banget aku, Ya. Sumpah, ngelihatnya



aja aku tau kalau itu adalah anak aku," ujarnya.

OMG!

"Apa perasaan kamu waktu itu?"

"Waduh, campur aduk, deh. Kaget, senang, bingung. Harus bersikap gimana? Bicara apa dulu, nih? Aku nggak bisa langsung frontal nanya ini itu ke Anggia, mengingat anak lelaki itu sudah cukup besar. Tingginya saja hampir menyamai mamanya." ujarnya dengan bangga.

Aku tersungging menanggapinya.

"Satu hal yang pasti, detik itu juga aku putuskan, nggak bakal ngizinin dia pergi lagi…."

"Nggak peduli, pokoknya. Semisal Anggia sudah nikah sama orang lain sekalipun, aku mau tetap tanggung jawab sama anak itu. Minimal biaya pendidikannya mau

aku *cover* sepenuhnya," ujarnya, berapi-api.

"Emang Anggia udah nikah?"

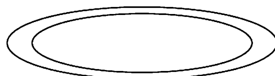
Jiwa tersenyum kecil. "Ternyata belum. Saat menghilang, dia kembali ke rumah orangtuanya di Depok. Setelah melahirkan, Anggia ngajar di sebuah bimbel di sana. Selain itu, dia juga ngajar privat ke rumah-rumah…."

Keningku berkerut. "Kok kayak déjà vu sama kisahnya Kak Bulan, ya," gumamku.

Jiwa mengangkat bahunya. "Ini adalah kisahku sendiri. Mungkin mirip, tapi pasti beda," dia mulai bisa sedikit bercanda.

Aku terkikik pelan. "Terus kamu menghilang itu kenapa?"

Dia diam sejenak sambil menatapku. "Aku butuh waktu buat mempertanggungjawabkan perbuatan



di masa lalu. Aku mau fokus urus itu dulu. Aku belum siap ketemu kamu atau yang lainnya…."

"Hari itu juga, bersama Anggia dan anak kami, aku datang ke rumah orangtuanya. Minta maaf, bicara baik-baik kalau aku siap bertanggung jawab."

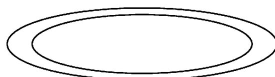
"Terus?"

"Terus kami menikah."

Mataku membelalak. "Kamu udah nikah?"

Jiwa mengangguk. "Pernikahannya sederhana sekali. Yang penting sah secara agama dan negara. Sekarang, kami bertiga tinggal di apartemen. Aku saat itu masih butuh waktu untuk bisa menemui kamu, karena banyak hal lain yang harus kuurus…."

"Sekarang istri sudah dapat kerja di tempat bimbel di sini. Hanya

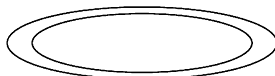


setengah jam perjalanan dari apartemen. Bisa pake motor atau naik bis TransJakarta. Nggak jauh dari tempat bimbel itu juga, ada sekolah yang menurut kami cukup bagus. Anakku sekarang bersekolah di sana…."

"Sekarang semua sudah *settle*. Aku ngerasa ini waktunya, aku memberi penjelasan ke kamu."

Aku mengangguk. "Ini kejutan sih buat aku. Tapi, aku senang kalau pada akhirnya semua bisa selesai dengan baik. Aku *happy* buat kamu dan keluarga kecil kalian. Kapan-kapan mungkin kamu bisa kenalin mereka ke aku."

Jiwa mengangguk sambil tersenyum. "Aku mau kamu nyaman, Aya. Kalau sekiranya kamu nggak bakal ngerasa nyaman buat ketemu

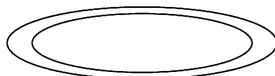


istri dan anakku, lebih baik tidak usah."

Keningku berkerut. "Kok nggak nyaman? Aku nggak apa-apa, kok. Seriusan. Lagian antara aku dan kamu kan memang tidak terjadi sesuatu yang aneh-aneh. Kita selama ini berteman akrab, itu aja. Nggak ada yang perlu dibikin jadi *awkward* juga," kilahku.

Dia tersenyum lalu mengangguk. Jiwa kemudian mengambil cangkirnya di meja. Lelaki itu meneguk minuman kopi di dalamnya. "Aya, kalau semisal kamu berjodoh sama Raga, aku bakalan berbahagia untuk kalian. Jangan jadi ngerasa nggak enak ke kamunya. Kalau mau serius sama dia, aku siap dukung."

Aku menatap ke atas. "Astaga, Tuhan."



Jiwa terkekeh. “Serius. Aku dan Raga tuh tipikal lelaki setia. Aku selama 12 tahun ini, bisa dibilang setia sama Anggia, walau selama itu aku nggak tau dia ada di mana. Aku yakin semisal kalian LDR pun, Raga bakal setia sama kamu.”

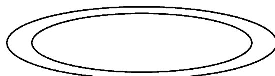
Aku menggeleng. “Udah, udah. Aku nggak mau bahas soal Raga, ke kamu. Jatohnya jadi *awkward* beneran ini,” geramku.

Lelaki itu tergelak senang. “Aya, aku pamit, ya?”

Aku mengangguk. “Iya, makasih udah mau berbagi kisah pribadinya, ya. *Sorry* aku belum bisa kasih hadiah pernikahan. Salam buat Anggia, dan… siapa nama anak kamu?”

“Anji.”

Aku tersenyum lalu menebak. “Anji itu kependekan dari Anggia – Jiwa bukan sih?”



Jiwa tertawa lalu mengangguk. “Mudah ketebak ya?”

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. “Emang pas, sih. Anji. Anggia dan Jiwa.”

Dia balas tersenyum.

“Yuk, aku anterin ke depan,” undangku.

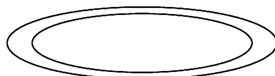
Jiwa mengangguk. Setelah menaruh cangkirnya di atas meja, lelaki itu melangkah bersamaku keluar rumah.

“By the way, kamu masih akrab sama Rizal?” Jiwa bertanya di pinggir pintu mobilnya.

Aku menggeleng. “Udah enggak.”

Jiwa mengangguk. “Udah ada kandidat pendamping lain?”

Aku tergelak. “Ih, ngapain kamu jadi tanya-tanya soal itu,” gurauku.



Jiwa menyeringai. "Seriusan, kamu sama si Raga aja, Ya. Dia bakal jadi suami yang baik, kok."

"Yakin?" Aku menggodanya.

Dia mengangguk dengan antusias. "Yakin."

Aku kembali tergelak. "Udah, ah kamu sana, aku mau ke radio."

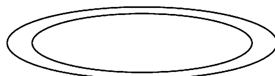
Jiwa terkekeh lalu dia membuka pintu mobilnya. Lelaki itu kemudian menoleh. "Beneran, Raya, jadilah kakak iparku. Dampingi saudara kembarku. Biar dia penampilannya kayak preman, hatinya semanis Hello Kitty," guraunya.

"Halah," aku kembali tergelak. "Udah, sana."

Jiwa tersenyum, lalu memasuki mobil. *"Bye,* Aya."

"Bye, Jiwa. *Take care,"* balasku.

"You too." Pintu mobilnya ditutup. Jiwa menyalakan mesin, lalu



mulai berkendara mundur, meninggalkan halaman rumahku.

Untuk beberapa lama aku masih berdiri dalam diam menyelami perasaan. Lagi-lagi aku tidak mampu membohongi nurani. Seperti saat melepaskan Rizal, kali ini pun aku merasakan suatu kesedihan.

Mataku mulai berkaca-kaca meresapi kekecewaan. Setelah berdecak sedih, aku mengembuskan napas panjang. Lalu berbalik badan dan melangkah menuju pintu rumah.



25

Mogok

Malam ini setelah siaran, rasanya aku ingin cepat-cepat pulang. Aku merasa lelah, bukan secara fisik. Di dalam mobil, aku mulai mencoba menyalakan mesinnya, tidak bisa. Aku coba lagi, masih tidak bisa. Sekali lagi, gagal. Mesinnya tidak mau menyala.

Tanganku kemudian meraih laci *dashboard* dan membukanya. Aku mencari kartu jadwal *service*. Setelah



mendapatkannya, mataku mulai membaca.

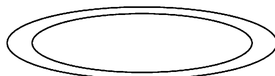
Shit. Aku sudah telat membawa mobil ini ke bengkel untuk pemeliharaan sejak tiga bulan lalu.

Aku harusnya tidak lupa. Apalagi mobil ini tergolong sedan tua, BMW merah keluaran sepuluh tahun lalu.

Mobil ini diberikan Mas Asa saat aku kembali ke Jakarta untuk menetap, empat tahun lalu. Sejak saat itu, aku setia mengendarainya nyaris ke mana pun setiap kali bepergian.

Biasanya aku tidak lupa membawanya ke bengkel untuk pemeliharaan sesuai jadwal. Kenapa aku bisa lupa?

Aku mengembuskan napas panjang, mencoba untuk tetap tenang. Lalu aku menggunakan seluler untuk



menghubungi *call center* bengkel resmi mobil ini.

Ada komputer yang menjawab, memberi pilihan pelayanan.

Tekan angka satu untuk jadwal pemeliharaan kendaraan.

Tekan dua untuk pembelian suku cadang.

Tekan tiga untuk pembelian produk perawatan kendaraan.

Tekan empat untuk bantuan kendala pada kendaraan.

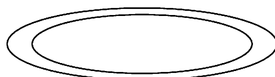
Tekan lima untuk….

Jariku segera menekan angka empat di layar.

Setelah berdering tiga kali, terdengar suara lelaki menyapa.

"Halo selamat malam, dengan Heri di sini. Ada yang bisa dibantu?"

"Iya, Mas Heri, saya butuh bantuan. Mobil saya mogok," aku



membalas sapaan *customer service* bengkel.

"Baik. Bisa dibantu jenis dan tahun kendaraannya?"

Aku mengangguk lalu menjawab pertanyaan itu.

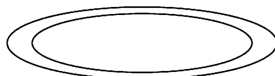
"Boleh disebutkan yang menjadi kendalanya?"

"Mogok, Mas. Udah di *starter* beberapa kali nggak mau nyala. Emang udah telat *service* tiga bulan, sih," aku menjelaskan.

"Baik. Posisi Ibu di mana saat ini?"

Aku kembali memberi jawaban. Nama gedung, lantai rubanah, dan kode area posisi tempat mobilku terparkir.

"Baik. Ditunggu sebentar," kata pria bernama Heri itu.



Masih duduk di belakang roda kemudi, aku menunggu selama beberapa lama.

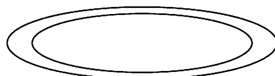
“Halo, Ibu Raya? Terima kasih sudah menunggu. Mohon maaf sebelumnya… semua teknisi kami yang bertugas malam ini sedang keluar mengatasi kendaraan bermasalah lainnya. *Tow car* kami juga semua sedang di luar.”

Aku merengut kecewa. “Yaah, terus gimana dong soulusinya, Mas?”

“Baik. Kami bisa bantu mencatat nama dan nomor telepon Bu Raya, dan melakukan penjadwalan untuk secepatnya mengirimkan teknisi kami ke sana.”

“Bisa tau kira-kira jam berapa teknisinya ke sini?”

“Untuk itu kami mohon maaf, belum bisa memastikan.”



“Yah, gimana dong. Masa saya harus nunggu di sini semalaman,” aku mengeluh.

“Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Atau bagaimana kalau dijadwalkan besok pagi supaya Bu Raya malam ini bisa pulang dan beristirahat dulu di rumah?”

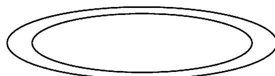
“Mmh… kalau besok pagi memangnya bisa lebih pasti jam berapa teknisinya datang ke sini?”

“Bisa Ibu. Nanti teknisi *shift* pagi yang akan menangani kendala kendaraan Ibu.”

Duh....

“Ya, udah, deh, jadwalin besok pagi aja. Jam berapa?”

“Dari pukul delapan sudah bisa, Bu.”

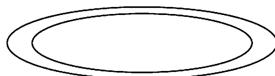


Aku berpikir sejenak. Rumahku di Pondok Indah. Gedung perkantoran tempat June FM bermarkas berada di kawasan Thamrin.

Biasanya jam tujuh sampai delapanan jalanan akan macet. Mengingat banyak orang kantoran yang kerja *nine to five.* Artinya, mereka akan relatif bersamaan memenuhi ruas jalan dengan pilihan moda transportasi masing-masing, demi bisa datang ke kantor sebelum jam sembilan.

Jika besok aku ke sini mengenakan taksi, ongkosnya akan meninggi seiring dengan kemacetan. Meski uang bukan menjadi kendala, tapi rasanya sayang saja.

"Mmh...agak siangan, bisa? Jam sepuluhan gitu?"



"Bisa Ibu. Mau dijawalkan besok pagi pukul sepuluh?"

"Iya," anggukku.

Lalu sang *customer service* membuatkan jadwal seperti yang kuminta.

Setelah prosesnya selesai, aku pun memutus saluran pembicaraan kami.

Aku menjatuhkan wajah ke roda kemudi, dengan putus asa. Mata kupejamkan.

Shit.

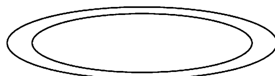
Shit.

Shit.

Aku mengembuskan napas panjang, masih pada posisi yang sama.

This is too much….

Hatiku merasa sedih.



Banyak hal yang terjadi belakangan ini yang menguras emosiku. Selama ini aku berusaha kuat, dan terlihat ikhlas menerima semuanya.

Aku bersikap seolah semua baik-baik saja.

Aku bertingkah seakan tak ada satu pun dari kejadian itu yang mengusik perasaanku.

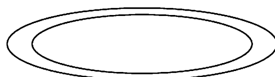
Malam ini, mobilku mogok.

Apakah aku masih harus menyembunyikan kesedihan, kekecewaan, kemarahan yang berkecamuk di dada?

Siapa yang saat ini harus kubohongi selain diriku sendiri?

Aku kembali mengembuskan napas panjang. Malam ini aku sendirian di area parkir….

Aku memikirkan Rizal yang tidak bisa menjadi seorang lelaki



seperti yang kuharapkan. Dua tahun telah kusia-siakan untuknya.

Aku memikirkan Jiwa dengan pengakuannya tentang Anggia, Anji, dan sebuah pernikahan yang mengejutkan. Aku sudah menghabiskan waktu setahun, diam-diam mengharapkan ada sesuatu yang istimewa di antara kami berdua. Apalagi keluargaku setuju. Cahaya juga mendukung.

Aku mengembuskan napas kekecewaan. *What a waste of time….*

Kemudian aku mulai memikirkan Raga yang masih harus berada di Amerika untuk tiga tahun ke depan. Aku ingin melarikan diri bersama Raga. Namun realitas membuatku bertahan untuk tetap di sini.

Lalu….



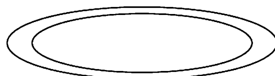
Aku memikirkan pengkhianatan David. Seorang mantan kekasih yang sampai saat ini, masih membuatku merasa bingung. Kurangku di mana? Apa yang belum cukup kuberikan kepadanya?

Bertahun-tahun sudah terlewati sejak peristiwa menyakitkan itu, namun perih akibat diselingkuhi David, masih membekas di hatiku.

Bibirku mulai bergetar menahan nyeri yang mulai menyeruak di jiwa. Tiba-tiba aku teringat pada mendiang bapak dan segala kenangan tentangnya. Betapa aku selama ini menahan rasa kerinduan yang sangat membuncah.

This is too fuckin' much! Aku memekikkan kesedihan di dalam hati.

Pada akhirnya, aku pun menyerah….



Di dalam mobil, dengan wajah agak menempel di roda kemudi, aku menangis. Aku terisak dengan tubuh bergetar. Aku benar-benar sedih, ini adalah sebuah jeritan hati yang selama ini tertahan.

Aku kini meratapi kesepian. Aku begitu mendambakan cinta sejati.

Siapa?

Aku masih terus menangis.

Hanya saja....

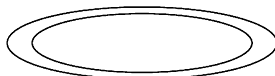
Aku tidak bisa melakukannya selama yang kubutuhkan. Tangisan terpaksa kuhentikan, karena secara mengejutkan terdengar suara ketukan di kaca jendela pintu mobil.

Shit.

Shit.

Shit.

Aku tidak boleh memperlihatkan air mata pada siapa pun orang yang mengetuk.

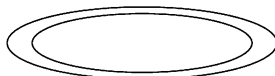


Tanganku menggapai, berusaha meraih boks tisu yang berada di atas *dashboard*. Dengan terburu-buru aku menarik beberapa lembar tisu di sana.

Wajah sedikit kuangkat, masih menghadap roda kemudi. Rambut panjangku bertindak bagaikan tirai yang menutupi. Lalu aku menggunakan berlembar-lembar tisu untuk mengeringkan air mata.

Aku berdeham berusaha mengendalikan diri sebelum duduk tegak. Jemari tangan kugunakan untuk menyugar rambut yang tergerai, agar terlihat agak rapi.

Aku berdeham sekali lagi sebelum memalingkan wajah ke arah kaca jendela mobil ini, bersiap untuk tersenyum pada siapa pun orang yang tadi mengetuk.



Saat aku menoleh, di sana terlihat wajah Topan. Lelaki itu tampak menatapku dengan sorotan peduli.

"Darling, are you alright?"

Apakah aku baik-baik saja?

Of course not!

I am not okay!

I am sad. I am lonely, and I really need a big comforting hug.

Tapi… masalahku adalah milikku.

Maka aku pun menghiasi bibir dengan senyuman lebar sebelum mengangguk.

Masih dengan tersenyum, aku membuka pintu mobil untuk beranjak keluar menemuinya.



26

Sebuah Kemungkinan

Pintu mobil kubuka. "Hei," sapaku sesaat setelah berdiri di hadapan Topan.

Matanya masih menatapku dengan sorotan peduli. *"Are you alright, Darling?"*

Aku tersenyum sedikit. "Mobilku mogok. Aku sudah telepon bengkel. Besok pagi jam sepuluh pihak mereka bakal ngirim teknisi ke sini," terangku.

Topan mengangkat tangan untuk mengusap rahang berjanggutnya.



"Mmh… keberatan kalau aku coba cek mesinnya?"

Aku menggeleng. "Aku buka dulu kapnya, ya?"

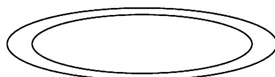
Dia mengangguk lalu melangkah ke hadapan mobil.

Aku kembali memasuki mobil yang sedari tadi pintunya belum ditutup. Lalu aku menekan tombol untuk membuka kap mesin.

Aku keluar mobil lalu berjalan mendekatinya. Topan berdiri membungkuk. Jemari kedua tangannya mulai bekerja di perangkat mesin yang ada di sana.

Lelaki itu kemudian melirikku. "Coba *starter.*"

Aku mengangguk lalu bergerak untuk kembali masuk ke dalam mobil. Lalu aku melakukan sesuai perintahnya.



Dan… *voilà*, deru suara mesin pun terdengar.

Astaga. Aku tersenyum terkesima.

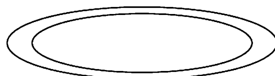
Topan menutup kap mobil. Aku keluar masih dengan senyuman lebar. Lelaki itu melangkah mendekatiku.

"Kamu tau mesin, ya?" Aku berujar sambil mengembuskan napas kekaguman.

Lelaki berkaos putih polos model pas di badan berkerah V itu tersenyum tanpa menampakkan gigi. "Sedikit-sedikit," angguknya.

Aku tertawa, masih merasa kagum. *"Thank you. You just save my money from the possibility of using taxi to take me home,"* pujiku.

Dia menyelipkan jemari masing-masing tangannya di saku depan celana *jeans* belel yang kedua lututnya bolong. *"Don't mention it."*



"I owe you," ujarku sambil tersenyum.

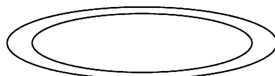
Dia terkekeh. *"Just go home and be safe.* Kamu masih harus ke bengkel buat *service,"* anjurnya.

Aku mengangguk. "Nanti aku bakal telepon bengkel buat batalin janji kedatangan teknisi. Biar besok aku yang akan ke bengkel bawa mobil buat *service,*" aku mengungkapkan sebuah rencana.

"Good, Darling," angguknya, menyetujui.

Mataku menyipit jahil. "Gimana kalau kapan-kapan kita ngopi di manaaa gitu. Aku yang traktir," aku mengusulkan.

Kami belum pernah ngopi berduaan di suatu tempat. Sebelumnya, jika ke kedai kopi kami selalu bersama-sama dengan sejumlah personel June.



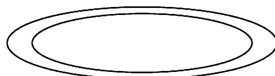
Topan menaikkan satu alisnya. *"Darling, are you asking me for a date?"* Matanya menatapku tajam meminta konfirmasi.

Aku berdeham, mendadak canggung. Walau bagaimana dia adalah bosku di sini. "Bukan begitu. Maksudnya, aku mau berterima kasih…."

"Kamu sudah berterima kasih tadi," timpalnya.

Aku terkikik, masih merasa kikuk. "Iya… terus aku kan malam ini jadi nggak harus keluar uang taksi. Mmh, malam ini dan besok pagi tepatnya," aku mengoreksi.

"*So*, kamu nggak hanya menyelamatkan aku dari mobil mogok…. Kenapa enggak, sebagai bagian dari rasa terima kasih, aku traktir kamu ngopi di kafe. Terserah



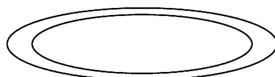
kamu maunya di kafe mana," aku meracau dalam panik.

Topan mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana. Dia kemudian mengusap rahang lalu bergerak turun ke lehernya. Mata lelaki itu menatapku dengan tatapan menilai.

"Listen, Darling... aku menghargai ajakanmu. Tapi, kamu adalah bagian dari timku. Ini kita masih berada di lingkungan June. Berarti kamu adalah tanggung jawabku. Mobil kamu mogok, sudah sepantasnya aku membantu. *You owe me nothing,"* katanya dengan nada berwibawa.

Caranya berbicara seolah ingin menegaskan posisi kami di June FM. Dia bos, aku anak buah.

Aku berdeham, merasa malu. "*Okay. Sorry*...."



Topan menggeleng. *"Don't be. Thank you for asking.* Sekarang sebaiknya kamu pulang, dan beristirahat," sarannya.

Aku mengangguk. Sambil tersenyum kecil aku melangkah mundur untuk kemudian memasuki mobil. Topan bergerak menutup pintu mobil.

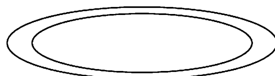
Aku membuka sebagian kacanya. *"Thank you,"* aku berterima kasih lagi.

Topan membungkuk. Matanya menatapku. *"Be safe, Darling*. Telepon aku kalau dalam perjalanan, mobil kamu mogok lagi," ujarnya.

Aku mengangguk. *"Bye,* Topan."

"Bye, Darling. Drive safely. "

Aku mengangguk, lalu menaikkan kaca jendela. Topan menegakkan tubuhnya lalu mundur selangkah. Aku membunyikan klakson sekali dan melambai



padanya, sebelum berkendara meninggalkan lelaki itu.

***

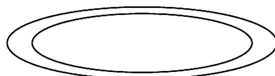
"Siapa namanya tadi?" Mami bertanya.

Malam ini kami kembali berkomunikasi melalui sambungan seluler. Dalam perbincangan, aku menceritakan tentang masalah mobil mogok. Dan, tentu saja… kehadiran Topan sebagai seorang pahlawan.

"Topan," balasku.

"Topan? Baru dengar. Kenapa kamu nggak pernah cerita soal dia sebelumnya?"

Aku yang tengah berbaring sambil bertelepon menggunakan *hands-free* menatap ke langit-langit kamar. "Soalnya emang nggak ada yang



penting tentang dia, yang perlu aku ceritakan."

"Honey, is he married?"

"No, Mom. As far as I know, he's not married," balasku.

"He's in a relationship?"

"I don't know."

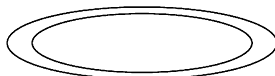
"Any indication he is with someone?"

Aku berpikir lalu menggeleng. Selama aku mengenalnya, tidak pernah melihat dia bersama perempuan, selain tim kerja. Saat itu pun, sama sekali sikap Topan tidak pernah mengindikasikan keakraban di luar konteks profesionalitas.

Bahkan di acara-acara pesta yang diselenggarakan June FM, dia selalu tampak sendiri.

"I don't think so," jawabku.

"How old is he?"



"Mmh... 32."

"Is he handsome?" Mami kembali bertanya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Ketampanan itu relatif, *Mom*," aku mengingatkan.

"Menurut kamu?" Mami mendesak.

Aku mengembuskan napas. *"Yes. He's not just handsome. He's also a cool guy,"* aku mengakui.

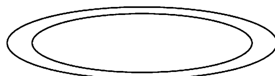
"You mean, he's hot?"

"Mommy!" Aku memekik geli.

"What? Just answer my question, yes or not?" Mami berseru.

Aku mengembuskan napas kalah. *"Yes, Mom, he is hot."*

"Kalau begitu, Raya, berarti dia patut menjadi bahan pembicaraan kita. Adalah sebuah kesalahan, kamu menyembunyikan lelaki bernama



Topan itu, dari obrolan malam-malam kita."

Keningku berkerut. "Kenapa memang?"

"Dia bisa saja kandidat potensial untuk menjadi pendamping kamu."

Aku tergelak sambil menggeleng. *"Mom, please...."*

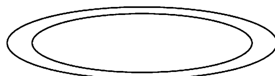
"What? Am I wrong?"

"Yes, Mom. You are wrong," kataku.

"Jadi, kamu mau menunggu Raga selama tiga tahun?"

Di malam yang berbeda, aku pernah menceritakan soal Raga secara panjang lebar.

Pertemuan kami yang singkat, dan fakta yang mengharuskan aku menunggu Raga selama tiga tahun, membuat mami terdengar kurang antusias.

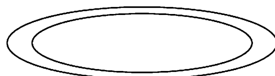


Aku mengembuskan napas lalu menggeleng. *"I don't think so."*

"That's what I thought. Coret untuk sementara nama Raga, coret nama Rizal. Kamu juga pastinya sudah mencoret nama Jiwa dari daftar kandidat pendamping potensial. Kenapa tidak melirik Topan?"

"Dia bosku," jawabku.

"Oh, please, Precious… as if you need that job to make money, which is not. Kalau kalian nanti memang merasa cocok, dan peraturan perusahaan melarang, kamu tinggal *resign*. Kamu adalah *part owner* Khatulistiwa Bros. Kehilangan pekerjaan di June, tidak akan melumpuhkan perekonomian kamu," ibuku mengingatkan.



Aku kembali mengembuskan napas. “Topan tidak tertarik kepadaku.”

“*Nonsense*. Jika dia lelaki normal yang *single,* pasti diam-diam mempertimbangkan kamu sebagai kandidat calon pendampingnya juga,” seru perempuan bernama Sarah itu.

“Dan Mami bisa tau soal itu karena?” Aku mengujinya.

“Karena kamu cantik!”

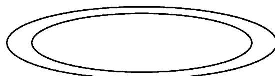
Aku tergelak lepas. “*Said by my Mom,*” ejekku.

Semua ibu pasti akan menilai kalau anak perempuannya cantik.

“Raya, Sayang, apa kamu tidak pernah bercermin?”

“Ya, bercermin lah, kalau dandan masa nggak ngaca,” candaku.

“Apa setiap kali bercermin kamu tidak bisa melihat betapa cantiknya



kamu dari refleksi yang terlihat?" Mami masih bersikap keras kepala.

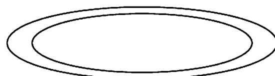
Aku tertawa. "Penilaianku juga tidak akan objektif, *Mom.*"

Terdengar embusan napas kesal. "Raya, coba ingat-ingat. Dari sekian banyak orang yang pernah kamu temui selama ini, pernahkah mereka mengindikasikan di mana mereka memberi penilaian bahwa kamu tidak cantik?"

"You know? As your mother, it hurts me every time you struggle with self-esteem," kali ini suara mami terdengar sedih.

"I should kill David for making my precious daughter losing her confident like that," geramnya.

"Mommy," bisikku, juga merasa sedih.



"You are beautiful, Precious. And you are worthy. Please, Honey, don't put yourself low. Remember what Bapak *always said…."*

"Never settle for less," bisikku, sambil beruraian air mata.

"Yes. Never settle for less, cause you are worthy!" Mami berusaha meyakinkanku bahwa aku adalah seorang perempuan yang berharga.

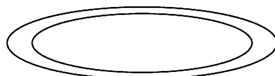
"Okay," isakku.

"Oh, Honey… please don't cry."

"Aku nangis karena aku bersyukur punya Mami yang sayangi aku banget," aku masih terisak.

"Oh, Precious, you have no idea…. I'll give you my life, if that's what it takes," ucapnya, mulai ikut terisak.

"I really want you to be happy. I want you to meet someone who knows your worth. Someone who loves you



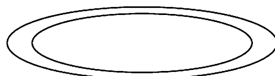
deeply with all his might," Mami berbicara di sela tangisnya.

Aku juga ikut menangis. *"Maybe someday I'll find that someone?"*

"*I hope that too*. Tapi Sayang, kadang kita juga tidak bisa terlalu pasif dalam menemukan *that someone*. Hanya menunggu seseorang yang mendekati. Itulah yang kamu lakukan selama ini...."

"Kamu bertahan bersama Rizal dan Jiwa, karena dua-duanya yang rajin menghubungi kamu, mengajak kamu bertemu.... Kamu hanya memosisikan diri sebagai penerima bola."

Beliau kembali mengembuskan napas. "Kadang, kita juga harus mengusahakannya, Sayang. *You know... that someone for you, could be anyone*. Seseorang yang mungkin tidak



pernah kamu perhitungkan sebelumnya. Mungkin saja dia adalah Topan? Siapa tau...."

"Dia beneran nggak tertarik sama aku," aku berucap lirih sambil mengusap air mata yang tadi sempat jatuh.

"Tau dari mana?"

"Tadi di parkiran, aku sempat ngajakin dia ngopi kapan-kapan sebagai ucapan terima kasih...."

"Terus?" Mami menyelidik.

"Dia menolak."

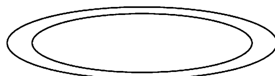
"Masa?"

"Iya," anggukku.

"Mmh... gimana nolaknya?"

"Nolak ya, nolak aja," aku berkilah.

"Raya, Sayangku... coba kamu ceritakan dengan lebih detail," pinta ibuku.



Aku mengembuskan napas panjang sebelum mengisahkan kejadian di parkiran tadi, antara aku dan Topan.

Setelah aku selesai menceritakannya sedetail mungkin, mami terdiam.

"Mom? Are you there?"

Hening.

Keningku berkerut. *"Mommy?"*

"He asked you if you ask him for a date?" Mami berbisik.

"Mmh, iya," aku mengonfirmasi.

"Honey…."

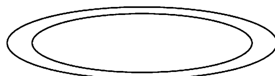
"Yes?"

"Precious?"

"Here, Mom…."

"Topan *wants you to say yes,"* katanya, masih dengan suara pelan.

"Topan *wants me to say yes*?" Aku mengerutkan kening.

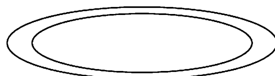


"Oh, Raya… *he likes you.*"

Keningku berkerut semakin dalam. "Iya, kah? Mami tau dari mana?"

Terdengar embusan napas panjang. "Kalau dia tidak ada perasaan suka, lelaki itu akan dengan enteng mengiyakan ajakan kamu untuk minum kopi bersama. *I mean come on,* Raya, minum kopi bareng adalah sesuatu hal yang biasa. Sangat umum dilakukan sebagai ungkapan terima kasih…,"

"…tapi, Topan tidak hanya ingin minum kopi bersama kamu. Dia menginginkan lebih. *That's why*, dia menanyakan hal itu. *Because he wants more than just a woman and a man drink coffee together in a cafe. He wants* ***You*** *and* ***Him*** *having coffee in a date,"* Mami berteori.



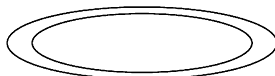
Degup jantungku mendadak berhenti. "Iya, kah?"

"*I think so*. Kalau mau pasti, coba lain kali ajak lagi. Kalau dia menanyakan hal yang sama, kamu jawab iya," sarannya.

"Bagaimana kalau teori Mami salah?"

"*Well*, setidaknya kita berdua jadi tau kalau Mami salah. Lebih baik tau kalau Mami salah, daripada tidak mencoba sama sekali…."

"Aku sudah kerja di June selama dua tahun. Selama itu, kalau Topan mau, dia punya banyak kesempatan untuk bersikap atau berkata-kata yang mengindikasikan ketertarikannya. Ini sama sekali enggak. Hubungan kami murni profesional. Dia berbicara seperlunya sesuai kebutuhan," aku berkilah.

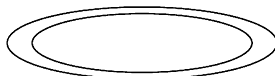


Mami kembali mengembuskan napas panjang. "Kadang Raya… lelaki punya alasannya sendiri. Ada tipe pria yang butuh diberikan kunci untuk membuka pintu. Setelah itu, dia yang akan menunjukkan rumah seperti apa yang ingin ditinggalinya…."

"Lelaki itu kemudian akan memperlihatkan seberapa serius dia ingin hidup di sana. Pria itu bahkan akan memasang berbagai perangkat keamanan untuk melindungi rumah dari terpaan panas, angin, dan hujan," Mami bermetafora.

"Bagaimana jika Mami salah? Bagaimana kalau Topan benar-benar nggak tertarik sama aku?" Aku masih meragu.

"*Well, Honey*… kalau kamu pernah memberi kesempatan pada



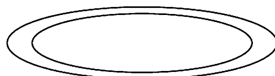
Rizal dan Jiwa, kenapa kamu tidak mau melakukan hal yang sama pada Topan?"

"Kalau ternyata sama saja, ujung-ujungnya gagal?" Aku masih mengelak.

"Kamu masih memiliki Raga yang akan kembali pulang tiga tahun lagi," ucapnya, pelan.

"Mengusahakan sesuatu, itu lebih baik daripada diam menunggu. Toh tidak ada jaminan, setelah Raga kembali dan kalian saling mengenal lebih mendalam, ternyata ngerasa klik dan cocok untuk menjadi pendamping seumur hidup," tambahnya.

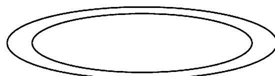
"Pertemuan kamu dan Raga sangat singkat. Menurut Mami, ketertarikan di antara kalian masih sebatas fisik…."



"Sementara dengan Topan, kalian sudah saling mengenal setidaknya dua tahun. Walaupun sifatnya hanya hubungan kerja, tetap saja selama itu… meski dalam diam, kalian memiliki kesempatan saling menilai satu sama lain."

Mami diam sejenak sebelum kembali bersuara. "Jodoh adalah sebuah misteri, Raya. Jodoh kamu bisa Topan, bisa Raga, atau bisa saja yang lain. Dari kacamata Mami saat ini, Topan adalah sebuah kemungkinan yang bisa diupayakan…."

"Raga juga sebuah kemungkinan. Namun untuk mengusahakan hubungan serius dengannya, kamu harus rela menunggu. Terserah saja. Pilihan ada sama kamu," masih kata Mami.



Aku diam mencoba mencerna wejangannya.

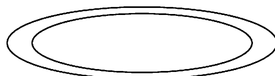
Benarkah Topan adalah sebuah kemungkinan?

Patutkah aku mengusahakan sebuah hubungan khusus di antara kami?

Jika sampai dugaan mami salah, aku akan menanggung malu. Selamanya, aku akan merasa canggung setiap kali bertemu Topan di June.

Tapi, mami benar. Perkenalanku dengan Raga terlampau singkat. Ketertarikan di antara kami, pasti tak lepas dari daya tarik fisik.

Bahkan setelah tiga tahun (jika aku menunggunya), tidak ada jaminan saat kami dekat dan mulai saling mengenal kekurangan dan kelebihan masing-masing, aku dan Raga saling cocok.



Aku mengembuskan napas panjang. "*Alright, Mom*. Aku akan coba mengusahakan Topan," aku membuat keputusan.

"*Good. Keep it simple, but smart, Precious*. Saran Mami, jangan membuat permainan teka-teki. Itu hanya menghabiskan waktu dan membuang energi percuma. *Just make it sound and clear. No mixed signals. No mystery. If it is yes, then continue. If not, then stop, and walk away,*" anjurnya.

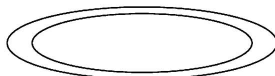
"*Okay,*" anggukku.

"*Good. Call me anytime you need me, Precious.*"

"*I will, Mom. Love you.*"

"*Love you too, Honey.*"

Setelah memutuskan saluran perbincangan kami, jariku mulai mencari aplikasi YouTube di layar *smartphone.*



Tujuanku adalah *channel* River Skyline.

Selanjutnya, aku mulai menonton sebuah lagu *cover* yang dinyanyikannya. Mataku menatap penampakkan lelaki itu dalam video.

Aku mengembuskan napas. “Topan, *are you the one for me?”* Aku menggumamkan sebuah pertanyaan, masih menontonnya.

“Guess I’ll find out, soon,” aku menjawab pertanyaan sendiri.

Yeah… we’ll see.



27

I Don't Date

Aku datang ke June dua jam lebih awal dari jadwal siaran. Selesai dari bengkel, aku mampir ke kafe Khatulistiwa dulu. Bukan untuk bekerja, namun meminta Kak Sam membuatkan racikan kopi istimewa.

Kafe siang ini lumayan sepi.

"Dua *cup*?" Kak Sam bertanya sambil meracik kopi untuk menjadi minuman sesuai pesananku.

Aku mengangguk. "Iya, yang *large.*"



"Kok dua? Satu lagi buat siapa?"

"Seseorang," jawabku, sok acuh.

Dia berhenti melakukan pekerjaannya. "Raya, aku nggak sudi ya kalau harus ngebuatin kopi buat si Rizal," tegasnya.

Aku menyungging. "Ini bukan buat Rizal. Lagiaan aku dan Rizal udah selesai," ungkapku.

Tangannya kembali bekerja. "Serius?"

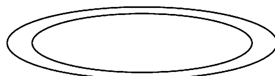
"Janji," anggukku.

"Terus ini buat siapa?"

"Ada, deh," gurauku.

Tangannya kembali berhenti berkerja. Dia menatapku dengan sorotan mengancam, memberiku pesan tanpa suara. *Terus terang atau tidak akan kubuatkan kopinya.*

Aku kembali menyungging. "Ini masih tahap usaha. Kalau berhasil,



kapan-kapan aku kenalin," candaku sambil mengerlingkan satu mata.

"Nama?"

"Ada, deh…."

Kang Sam menggeleng. *"Wrong answer, Sister. His name?"*

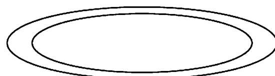
Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Topan."

Lalu dia membuka mulut untuk berbicara lagi. Aku mengangkat satu tangan demi menghalaunya. *"That's enough for now,"* tegasku.

"Oh, alright," sesalnya.

Kak Sam kembali melakukan kebisaannya walaupun dengan menggeleng. "Harusnya bukan kamu yang usaha. Si Topan yang *kudu* pedekate, kejar-kejar kamu," gerutunya.

"Rizal juga pernah kejar-kejar aku, hasilnya nggak sukses," aku mengingatkan.



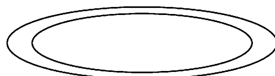
"Ih, nggak usah bahas Rizal juga kali," ujarnya sambil menyelesaikan pekerjaannya.

"Nih," ucapnya sambil menaruh dua *cup* minuman kopi berlogo kafe kami, di meja *counter.*

Aku menatapnya dengan berseri-seri. *"Thank you,* Kakak." Lalu aku menyerahkan kartu keanggotaan kafe ini.

Khatulistiwa Bros Member Card juga bisa digunakan sebagai *e-money* di sini. Kami mengisi saldonya melalui kasir (bisa tunai, menggunakan kartu debit, atau kartu kredit).

Walaupun *part owner*, kami harus tetap merogoh kocek untuk menikmati makanan dan minuman yang termasuk ke dalam daftar menu. Itu sudah menjadi peraturan yang dibuat Mas Asa untuk kami semua patuhi.



Tentu saja kami tidak perlu membayar secara penuh. Ada *family discount*, di setiap pembelian kami.

Kak Sam menerima kartu itu, lalu menggeseknya di mesin EDC. “Saldo kamu masih ada 242.000 lagi, Ya,” ungkapnya.

Aku menganggguk. “Oh, ya udah. Masih cukup, kan?”

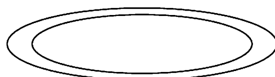
“Cukup. Mau nambah *pastry* nggak?” Dia bertanya sambil melirik dari balik mesin kasir.

“Mmh, apa ya….” Aku bergerak melihat-lihat pilihan kue dan roti yang tersaji di dalam *counter* kaca.

“Ini, satu. Sama itu, satu. Udah segitu aja,” pintaku, sambil menunjuk.

Kak Sam pun bergerak untuk mengemasi pilihan *pastry* yang tadi kutunjuk.

“Satuin atau pisah?”



"Satuin aja," kataku.

Lelaki berseragam barista serba hitam itu mengangguk. Lalu dia memasukkan dua potong *pastry* yang kupilih ke dalam satu dus yang ukurannya sesuai.

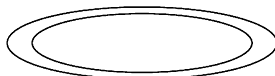
"Ntar aku bilangin ke Bang Jagad, ya," ucapnya seraya menaruh dus kue yang sudah dimasukkan ke dalam tas blacu berlogo kafe ini.

"Ih, ngadu. Nggak asyik," aku bergidik.

Kak Sam menyungging jahil. "Daripada ada apa-apa, ntar aku kena marah," ujarnya.

Dia kembali ke mesin kasir lalu menyelesaikan transaksiku.

"Kok ada apa-apa? Santai aja kali. Lagian, Mami udah tau," ungkapku.



Kak Sam bergerak mendekat, lalu dia menyerahkan *member card* kembali ke tanganku.

“Bener, Mami Sarah udah tau soal lelaki pendatang baru ini?”

Aku merengut. “Apaan sih, lelaki pendatang baru. Kesannya gimana, gitu,” aku memprotes sambil memasukkan kartu tadi kembali ke dalam dompet.

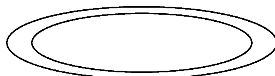
Dia terkekeh. “Seriusan, Aya. Bener?” Kali ini wajahnya sudah kembali menegas.

Aku mengangguk. “Beneran. Janji.”

“Ya, udah. *Good luck* kalau gitu. Nanti bawa Topan ke sini, kenalin ke kami.”

Aku mengangguk lagi. “Iya….”

***



Aku mengetuk pintu kaca ruang kerja Topan tiga kali, menggunakan tangan kanan. Tangan kiri memegang sebuah *cup* kopi. Sementara di pergelangan tangan yang sama, tergantung tas blacu kecil berisi boks kue dari Khatulistiwa Bros.

"Masuk," seru lelaki itu dari dalam.

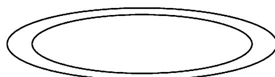
Perlahan aku membuka pintu. Sambil tersenyum kecil, aku pun masuk.

"Hei, Raya," sapanya. Lalu dia melirik pada arloji di pergelangan tangan kanannya.

"Tumben, masih dua jam lagi kamu udah ke sini aja."

Aku melangkah mendekat hingga berdiri di samping kursi di hadapan meja kerjanya.

"Sengaja," ujarku, ramah. "Aku bawain ini buat kamu," kataku sambil



memperlihatkan gelas kopi dan tas kecil berisi kue.

"Apa tuh?"

Masih tersenyum, aku menaruh keduanya di atas meja, mendekati keberadaannya.

"Kopi dan temennya, buat kamu."

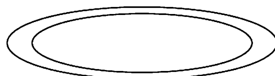
Mata lelaki yang hari ini mengenakan kemeja abu-abu lengan pendek itu tertuju pada panganan yang kutaruh di atas meja.

Lalu dia kembali menatapku. Satu alis diangkatnya. "Dalam rangka apa?"

Aku mengangkat bahu. "Ungkapan terima kasih."

Dia berdecak pelan. "Ini nggak perlu."

Aku mengangguk. "Aku tau. Tapi, aku mau," ucapku, sambil tersenyum.



Topan masih menatapku selama beberapa lama. Seolah dia sedang berpikir. Dua jari tangan kanannya diketuk-ketukan di atas meja kerja berpermukaan kaca hitam.

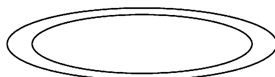
Dia mengangguk pelan. *"Alright, Darling, thank you."*

Lalu tangannya meraih kertas dari tumpukkan majalah dan sejumlah berkas di pinggir meja. "Ini, bahan untuk siaran nanti. Untuk siaran malam, nyusul. Masih nunggu konfirmasi beberapa iklan dari AE," katanya sambil menyerahkan seberkas kertas HVS kepadaku.

"Oke." Aku menerimanya.

Topan kembali menatapku. Aku balas menatapnya, masih berdiri dengan bibir yang menyunggingkan senyum.

Lelaki itu kembali mengangkat satu alisnya. *"Anything else?"*



Glek. Sikapnya tidak berubah. Hangat tapi formal. Sama sekali tidak mengindikasikan ketertarikan. Mungkin mami salah.

Aku berhenti tersenyum lalu menggeleng.

"Alright then. Thank you, Darling," katanya, seraya mengangkat *cup* kopi. Dia mengusirku secara halus.

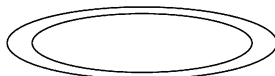
Aku mengangguk. Lalu bergerak melangkah mundur dan berbalik untuk berjalan menuju pintu.

Di depan pintu, aku kembali teringat pada kata-kata mami semalam. *Aku harus mengusahakannya dulu sebelum menyerah.*

Oh, baiklah….

Aku pun menoleh ke belakang. Topan tampak meminum kopi sambil menatapku.

Aku putuskan untuk kembali berbalik. Berdiri dengan punggung



menghadap pintu, aku pun mencoba lagi. “Kapan-kapan, gimana kalau kita pergi keluar?”

Topan menaruh gelas kopi kembali ke atas meja, tapi masih tetap memeganginya. “Keluar?”

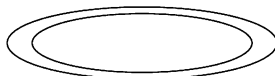
Aku mengangguk. “Ngopi bareng atau makan… *lunch? Maybe dinner.”*

Alis mata kiri kembali diangkatnya. *“Darling, are asking me for a date?”*

Aku menelan ludah dengan gugup, lalu mengangguk. *“Yes… yes, I am.”*

Matanya seketika menatapku dengan sorotan tajam. Lalu pandangannya bergerak menelisik tubuhku, dengan saksama.

Aku gugup, merasa sedang dinilai.

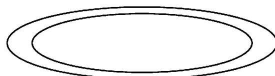


Apakah aku cukup menarik untuknya?

Lalu mata itu kembali memandangi wajahku. Bibirnya mulai menyunggingkan senyuman kecil. *"Sorry, Darling, I don't date. But, thank you. I appreciated it."* Topan mengangkat gelas karton berisi minuman kopi, lalu kembali menyesapnya. Matanya masih juga menatap mataku.

Aku menelan rasa malu lalu mengangguk. *"Yeah… sorry, I mean… thank you. Mmh, bye," aku* salah tingkah.

Topan tersenyum tanpa memperlihatkan giginya. *"Until next time, Darling,"* ucapnya, di sela menikmati minuman kopi buatan Kak Sam.



Aku mengangguk canggung lalu balik badan. Setelah membuka pintu, aku melangkah keluar.

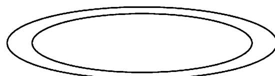
Huh… mami benar-benar salah, aku menggeleng.

***

Di jam siaran, aku mengudara sebiasa mungkin. Dalam hati aku memendam rasa malu, menyadari ada Topan di ruang kaca itu yang mengawasiku.

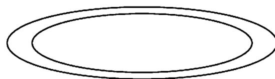
Mudah-mudahaan saja lelaki itu tidak menceritakan kejadian siang tadi, pada siapa pun. Setidaknya, pada orang-orang di June FM.

Sepertinya, dia bukan tipikal lelaki yang suka curhat atau bergunjing, kan? Mataku melirik ke sana. Matanya masih menyorot



padaku. Aku langsung tertunduk malu.

Ugh… mudah-mudahan saja tidak.



28

Sakit

Waktu bergulir begitu saja. Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Selama itu, aku menjalani aktivitas dalam kesendirian.

Semakin lama aku semakin tersiksa rasa sepi. Tapi, aku terpaksa menahannya.

Sampai saat ini, aku masih merasa canggung jika berduaan dengan Topan.

Perasaan itu muncul terutama jika dia memanggilku ke ruangannya,



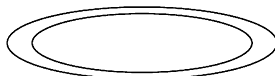
untuk mengambil berkas panduan siaran. Atau, saat Topan yang datang ke kubikelku untuk menyerahkannya sendiri.

Meski demikian, lelaki itu selalu bersikap sama. Ramah, hangat, namun berjarak. Tak ada juga yang berubah dari cara dia berbicara padaku.

Raga sesekali masih menghubungiku.

Setiap kalinya, aku selalu menerima panggilan bicara darinya. Pembicaraan kami berlangsung tak pernah lama. Suasana perbincangan aku dan lelaki itu, selalu berlangsung ringan, hangat, dan diselingi canda.

Suatu hari saat mendekati akhir obrolan, Raga bertanya apakah ada lelaki yang sudah memenangkan hatiku?



"Kalau ada memang kenapa?" Aku menggoda.

Dia diam sejenak sebelum bersuara lagi. "Kalau memang sudah ada, kamu bilang-bilang ya ke aku."

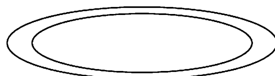
Keningku saat itu berkerut. "Kenapa?"

"Supaya aku nggak nelepon kamu lagi. Nggak adil buat dia. Aku juga adalah seorang lelaki. Aku mau wanitaku setia. Kalau kamu adalah wanitaku, aku keberatan kamu menerima telepon dari lelaki lain. Terlebih jika pria itu, juga ada hati," ucapnya dengan nada serius.

"Janji ya bakal bilang ke aku, kalau kamu nanti sudah punya pacar?" Dia kembali mendesak.

"Iya, pasti," anggukku. "Kamu juga?"

"Iya, aku janji," ucapnya.



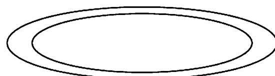
***

Area perut kanan bagian bawah terasa nyeri. Sudah lama aku merasakannya. Hanya saja rasa sakit seperti ini, hilang timbul. Justru karena itu, aku pun selalu mengabaikannya.

Pagi tadi aku merasa kesakitan lagi. Aku meringis hingga berkeringat dingin. Namun kemudian nyeri itu hilang begitu saja.

Itulah kenapa aku melanjutkan aktivitas. Dari pukul sembilan pagi, aku sudah berkantor di kafe. Siang hari setelah makan, aku berkendara ke radio.

Di June, aku mulai merasa kurang enak badan. Rasanya badan mendadak meriang. Namun, kepalang sudah di sini, aku pun menguatkan diri untuk siaran.



Sekuat tenaga aku berusaha berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas.

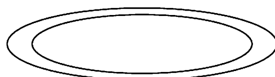
Seperti biasa di ruang kaca studio, ada operator, produser, dan *music director* yang menemaniku siaran.

Usai mengudara, perasaan kurang sehat semakin menyeruak. Nyeri di area perut pun kembali datang. Kali ini begitu kuat, membuatku kesulitan untuk melangkah.

Berjalan meninggalkan kursi penyiar, aku bagaikan seorang wanita renta yang melangkah setapak demi setapak dengan membungkuk.

Pintu studio siaran dengan cepat terbuka. Aku melihat Topan masuk dengan sorotan mata tertuju padaku.

"Darling, are you alright?"



Aku menggeleng. *"Help me, it hurts,"* aku memohon sambil merintih. Telapak tangan sudah sejak tadi bertumpuk di area perut.

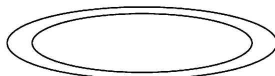
Dia mengangguk. Lalu tanpa kata, Topan menggendongku dalam rengkuhannya yang kuat. Dalam keadaan lemah, aku menyurukkan wajah di sisi lehernya.

"You're gonna be alright, Darling. I promise," bisiknya.

Aku merasa Topan berlari membawa tubuhku pergi.

Ada suara-suara yang bertanya kenapa. Topan menjawab tegas dan singkat-singkat. Dia juga meneriakkan sejumlah perintah. Aku diam menahan nyeri yang semakin kuat.

Lelaki itu mendudukanku di sebuah jok mobil. Dari aromanya, aku tahu ini bukan kendaraanku. Mataku



sedari tadi terpejam. Kepala seketika bersandar ke belakang.

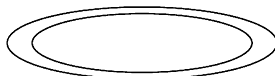
Naluriku bisa mengetahui bahwa pintu mobil ini, masih terbuka. Topan berdiri di luar sana dengan tubuh condong ke dalam. Aku juga bisa merasakan dia memasangkan sabuk pengaman di tubuhku.

Aku meringis menahan sakit. Dia memeluk sebagian tubuhku yang sudah menggigil.

"Hang on, Darling. You're gonna be okay, I promise," bisiknya. Mungkin ini perasaanku saja, tapi aku bersumpah bisa merasakan kecupan singkat dari bibirnya di pipiku.

Pintu mobil ditutup. Tiba-tiba aku merasa kehilangan dia. "Topan… Topan… *please, don't leave me,"* aku merintih, menahan nyeri.

Pintu lainnya dibuka, seketika aku kembali bisa merasakan



kehadirannya. Aku mengembuskan napas lega.

"Hang on, Darling," pintanya sambil membelai lembut pipiku.

Aku menganggguk. Dia kemudian mulai menyalakan mesin mobil. Kendaraan ini pun bergerak.

"Rumah sakit," aku berbicara sambil menahan sakit. Mata tetap kupejamkan.

"Iya, Sayang. Sabar ya," balasnya kembali membelai lembut pipiku sebentar.

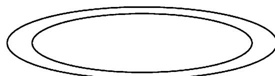
Aku menyebutkan nama rumah sakit tempat Gemintang bekerja.

"Iya, siap. Kamu tenang aja," jawabnya, meyakinkanku.

"Telepon Bang Jagad," aku kembali meringis.

"Siapa?"

"Bang Jagad, kakak aku."



"Oke, sesampainya di rumah sakit aku telepon kakak kamu. Nomornya ada di HP?"

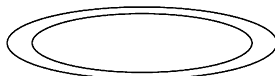
Aku mengangguk. Dalam perjalanan ke mobil tadi, aku sempat mendengar Topan memerintah (entah pada siapa) untuk mengumpulkan barang-barangku dan membawanya masuk ke mobil.

Kuduga, HP dan tasku ada di mobil ini. Masih perkiraanku, ini adalah kendaraan miliknya.

"Berapa kode untuk membuka ponsel kamu?" Dia bertanya, masih menyetir.

Aku menyebutkan satu per satu angka sandinya. Dia mengulanginya sekali untuk mengonfirmasi. Aku mengangguk untuk membenarkannya.

'Oke, hapal. *No worries, Darling."* Topan kembali menguatkanku.



Setibanya di rumah sakit, dengan cekatan dia membawaku ke UGD. Tim medis di rumah sakit ini, dengan terlatih menanganiku.

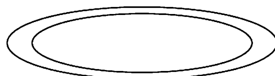
Perlahan aku membuka mata, mencari Topan. Dia ada di sana sedang bertelepon menggunakan selulerku. Kuduga lelaki itu sedang berbicara dengan Bang Jagad.

Seolah bisa merasakan sedang kuawasi, matanya melirik menemukan mataku. Topan seketika mendekat. Satu tangannya meremas tanganku.

"Iya, ini Raya-nya ada di sini. Sebentar," katanya.

Lalu lelaki itu menempelkan layar HP di salah satu telingaku. "Halo," aku menyapa pelan.

"*Precious, no worries, okay?* Abis ini aku bakal telepon Gemi untuk turun ke sana. Aku juga akan nyusul secepatnya. Aku



akan ajak Sam ke sana. Nanti aku juga bakal ngabarin Bang Badai dan Mas Asa. Kamu sabar, ya?" Suara Bang Jagad terdengar sangat khawatir.

"Iya. Ada Topan di sini," ucapku, masih menahan sakit.

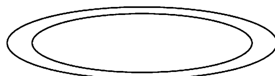
Saat mendengar namanya kusebut, lelaki itu kembali meremas tanganku.

"*I know, Baby. Thank God.* Nanti secepatnya aku ke sana, sekalian kenalan sama dia, *okay?*"

"*Okay.*"

"Udah dulu, ya?"

"Iya." Hubungan telepon pun terputus.



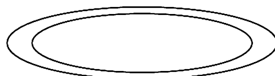
29

Bidadari

Topan

Pertama kali aku melihat Raya, itu sekitar dua tahun lalu. Aku ingat, sekira seminggu menjelang Natal, June FM mengadakan acara pesta akhir tahun di sebuah restoran

Menurut pengakuan Eda dan Sakti, sudah menjadi kebiasaan rutin radio kami untuk mengadakan pesta



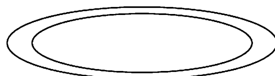
kecil-kecilan di sebuah kafe atau restoran menjelang akhir tahun.

Semua karyawan diundang. Mengingat radio tetap harus siaran, beberapa personel tim kreatif (termasuk aku di dalamnya), menghadiri pesta secara bergiliran.

Aku yang saat itu baru ikut terlibat aktif bekerja di radio ini kurang dari setahun, masih belajar untuk beradaptasi.

Memastikan radio tetap mengudara di saat kami menggelar pesta, ternyata bukan hal sulit. Hal ini dikarenakan restoran yang kami pilih, berada di sebuah hotel tak jauh dari gedung tempat June FM berkantor.

Pada pagi di hari itu, aku baru kembali liburan dari Eropa. Selama bepergian, sesekali aku masih kontak dengan orang kantor untuk memantau kondisi. Dari Eda, salah satu

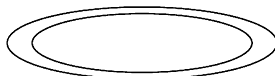


sahabatku, aku tahu kalau radio kami baru saja mempekerjakan seorang penyiar.

Kami memang saat itu tengah membutuhkan *in-house announcer* baru. Mengingat salah satu penyiar tetap June FM, mengundurkan diri secara mendadak karena alasan pribadi.

Sementara aku, sudah sejak beberapa bulan sebelumnya membeli paket wisata di sebuah *travel agent.* Pada akhirnya aku (atas persetujuan Eda dan Sakti), memilih untuk tetap berangkat dan menikmati paket "13 Hari - Eropa Barat. Keliling 7 Negara."

Proses rekrutmen penyiar baru, dipercayakan pada Adhitya, seorang tangan kananku. Tentu saja, aku juga meminta pada Eda dan Sakti untuk memantau prosesnya.



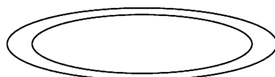
Eda dan Sakti adalah dua orang sahabat sekaligus juga *co-owner* di June FM. Beberapa tahun lalu, kami bertiga patungan untuk mendirikan radio ini. Eda sebagai anak dari seorang pengusaha sukses, memiliki saham terbesar, disusul Sakti. Sementara kepemilikan sahamku di radio ini, adalah yang paling kecil.

Setibanya di Jakarta sehabis liburan, aku tidak langsung ke kantor radio. Ada sejumlah urusan pribadi yang terlebih dulu harus aku bereskan.

Baru menjelang petang aku datang, dan langsung bekerja.

Dari Eda dan Sakti, aku tahu bahwa hari itu kami akan mengadakan pesta.

Saat aku tiba di June FM, sebagian besar karyawan sudah tidak tampak. Demikian pula dua sahabatku itu.



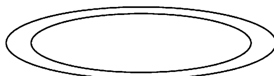
Aku lantas bekerja mengatur agar radio kami tetap bisa mengudara. Setelah yakin segalanya terkendali, aku pun segera meluncur ke lokasi acara.

Sedetik aku memasuki pintu restoran yang malam itu seluruh areanya telah kami reservasi, terdengar lantunan lagu *The First Time Ever I Saw Your Face.*

The first time, ever I saw your face
I thought the sun rose in your eyes
And the moon and the stars
Were the gifts you gave
To the dark, and the endless sky

Di saat yang sama, mataku menemukan penampakkan wanita tercantik yang pernah kulihat.

Seorang bidadari.



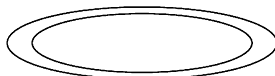
Dia di sana. Duduk di kursi salah satu meja makan bundar. Mata indahnya menatap ke depan, di mana seorang pianis pria (yang ikut bernyanyi), dan seorang vokalis wanita sedang berkolaborasi mempertunjukkan kebolehan mereka.

Aku berdiri terpaku di pinggir panggung. Mataku tak bisa berhenti menatap kerupawanan perempuan bergaun ungu muda itu.

Kulitnya putih bersih dan berseri. Matanya bulat, tajam, dengan binar memesona. Hidungnya mancung dan lancip. Bibirnya terlihat merekah penuh daya tarik.

Dan rambutnya, ya Tuhan….

Rambut panjang bergelombang itu tampak tebal, cokelat berkilauan. Tiba-tiba tanganku merasa sangat tergoda untuk menyentuh rambut terindah yang pernah kulihat itu.



Demi Tuhan, aku sangat ingin membelai setiap helai rambut itu, mengecupnya… menghirup aromanya.

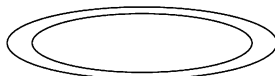
Dari kejauhan, aku terus menatapnya. Aku bergeming. Masih mengaguminya, aku begitu terpana.

Sampai pada akhirnya lagu itu pun selesai dinyanyikan. Semua orang mulai bertepuk tangan, termasuk sang bidadari.

Masih bertepuk tangan, tiba-tiba matanya bergerak melirik dan menemukan mataku. Untuk beberapa saat, aku merasa dunia berhenti bergerak.

Ruangan seakan mendadak hening dan kosong. Hanya ada aku, dia, dan suara detak jantungku.

Denting piano kembali terdengar, suaranya memecah konsentrasiku. Aku tahu seharusnya



segera pergi menjauh, masuk lagi ke dalam benteng pertahanan. Tapi sukmaku merayu. *Ayolah, sekali ini saja*…. Kalbuku pun ikut meronta, membuat permohonan.

Well, alright. Fuck it!

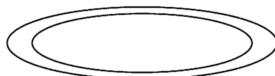
Perlahan aku melangkah menuju dia.

Tepat di hadapannya, aku membungkuk. *"Hello, Darling. Will you dance with me,"* pintaku seraya menengadahkan satu tangan kepadanya.

"Please say yes," desakku, sambil menyunggingkan senyum.

Lalu, dia menghadiahiku sesuatu yang sangat indah… sebuah senyuman.

Demi Tuhan… aku tidak ingat, pernah melihat senyuman seindah itu sebelumnya. Sang perempuan jelita kemudian menaruh satu tangannya di



tanganku yang sedetik itu pula, aku rengkuh dalam genggaman.

Tangan dia berkulit halus. Naluriku sebagai seorang laki-laki, rasanya tidak ingin pernah untuk melepaskannya.

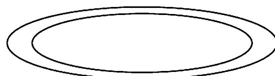
Perempuan itu berdiri, lalu aku memandunya ke area dansa di depan panggung. Beberapa personel radio tampak sedang berdansa dengan pasangannya masing-masing.

"I'm Topan *by the way,"* bisikku, memperkenalkan diri, saat kami berdiri berhadapan.

Sang bidadari tersenyum. *"My name is* Raya."

"Raya? *What a beautiful name. Shall we start to dance now?"*

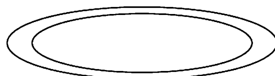
Lagi-lagi dia menghadiahiku dengan senyuman indah yang sangat memesona. *"Please,"* bisiknya.



Aku tersenyum sambil menyentuh pinggang rampingnya. Kami pun mulai memosisikan diri untuk berdansa.Lagu *All I Ask of You* terdengar mengalun mengiringi dansa pertama kami malam ini.

Say you love me every waking moment,
Turn my head with talk of summertime.
Say you need me with you now and always
Promise me that all you say is true,
That's all I ask of you.

Sejak malam itu aku gila. Tergila-gila pada perempuan bernama Raya Khatulistiwa. Namun pengalaman kelam di masa lalu telah membentengiku untuk tidak



menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Selama dua tahun ini, aku pun terus berupaya membuat jarak di antara kami.

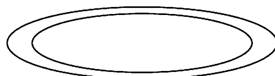
Hidup dalam kesunyian, aku menderita.

Dark as the rain. Lonely as the night.

I am so miserable.

Kesepian yang membuat jiwa merana, hanya bisa kuekspresikan melalui lagu. Aku menyanyikan secara *cover* sejumlah judul tembang yang bisa merepresentasikan pemujaan dan kerinduanku terhadap sang bidadari.

Hobi *travelling,* juga sangat membantu untuk mengusir rasa sepi. Ditambah kesibukan-kesibukanku lainnya. Selama ini, aku merasa itu cukup.



Aku menolak saat Raya berani menggoda pertahananku, melalui ajakannya untuk berkencan.

Hampir saja, aku takluk.

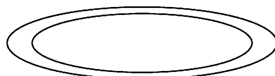
Bolehlah aku sedikit berbangga diri, atas kemampuan untuk menepis undangannya itu.

Selanjutnya, aku masih disiplin melindungi diri dari jerat pesonanya.

Sampai… hari ini.

***

Seorang perempuan cantik bertubuh sintal mendatangi ujung ranjang tempat Raya berbaring di UGD ini. Dia menatap Raya yang masih memejamkan matanya. Lalu dia melihatku yang berdiri di samping ranjang, tanganku masih menggengam tangan Raya.



Perempuan berbaju *sweater* pastel lengan panjang itu, mengangkat matanya untuk melihat wajahku. Dia tersenyum, aku balas tersenyum padanya.

"Saya Gemi, kakak iparnya Raya," sapanya.

Aku menganggguk. "Saya, Topan."

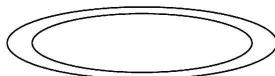
Perempuan yang usianya kuduga pertengahan atau akhir 20 tahunan itu kembali tersenyum. Dia kemudian mendekati Raya dari sisi lain ranjang ini, lalu membungkuk. "Raya," bisiknya.

Mata Raya terbuka dengan lemah.

"Hei," sapa Gemi.

"Hei. Kamu udah selesai tugas?" balas Raya, pelan.

"Udah. Maaf lama ya, tadi aku ganti baju dulu."



Raya mengangguk.

Perempuan bercelana panjang *blue jeans* itu kembali bersuara. “Tadi aku ke *nurse station* UGD ini. Udah bicara sama perawat dan dokter jaga yang tadi nanganin kamu. Mereka katanya udah manggil dokter spesialis penyakit dalam. Bentar lagi dokter Irsan turun ke sini buat meriksa kamu….”

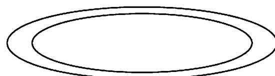
Raya mengangguk lemah menerima penjelasan Gemi. “Aku sakit apa?”

“Kemungkinan usus buntu. Nanti dipastiin dulu,” jawabnya.

“Kalau *fix* usus buntu, gimana penanganannya?” Kali ini aku yang bersuara.

Gemi menegakkan tubuhnya. Dia berbicara kepadaku. “Tergantung dokternya. Kemungkinan, operasi.”

“Duh,” Raya meringis lagi.



Aku meremas tangannya lalu membungkuk mendekatinya. “Sabar, ya?” Tanganku yang lain mulai mengusap-usap kepalanya.

“Aku takut kalau harus dioperasi,” keluhnya.

“Ssst, nggak apa-apa, biar sembuh. Daripada sakit terus,” bujukku.

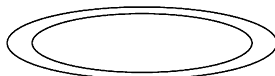
“Halo dokter Irsan,” sapa Gemi.

Aku menoleh melihat kedatangan seorang lelaki berjas putih ditemani seorang dokter jaga dan perawat yang sebelumnya sudah menangani Raya.

Aku menegakkan tubuh, namun tetap menggenggam tangan Raya.

“Kenapa ini?” Lelaki yang disapa Gemi dengan sebutan dokter Irsan itu, menyapa kami dengan ramah.

“Ini adek saya, sakit perut kanan bawahnya,” balas Gemi.



"Demam?"

"39, Dok," jawab perawat UGD yang berdiri di samping belakangnya.

Lalu dokter Irsan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada sang dokter jaga. Dokter UGD yang terlihat masih muda (kurasa usianya beberapa tahun di bawahku) itu pun memberikan jawaban-jawaban.

Dokter Irsan mengangguk. "Maaf ya, Mbak Raya. Diperiksa dulu," katanya.

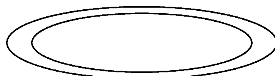
Raya mengangguk.

Sang dokter mengangkat kaki kanan Raya lalu menekannya ke arah perut.

"Ahh," Raya menjerit kesakitan.

"Oh, iya ini." Dokter Irsan berujar. "Sakit, ya?"

"Sakit, dok," angguk Raya.



Dokter spesialis yang usianya kuduga pertengahan 40 tahunan itu mulai memeriksa perut Raya.

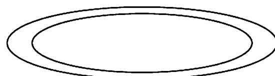
“Ini sakit?” Dia bertanya sambil menekankan tangannya di sana.

Raya kembali mengangguk.

Sang dokter menoleh pada perawat. “Tes laboratorium dulu ya, buat meyakinkan.”

Sang perawat mengangguk. “Sebentar, dok.” Perempuan berseragam hijau muda itu melangkah ke *nurse station*. Lalu dia bergegas kembali ke sini, membawa selembar fomulir (kuduga formulir pengantar untuk ke laboratorium) yang ditempelkan ke sebuah papan ujian berwarna hijau tua, dan sebuah pulpen.

Perawat yang usianya mungkin awal tiga puluh tahunan itu menyerahkannya pada dokter Irsan.



Dokter irsan kemudian berbicara bahasa medis pada sang dokter jaga, sambil mengisi formulir tersebut.

"Siap, dok," kata sang dokter jaga.

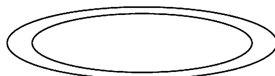
Dokter Irsan mengembalikan papan ujian berformulir dan pulpennya, ke perawat tadi.

"Tes lab dulu ya, Mbak Raya. Nanti kalau hasilnya sudah keluar, saya kembali lagi," ucap dokter Irsan.

Raya mengangguk. "Saya nanti dioperasi nggak, Dok?" Dia bertanya dengan suara lemah.

"Kemungkinan besar, iya. Nanti, kalau harus dioperasi, saya rujuk ke dokter bedah, rekan saya. Kami nanti kerja tim buat menangani Mbak Raya, oke?"

"Mmh… nggak bisa diobat aja?" Raya meminta.



Dokter Irsan tersenyum. “Kayaknya enggak. Tapi, nanti kita lihat dulu, ya.”

“Takut dioperasi katanya, Dok,” canda Gemi.

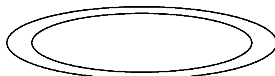
Lelaki itu tersenyum. “Nggak usah takut. Santai saja. Ini operasi biasa, kok. Berdoa saja buat kesembuhannya, ya?” Dokter Irsan meyakinkan.

Raya mengangguk lemah.

“Udah, ya. Nanti saya ke sini lagi.”

“Iya, Dok. Makasih,” kata Gemi dan aku bersamaan.

Dokter Irsan, dokter jaga (aku lupa namanya), dan perawat tadi pergi meninggalkan kami. Aku melihat mereka berkoordinasi sebentar di *nurse station*. Dokter Irsan kemudian pergi meninggalkan mereka.



Terdengar dering suara HP Gemi yang sedari tadi dipegang di tangan kirinya.

"Bang Jagad," ucapnya pada kami. Lalu dia menjawab panggilan bicara itu.

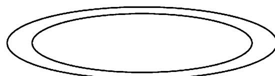
"Halo, Bang," sapanya sambil melangkah meninggalkan ranjang ini.

Mataku mengikuti kepergiannya, lalu Raya mulai menarik lemah tangannya yang kugenggam.

Aku menoleh. Lalu membungkuk mendekati wajahnya. "Kenapa?" Tanganku lainnya mulai mengusap-usap kepala Raya.

"Lepas tangannya. Takut kamu dimarahi abang-abangku," bisiknya. Matanya menatapku dengan sorot khawatir.

Raya takut aku dimarahi kakak-kakaknya?



Aku menyunggingkan senyum. “Biarin aja nggak apa-apa,” ucapku lembut, meyakinkannya.

“Raya?” Suara lelaki yang familier terdengar.

Bang Jagad. Lelaki yang tadi kutelepon.

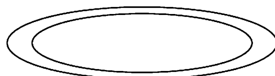
Aku menegakkan tubuh, tapi tidak melepaskan genggaman tangan.

Lelaki yang sangat mirip Raya itu melihat wajahku sebentar, tangan kami, lalu fokus menatap adiknya dari seberang ranjang.

Dia membungkuk, wajahnya mendekati wajah adiknya. Kemudian Jagad mengecup kening Raya. *“Hey, Precious. You okay?”*

Bibir Raya mulai bergetar menahan tangis. *“No,”* gelengnya, seperti anak kecil.

“Ssstt… it’s okay. I’m here. Samudra *is also here*. Bang Badai dan



Mas Asa akan menyusul," bisiknya, menenangkan Raya.

"Do you mind?" Aku mendengar suara lelaki memberikan perintah.

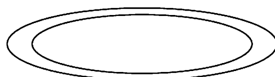
Aku menoleh mendapati seorang pria (juga mirip Raya), menunjuk pada tanganku yang menggenggam tangan perempuan ini.

Dengan berat hati aku melepaskan tanganku. Lelaki itu bergerak mendekati Raya. Aku pun bergerak melangkah menjauh, memberikan lelaki itu tempatku.

Di ujung ranjang tempat aku berdiri saat ini, aku melihat kakak-kakak Raya berdiri membungkuk berusaha menenangkan perempuan itu yang mulai menangis.

"I want Mommy," isaknya.

"Okay, Precious. Wait, okay." Lelaki bernama Jagad itu menegakkan tubuhnya untuk



merogoh *smartphone* dari saku celana panjangnya.

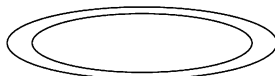
"Nggak boleh *vi-call* di area UGD," Gemi yang berdiri di sampingnya, mengingatkan.

Jagad mengangguk. Lalu mulai bertelepon. Dia berbicara dengan seseorang yang disapanya mami (berarti ibunya). Lalu dia mulai menempelkan telepon itu ke salah satu telinga Raya.

Lagi-lagi perempuan itu berbicara sambil terisak.

Ini aneh. Tiga tahun aku memperhatikannya, tidak pernah melihat dia selemah ini.

Bahkan saat tahu dia menangis mendapati mobilnya mogok, saat aku mengetuk kaca jendela, Raya dengan sigap berupaya mengeringkan air matanya.



Dia kemudian berdiri di hadapanku dengan senyuman lebar, seakan-akan sebelumnya aku tidak melihat dia menangis.

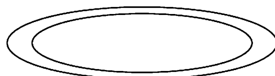
Di saat sakit dan menghadapi kemungkinan operasi yang kuduga membuatnya takut, perempuan itu akhirnya lupa untuk berpura-pura kuat.

Dua orang lelaki lainnnya kemudian datang dan merubungi gadis itu. Mudah kutebak siapa mereka. Kakak-kakak Raya lainnya.

Tak butuh kepintaran matematika untuk menarik kesimpulan. Raya adalah kesayangan keluarga mereka.

Siapa pun yang akan menjadi pendampingnya nanti, harus memahami hal itu.

Keadaan tersebut tak perlu dijadikan persoalan. Cukup tunjukkan



saja kepada mereka betapa dia mencintai Raya.

Maka demi dan untuk kebahagiaan adiknya, saudara-saudaranya akan mudah menerima kehadiran lelaki itu.

Aku menggeleng.

Huh. Para lelaki yang selama ini ada di dekatnya, benar-benar idiot.



30

Interogasi

Empat orang lelaki berdiri di sekelilingku. Satu per satu di antara mereka memperkenalkan diri sebagai kakak-kakak Raya.

Badai.

Angkasa.

Jagad.

Samudra.

Raya tadi ditangani dua orang perawat (ditemani Gemi), dengan menggunakan kursi roda mendatangi laboratorium. Di sana, tenaga



kesehatan akan mengambil sampel yang dibutuhkan dari tubuh Raya, sesuai permintaan dokter Irsan.

Kami saat ini berdiri di dekat pintu luar laboratorium.

“Tadi gimana kejadiannya?” Jagad bertanya.

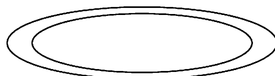
“Raya siaran. Habis itu, dia kelihatan kesakitan. Jalannya membungkuk sambil menggangin perut kayak gini,” aku bercerita sambil mencontohkan.

“Lu pas kejadian, posisi di mana?” Badai bertanya.

“Gue di ruang operator, Bang.”

“Ruang operator?” Samudra menimpali.

Aku mengangguk. “Jadi studio di radio itu dibagi dua, dipisah pake sekat dinding kaca. Satu studio siaran, satu lagi studio operator. Biasanya setiap siaran, ada operator, produser,



dan *music director* yang mendampingi. Walau formasinya nggak harus gitu juga. Kadang, cukup satu operator aja yang nemenin," aku memberi keterangan.

"Di sana lu sebagai apa?" Kali ini lelaki yang bernama Angkasa bertanya.

"Music director," ungkapku.

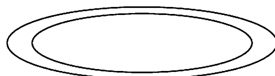
"Oh, keren juga lu ya," puji Jagad sambil bergurau.

"Lumayan lah, Bang," balasku sambil terkekeh.

Badai menepuk-nepuk bahuku dua kali. *"Thank you,* ya, udah bawa Raya ke sini."

Aku mengangguk. *"No problem*, Bang."

"Ya, udah kalau lu mau balik ke radio atau pulang, *it's okay*. Dari sini biar kami *handle*," ujar Badai lagi, mempersilakanku pergi.



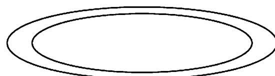
Wajahku mendadak serius. “Mmh… nggak apa-apa, biar gue ikut temenin Raya di sini, Bang.” Aku berharap semoga saja mereka tidak sampai mengusirku.

Setelah melihat Raya kesakitan di studio tadi, pertahananku pun runtuh. Aku merasa ingin menunggui perempuan itu, sampai aku bisa melihat sendiri kalau dia sudah sembuh.

Setelah itu, mungkin aku akan kembali pada sikap semula. Mencintainya dalam diam.

Badai yang saat ini berdiri dengan kedua tangan terlipat setinggi dada, melirik satu per satu adik-adiknya.

Lalu tanpa tedeng aling-aling Jagad mengajukan pertanyaan dengan raut wajah yang lebih tegas. “Ada hubungan apa lu sama Raya?”



Aku agak kaget menerima pertanyaan tersebut. “Hubungan kerja, Bang.”

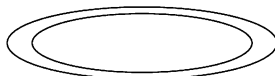
Mata lelaki berkacamata itu menyipit. “Itu jawaban jujur?” Dia mengujiku.

Aku mengembuskan napas panjang. Aku merasa tidak ada gunanya untuk berbohong. “Kalau harus jujur, gue akui, ada perasaan khusus buat Raya. Tapi, sejauh ini antara gue dan Raya belum ada hubungan apa-apa. Kami masih sebatas rekan kerja,” ungkapku.

Jagad mengangguk, terlihat puas menerima jawabanku.

“Lu ada niat melakukan pendekatan ke Raya?” Pria bernama Samudra, ikut mengujiku.

Aku mengangkat kedua bahu. “Bukannya Raya sudah ada yang lain?”



“Siapa bilang?” Angkasa menyeletuk.

Aku telah cukup sering menguntitnya.

“Mmh… gue pernah nggak sengaja lihat dia sama cowok,” ujarku, setengah berbohong.

Bukan satu, tapi dua!

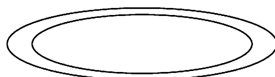
Jagad melambaikan satu tangannya ke atas. “Mereka bukan siapa-siapa.”

See! Bahkan kakaknya yang itu, mengonfirmasi ada lebih dari satu lelaki yang dekat dengan Raya.

“Masa, Bang?” Aku menyelidik.

Seberapa dalam mereka mengenal sang adik?

Lelaki berkemeja merah lengan pendek itu mengangguk. “Kalau lu niat pedekate ke Raya, lu pedekate yang bener. Jangan macam-macam, ya. Lu *single,* kan?” Perkataannya



mengandung nada ancaman juga tuduhan.

Aku menyunggingkan sedikit senyum. *"Single,* Bang. Gue seorang bujangan dan sama sekali belum ada ikatan."

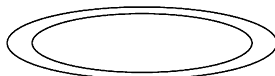
"Lu punya niat serius sama Raya?" Jagad masih mendesak.

Aku kembali mengembuskan napas. "Kalau ada kesempatan, gue beneran niat serius. Tapi, gue merasa berat juga kalau harus bersaing dengan yang lain."

Lelaki itu berdecak jengkel. "Lu jadi laki jangan lemah. Kalau harus bersaing, ya bersaing aja. Tunjukkan kelebihan lu dibanding kandidat yang lain."

Aku menggigit ujung bibir, mencoba untuk tidak berkomentar.

"Saingan yang dia maksud siapa, sih? Rizal atau Jiwa?" Lelaki bernama



Samudra bertanya pada abang-abangnya.

Rizal atau Jiwa?

Oh, jadi itu nama lelaki-lelaki yang kerap kulihat bersama Raya saat menguntitnya.

Angkasa tersungging kecil. “Si Rizal mungkin maksudnya. Dia kan yang paling lama dan sering ngajak Raya jalan.”

Badai tertawa sinis. “Halah si Rizal. Dia sih lewat. Udah, anggap nggak ada aja,” sarannya.

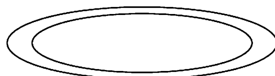
“Kalau Jiwa? Aku menelisik.

“Dia juga lewat. Si Jiwa udah nikah sama yang lain,” ungkap Badai.

“Serius, Bang?” Aku masih berusaha mencari tahu.

“Iya,” angguk Badai.

Aku mulai ragu-ragu untuk bertanya. “Mmh… kalau soal… maaf, kasus foto-foto itu?”



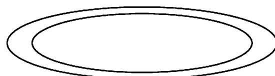
Skandal foto seksi Raya sempat membuat batinku berteriak marah. Aku tidak rela perempuan itu menjadi bulan-bulanan *netizen.* Aku tidak berani menanyakannya langsung pada Raya. Namun dari rumor orang June yang pernah kudengar, foto-foto itu tersebar dari sebuah ponsel milik seorang teman dekat Raya yang hilang.

Kuduga, HP kepunyaan salah satu dari dua lelaki itu.

Meski skandal tersebut sudah berlalu, tetapi aku merasa tergelitik untuk menanyakannya.

Badai berdecak jengkel. "Itu kelalaian si Rizal. Kenapa? Lu merasa terganggu?" Lelaki bertato itu menantangku.

Aku menggeleng. "Bukan begitu, Bang. Dari awal, gue yakin itu bukan salah Raya. Foto-fotonya terlihat



candid. Gue hobi fotografi, jadi bisa ngambil kesimpulan gitu. Pasti ada kesalahan orang lain sampai tersebar di medsos yang menimbulkan kegaduhan…."

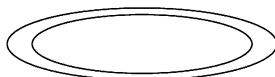
"Gue di sini merasa perlu bertanya, karena ingin tau mengenai hubungan Raya dengan siapa pun yang membuat foto-foto itu tersebar," ungkapku, dengan nada sesimpatik mungkin.

"Seperti yang tadi gue bilang, beneran gue serius ada niat deketin Raya. Tapi, gue ingin yakin dulu kalau jalannya *clear,"* lanjutku.

"Kasus foto-foto itu, sudah selesai, sebagaimana hubungan Raya dan Rizal juga tamat," ungkap Badai.

"Jadi Raya sekarang *single?"* Aku butuh kepastian.

Kakak tertua Raya itu menganggguk memberiku jawaban.



Aku mengembuskan napas lega.

“Lu kalau mau memperjuangkan Raya, berjuang yang bener, yang serius. Jangan setengah-setengah,” timpal Jagad, menyemangati.

Ini adalah pertemuan pertama kami, namun aku sudah merasa mulai dekat dengan mereka.

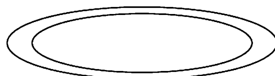
“Kalau gue jalanin sebuah hubungan, pasti gue serius, Bang. Tapi berdasarkan pengalaman, justru ceweknya yang mainin gue,” tiba-tiba aku merasa perlu berbicara dari hati ke hati.

Para lelaki yang berdiri mengelilingiku mengangguk-angguk penuh perhatian.

“Pernah patah hati, lu?” Badai menebak.

Aku mengangguk, dengan jujur mengakuinya. “Iya, Bang.”

Dia menyeringai. “Sama dong.”



Aku menepuk dahi dengan canda. "Waduh, ada teman senasib, nih."

Badai terkekeh. "Masa lalu, udah lewat," guraunya.

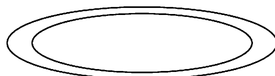
"Yah, namanya hidup kan ada *ups* and *down*-nya. Masa mulus terus," timpal Angkasa dengan bijaksana.

"Lu takut si Raya bikin hati lu patah lagi?" Jagad menebak dengan akurat.

Aku mengangkat bahu. Lalu menganggguk pelan.

"Jangan khawatir, Raya nggak kayak gitu, kok. Percaya, deh," masih kata Jagad.

"Kemarin-kemarin dia emang dekat dengan beberapa orang, karena memang posisinya kan masih belum terikat. Itu semua nggak ada yang serius," ujarnya, meyakinkanku.



Aku mengangguk, mulai teryakinkan.

Jagad tidak terlihat seperti orang yang sedang berdusta. Mudah-mudahan saja dugaanku benar.

"Dulu lu sekolah di mana?" Angkasa kini bertanya.

Di antara saudara-saudaranya di sini, lelaki itu yang terlihat paling bersih. Wajahnya mulus, tidak dihiasi cambang, janggut, apalagi kumis.

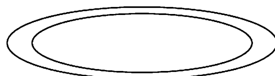
Cara berpakaiannya pun khas orang kantoran. Kemeja putih, celana panjang kain warna abu-abu, dan rompi dari bahan yang sama dengan celananya.

Angkasa juga satu-satunya lelaki di sini yang mengenakan sepatu kulit hitam mengilat.

"City University," jawabku.

Keningnya berkerut. "London?"

"Iya, Bang," anggukku.



Samudra menepuk ringan bahuku satu kali. “Panggilan dia Mas Asa, bukan Bang,” guraunya.

Aku tersenyum kecil sambil mengangguk.

“Ngambil apa?” Angkasa kembali bertanya, mengabaikan intermezzo dari adiknya.

“Mechanical Engineering.”

“Teknik mesin? Lah, kok jadi *music director* di radio?” Angkasa tak percaya.

Aku terkekeh. *“Long short story?”*

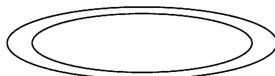
Dia mengangguk. “Gue sempet kerja di perusahaan otomotif di sana beberapa tahun.”

“London?” Angkasa memotong.

Aku menggeleng. “Bukan, Mas. Di Burnaston.”

“Oh, Derbyshire....”

Mataku membelalak. “Iya, Mas. Pernah di sana juga?”



Lelaki yang kuduga berusia akhir 30 tahunan itu mengangguk. “Pernah kuliah di London juga. Selama di sana, kalau ada waktu senggang gue suka jalan-jalan ke luar kota, keliling Inggris. Jadi sedikit banyak lumayan tau.”

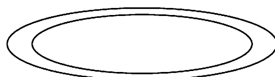
Aku mengangguk menyimak penjelasannya.

“Terus gimana?” Jagad memintaku melanjutkan cerita.

“Iya, waktu masih kerja di sana, gue udah naro duit ke dua sobat gue yang ngajak patungan bikin radio di sini….”

“Oh, jadi lu *part owner* ya di June FM?” Badai menimpali.

“Betul, Bang. Tapi selama beberapa tahun, gue masih nggak ikutan operasionalnya. Baru tiga tahunan ini gue *resign*, terus balik ke



Indo. Dari situ, gue ikutan aktif ngurus radio.”

“Kenapa milih posisi *music director?”* Samudra menyela.

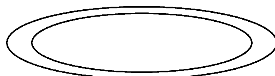
Aku menyeringai. “Soalnya posisi yang lagi kosong *music director* dan *office boy*. Pilihannya cuma dua. Ya, kalau udah gitu, pasti gue ambil *music director* lah....”

Mereka tertawa. Aku ikut tergelak.

“Tapi lu ada *basic* di bidang musik, nggak?” Badai kembali bertanya.

Aku menyungging. “Dikit-dikit sih ada.”

“Lu main musik nggak?” Dia kembali bertanya. Sepertinya lelaki bertato ini, tertarik dengan bidang musik.



“Main, Bang. Waktu di Inggris gue bahkan pernah jadi musisi kafe,” ungkapku.

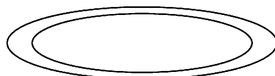
Matanya membesar lalu bibirnya mengulas senyuman cukup lebar. “Anak *band*, lu?”

“Aku menggeleng. Bukan, Bang. Gue lebih ke solois. Alat musik yang gue kuasai piano dan gitar akustik. Di kafe dulu gue sering tampil bawain *classical pop* secara instrumental pake piano. Kalau nyanyi, gue harus selektif pilih lagu yang sesuai dengan warna suara gue yang tenor,” aku menerangkan.

“Wah, cocok tuh sama si Raya kalau duet,” sela Angkasa.

Aku menatapnya dengan antusias. “Masa, Mas?”

Lelaki itu mengangguk. “Dia soprano.”



Bibirku tersenyum lebar. “Kapan-kapan mungkin gue ajak Raya kolab. Duet buat konten di YouTube.”

“Youtuber, lu?” Jagad kembali bersuara.

“Iya, Bang.”

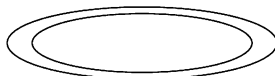
“Oya? Coba, kirim *link channel*, lu. Kalau menarik, nanti gue *subscribe,”* pintanya.

“Siap, Bang,” anggukku. Aku langsung merogoh HP di saku celana. Selanjutnya, aku membuka aplikasi yang dimaksud untuk kemudian mengirimkan *link* via WA ke nomor seluler Jagad yang sudah aku *save.*

“Udah, Bang,” kataku.

Lelaki itu mengangguk lalu jarinya mulai memainkan layar seluler. “River Skyline?”

Aku mengangguk. “Nama gue Topan River Skyline.”



"Lu apanya Romeo Skyline?" Jagad bergurau.

Romeo Skyline adalah salah seorang aktor muda kenamaan Hollywood.

Aku tersenyum kecil. "Romeo tuh sepupu gue, Bang."

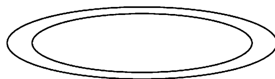
Matanya membelalak. "Serius?"

"Kami satu kakek," anggukku.

Matanya menyipit. "Bukannya dia tuh *player,* ya?" Jagad bertanya dengan nada menuduh.

"Sumpah, Bang. Gue bukan *player,"* aku menjawab secara spontan, mengabaikan pertanyaan sesungguhnya lelaki itu.

Romeo adalah Romeo. Aku adalah aku. Dan saat ini, merasa perlu meyakinkan keempat laki-laki itu bahwa aku layak untuk mendampingi adik mereka.



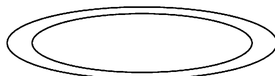
Badai tertawa. “Udah lah, Gad. Jangan ngomong-ngomong soal *player,”* katanya sambil menepuk bahu Jagad dengan canda.

Samudra juga ikut tergelak. “Inget masa lalu, Bang. Jangan sok amnesia,” guraunya.

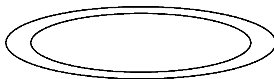
Jagad menyunggingkan senyuman geli menanggapi sikap dan perkataan kedua saudaranya itu.

“Yang penting niat lu serius kan sama Raya?” Angkasa tiba-tiba memilih kembali berbicara. Raut wajahnya tampak tegas, sikapnya pun berwibawa.

Aku mengangguk. “Serius, Mas. Lagi pula usia gue udah 32. Rasanya memang ini sudah saatnya gue menyudahi kesendirian dan mulai fokus buat nikah. Gue berharap bisa segera membina keluarga,” aku tiba-tiba curhat lagi.



"*Good,*" angguk Angkasa sambil menatapku dengan sorotan penuh persetujuan.



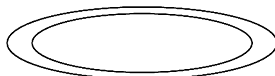
31

Will You Let Me?

Raya

Aku mulai tersadar. Terdengar suara-suara yang familier. Mereka seperti sedang bersenda gurau?

Mata kubuka, perlahan aku menatap langit-langit ruangan dari tempat berbaring. Aku melirik ke tiang di samping. Mataku naik hingga menemukan kantong infus. Mataku kemudian bergerak menurun



mengikuti arah selang yang ternyata terhubung dengan salah satu pergelangan tanganku.

Rumah sakit.

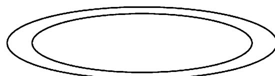
Aku sudah menjalani operasi usus buntu beberapa jam lalu. Sekarang aku berbaring di kamar perawatan.

Aku melihat ke arah sofa. Abang-abang beserta istri-istrinya ada di sana. Mataku juga bisa menangkap penampakan Topan.

Di duduk di atas sebuah *single* sofa berwarna biru muda, di samping area ujung sofa *L-shaped* berwarna senada.

Lelaki itu tampak santai menyimak perbincangan ringan yang terjadi di sana.

Sikap abang-abang dan para istri mereka, kepada Topan, seolah sudah akrab. Pria yang sudah menolak



ajakan untuk berkencan itu, sama sekali tidak terlihat seperti baru mengenal keluargaku.

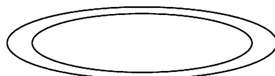
Sesuatu yang sulit kupercaya jika tidak melihat dengan mata sendiri.

Selama dua tahun aku dekat dengan Rizal, tidak pernah terjadi keakraban seperti itu, antara dia dan keluargaku.

Jiwa sebagai adik Cahaya saja, masih sering terlihat canggung saat kumpul bersama keluarga Khatulistiwa.

Lalu kenapa Topan sebagai “orang baru” sudah bisa terlihat bersahabat dengan kakak-kakakku?

Seolah mampu merasakan sorotanku, Topan menoleh. Seketika senyuman tampak lebar menghiasi bibirnya. Belum pernah aku melihat dia tersenyum seperti itu.



Topan bangkit berdiri lalu melangkah dengan tegap mendekatiku.

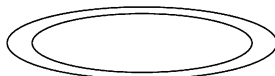
Setibanya dia di pinggir ranjang, tubuh Topan langsung membungkuk. Wajahnya mendekati mukaku. Tangannya mengusap-usap kepalaku.

"Hello, Darling. Welcome back, how's your feeling?" Topan bertanya dengan suara lembut.

"Aku panggil perawat ya," aku mendengar suara Gemintang.

Mataku menoleh ke sisi lain ranjang. Bang Jagad, Kak Sam, dan Mas Asa sudah berdiri di sana. Mata mereka menatapku dengan tatapan lembut.

Di ujung ranjang, ada Bang Badai yang berdiri bersama Kak Bulan, Gerhana, dan Pelangi. Semuanya menatapku sambil tersenyum.



"Mungkin Raya haus, itu bibirnya kering," Angi menunjuk pada bibirku.

"Nanti kalau sudah kentut baru boleh minum," timpal Nana.

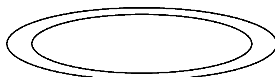
"Kamu udah ngerasa mau kentut belum, Sayang?" Topan bertanya.

Mataku beralih menatapnya. Bibir dan mulut kuerutkan. "Ih, pertanyaannya bikin *awkward,"* gerutuku, dengan suara serak.

Dia membalasnya dengan memberiku senyuman lebar.

"Raya, kalau kamu mau kentut, kentut aja. Nggak usah ditahan-tahan gara-gara ada kami di sini," saran Bang Jagad yang kini sudah membungkuk, menatapku dengan sorot penuh perhatian.

Aku menatap ke langit-langit ruangan ini. "Astaga. Nggak ada pembahasan lain apa selain soal



kentut," aku kembali menggerutu. Mereka membalasnya dengan kekehan ringan.

Seorang perawat datang diikuti Gemintang. Perawat itu pun dengan cekatan, mulai memeriksaku.

"Mbak, kalau sudah buang angin bilang ya. Nanti boleh minum," ucap sang perawat.

Topan menyungingkan senyuman jahil. Sementara yang lain terlihat menahan tawa.

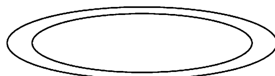
Gemintang terlihat kebingungan melihat sikap mereka.

***

Menjelang malam, satu per satu kakak dan istri-istri mereka, atas persetujuanku, pamit pulang.

Hanya Topan yang tetap tinggal.

Di antara keluarga Khatulistiwa, Bang Jagad yang pulang paling akhir.



Gemi yang datang ke rumah sakit membawa kendaraan sendiri (karena bekerja di sini) juga pulang duluan.

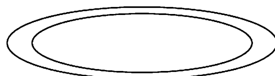
Sebelum akhirnya Bang Jagad pulang, terjadi perbincangan di antara kami.

"Pulang aja, Bang. Aku nggak apa-apa sendiri juga. Kasian Inar, dia nanti kangen ayahnya," saranku.

Inar (kependekan dari Sinaran, nama bayi perempuannya bersama Gemintang).

Inar di apartemen kediaman mereka, biasa diasuh seorang *baby sitter* dari agensi keperawatan tempat sebelumnya Gemi bekerja.

Tentu saja, Bang Jagad juga telah memasang sejumlah CCTV di berbagai lokasi, di apartemen mereka, yang terhubung ke telepon genggamnya untuk memantau.



"Iya, Bang. Gue tetep di sini kok jagain Raya. Nanti kalau ada apa-apa, gue kabarin," sela Topan yang membuatku melirik kaget pada lelaki yang duduk di sebuah kursi, di sebelah ranjangku.

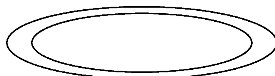
Buat apa dia tetap di sini?

"Benerang, serius?" Bang Jagad yang duduk di kursi sebelah Topan, meminta konfirmasi.

Keningku berkerut. Aku tidak paham dengan tanggapan yang diberikan kakakku itu.

"Bener, Bang. Serius gue," angguk Topan dengan sigap.

"Mmh… sebenernya nggak usah. Aku sendirian di sini juga nggak apa-apa. Paling juga aku tidur semalaman, pengaruh obat. Ini juga aku udah mulai ngantuk," aku memberi usul yang berbeda.



Baik Topan maupun Bang Jagad menggeleng bersamaan sambil menatapku.

“Kamu nggak boleh ditinggal sendiri. Kalau nggak aku yang jagain, ya berarti Topan,” ujar Bang Jagad dengan penuh wibawa.

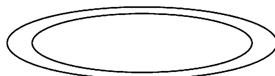
Kenapa Topan harus dibawa-bawa?

Kan dia bukan siapa-siapanya aku?

Topan bersedia mengantarkanku ke rumah sakit saja, itu udah bagus.

“Iya, Raya. Kamu nggak boleh sendirian. Biar aku yang jagain kamu,” timpal Topan yang semakin membingungkanku.

Bang Jagad menepuk bahu Topan sekali sebelum berdiri. “Ya udah, gue pulang dulu. Kalau ada apa-apa lu kabarin, ya?”



Topan yang ikut berdiri, mengangguk. Lelaki itu kemudian mengantarkan kepergian kakakku hingga ke luar kamar.

Selama aku sendirian di ruangan ini, aku terus berpikir… ada apa dengan Topan?

Kenapa tiba-tiba sikapnya berubah?

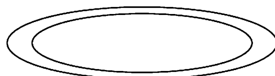
Saat dia kembali masuk ke kamar, mataku seketika menyorot padanya. Topan tersenyum kecil sambil melangkah mendekat.

Lelaki itu kembali duduk di kursi yang tadi ditinggalkannya.

"Kamu ngantuk? Kalau mau, tidur aja. Aku di sini," ucapnya, lembut.

Keningku berkerut. "Ada apa dengan kamu?"

"Maksudnya?" Topan mencondongkan diri mendekati



ranjang. Kedua telapak tangannya ditumpukkan dengan santai di permukaan pinggir *hospital bed.*

"Sikap kamu, berubah…."

"Oh, itu," dia tersungging.

"Iya, itu. Kenapa? Karena aku sakit kah?"

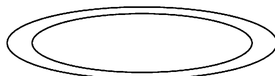
Topan sedikit berdecak sebelum mengangguk sedikit.

"Makasih udah bawa aku ke rumah sakit. Udah hubungi Bang Jagad juga. Tapi, itu sudah cukup. Kamu nggak perlu nolongin aku seberlebihan ini," ucapku.

"Menurut kamu, aku berlebihan?"

"Iya," anggukku.

Dia menatapku sejenak sebelum mengembuskan napas panjang. "Maaf atas sikap aku selama ini sama kamu…."



Keningku berkerut. “Nggak ada yang perlu dimaafkan. Sikap kamu ke aku selama ini, sama aja dengan sikap kamu ke orang June lainnya.”

Topan kembali mengangguk. “Dan, itu salah, Sayang….”

Sayang?

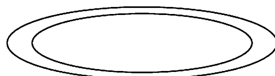
“Kok kamu sekarang jadi manggil-manggil aku sayang, sih? Biasanya juga *darling,”* aku mengingatkan.

Dia tersenyum kecil. “Soalnya kamu memang kesayangannya aku. Dan, selama ini hanya kamu yang aku panggil dengan sebutan *darling.”*

Keningku mengerut semakin dalam. “Masa?”

“I swear it,” sumpahnya, sambil mengangkat dua jari, membentuk huruf V.

“Topan… aku bingung, ada apa ini?” Aku mulai gusar.



Lelaki itu mengembuskan napas panjang. "Boleh cerita sedikit?"

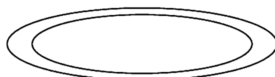
Aku mengangguk.

"Aku suka kamu, sejak pertama kali kita ketemu. Kamu ingat dua tahun lalu, di pesta akhir tahun? Waktu itu kamu baru bergabung dengan June…."

Aku mengangguk. Iya, aku ingat. Malam itu Topan mengajakku berdansa, dan memperkenalkan dirinya. Sebagai orang yang baru bergabung, aku sudah menduga kalau lelaki ini orang June. Mengingat pesta malam itu adalah acara internal direksi, manajemen, staf dan kru radio.

Sikapnya malam itu romantis. Seolah dia memiliki ketertarikan khusus kepadaku.

Terus terang sikapnya malam itu, sempat membuatku berpikir akan ada



kelanjutan kisah istimewa di antara kami. Namun, keesokan hari dan seterusnya, sikapnya berubah formal meski tetap ramah. Itu berarti, aku telah salah duga.

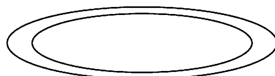
"Aku tuh… jatuh cinta sama kamu sejak pandangan pertama," akunya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. *"Oh, please,"* aku tak percaya.

Dia terkekeh sambil meraih satu tanganku. Lelaki itu kemudian mengecup punggung tanganku itu. "Sumpah."

"Sikap selama dua tahun ini sama sekali nggak memberikan tanda-tanda kalau kamu suka sama aku," aku mengingatkan.

"Masa?" Dia bertanya lalu menggesek-gesekkan janggutnya ke punggung tanganku.



"Ih, geli," aku berupaya menarik tangan, tapi dia enggan melepaskannya.

"Kamunya aja yang kurang sensitif. Banyak sekali kode yang aku kasih ke kamu," guraunya.

"Apa aja?" Aku menantang.

"Cuma kamu yang aku panggil *darling.*"

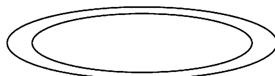
Mataku menyipit. "Cuma itu?"

"Hanya kamu yang setiap kali siaran, aku pasti tongkrongin," tambahnya.

"Masa?" Aku mencoba mengingat-ingat.

"Iya," angguknya. "Jam berapa pun kamu siaran, di hari apa pun, aku selalu temenin. Kecuali… pas aku *travelling,*" candanya.

Sepertinya dia benar. "Terus? Apa lagi?"



"Kamu adalah satu-satunya penyiar yang *briefing* siarannya aku langsung sendiri yang buat. Sementara yang lain, si Adhit yang bikin."

Mataku membelalak. "Oya?"

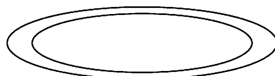
"Iya," angguknya lagi.

"Temanya aku yang buat, lagunya juga aku seleksi khusus buat kamu. Tapi dasar kamu bebal, nggak pernah ngerasa. Aku tuh sampai bingung harus gimana lagi. Tau nggak?"

"Apa?" Aku memekik pelan.

"Usaha aku buat mendapatkan perhatian kamu tuh ngalamin *ups and down* berkali-kali. Kadang kala aku ngerasa *desperate* dan ya udah lah, *give up* aja," terangnya.

"Ups and down?" Aku mengulangi perkataannya.



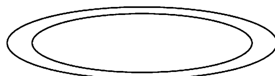
Dia menganggguk. "Kamu ngebuat hatiku yang emang sudah rumit semakin kusut," guraunya. Topan kini mengusap-usapkan telapak tanganku ke area sisi wajahnya yang berambut.

"Ih, geli," aku kembali menarik tangan. Topan masih enggan melepaskannya.

"Kenapa kamu harus berteka-teki, pake kode-kode yang sama sekali nggak kebaca? Aku bukan cenayang yang bisa menerawang isi pikiran kamu?" Aku agak marah.

Pria itu mengembuskan napas panjang. "Sebelum ketemu kamu, aku baru aja keluar dari sebuah hubungan yang *toxic*...."

"Aku pikir saat itu, ini bukan waktu yang tepat. Aku masih sangat *defensive* dan *over protective* pada diri sendiri. Aku membentengi diri dari



hubungan-hubungan baru. Secara mental, aku ngerasa belum siap aja. *And you know what?"*

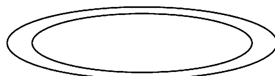
"What?" Aku bertanya.

"Itu tuh nggak mudah. Kadang jiwaku berontak. Aku kangen kamu. Apalagi malam-malam, aku suka ngerasa kesepian. Ada kalanya aku kayak kehilangan akal sehat terus *stalking* kamu…."

"Stalking?" Aku memekik ngeri.

Topan memasang wajah serius sebelum mengangguk. "Kadang aku suka ngikutin kamu diam-diam. Nggak sering, sih. Kan, aku juga sibuk banyak kerjaan. Selain di radio, aku juga ada bisnis lain. Dan, kamu tau sendiri… aku juga lumayan sering *travelling…."*

"Tapi aku bersyukur dengan kesibukan aku yang banyak, dan hobi fotografi plus nge-*vlog* yang

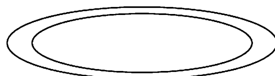


membuatku jadi sering bepergian. Itu tuh yang membuat aku jadi nggak bisa nguntit kamu sesering yang aku mau. Aktivitas yang lumayan padat, sudah membantu menjaga kewarasanku selama ini."

"Ya ampun, Topan. Kenapa kamu bikin hidup jadi rumit sendiri. Kenapa kamu nggak datangi aku aja langsung, biar kita ngomong baik-baik," aku berujar.

Topan kembali menghela napas. "Awalnya ya itu tadi, aku ngerasa belum siap secara mental untuk ngebuka diri lagi. Terus sekitar setahun lalu aku mulai mikir, mungkin ini saatnya aku buka hati lagi. Tentu saja pilihanku ada pada kamu...."

"Tapi, aku ngerasa harus hati-hati. Bener nggak nih kamu orang



yang tepat? Makanya aku mikir, *stalking* kamu dulu aja…."

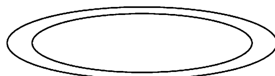
"Astaga!" Aku menggeleng tak percaya.

Lelaki tampan itu tersenyum kecut sebelum kembali bersuara. "Pertama kali *stalking*, aku ikutin kamu dari rumah. Alamat kamu ada di CV, kan. Jadi waktu itu aku hapalin. Terus aku intai. Aku diem di mobil ngawasin rumah kamu," ungkapnya.

"Ya, ampun," geramku.

Topan tersenyum kecil. "Tau-tau aku lihat kamu keluar. Aku ikutin. Ternyata kamu datang ke sebuah klub malam. Di situ, kamu ketemu sama seorang cowok. Putih bersih, kuduga umur *mid-thirties….*"

"Rizal?" Aku menyela.



Topan mengangguk. “Kupikir, dia pacar kamu. Ya, sudah. Aku mundur.”

“Terus?”

“Aku kaget waktu jalan ke mal, nggak sengaja ngelihat kamu terlihat akrab sama cowok yang berbeda. Dia kelihatan lebih muda dari yang sebelumnya....”

“Itu, Jiwa,” aku menginformasikannya.

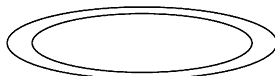
Topan mengangguk. “Aku jadi penasaran. Sebenernya, pacar kamu yang mana?”

Keningku berkerut. “Itu bukan urusan kamu,” aku memprotes.

Topan mengangguk. “Aku tau. Sebut aku sakit jiwa, terserah aja. Tapi beneran, aku jadi penasaran.”

“Terus?” Aku menyelidik.

“Yaah, aku mulai *stalking* kamu lagi beberapa kali. Nggak sering, sih.



Nggak terus-terusan juga. Seperti yang aku bilang, kegiatanku cukup banyak."

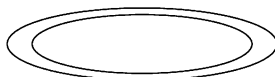
Aku menganggguk. Pantas saja, aku kadang kala memang merasa diikuti, di awasi. Ternyata itu kelakuan Topan.

Huh. Ada-ada saja si Topan ini.

Dia berbicara lagi. "Aku kemudian menarik kesimpulan kalau kamu tuh macarin dua orang sekaligus," akunya. Satu matanya disipitkan, mata lainnya tampak mengintip. Lelaki itu seolah bersiap untuk kena semprot.

Mataku membelalak. *"You think what?* Astaga… astaga… astaga!"

Topan menempelkan kedua tangannya di hadapan dada. "Ampun… ampun… ampun. Aku salah, udah ngebuat kesimpulan sendiri," ucapnya.



Dua tahun mengenalnya, belum pernah aku melihatnya seperti ini.

"Terus?" Aku menuntutnya.

"Terus… ya udah, aku berhenti *stalking* kamu. Aku *give up.*"

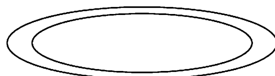
Mataku menyipit tak percaya. "Masa?"

Dia menyunggingkan senyuman jahil. "Kadang kala, aku masih suka *stalking* kamu, siiih. Tapi, semakin lama semakin jarang," akunya.

"Pantes aja ya, kamu muncul waktu mobilku mogok," sindirku dengan ketus. "Emang kamu udah ngintip aku dari kejauhan, kan?" Aku menuduh.

Topan tertawa namun tidak menampik.

Mataku kembali menyipit marah. "Terus, kenapa kamu nolak ajakan aku buat pergi keluar bareng, buat ngopi atau makan?"

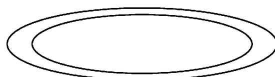


Raut wajahnya mendadak serius. “Aku pikir, kamu udah punya dua pacar. Terus, kamu mau ngerekrut aku jadi pacar ketiga. Ya, aku nggak mau, lah. Aku memang sudah lama memendam rasa cinta buat kamu, bukan berarti aku nggak punya harga diri,” tegasnya.

“Astaga, Tuhan!” Aku memelotot ke langit-langit ruang.

Topan berdiri. Lalu dia membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajahku. Tangannya mulai mengusap-usap kepalaku. “Untung kamu sakit, ya. Jadi aku tau dari kakak-kakak kamu kalau adiknya tuh ternyata masih *single.* Mungkin memang dasarnya udah rejeki aku. Nggak sia-sia aku tetap mencintai kamu, walau dalam diam….”

Aku memelotot. “Untung aku sakit?” Aku meneriakkan kemarahan.



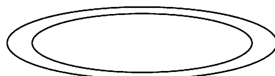
Dia menyunggingkan senyuman jahil. *"Darling*… dari semua kata-kataku tadi, kenapa kamu lebih memilih untuk mengingat hal-hal yang negatif. Kenapa kamu mengabaikan kata-kataku lainnya yang bermuatan positif…."

"Kata-kata bermuatan positif? Apa aja coba?" Aku menantang masih marah.

"Bahwa aku jatuh cinta sama kamu sejak pandangan pertama. Dan, selama dua tahun ini aku telah mencintaimu dalam diam. *The point is, Darling… I love you,"* rayunya.

Mendengar penjelasannya, tubuhku bergetar merasakan kehangatan dengan sensasi yang aku sukai.

Topan benar. Fakta soal dia telah lama mencintaiku (meski dalam



diam), lebih penting. Tapi, aku gengsi mengakui kalau aku salah.

"Jadi sekarang kamu mau nge-*date* sama aku?" Aku pura-pura masih marah.

"Nge-*date* sama kamu? *Oh, please, Darling,"* dia menggeleng.

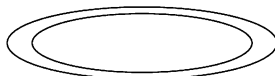
"Masa itu sudah lewat. Kamu mau tau apa yang kuinginkan sekarang, setelah tau kalau kamu belum punya pacar?"

"Apa?" Aku menantang.

Wajahnya mendekati telingaku. *"I want to fuck you as hard and as often as humanly possible,"* bisiknya.

Tubuhku kembali bergetar. Kali ini dengan sensasi yang lebih terasa sensual.

Wajahnya kembali bergerak mendekat ke hadapan wajahku yang berbaring. *"Now, tell me, Darling, will you let me?"*



Aku diam tak menjawab. Meski hatiku terbersit untuk mengatakan iya.

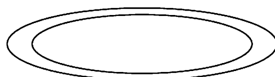
Topan menggesek-gesekkan ujung hidungnya yang mancung ke ujung hidungku yang tak kalah lancip. *"Tell me, Darling. How hard and how often you need me to fuck you?"* Topan masih merayu.

Saat aku masih enggan menyuarakan jawaban, bibir lelaki ini mulai menggesek-gesek pelan di bibirku.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak membuka mulut dan memberinya akses masuk.

"Please, Darling… tell me," Topan masih merayu. Kali ini ujung lidahnya mulai menjilat bibirku yang kering. Mengulasinya bagaikan *lipgloss.*

Lelaki itu kemudian mengangkat wajahnya sedikit. Masih menatapku



dia mengusap-usap pipiku dengan lembut.

"Darling, please?" Dia kembali merayu.

"Please, what?" Aku berusaha terlihat sok ketus.

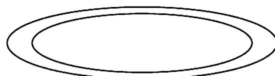
Lelaki perayu itu, menyunggingkan senyuman jahil. *"Answer the question…."*

Aku melirik ke samping untuk berpikir. Lalu aku teringat pembicaraan antara aku dan mami.

Tak perlu ada teka-teki atau misteri. Kalau iya, katakan iya. Kalau tidak, ya tidak.

Aku juga memikirkan keinginan untuk memiliki pendamping hidup. Dan, mami benar. Untuk meraih apa yang didambakan, aku harus mau mengupayakannya.

Sekarang, ada Topan dengan pengakuannya. Pilihannya, bersedia



memberi lelaki ini kesempatan untuk masuk dalam kehidupanku. Dengan begitu, kami bisa sama-sama mengusahakan untuk memiliki sebuah hubungan serius. Atau, tidak. Dan, memilih menunggu Raga?

Aku mengembuskan napas sambil memejamkan mata. Lagi-lagi isi pembicaraan malam itu dengan mami mengisi pikiranku.

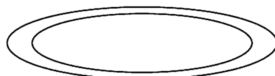
Topan ada di sini. Sementara Raga ada di *US*.

Lelaki ini hadir di depan mata, nyata. Sedangkan Raga, keberadaanya secara fisik masih membutuhkan waktu.

Apakah aku mau meraih kesempatan yang tersedia saat ini?

Atau, memilih diam menunggu?

Aku masih memejamkan mata, lalu membuat keputusan.



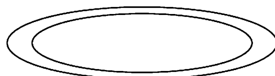
Aku memilih bersedia menjajaki sebuah hubungan dewasa dengan Topan.

Dia adalah lelaki yang ada di sini. Lebih baik aku bersikap realistis saja. Toh, aku juga pada dasarnya memiliki ketertarikan kepada pria ini.

Aku kembali menoleh untuk menatapnya. Lalu aku mengangguk. “Aku ingin sebuah hubungan yang serius. Aku tidak dalam posisi mencari seorang kekasih atau partner seks. Aku menginginkan seorang calon pendamping,” aku berucap dengan sorotan mata serius.

Raut wajah Topan tak kalah tegas. “Aku juga. Aku menginginkan sebuah pernikahan. Aku mau membina keluarga.”

Aku mengangguk pelan, menyukai jawabannya. Namun aku juga paham, kita tidak bisa serta merta



menikah begitu saja. Kami butuh proses dan waktu untuk saling mengenal serta mendalami hubungan ini.

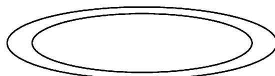
"Okay, then. Tapi aku ingin kita memiliki perarturan yang wajib dipatuhi satu sama lain," aku memberi syarat.

"Apa itu?" Dia mengundang.

"Kejujuran dan kesetiaan adalah sebuah keharusan. Aku mau dua hal itu menjadi fondasi hubungan kita," tuntutku.

"Deal," angguknya. "Jujur saja Raya, kalau bukan prasangka buruk tentang hubungan kamu dengan dua lelaki itu, aku sudah lama ingin menjalin hubungan serius sama kamu...."

"Justru asumsi kalau kamu bukan perempuan setialah yang sudah



membuatku bertahan dengan sikap selama ini," akunya.

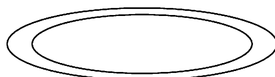
"Antara aku dan mereka tidak ada hubungan khusus. Kami dekat, tapi tetap dalam batas persahabatan," ungkapku.

Topan bergerak menegakkan tubuhnya. "Tapi, sebagai orang luar yang hanya mengawasi dari kejauhan, bukan itu yang ada dalam pikiranku. Apalagi pengalaman pahit di masa lalu. Aku jadi membuat dugaan yang terburuk."

Aku mengembuskan napas sesal. "Dan, kamu telah membuang waktu percuma untuk itu…."

Lelaki yang saat ini tidak mengenakan kacamatanya menganggguk. "Iya, aku sadar sekarang," sesalnya.

"So… are we officially a couple now?" Aku meminta kepastian.



"Definitely, Darling. I am your man, and you are my woman. Okay?" Topan bertanya dengan nada serius, meminta konfirmasiku.

Aku mengangguk. *"Okay."*

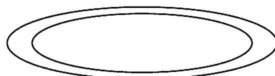
Dia tersenyum. *"Good,"* katanya sambil mengembuskan napas lega.

Topan duduk lalu mengambil tanganku untuk di kecupnya. *"Now, about the fucking…."*

Astaga. Dasar laki-laki. *"Oh, God*, Topan… ini bukan tempat dan waktu yang tepat," aku menggeram kesal sambil memelotot.

Dia menyungging jahil. *"I know, Darling. Just tell me, when the time is right, will you let me fuck you?"* Lelaki itu masih merayu

"Topan," aku masih berusaha mengelak memberinya jawaban.



"Tell me, Darling…." Pria itu menuntut.

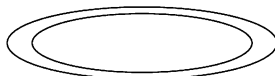
"If I say no?" Aku mengujinya.

"Well, itu berarti aku harus bekerja keras untuk menggodamu supaya bersedia. *Tell me*, Raya sayangku, apakah aku harus bekerja sekuat itu untuk merayumu?"

Dia tersenyum jahil. "Atau bagaimana kalau… kamu biarkan aku mengeluarkan energi sekeras-kerasnya untuk melakukan hal yang lebih berguna?"

"Hal yang lebih berguna? Misalnya?" Aku penasaran.

"Pumping my dick in the depth of your pussy tunnel, so I can make you come hard," ucapnya dengan serius. Sementara satu tangannya mengepal dan bergerak-gerak membuat gerakan memompa.



"O, my God, stop with the sex talking!" Aku menggeram. Kedua tangan kugunakan untuk menutup telinga.

Topan tertawa. *"Sorry Darling, I will not stop until you say yes,"* godanya.

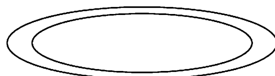
"Say yes, Raya," rayunya.

Aku menurunkan kedua tangan dari telinga. *"Okay, alright. Geez, man and his sex brain,"* olokku sambil memelotot ke langit-langit ruang.

Topan kembali tergelak. Kali ini lebih lepas. Aku menggeleng sambil memutar kedua bola mata dengan malas.

"No worries, Darling. I'll make you come hard, multiple times. That's a promise," katanya, di sela tawa.

"Whatever," balasku, *sok* tak peduli.



Tentu saja itu hanya sebuah akting.

Aku mengembuskan napas panjang. Diam-diam menyesali kondisiku yang sedang dalam masa penyembuhan pasca operasi.

Berapa lama aku harus menunggu sampai waktu itu tiba?

Huh.

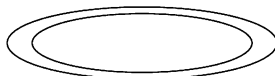
Lalu aku kembali memandanginya. “Kenapa kamu tertarik sama aku?”

Seketika keningnya berkerut. Matanya terkumpul di tengah, dengan tatapan tak percaya. “Serius kamu nanya itu?”

“Iya,” anggukku.

“Darling, apakah kamu tidak pernah bercermin?”

Aku memelotot ke atas. “Kamu seperti mami saja.” Lalu aku memelotot ke muka Topan. “Tentu



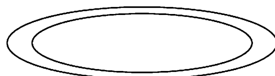
saja. Setiap perempuan akan menggunakan cermin saat berdadan!"

Lelaki itu tersungging. "Kalau begitu, sadar kan betapa cantiknya kamu? Belum lagi tubuhmu yang begitu indah. Langsing, tapi berisi. Buah dada kamu, bulat dan terlihat sangat menggoda…."

"Terus bokong kamu… astaga, betapa sering aku membayangkan untuk meremasnya. Tanganku juga sering merasa gatal untuk melakukan *spanking* sebagai hukuman, karena berani-beraninya kamu memacari dua lelaki sekaligus…."

"Aku tidak pernah memacari dua lelaki sekaligus!" Aku memekikkan kata protes.

Topan terkekeh. "Dulu kan aku tidak tau. Aku hanya menilai dari apa yang kulihat."



Aku menggeleng kesal. “Udah jangan di bahas terus. Kan udah *clear* kalau itu cuma salah paham?”

“Iya, maaf,” angguknya.

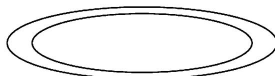
“Jadi, kamu tertarik sama aku hanya berdasarkan fisik?” Aku menuduh.

“Raya, aku ini lelaki. Daya tarik fisik itu penting. Pertama kali melihat kamu, aku langsung jatuh cinta karena melihat kesempurnaan penampilan kamu.”

Mataku menyipit. “Hanya itu?”

Dia tergelak. “Enggak, dong. Selama dua tahun terakhir kan kita kerja dalam satu tim. Aku suka dengan gaya siaran kamu. Menurutku, kamu *smart.* Pandai membawakan tema siaran sehingga terdengar sangat menarik….”

“Terus?” Aku menagih lebih banyak.



Topan terkekeh sambil menatapku jahil. “Kalau ngobrol sama kamu, aku ngerasa nyaman.”

Keningku berkerut. “Emang kita pernah ngobrol?”

“Lah, kalau aku panggil kamu ke ruang kerja?”

“Astaga. Itu bukan ngobrol. Itu komunikasi formal di kantor, yang diomongin hanya urusan kerjaan,” aku menyolot.

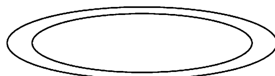
Lelaki itu kembali tergelak. “Buat aku, segitu juga udah ngobrol.”

Aku kembali memelotot ke langit-langit ruang.

“Kalau kamu, suka sama aku nggak?” Kali ini dia yang bertanya.

Aku menatapnya. “Suka, tapi enggak sampai jatuh cinta atau gimana….”

“Kenapa? Apa menurut kamu aku kurang *handsome?”*



Aku terkikik. *“Handsome* sih, hanya saja sikap kamu yang selalu formal. Ramah tapi berjarak, membuat aku nggak berani mikir yang aneh-aneh.”

“Oh, gitu. Padahal aku sering loh mikirin yang aneh-aneh soal kamu,” candanya.

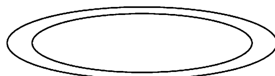
Mataku menyipit. “Kalau kamu mau ngomongin soal yang jorok-jorok lagi, awas ya!”

Topan kembali tertawa. “Kok jorok, sih? *Hot and dirty, Darling, not* jorok.”

Aku menggeleng. *“Whatever.”*

“Jangan kaget. Bila tiba waktunya nanti… aku bakal nempel terus ke kamu. Kamu harus ngebiarin aku kayak gitu, buat bayar kesepian aku selama dua tahun ini,” guraunya.

“Emangnya, aku juga nggak kesepian?” Aku menantang.



Dia tersenyum. "*Good* kalau kamu juga sama. Biar nanti kita sama-sama ngeksplorasi tubuh, dan saling memuaskan…."

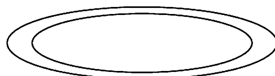
Aku kembali menggeleng. "Ih, Topan, aku nggak nyangka ya. Selama ini kupikir kamu tuh *cool guy*. Taunya, kamu tuh lelaki berotak mesum," tuduhku.

Lelaki itu tertawa lepas. *"Oh, Darling. You have no idea. I have many dirty thought about you. Your lips, your tits, your pussy, your ass, your long leg…."*

"*Argh! Stop*, Topan. *You hurting my ear,"* protesku sambil menutup daun telinga.

Topan kembali tergelak. Belum pernah aku melihatnya tertawa sesering saat ini.

"Ya, udah…. Sekarang kamu makan, ya? Aku suapin," ajaknya, sambil menunjuk pada makanan yang



sudah sejak tadi tersaji di meja makan pasien.

Aku mengangguk. “Mana makanannya, sini aku makan,” tantangku.

Topan terkekeh dengan jahil. Aku mengabaikannya.

Whatever.

Aku bertekad ingin segara sembuh. Salah satu caranya, aku harus makan makanan sehat dan bergizi.



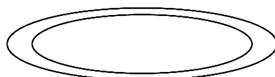
32

Janji

"Kamu keberatan kalau aku minta sedikit ceritain hubungan masa lalu yang bikin kamu jadi menutup diri?" Aku bertanya di sela bersantap.

Posisiku di *hospital bed* saat ini sudah dalam kondisi setengah duduk. Di atas paha terdapat meja makan pasien yang menyajikan menu sehat untukku.

Topan yang duduk di sebuah kursi, di samping ranjang, sedang menyeruput minuman kopi. Tadi dia



memesan minuman itu ke kafetaria rumah sakit, melalui telepon yang tersedia di atas meja kecil sebelah ranjang.

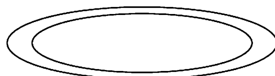
"Aku nggak keberatan. Kalau kamu mau tau, aku ceritain. Tapi, apa kamu yakin bakal nyaman dengerinnya?"

Aku berpikir sejenak. "Coba aja cerita dulu," saranku.

Dia mengangguk. "Aku ini aslinya lelaki pendiam dan suka menyendiri. Dari kecil, aku lebih anteng ditinggal buat ngulik mainan atau mengeksplorasi kemampuan dalam bermain piano dan gitar…."

"Selain pergi ke sekolah atau belajar di tempat les, aku tuh lebih banyak di rumah," ungkapnya.

Aku yang masih mengunyah makanan di mulut mengangguk.



"Lulus SMA, aku kuliah ke *UK.* Di sana ketemu Eda dan Sakti. Mereka bukan orang asing. Orangtua kami saling kenal. Bahkan saat Mami dan *Daddy* anterin aku ke *UK* buat persiapan hidup di sana, kami janji ketemuan. Bonyok nitipin aku ke mereka."

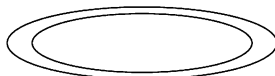
Aku mengangguk, masih menyimak.

"Suatu hari, Eda dan sakti ajak aku ke sebuah pesta mahasiswa. Di sana aku ketemu Amanda...."

"Jadi, nama cewek itu Amanda?" Aku menimpali.

Topan mengangguk. "Ternyata dia tuh satu fakultas, dan satu angkatan sama Eda. Buat aku, itu adalah tahun pertama kuliah. Buat mereka, itu adalah tahun akhir."

"Terus kamu langsung jatuh cinta sama cewek itu atau gimana?"



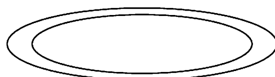
Lelaki berkaos oblong cokelat tua itu menggeleng. “Aku dulu anak rumahan yang emang niat ke *UK* buat kuliah. Nggak mikir macem-macem. Nah, si Amanda yang godain aku terus….”

“Jadi, sifat kami tuh sangat bertolak belakang. Kalau aku kan, pendiam dan betah menyendiri. Nah, si Amanda tuh tipikal orang yang ceria, selalu terlihat bersemangat, senang ngelucu, dan juga seorang *party animal*….”

“Dia senang berada dalam keramaian ingar bingar pesta. Ingin selalu *happy*….”

“Terus?” Aku bertanya sebelum kembali menyuapi mulut dengan sesendok makanan.

“Intinya… di satu sisi dia getol merayu aku, di sisi lain dia juga rajin mendesak aku untuk ikut berpesta



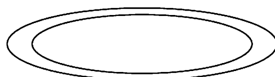
bersamanya. Amanda cantik dan berbadan molek. Sebagai lelaki normal, wajar kalau akhirnya aku terbujuk…."

"Lalu hubungan kami berlanjut ke arah fisik. Amanda yang pertama buatku. Dan setelah dia, belum ada lagi…."

Topan masih belum selesai. "Aku ini bukan tipikal lelaki yang gampang bersedia untuk berhubungan intim dengan sembarang orang. Karena bagiku, itu adalah sesuatu yang sifatnya privat banget. Asal kamu tau aja, dulu pun butuh usaha kuat dari Amanda sampai akhirnya aku menyerah."

Dia diam sejenak. "Aku pikir… setelah kami melakukan hubungan dewasa, kami secara otomatis jadi eksklusif. Aku dan dia pacaran."

"Ternyata?" Aku menyela.



Topan menggeleng. “Buat aku, dia yang pertama dan satu-satunya. Bagi Amanda, aku adalah yang kesekian, dan hanya satu dari entah berapa banyak partner seksnya.”

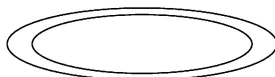
Mataku membelalak. “Astaga.”

Lelaki itu mengembuskan napas sesal.

“Terus, kamu mau aja digituin?”

Topan menggeleng. “Ya, enggak lah. Berkali-kali aku berusaha menjauh dari Amanda. Tapi, dia punya caranya sendiri untuk memanipulasi aku. Di banyak kesempatan, Amanda meyakinkan kalau aku tuh istimewa buat dia. Kalau aku penting. Kalau dia bersedia untuk menyudahi petualangan seksnya dengan yang lain, untuk mulai bersetia….”

Kekasih baruku itu menggeleng. “Nyatanya, itu hanya rayuan gombal.



Bodohnya, bahkan setelah Amanda ingkar… aku berkali masih terjebak tipu dayanya. Selama bertahun-tahun kami menjalani hubungan yang nggak sehat….”

“Hubungan itu banyak diselingi perselingkuhan, api cemburu, pertengkaran, dan juga seks yang memabukkan,” ungkapnya.

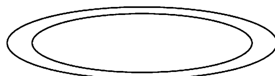
Saat menyebutkan kata terakhir, dia mengatakannya dengan berhati-hati.

Aku merengut. “Amanda jago banget maksudnya?”

Topan kembali mengembuskan napas panjang. “Dia memang sangat berpengalaman, tapi bukan itu yang kumaksud.”

“Jadinya apa dong?”

“You know… angry sex, make up sex?” Topan menatap mataku, memastikan aku paham.



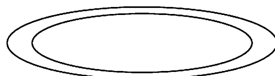
Aku mengangkat kedua bahu. “Entahlah… apa aku ngerti dengan yang kamu maksud? Jujur saja, yang kutahu hanya *vanilla sex.”*

Vanilla sex adalah istilah yang menggambarkan aktivitas intim yang wajar. Dalam bahasa Inggris *vanilla sex* biasa diartikan sebagai *plain regular sex.*

Topan mengangguk, paham maksudku. “Saat aku marah, kadang Amanda mengundangku untuk mengekspresikannya dalam bentuk seks. Itu yang kumaksud dengan *angry sex*….

“Sedangkan *make up sex* adalah pelayanan yang sering dia berikan padaku sebagai bentuk permohonan maaf.”

Aku berdecak agak kesal membayangkan seberapa seru seks yang terjadi di antara mereka selama



bertahun-tahun, dibandingkan aktivitas intimku yang membosankan bersama David.

"Apa itu juga yang membuat kamu sulit untuk benar-benar keluar dari hubungan yang kata kamu *toxic* itu?" Aku menduga.

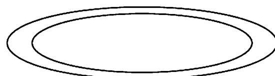
Lelaki tampan itu mengangguk.

"Terus, apa yang akhirnya ngebuat kamu menyudahi hubungan kalian?

Topan kembali menyeruput minumannya sebelum memberikan jawaban. "Amanda hamil."

Aku terenyak kaget.

"Dia bilang itu anakku, *which is bullshit*. Awal kami berhubungan intim, memang aku tidak menggunakan pelindung. Saat itu aku masih perjaka, belum terbiasa membawa kondom di dompet. Selain itu, Amanda meyakinkanku kalau dia



rajin minum pil pencegah kehamilan….”

“Tapi sejak pertama dia ketahuan selingkuh, aku kapok. Sejak saat itu, aku nggak mau berhubungan intim tanpa pelindung. Aku masih punya logika, Aya. Aku nggak mau berisiko tertular *STD* atau menduga-duga itu benihku, kalau sewaktu-waktu dia hamil….”

“Ternyata, benar kejadian,” ujarnya, dengan nada marah.

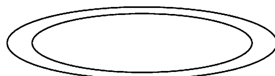
“Yakin itu bukan anak kamu?” Aku mendesak.

Topan mengangguk tegas. “Yakin, seribu persen!”

“Kenapa bisa seyakin itu?”

“Selain aku selalu pake pelindung?” Topan bertanya.

Aku mengangguk. “Ada bukti lain?”



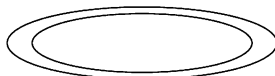
"Selama dia menjalani kehamilan, Amanda kerap merongrong aku. Apakah menelepon, nge-*chat*, atau bahkan ngedatangin aku langsung. Perempuan itu, terus berusaha meyakinkan kalau bayi dalam rahimnya adalah milikku...."

"Aku selalu membantah. Dan, sejak pengakuan mengenai kehamilannya, aku enggan menyentuhnya lagi. Sampai satu malam dia menghubungiku sambil menangis. Amanda memohon supaya aku menemaninya saat melahirkan...."

"Astaga. Terus?"

"Atas dasar kemanusiaan, aku datang ke rumah sakit. Aku ada di sampingnya saat dia melahirkan. *And, thank God for that,"* geramnya.

Keningku berkerut. "Kenapa memang?"



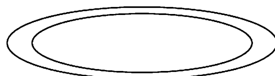
"Saat melihat bayinya, keyakinanku terbayar. Bahkan Amanda kehilangan kemampuan menemukan kata-kata untuk berbohong lagi," ujarnya.

"Bayinya nggak mirip kamu atau gimana?"

Topan menyunggingkan senyuman kecil. "Rambutku hitam, bola mataku juga sama. Sementara, rambut Amanda cokelat kemerahan. Matanya hijau. Nah, kenapa bayi itu terlahir dengan rambut pirang dan bermata biru?"

Ya, Tuhan. Tapi…. "Mungkin nggak kalau rambut Amanda itu aslinya pirang? Kan udah biasa kalau kadang kita ngecat rambut, gonta-ganti warna," kataku.

Lelaki itu tersenyum sinis. "Aku kenal dia selama bertahun-tahun, Aya. Kalau pun Amanda sesekali



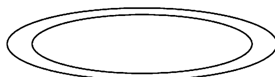
ngecat rambut, warna aslinya lama-lama akan kembali. Lagi pula, di dinding apartemennya ada foto-foto dia berbagai usia. Termasuk, waktu Amanda masih kecil. Cokelat kemerahan adalah warna asli rambutnya.…"

"Lagi pula, bagaimana dengan warna bola mata bayi itu? Biru dari mana coba?" Topan bertanya dengan berapi-api.

Aku mengembuskan napas. "Jadi, momen itu yang akhirnya benar-benar mampu narik kamu dari hubungan nggak sehat sama Amanda?"

Topan mengangguk. "Itu juga yang ngebuat aku milih pulang aja, deh. Buka lembaran baru di sini. Kebetulan ada June FM, kan.…"

"Oh, jadi kamu nggak dari awal ngebangun June?" Aku menebak.

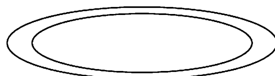


Topan menggeleng. “Enggak. Wacana pendirian June udah tercetus dari waktu kami bertiga sama-sama masih di *UK*. Habis itu, mereka lulus dan balik ke Indo. Sedangkan aku, setelah lulus kerja di sana. Hanya pindah kota aja….”

“Komunikasi kami bertiga nggak putus. Suatu hari aku pulang buat liburan, sekalian ketemu orangtua. Waktu itu, aku juga sempatin ketemu Eda dan Sakti. Nah dari pertemuan kami tersebut, aku paham kalau konsep June FM sudah matang. Mereka ajak aku gabung….”

“Aku tertarik, tapi masih betah di *UK*. Jadi, aku cuma ikutan patungan buat modal awal,” terangnya.

Aku menyimak. “Pas petama ketemu aku, itu kamu udah berapa lama aktif kerja di June?” Aku bertanya.



Dia melirik ke atas sebentar, seolah sedang berpikir. "Kurang dari setahun."

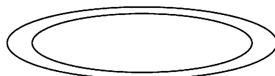
Keningku berkerut. "Berarti, waktu kamu ngelihat aku di pesta malam itu, sudah putus dari Amanda selama hampir setahun?"

"Iya," angguknya.

"Lah, itu cukup lama dong untuk buka hati lagi. Kenapa masih harus nunggu?"

Topan kembali mengembuskan napas sesal. "Aku masih truma, Aya. Sumpah. Secara mental aku beneran ngerasa belum siap…."

"Di saat aku berpikir merasa siap pun, masih rada ngeri. Makanya, aku milih *stalking* kamu dulu. Sayangnya, yang kulihat adalah… kamu seperti jalanin dua hubungan dengan dua lelaki berbeda di saat bersamaan," sesalnya.



Aku mengembuskan napas panjang sambil menggeleng. "Topan… Topan. Waktu jadi terbuang percuma, karena kamu berprasangka buruk. Itu nggak baik. Lebih baik ditanyain langsung ke orangnya. Ke aku. Kalau kamu mau hubungan ini kuat, ke depannya kamu harus terus terang. Jangan berasumsi-asumsi sendiri," pintaku.

Topan mengangguk.

"Janji, yah?" Aku mendesak.

Kali ini pun dia mengangguk. "Janji. Aku janji, Raya," balasnya, dengan wajah serius.



33

Mami Benar

Dering selulerku terdengar. Aku menoleh ke arah meja kecil sebelah ranjang. Setelah meraihnya, aku melihat ada panggilan untuk melakukan pembicaraan bervideo dari mami.

"Ini mami aku, ngajak *vi-call,"* ucapku pada Topan

"Terima aja," angguknya.

Aku pun menekan tombol bicara.

"Hallo, Honey?" Mami menyapa.



Aku tersenyum. *"Hallo, Mom.* Belum berangkat kerja?"

Dari tangkapan video, mami terlihat masih berada di dapur kediamannya.

"Sebentar lagi, mau ngecek kamu dulu," balasnya.

"Aku udah mendingan kok. Tinggal pemulihan aja."

"Sudah makan?"

"Sudah, *Mom."*

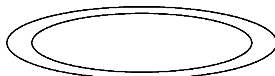
"Minum obat?"

Aku menggeleng. "Belum. Baru selesai makan banget. Keburu mami telepon," ungkapku.

Beliau terlihat tersenyum. "Ada Jagad di sana?"

Aku menggeleng. "Enggak, *Mom.* Tadi aku suruh pulang...."

"Loh, siapa yang nungguin kamu di sana malam ini?"



"Topan," kataku, pelan. Mataku melirik pada lelaki yang sedang memindahkan meja makan pasien dari atas pahaku, ke ujung kepala ranjang.

"Topan? Dia ada di sana?" Mami memekik.

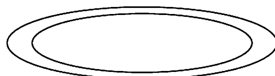
"Iya," anggukku.

"Mana coba," pintanya.

Mendengar permintaan ibuku, Topan mendekat secara sukarela. Aku segera mengarahkan layar seluler ke arahnya.

"Malam, Tante. Saya, Topan," sapanya sambil mengambil HP dari tanganku.

Sambil berdiri di samping ranjang, lelaki itu berbicara dengan mami.



"Halo, Topan. Saya, Sarah, maminya, Raya. Kata Jagad, kamu yang bawa Raya ke rumah sakit?"

"Iya, Tante," angguknya.

"Makasih, yah. Makasih sekali. *I deeply appreciated it*. Maaf baru sempat bicara sama kamu sekarang," ungkap mami.

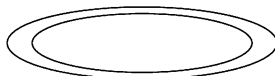
"Sama-sama, Tante. Nggak perlu terima kasih juga. Saya senang bisa ada di sana waktu Raya membutuhkan," balasnya, sambil melirikku.

Aku yang masih berada pada posisi setengah duduk di ats ranjang, membalas lirikannya dengan senyuman.

"Katanya kamu mau jagain Raya malam ini di sana?" Mami bertanya.

"Iya, Tante," balas Topan.

"You like my daughter?" Mami bertanya tanpa tedeng aling-aling.



"Mommy!" Aku berseru.

Topan terkekeh. *"Yes, Ma'am. I like your daughter. More than that, I've been silently in love with her for sometime now,"* akunya.

Oh, my, God.

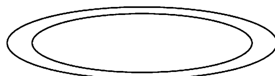
Is he for real?

"Good. I'm glad to hear that. She's my precious, precious angel. Please, treat her right. Be good to her. Don't hurt her. Never raise your tone when you speak to her...." Mami masih terus menyatakan tuntutannya kepada Topan.

Mendengarnya, aku justru mendengus menahan air mata.

God, my mom really loves me. Dengan berair mata, aku melihat Topan mengangguk-angguk di hadapan layar HP.

"No worries, Tante. *When I say I'm in love with your daughter, I mean, I do really...*



really… really in love with her. I'll give my damndest effort to make her happy. This I promise you," balas Topan.

Perkataannya membuatku menutup mulut menggunakan tangan, demi menahan tangis haru.

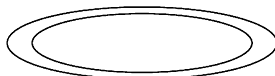
Setelah beberapa lama mami dan Topan saling berbicara, beliau meminta untuk kembali berbicara denganku.

Topan mengarahkan telepon gengggam di tangannya, agar layarnya bisa kulihat.

"Precious?"

"Here, Mom," balasku sambil mengusap air mata.

Mami tampak menatapku dengan sorotan lembut. *"Oh, Honey, tell me one thing… am I right or am I right?"*



Aku tertawa menanggapi leluconnya. *"Yes, you're right, Mom,"* anggukku. *"Thank you,"* bisikku, masih berupaya mengusap air mata menggunakan tangan

***

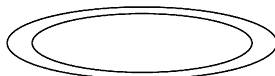
Pukul delapan pagi keesokan harinya, Bang Jagad datang bersama Gemintang yang membawa Inar menggunakan gendongan kain gaya samping.

"Gimana, Aya? Semalam bisa istirahat?" Gemi bertanya dari samping ranjang. Suaminya berdiri di sebelahnya.

"Bisa," anggukku.

"Ada rasa nyeri?"

Aku menggeleng. "Hanya kerasa ada yang beda aja, kalau mau gerak-gerak," ungkapku.



"Tadi dokter udah ada yang *visit?"* Gemi kembali bertanya lagi.

"Udah, tadi jam tujuhan…."

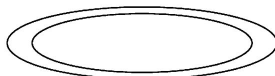
"Oya, terus dokter ngomong apa?" Kali ini Bang Jagad yang bertanya. Matanya memandang Topan yang juga berdiri di samping ranjang, berseberangan dengan mereka.

"Tadi kata dokter, nggak ada masalah. Setelah dilakukan sejumlah pemeriksaan, semuanya normal," terang Topan.

Bang Jagad mengangguk. "Udah tau kapan kira-kira bisa pulang?"

"Tadi aku sempet nanya. Katanya kalau kondisiku terus bagus, nggak ada demam, mungkin lusa udah boleh pulang," jawabku.

"Tapi kamu masih harus *bedrest* paling sedikit seminggu setelah pulang," Topan mengingatkan.



Aku meliriknya lalu menganggguk. “Iya.”

“Bagus, deh. Mudah-mudahan nggak ada demam,” timpal Bang Jagad.

Aku melirik pada keponakanku. “Inar, bobo?” Aku bertanya pada Gemi.

“Iya,” balasnya sambil menatap bayinya dengan sorotan lembut.

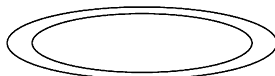
“Hari ini lagi *off?”* Aku kembali bertanya.

“Iya,” jawabnya lagi sambil tersenyum menatapku.

“Topan, lu pulang dulu aja,” saran Bang Jagad.

Aku setuju. “Iya, sana kamu pulang, istirahat. Kalau nanti habis itu, kamu mau ke June dulu, juga nggak apa-apa....”

“Mmh... bener kamu nggak apa-apa?” Dia meragu.



"Iya, santai aja. Kan ada Bang Jagad sama Gemi. Paling siangan juga kakak-kakakku yang lain pada datang," kataku.

"Umi Dewi juga rencananya hari ini mau jenguk kamu, Ya," ungkap Bang Jagad.

Umi Dewi adalah ibu kandung Kak Sam.

"Oh, ya udah," anggukku.

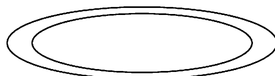
"Kalian udah sarapan?" Gemi bertanya pada aku dan Topan.

"Aku sih udah. Baru selesai makan tadi. Topan tuh yang belum," ujarku.

"Ya udah kalau gitu yuk sarapan di bawah, gue temenin. Abis itu lu sekalian pulang aja," ajak Bang Jagad pada Topan.

"Belum sarapan, Bang?"

Kakakku itu tersenyum. "Udah. Tapi masih belum puas ngopi."



"Ya udah ayo," kekeh Topan

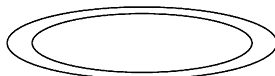
***

Benar dugaanku. Menjelang jam makan siang, keluarga Khatulistiwa lainnya satu per satu mulai berdatangan. Umi Dewi yang berkendara dari rumahnya di Depok, datang belakangan.

Kakak-kakak datang ke kamar ini dengan membawa sejumlah makanan dan minuman.

Bang Jagad pun saat kembali ke kamar setelah menemani Topan sarapan di kafetaria, membawa satu kotak donat. Donat tersebut menurut pengakuannya dipesan melalui layanan ojek *online.*

Selain donat, lelaki itu juga membeli tiga jenis minuman dalam *cup* ukuran besar. Satu minuman kopi

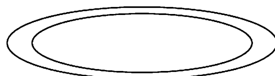


(untuk Bang Jagad), dua minuman cokelat panas yang katanya untukku dan Gemintang.

Umi Dewi datang ke sini membawa rantang susun ukuran besar. Di dalamnya, terdapat nasi dan sejumlah masakan rumahan. Wanita paruh baya itu bahkan tidak lupa membawa piring rotan plastik, kertas nasi bundar, sendok dan garpu plastik.

Alhasil, keluarga kami berkumpul bersama di ruang perawatan kelas eksekutif ini menikmati kebersamaan sambil bersantap siang.

Topan kembali ke sini pada pukul lima sore. Setelah berkenalan dengan umi, lelaki itu kemudian cair berinteraksi dengan keluargaku lainnya.



Menyimak hal tersebut, aku hanya bisa mengembuskan napas lega sambil tersenyum lebar.

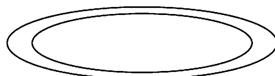
Lagi-lagi, aku mengakui… mami memang benar.

***

Seusai Magrib, keluarga Khatulistiwa pulang. Namun Topan tetap bersamaku. Berdasarkan kesepakatan kami semua, kekasihku itu akan kembali bermalam di sini.

Saat waktu mendekati pukul 19.30 Cahaya dan suaminya datang menjenguk. Tentu saja, pada kesempatan ini, aku memperkenalkan Topan kepada mereka.

Dari lirikan mata serta gerak tubuhnya, aku melihat Cahaya memberi kode pertanyaan, *apakah dia pacar kamu, Raya?*



Aku tersenyum sambil menganggguk memberi pengakuan tanpa suara. Cahaya menanggapinya dengan memberiku acungan jempol sebentar.

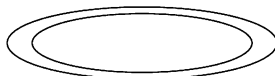
Tak seberapa lama kemudian, muncul Mentari dan Dewa. Kali ini pun, aku tak ragu memperkenalkan Topan kepada keduanya.

"Calonnya Raya ya?" Mentari bertanya tanpa basa-basi sambil tersenyum hangat.

"Mau saya sih iya," angguk Topan dengan nada gurau, namun raut wajahnya menyiratkan keseriusan.

Aku hanya melirik lelaki itu sambil tersenyum senang.

Rasanya aku bahagia sekali, bisa mendengar pengakuannya yang tanpa malu-malu itu.



***

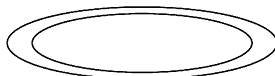
Setelah tiga hari diopname, aku diperbolehkan pulang.

Bang Jagad, Gemi, dan Topan yang mengurus dan mendampingi kepulanganku.

Setibanya di rumah, kakak-kakakku lainnya (juga para ipar dan keponakan-keponakan) sudah ada di sana. Mereka memenuhi rumahku dengan persediaan makanan. Di meja makan bahkan sudah terhidang makanan siap santap.

Di *kitchen island* ada sekotak besar kue *pastry* berlogo kafe kami. Di sana juga tersaji sejumlah minuman kopi di dalam *cup*, juga bercap Khatulistiwa Bros.

Lemari es, telah dipenuhi mereka dengan berbagai buah, daging, ikan,



dan sayur. Itu, belum termasuk *tart*, puding, dan es krim.

Keluargaku seolah ingin memastikan, aku tidak akan kelaparan setidaknya sampai sebulan ke depan.

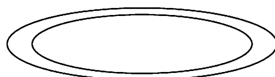
Setelah kami berkumpul dan bersantap bersama, aku dipandu para ipar untuk ke kamar. Setelah mandi, berpakaian, dan minum obat, aku pun beristirahat tidur.

Saat terjaga, ada Topan di kamar. Dia duduk di sebuah *single sofa*, di seberang samping ranjang ini.

"Ke mana yang lainnya?" Aku bertanya dengan suara serak.

"Mereka sudah pulang semua," balasnya.

Raut wajah lelaki yang berbicara dalam posisi duduk itu terlihat lembut menatapku dengan sorotan sayang.



Aku tersenyum. Dia membalas senyumanku.

"Mami benar," gumamku.

"Oya?"

"Iya," anggukku.

"Memang mami kamu bilang apa?"

"Kalau kamu diam-diam suka sama aku."

Topan tertawa. "Bukannnya emang udah jelas, ya? Kan akunya juga udah ngaku," godanya.

Aku terkikik. "He'em," anggukku, senang.



34

Sabar Menunggu

Topan

Raya bergerak-gerak, masih dalam posisi berbaring.

“Bantu aku duduk, Topan,” pintanya.

Aku pun bergerak menuruti keinginannya. Aku memindahkan bantal ke sandaran kepala ranjang. Kemudian aku membantu Raya duduk bersandar dengan nyaman.



Matanya melirik ke meja kecil di sebelah ranjang. “Aku haus.”

Aku menganggguk. Lalu meraih *tumbler* di sana, dan menyerahkannya pada Raya. Perempuan itu membuka tutupnya, dan minum beberapa teguk.

Setelah menutup botol, dia menaruh botol minuman itu ke meja kecil di sebelah ranjang.

“Kamu kok nggak ikut pulang sama mereka?”

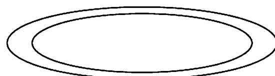
Aku menyungging. “Enggak lah. Aku mau jagain kamu di sini.”

“Abang-abang udah tau?”

“Udah,” anggukku.

“Mereka nggak protes?”

Aku kembali menyungging. “Enggak, tuh. Cuma mereka bilang, jangan nginap aja. Nggak enak sama orang-orang yang kerja di sini,” terangku.



Raya mengangguk. “Jam berapa ini?”

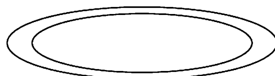
Aku melirik pada arloji. “Setengah delapan.”

“Ya, udah… jam sembilan kamu pulang aja. Aku juga paling tidur lagi. Kalau ada apa-apa paling aku manggil Lia,” ungkapnya.

“Lia dan Nuri cuma nongol sebentar ya tadi siang, mereka lebih banyak di belakang?”

Lia dan Nuri adalah asisten rumah tangga yang bekerja di kediaman Raya.

Saat Raya, keluarganya, dan aku bersantap siang, keduanya sempat datang dan membantu mempersiapkan ini itu. Setelah selesai, keduanya datang lagi untuk beres-beres. Kemudian, Lia dan Nuri pamit untuk kembali ke belakang.

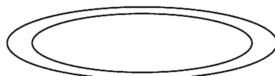


Raya mengangguk. “Aku yang suruh mereka begitu. Aku terbiasa di NYC nggak ada asisten yang kerja di rumah. Tapi karena rumah ini besar, dan entah kenapa gampang banget berdebu, aku ngerasa nggak sanggup ngurusnya. Makanya pake ART….”

“Tapi, aku minta mereka lebih banyak di belakang aja. Aku butuh privasi. Lagi pula, di sana juga kan ada dapur, ruang TV, dan meja makan. Aku hanya minta supaya mereka ke mana-mana selalu bawa HP, setidaknya di taro di saku celana. Biar aku gampang manggil kalau ada perlu. Jadi nggak harus sering teriak-teriak.”

Aku mengangguk menerima jawabannya. “Kalau keluar masuk, mereka tetep pake pintu utama?”

Raya menggeleng. “Enggak, ada pintu samping kok.”



"Oh, bagus kalau gitu," candaku.

Matanya menyipit. "Kenapa bagus?"

"Berarti kalau kita lagi di bawah, aku nggak perlu terlalu ketat nyembunyiin *PDA* ke kamu," gurauku.

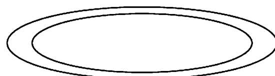
Matanya memelotot ke atas. "Astaga. Kamu dan pikiran mesumnya."

Aku tertawa. "Ngomong-ngomong soal mesum. Aku mau nanya serius. Aku sekarang udah boleh *kissing* kamu belum, Aya?"

Matanya kini menatapku. "*Kissing* doang?"

Aku menyunggingkan kejahilan. "Inginnya sih, lebih. Tapi, kamu kan belum pulih seratus persen. Jadi, aku tahan...."

"Ya, udah. Teruskan aja dulu bertahannya," usulnya.



Aku merengut. “Serius? *Kissing* dikit aja ya?”

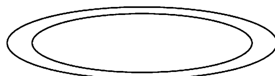
Raya menatapku sebentar sebelum membuat keputusan. “Ya, udah, sini.”

“Asyik,” godaku. Lalu aku mendekat. Kepala kumiringkan bersiap menempelkan bibir ke bibirnya.

“Buka dikit,” bisikku, di hadapan bibirnya.

Mulutnya mulai membuka. Lidahku perlahan menginvasinya ke dalam.

Raya terdengar mendesah. Tanganku mulai menyentuh buah dadanya. Perempuan ini bergerak memeluk kepalaku. Jarinya membuka ikatan, membuat rambut gondrongku tergerai bebas.



Aku menggeram, mendesak dan memperdalam ciuman. Tanganku masih meremas-remas buah dadanya.

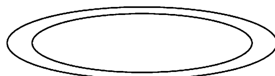
Ah, aku menyukai ini. Menyukai aktivitas yang sedang kami lakukan.

Aku sudah mendambanya sejak lama. Sekarang benar-benar terlaksana.

Apakah ini mimpi?

Aku mengecupi lembut rahang lalu leher Raya. Jemariku mulai membuka satu per satu kancing kemeja piyama yang dikenakannya. Tanganku menelusup masuk mencari tonjolan empuk di dadanya.

Raya bergerak membusung, menyambut kedatangan telapak tanganku. Aku meremasnya tanpa halangan sebentar. Selanjutnya, tangan ini memandu agar aku bisa mengulum tonjolan empuk ini di mulut.



Aku berusaha melahapnya sebanyak yang dimungkinkan mulut yang terbuka lebar. Perlahan aku menyempitkan bibir dan berhenti di lingkaran gelap areola. Selanjutnya, aku mulai mengisap.

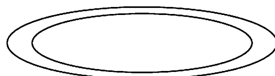
Raya kembali membusungkan dada. Menyodor-nyodorkan tonjolannya ke mulutku yang mengisap.

Aku merasakan tangannya bergerak di perut bawahku.

Aku tahu yang dia mau.

Maka, aku membantunya dengan bergerak senyaman mungkin membuka ikatan sabuk, kancing dan resleting celana panjang *blue jeans* yang kukenakan. Aku melakukannya, sambil menjilat dan mengisap pucuk buah dada yang belum kulepas.

Tangan Raya merogoh dan mencari. Lalu dia mengeluarkan



batangku. Jarinya seketika mulai memijat.

"Yes, Darling, like that," bisikku.

Raya masih memijat. Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. *"Give me your tounge, Darling."*

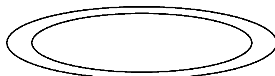
Perempuan itu pun menjulurkan lidahnya. Ujung lidahku menggelitiki lidahnya yang terjulur. Mata kami saling menatap. Lalu aku mengulum dan mengisap lidahnya di dalam mulut. Bola mata kami tetap saling menatap.

"Faster, Darling," aku memohon di sela menciumi bibirnya.

Raya mempercepat gerakan tangannya di batangku. Dia mengocok alat vital itu agar aku bisa menemukan klimaks.

"Let me suck you," bisiknya.

"Yeah?"



"Yeah," balasnya, di sela aktivitas ciuman.

Aku menganggguk. Raya melepaskan tangannya di bawah sana.

Perlahan aku berdiri di samping ranjang. Raya masih duduk, tapi dia bergerak memosisikan diri agar bisa mulai mengisap batangku.

Aku mendongak dengan mata terpejam, sedetik setelah mulutnya mulai mengulum kejantananku.

"Yes, Darling, Yes, Gorgeous," aku memuji sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangan.

Raya terus mengisap dengan pandai. Aku mulai bergerak maju mundur.

Setelah beberapa lama, rasa itu mulai mendekat.

"Darling, I'm gonna cum," aku berteriak.

Raya mengisap semakin kuat.



"Oh, God!" Aku menggeram. Kemudian benih panasku tumpah di dalam mulutnya. Raya belum berhenti mengisap.

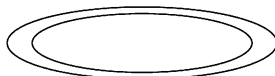
Perempuan pujaanku ini, tanpa ragu menelan cairan bukti kenikmatanku, hingga tetes terakhir.

Setelah dia selesai, aku yang masih berdiri, mulai membungkuk untuk melumat bibirnya. *"My God, Darling. You are a goddess,"* pujiku.

***

Setelah itu, setiap hari aku datang mengunjungi Raya ke rumahnya. Sesuai permintaan kakak-kakaknya, aku tidak pernah menginap.

Meski tidak pernah bermalam, sebagai sepasang kekasih, kami kerap bercumbu.



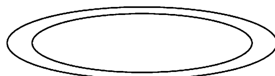
Porsi percumbuan kami, disesuaikan dengan kemampuan tubuh Raya menerimanya. Aku sama sekali tidak mau memaksakan kehendak.

Atas keinginan Raya, setiap hari aku mulai aktif kembali bekerja di June. Aku juga mengatur waktu supaya bisa mengurus bisnis lainnya.

Di tahun pertama sekembalinya ke Jakarta, aku memang telah menginvestasikan uang hasil jerih payah kerja bertahun-tahun di *UK.*

Aku membeli sebuah ruko di sebuah perumahan di kawasan Cileungsi, Bogor. Lalu bekerjasama dengan sebuah perusahaan waralaba ternama, aku memanfaatkan ruko tersebut untuk difungsikan sebagai sebuah mini market.

Aku juga ikut patungan bersama beberapa teman lainnya untuk



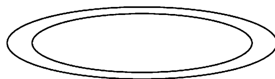
membuka usaha bengkel di kawasan Cirendeu, Tangerang Selatan. Selain itu di daerah yang sama, aku membeli sebidang lahan, untuk membuka bisnis *car wash.*

Itulah mengapa dua tahun memendam perasaan cinta terhadap Raya, bisa kujalani begitu saja. Aku memang sibuk. Ditambah dengan hobiku yang senang *travelling,* waktu seolah bergulir dengan cepat.

***

Malam ini aku dan Raya duduk bersandar ke kepala ranjang. Mata menonton sebuah judul film yang tersiar dari salah satu saluran di TV kabel.

Film yang kami tonton pun, pada akhirnya tamat.



Aku menatap arloji. “Aku pulang ya?”

Mata Raya melirik. “Sekarang?”

“Iya, udah hampr jam sembilan.”

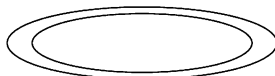
“Besok kamu sibuk ya?”

Sebelumnya, aku sudah menyebutkan rencana beraktivitas di esok hari.

“Pagi nengok *car wash*. Sekalian jalan, aku akan ke bengkel. Baru setelah itu, kerja di June. Aku usahain sebelum jam empat udah di sini,” ungkapku, mengulangi informasi rencana besok.

Raya mengangguk. Dia terlihat berpikir sejenak. Lalu matanya turun melihat ke selangkanganku. “Buka,” kekasihku memerintah sambil menunjuk.

Tanpa ragu, aku membuka kancing, dan resleting celana pendek. Hari ini, aku mengenakan celana



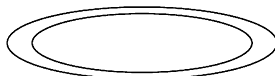
kargo selutut warna biru tua. Tanganku merogoh masuk dan mengeluarkan batang yang sudah setengah keras.

Raya bergerak hingga berlutut di antara kedua kakiku yang mengangkang. Perempuan itu kemudian menurunkan tubuhnya, memosisikan diri untuk bisa mengulum milikku di mulutnya.

Aku yang duduk dengan kaki mengangkang mengusap-usap kepala Raya.

Satu hal yang kutahu soal perempuan ini, dia senang membahagiakan pasangannya.

Raya tahu, aku sangat menikmati oral seks yang diberikannya. Maka, dia berusaha melakukannya setidaknya sekali di setiap pertemuan kami.



Aku dan Raya belum berpacaran lama. Namun, milikku sudah dibuat ketagihan dengan sensasi kenikmatan yang diberikan mulut dan tangannya.

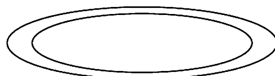
"Oh, Darling… deeper, please," aku memohon sambil menaikkan panggul agar batangku masuk lebih dalam.

Raya menggeram sambil menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan dengan galak. Mulutnya dibuka selebar mungkin, dia berupaya memasukan batangku lebih banyak dan lebih dalam.

"Take it all, Darling", aku merintih.

Perempuan itu kembali menggeram dan menerkam dengan mulutnya. Empat belas senti panjang batangku berhasil memenuhi mulutnya.

Aku tahu persis panjang ereksiku. Amanda yang "gila" pernah



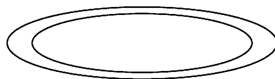
mengukurnya dengan penggaris di sela aktivitas persetubuhan kami.

Amanda adalah seorang perempuan unik yang cenderung nyeleneh. Mungkin saja, kenyentrikannya itulah yang membuatku terus tergoda untuk bertahan menjalani hubungan yang *toxic* bersamanya.

"Let me fuck your throat, Darling," aku memohon.

Raya mengangguk. Bibirnya menempel ke kulit area V di antara selangkanganku. Setiap senti milikku memenuhi area mulut dan lorong tenggorokannya.

Aku memegangi belakang kepala Raya. Lalu mulai melakukan tembakan dari bawah ke atas. Perlahan tapi konsisten.



Mata kupejamkan. *"Oh, yesss,"* aku menggeram, masih terus menembak.

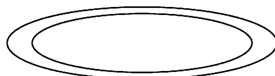
Lama-lama tempo tembakan kupercepat. Kenikmatan lebih, semakin terasa.

Air mata mulai terlihat keluar dari kelopak mata Raya. Suara yang khas terdengar dari tenggorokannya. Dia mulai kesulitan bernapas.

Aku menghujam keras dan mendesak masuk lebih dalam satu kali, sebelum mengangkat kepalanya sedikit. Memberi ruang kepada Raya untuk bernapas.

Matanya menatap mataku. Setelah mengambil napas, mulutnya mulai kembali mengisap batangku yang masih berada di kedalaman mulutnya.

Masing-masing ibu jariku mengusap air matanya. *"You're my*



goddess," pujiku, di sela deru napas gairah.

Raya memejamkan matanya lalu berkonsentrasi terus mengisap. Kepalanya bergerak naik turun di antara selangkanganku.

Aku mendongak dengan mata terpejam. *"Darling, don't forget to swallow my cum, yeah?"*

Raya menjawab dengan mengisap lebih kuat dalam satu tarikan yang lebih lama.

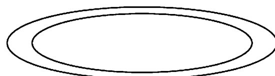
Aku tersenyum. *"Yeah."* Aku menjawab pertanyaanku sendiri.

***

"Once more?" Aku berbisik di telinga Raya.

"Please," balasnya.

"Hold me, Darling," pintaku.



Kami saat ini berbaring di ranjang pada posisi menyamping berhadapan dengan tubuh polos. Tangan Raya bergerak memeluk tubuhku sebisanya. Aku mengangkat satu paha Raya, lalu menyimpannya di atas pinggulku.

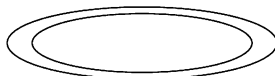
"Here we go again, Darling," bisikku seraya kembali memasukkan jari ke kedalamanya.

Awalnya satu, dua, lalu tiga.

Tubuh Raya yang semakin melemah akibat klimaks berulang-ulang, mendesah pelan. Matanya terpejam, dia semakin mengantuk.

Jemariku bermain di bawah sana dalam ritme pelan, hanya sekadar memberinya kenikmatan pengantar tidur.

"Just relax and go to sleep, Darling," bisikku.



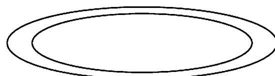
Aku memejamkan mata untuk berkonsentrasi. Tanganku masih bergerak di bawah sana selama beberapa waktu. Setelah tubuhnya kembali menggetarkan klimaks, barulah aku menarik tangan dari kedalamannya.

Aku menggerakkan tubuhnya yang sudah setengah sadar agar terlentang. Setelah itu untuk kesekian kalinya, aku mulai menjilati, mengisap, dan memberikan ciuman dalam dan sangat intim di organ kewanitaannya lagi.

Tangan-tangannya bergerak dengan lemah mengacak-acak rambut gondrongku.

"Fuck me, Topan… *fuck me,"* rintihnya, meski sudah setengah tertidur.

Aku mengisiap titik "K" milik Raya yang sensitif pelan-pelan dan



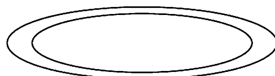
dengan penuh perasaan. Di saat yang sama, tiga jariku kembali memasuki lorong rahasianya yang sangat licin. Perlahan tanganku bergerak maju-mundur.

Aku tidak berhenti sampai Raya kembali meraih klimaks.

Aku meninggalkan kediaman Raya pukul 22.30. Saat pergi, sang bidadariku terbaring lemah. Perempuan itu terlalu lelah untuk mengantarkanku ke bawah. Dia lunglai, akibat sejumlah orgasme yang kuberikan, meski tanpa penetrasi.

Aku bukan seorang lelaki egois. Jika wanitaku memberikan sebuah kenikmatan, maka aku harus membalasnya berlipat-lipat.

Dengan kondisi Raya saat ini, aku melakukannya sehati-hati mungkin. Memastikan tubuhnya



mampu menerima rangsangan, dan bisa meresponnya dengan baik.

Dari berkali-kali klimaks yang bisa kuberikan kepada Raya, bisa dipastikan bahwa tubuh dia sangat bisa menerima rayuan sensualku.

Aku ingin bercinta dengannya secara lengkap. Tapi aku tahu, masih harus menunggu.

Jika aku bisa bersabar selama dua tahun, kurasa menunda bercinta untuk satu atau dua minggu lagi tidak akan jadi masalah.



35

Telepon Raga

Setelah 12 hari berada di rumah, Raya mengaku jenuh. Aku dengan senang hati membawanya pergi.

Sesuai permintaanya, kami datang ke kafe yang katanya dimiliki perempuan itu bersama kakak-kakaknya.

Di Khatulistiwa Bros, kami menikmati makan siang. Jagad dan Samudra sempat datang ke meja kami



untuk berbincang. Kemudian, mereka pergi untuk kembali bekerja.

Di restoran yang mengusung konsep *music café and bookstore* ini, Jagad bertindak sebagai *Bookstore Manager.* Sementara Samudra adalah *Food & Beverages Manager*.

"Kamu katanya seorang soprano?" Aku bertanya pada Raya.

Perempuan itu menelan makanan yang tadi dikunyahnya lalu mengangguk.

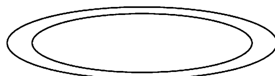
"Kapan-kapan boleh tuh kita duet *cover,* bikin konten," usulku.

Dia menggeleng. "Nggak, ah. Nggak mau?"

"Kenapa?"

"Nggak pede."

Aku terkekeh. "Karena belum dicoba aja. Kalau sekali nyoba, terus kamu lihat respon positif dari para



pengunjung *channel*, pasti jadi semangat."

"Masa?"

"Iya," anggukku.

"Gimana? Mau ya?" Aku merayunya.

Raya tampak mempertimbangkan. "Nanti ya, kupikir-pikir dulu."

Aku tersenyum. "Oke, deh. Kabarin kalau sudah berani," godaku.

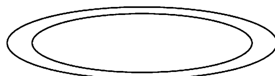
Perempuan itu terkikik sambil menatapku dengan binar ceria.

***

Sepulangnya dari kafe, kami kembali ke rumah Raya.

"Aku mau pipis dulu, ya?" Raya berkata sambil menaruh tas dan telepon genggam di meja dapur.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Kemudian aku



mengambil gelas di lemari kabinet lalu mengisinya dengan air putih dari dispenser. Saat meminumnya, dering suara ponsel Raya terdengar.

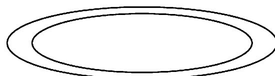
Aku melangkah mendekati letak keberadan HP tersebut.

Mataku membelalak menatap layar telepon genggam. Sebuah panggilan berbicara dari seorang pria bertuliskan **Ragaku.**

Di layar tampak gambar perempuan yang kuanggap sebagai kekasihku, sedang tersenyum menatap kamera. Selain itu, terlihat seorang lelaki berkulit kecokelatan, berjanggut dan berambut gondrong di sisinya. Lelaki itu menjulurkan ujung lidahnya mendekati pipi Raya.

Siapa lelaki itu?

Ada hubungan apa di antara mereka?



Apakah Raya telah mempermainkanku seperti Amanda dulu juga melakukannya?

Mata kupejamkan dengan ngeri.

Terdengar suara langkah kaki mendekat. Aku membuka mata. Terlihat Raya mendatangiku sambil tersenyum senang.

“Kamu sebaiknya minum obat, terus istirahat tidur,” saranku.

“Iya, mau. Kalau kamu?”

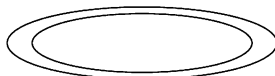
“Aku sebaiknya pergi.”

Raya mengangguk. Masih dengan tampang senang. “Ke June?”

Aku mengangguk memberinya jawaban.

“Ya, sudah. Hati-hati ya. Besok, aku mulai siaran lagi,” dia mengingatkan.

Aku mengangguk, menaruh gelas di atas meja. Lalu mulai beranjak untuk pergi.



"Topan, kamu lupa sesuatu?"

Aku berhenti melangkah lalu menoleh ke belakang. "Apa?"

Sambil tersenyum, Raya menepuk-nepukkan jarinya di pipi. Perempuan itu minta cium.

Seketika aku teringat gambar lelaki itu yang menjulurkan lidahnya ke pipi Raya.

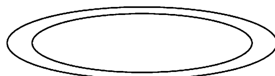
Aku menggeleng, merasa tak bernafsu. *"No this time, Darling,"* balasku.

Tanpa berbasa-basi, aku melangkah cepat meninggalkan kediaman perempuan ini.

Raya mengejar lalu menarik tanganku. "Topan, *what's wrong?"*

"Nothing," aku berkilah.

Dia bergerak hingga berdiri di hadapanku. Matanya mempelajari raut wajahku. *"Bullshit,"* tegasnya.



"Let me go, Raya," balasku, tak kalah tegas.

"Don't," dia menunjuk mukaku. *"Don't be an asshole,"* lanjutnya.

Aku masih diam memandangi wajah cantiknya dengan perasaan tersakiti bercampur amarah.

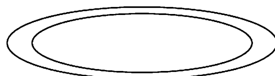
"Talk!" Raya berteriak.

"Let me go," aku menggeleng.

Aku sudah lelah berbicara mengenai hal yang sama di masa lalu bersama Amanda.

Jika ada satu pelajaran yang bisa kupetik, orang yang pernah berselingkuh, akan mudah mengulangi perbuatannya.

Raya menggeleng dengan keras kepala. *"You either talk, or we are over. And,* Topan,buat aku… sekali mantan, selamanya mantan," ancamnya.



Seketika hatiku berkonflik. Aku mengagumi Raya. Selama dua tahun ini aku mencintainya dalam diam. Dua minggu terakhir ini, aku merasa menjadi lelaki yang paling berbahagia.

Haruskah aku menyerah secepat ini?

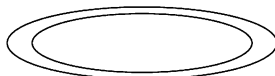
Tapi….

Bagaimana dengan pengalamanku bersama Amanda?

"Kamu janji. Di rumah sakit, kamu pernah berjanji sama aku. Kalau ada masalah, kita akan bicarakan baik-baik. Kamu janji, tidak akan berasumsi sendiri," dia kembali mengingatkan.

Aku memejamkan mata erat. Setelah mengembuskan napas, aku pun memilih untuk berterus terang.

"Siapa Raga?" Aku bertanya tanpa basa-basi.



Aku sudah terlalu muak dibohongi Amanda. Aku menolak untuk menerima dusta yang serupa, dari Raya.

"Raga? Kamu kenal Raga?" Dia terlihat bingung.

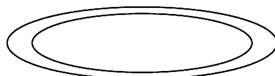
Aku menggeleng kesal. "Saat kamu ke toilet tadi, ada telepon masuk. *Caller ID*-nya, Ragaku," aku berbicara dingin.

"Ohh," balasnya, santai.

Mataku menyipit, tidak menyukai sikap tenangnya.

"Kalian terlihat akrab ya di foto profilnya," sindirku.

Raya kemudian menarik tanganku. Dia membimbingku untuk duduk di sofa ruang keluarga. Aku menurutinya. Kami duduk di sebuah *three seater sofa*, dengan posisi menyamping saling berhadapan.



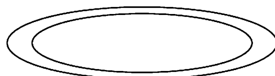
"Gini ya, Topan, aku mau cerita. Kamu dengerin baik-baik…. Kalau kamu punya Pak Eda dan Pak Sakti. Maka, Bang Badai punya Bang Rio dan Bang Dewa. Mereka sahabat akrab. Bahkan sudah seperti saudara sendiri," Raya mulai berbicara.

Aku tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini nantinya.

Apa hubungan mereka dengan Raga?

"Persahabatan mereka, secara alamiah menjadi persahabatan kami, adik-adik Bang Badai. Hubungan kami bagai sebuah keluarga besar. Kami juga jadi mengenal keluarga dekat para istri mereka…."

"Cahaya, adalah istrinya Bang Rio. Cahaya ini, punya sepasang adik kembar. Namanya Jiwa dan Raga. Kamu udah tau Jiwa kan, dari hasil penguntitan selama ini?"



Aku mengangguk dengan wajah masam. “Lelaki di ponsel kamu tadi itu, saudara kembar Jiwa?”

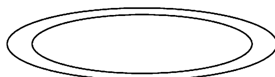
Raya mengangguk.

“Kok terlihat beda?”

“Beda di gaya penampilan aja sih, menurutku. Kalau Jiwa rambutnya cepak, wajahnya bersih dan kulitnya lebih cerah. Kalau Raga, kulitnya agak gelap. Dia juga berjanggut dan berkumis. Rambutnya juga gondrong. Lagi pula di foto itu, dia berdiri menyamping, kan…. Jadi kamu nggak *ngeh* kalau mereka itu kembar,” terangnya.

“Kamu dekat dengan Jiwa terus akrab dengan Raga?” Aku masih sulit percaya.

Dengan tak acuh, Raya kembali bersuara. “Jiwa, sekarang udah nikah. Titik. Nggak usah dibahas lagi. Nah kalau Raga, belum….”



Aku diam masih menyimak.

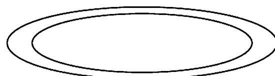
"Aku dan Raga kenal belum lama. Kami ketemu di liburan keluarga mereka. Aku datang atas undangan Teh Caca."

"Teh Caca itu Cahaya?" Aku menyela.

"Iya," angguknya. "Di sana aku dikenalin sama Raga. Aku saat itu *single,* dia juga sama. Raga itu lelaki yang suka bergurau. Itu foto *caller ID*, dia yang masukin. Nama Ragaku juga, dia yang tulis sendiri...."

"Waktu itu, kami memang sedang foto-foto. Terus dia ngajak foto berdua. Nah, karena saat itu dia ngomong hal-hal yang konyol, spontan aku ketawa. Udah gitu aja," Raya menerangkan.

Mataku menyipit menatapnya. Aku masih belum teryakinkan. "Aku



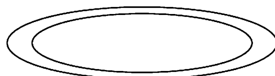
kok ngerasa kalau dia tuh suka sama kamu," tuduhku.

Raya mengangguk. "Raga memang bilang kalau dia tertarik sama aku. Tapi itu sah-sah aja, dong. Kami sama-sama jomlo waktu itu. Perkenalan kami singkat. Ketertarikannya pasti baru sebatas fisik," kilahnya.

"Setelah liburan, kalian nggak tambah akrab?" Aku menyelidik.

Perempuan berkemeja biru telur asin ini menggeleng. "Dia itu *MMA professional fighter.* Petarung WFC. Waktu kami ketemuan, itu hanya selang beberapa hari sebelum kepergiannya ke *US.* Raga bakal di sana selama tiga tahun…."

"Kami sama-sama sadar kalau perkenalan yang terjadi, terlalu singkat. Jadi, LDR bukan menjadi sebuah pilihan. Soalnya memang jadi



nggak realistis aja. Beda misalnya, sebelum itu kami sudah pacaran setahun. Ini kan enggak," terangnya.

Aku mengembuskan napas, merasa sedikit lega. "Kenapa dia telepon kamu?"

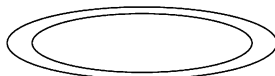
"Soalnya, dia belum tau kalau kita jadian. Aku belum sempat ngomong ke Raga. Kan seminggu ini, aku sedang dalam kondisi pemulihan pasca operasi. Belum kepikiran aja…."

"Kalau dia sudah tau?" Aku masih menelisik.

"Ya, udah. Raga juga nggak akan ngontak aku lagi."

"Yakin?"

Raya mengangguk. "Yakin. Raga sendiri yang bilang ke aku. Katanya, kalau aku sudah punya pacar, ngomong. Dia nggak mau



menyinggung perasaan pacar aku, siapa pun itu," ungkapnya.

Aku diam masih mencerna.

Perlahan Raya meraih tanganku. *"Hey, I'm not her,"* dia mengingatkan.

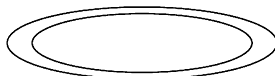
Aku memejamkan mata erat. Kepala kutundukkan. *"I'm sorry. I have trust issues with me,"* bisikku.

Setelah berpisah dari Amanda, aku masih betah menyendiri karena aku merasa sulit untuk percaya. Berat bagiku untuk membuka hati lagi.

Raya semakin mendekat. Dengan gemulai tangannya mulai mengusap rambutku yang digelung ala *man bun*. Aku menempelkan kening di bahunya.

"I'm sorry, Darling. Forgive me," aku memohon.

"You are forgiven. But please, in the future when you have some doubt, talk to



me. Let me explain… whatever it is, straight to you," pintanya.

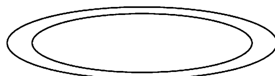
Aku mengangguk. Perlahan Raya menggenggam wajahku lalu mengangkatnya hingga mata kami bertatapan.

"Please Topan, *don't kill our love. Don't shoot it down. I need you to be strong. Be brave,* Topan. *Fight your demon. I am not her,"* ucapnya dengan tegas meski matanya terlihat menangis.

"Oh, Darling," aku bergerak memeluknya. *"Forgive me, Angel. I promise you, I'll give my best effort for us, for our future. Just give me another chance,"* aku memohon.

"You have it, Topan. *Please… please… don't let me down."*

Aku menggeleng sambil menggenggam wajahnya. *"I won't,*



Darling. I will never let you down again. I promise," kataku.

Kening kutempelkan di keningnya. Mata kupejamkan. *"I love you so fuckin' much, it hurts,"* bisikku dengan nada bergetar.

"I love you too," balasnya.

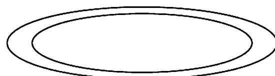
Aku memisahkan kening kami. Mata menatapnya. *"Yeah?"*

Raya mengangguk. "Di rumah sakit. Ngelihat keakraban kamu sama keluargaku. Saat itu, hatiku merasakan sesuatu… *I'm in love with you*, Topan River Skyline," isaknya.

Aku segera melumat bibirnya. Dia membalas ciumanku dengan giat. Semakin lama pergumulan bibir kami semakin menggairahkan.

"Take me upstairs. Now!" Raya memerintah.

"Are you sure ready for that?"



"Yes, Topan, please. *I don't want to wait any longer. I need it. You need it. Lets fuck!"*

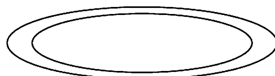
Dengan sigap aku berdiri dan mengangkat tubuhnya dalam gendongan di kedua tangan.

"Kita harus mandi," kataku.

Raya berhenti mengecupi rahangku yang berambut. "Mandi? Kenapa?"

"Selama ini aku banyak berfantasi soal kita. Aku banyak mengimajinasikan kita melakukannya di kamar mandi," terangku.

Perempuan ini memeluk leherku. *"Alright, Handsome, take me to the bathroom,"* bisiknya.



36
Toys

Berdiri di bawah pancuran air hangat, aku memijat-mijat alat vital dengam mata terpejam. Membayangkan sesosok perempuan yang telah rutin menjadi partner seks dalam fantasiku.

Sejak aku melihatnya pertama kali di malam itu, hanya Raya yang ada dalam imajinasi liarku.

Selama dua tahun aku telah mencintainya dan bersetia pada gadis itu, dengan caraku sendiri.



Masih dengan mata terpejam, aku merasakan kecupan-kecupan halus di punggung. Lalu, aku mulai merasakan kehadirannya di hadapanku.

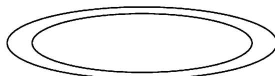
Mata kubuka. *"I love you,"* bisikku sambil menatapnya.

Dia menghadiahiku dengan senyuman khasnya yang sangat memukau itu.

Raya mengecup bibirku, rahangku, leherku, dadaku, perutku. Lalu dia berlutut. Matanya menatap ke atas, melihat mataku.

"My God, Darling. Kamu nggak tau sudah berapa kali aku membayangkan momen seperti ini," ujarku, membuat pengakuan jujur.

Perempuan jelita itu kembali tersenyum. Dia kemudian menjulurkan lidahnya. Ujung lidah



itu kemudian disentuhkannya ke kepala batangku.

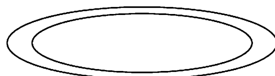
"Fuck!" Aku kembali memejamkan mata. Wajah mendongak ke atas.

Jari-jari Raya melepaskan tanganku yang menggenggam batang milikku. Dia menggantikannya dengan tangannya, dan… mulutnya.

"Fuck… fuck… fuck…," aku menggeram seiring kenikmatan yang diberikan sang bidadari di bawah sana.

"Enough, Love. Please let go," rintihku.

Perempuan itu pun menuruti permintaanku, melepaskan batangku dari siksaan mulut dan tangannya. Kemudian memandunya untuk berdiri di hadapanku.



Aku melumat bibirnya dengan ganas. Buah dada bulat dan empuknya aku remas dengan kasar.

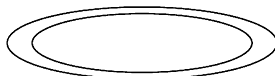
"Please oh Lord, my Darling… please tell me you on the pill," aku memohon dengan napas terengah di sela ciuman kami.

"I'm on the pill," angguknya, juga dengan suara terengah.

"Thank fuck," geramku.

Aku mengangkat tubuhnya. Kedua kakinya dengan pintar melingkari pinggangku. Mulutku mulai mengulum dan mengisap satu per satu puting sepasang menara kembarnya. Sementara jariku bergerak mempersiapkan lorong rahasianya.

Raya memeluk kepalaku, dadanya bergerak ke depan menyodorkan sepasang menara



kembar yang bulat dan empuk untuk kunikmati.

"Ready, Darling?"

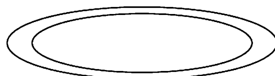
"Oh, yes. Please Topan," engahnya.

"Please what, Darling?" Aku bertanya di sela-sela mengisap putingnya.

"Please fuck me hard. It's been too long. I need it. Please give it to me," rintihnya.

Aku tersenyum penuh nafsu. *"My pleasure, Angel…."* Lalu aku menempelkan punggungnya ke dinding kamar mandi. Kejantanan kuposisikan untuk menginvasi lorong rahasianya.

Sesuai permintaannya, aku melakukan hubungan intim ini dengan keras, kuat, dan tanpa belas kasihan.



Tujuanku satu… memberinya kepuasan sebanyak yang aku mampu.

***

"Sudah berapa lama?" Aku bertanya pada Raya.

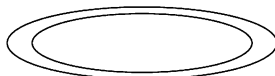
Saat ini kami berbaring di atas ranjang dengan tubuh sama-sama polos. Aku terlentang, sambil memeluknya. Sebagian tubuh Raya ada di atas tubuhku. Pipinya menempel di dadaku.

"Mmh?" Raya membalas dengan gumaman.

"Di kamar mandi tadi, kamu bilang… sudah terlalu lama. Memangnya kapan terakhir kali kamu…."

"Years ago," jawabnya sambil membelai sisiku.

"How many years, Darling?"



Dia mengembuskan napas. *"Four and half years."*

Aku membelai kulit punggungnya yang halus. *"Yeah?"*

Raya kembali menghela napas. "Awal kuliah, waktu aku masih tinggal di NYC, aku pacaran sama seorang pria. Namanya, David. Dia pacar pertamaku sekaligus lelaki pertama yang pernah menyentuhku. Hanya dia, sampai kamu…."

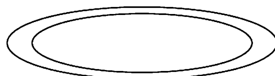
Aku merasakan nada kesedihan dalam jawabannya.

"Apa yang terjadi?"

Dia diam.

"My Love?" Aku mendesak.

Perempuan yang kucintai ini kembali mengembuskan napas panjang. "Kami pacaran dari awal kuliah sampai beberapa bulan menjelang kelulusan. Suatu hari, aku menangkap basah David sedang



berhubungan intim dengan salah seorang sahabatku sendiri, di ranjang kami. Saat itu, aku dan David sudah tinggal bersama selama hampir dua tahun."

"*My God*. Terus?"

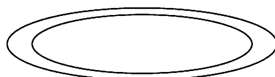
"Terus, ya aku sudahi hubungan itu."

"Apa itu alasan kamu hijrah ke Jakarta?"

Raya mengangguk. "Mas Asa yang ngajak aku buat kembali tinggal lagi di sini. Aku pikir, kenapa enggak? Toh, aku juga sangat ingin membuka lembaran baru. Ya, sudah…."

Aku mengangguk menerima penjelasannya. "Setelah itu, kamu tidak pernah berhubungan dengan lelaki lainnya?"

Raya menggeleng. "Kedekatanku dengan sejumlah lelaki setelah putus dari mantan, hanya



sebatas teman dekat. Tidak pernah sampai mengarah ke hubungan intim.”

“Bahkan Rizal, Jiwa, dan Raga?”

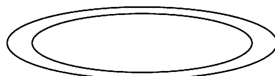
Perempuan jelita ini kembali mengangguk. “Sama sekali tidak pernah.”

“Kenapa?”

“Mungkin trauma? Atau juga intuisiku yang selalu membisikkan kata tidak dan jangan. Tapi sebenarnya, hanya Rizal yang sikapnya kadang mengundang ke arah keintiman….”

“Sementara Jiwa, selalu bersikap sopan dan berjarak. Sedangkan Raga… pertemuan kami hanya sebentar, terlalu singkat untuk bisa mengarah ke arah sana….”

Aku kembali menghela napas. “Seperti yang kujelaskan tadi di bawah. Raga adalah lelaki yang



berpikir rasional, menurutku. Semisal dia memiliki ketertarikan khusus kepadaku sekalipun, pekerjaannya di *US* menghalanginya untuk mengikatku. Raga sadar LDR sangat berisiko."

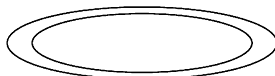
"Thank God for that," geramku.

Raya melirik sambil tersenyum.

"Jika saja lelaki itu tidak harus berada di sana, aku yakin semakin sulit buat kita untuk bersama. Aku hanya akan selalu menjadi pria yang mencintaimu dalam diam," aku memprediksi sebuah keadaan alternatif.

Raya diam, sama sekali tidak memberikan kata bantahan.

Aku mengerti arti kebisuannya. Selama ini kedekatan kami sebatas profesionalitas. Selain dansa kami di pertemuan pertama, aku tidak pernah

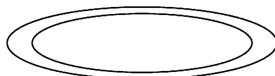


secara terang-terangan memberikan indikasi ketertarikan terhadapnya.

Meskipun Raya tidak mengonfirmasi, aku paham. Jikalau lelaki bernama Raga itu tidak terikat kontrak di sana, aku yang selama ini mengagumi Raya dari kejauhan, sama sekali tidak akan memiliki kesempatan.

"Untunglah tidak terjadi sesuatu di antara kamu dan pria-pria itu. Sebab, lelaki waras manapun, jika situasi memungkinkan, dan tak ada aral yang merintangi, tidak akan mungkin rela melepaskan kesempatan untuk membersamaimu sepanjang umurnya. Aku beruntung," tegasku.

Raya tersungging lalu menggeleng pelan. "Jiwa dan Raga, mereka lelaki baik-baik. Aku meyakini kemampuan keduanya untuk bersetia, kepada siapa pun



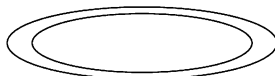
perempuan yang beruntung memperoleh hati mereka. Sementara Rizal, entahlah," ungkapnya.

"Lalu, kenapa kamu selama itu tetap dekat dengan Rizal?"

Raya kembali menghela napas panjang. *"It's complicated*… atau mungkin karena aku bodoh…."

Aku meremas tubuhnya dalam pelukan. *"No, Darling.* Jangan pernah bicara seperti itu. Mungkin Rizal adalah seorang lelaki yang pandai memanipulasi. Seperti halnya, Amanda. Di luar sana banyak sekali manusia, yang mampu membuat pasangannya bertahan menjalani hubungan yang tidak sehat…."

"Tapi… sudahlah, pembahasan mengenai orang lain tidak penting di sini…. Toh semua sudah berlalu. Sekarang hanya ada kita. Lebih baik aku dan kamu fokus untuk



membangun kehidupan baru ini. Oke?"

Raya mengecup dadaku sebelum kembali menempelkan pipinya di sana. "Oke."

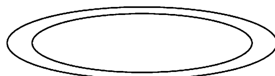
Tiba-tiba keningku berkerut memikirkan sesuatu. "Mmh, *Darling?"*

"Iya?"

"Kalau kamu tidak berhubungan intim selama bertahun-tahun, kenapa kamu masih menggunakan pil?"

"Faktor kebiasaan. Sejak usia 17 mami sudah membawaku menemui Obgyn. Lalu aku diberi resep untuk membeli pil di farmasi. Itu adalah sesuatu yang biasa di sana. *Please don't judge me or my mom*," ungkapnya.

Aku mengangguk. *"I know, Darling. No worries. I'm asking you about it out of curiosity, and not to judge.* Aku sama sekali nggak berniat



menghakimi. Lagi pula, kalau sampai aku seperti itu, sama saja aku ini seorang lelaki munafik."

"Thank you," bisiknya yang kubalas dengan rengkuhan dan belaian.

"Lalu… selama 4,5 tahun ini, bagaimana cara kamu memenuhi kebutuhan biologis?"

"Mmh…. I have my own way," bisiknya.

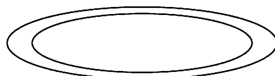
"How?" Aku mendesak.

"I have… toys," jawabnya, sangat pelan.

Mataku membelalak. *Toys?*

Seketika aku bergerak membalikkan posisi. Dia di bawah, aku di atas.

"Toys? You have toys?" Aku memekik.



Matanya membelalak pipinya merona. “Mmh….” Raya kelihatan malu.

Aku menggeleng. *“No, Darling. That’s good news.”* Aku tersenyum lebar.

“It is?” Raya masih meragu.

Aku mengangguk dengan semangat. *“Show me,”* pintaku.

“Seriusan?”

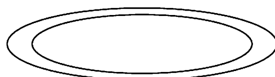
“Iya,” anggukku, dengan semangat. “Di mana?”

Raya melirik pada lemari kecil di sebelah ranjang. “Di lemari meja itu,” jawabnya, masih dengan meragu.

Dengan cekatan aku bangkit lalu meninggalkan ranjang menuju lemari *night-stand* yang dimaksud.

“Di kunci,” kataku saat gagal membukanya.

Raya bangkit hingga duduk di tengah ranjang. “Kuncinya di laci,”



ujarnya sambil menunjuk pada laci di atas lemari *night-stand* yang sama.

Aku bergegas membuka laci dan mencari kunci. Saat mendapatkannya, aku segera membuka. Dari dalam lemari, aku menemukan sebuah kotak besi motif bunga-bunga berwarna putih, merah muda, dan *pink* tua

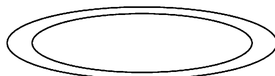
"Ini ya?" Aku bertanya sambil menaruh kotak besi tersebut di atas ranjang.

Raya mengangguk.

Kotak itu terkunci. Ada nomor sandi yang harus dimasukkan untuk membukanya.

"Nomornya?" Aku bertanya dengan semangat tinggi.

"Mmh…." Dengan meragu Raya mulai menyebutkan satu per satu angka untuk membuka kuncian kotak ini.



Sementara dia menyebutkan angkanya, aku mulai beraksi memutar angka yang disebut hingga akhirnya terdengar bunyi klik.

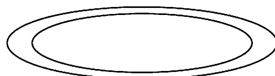
Dengan antusias, aku pun mulai membuka kotak dan melihat isi di dalamnya.

Mataku membelalak melihat koleksi alat bantu seks yang berada di dalam kotak ini.

Lalu aku menatap wajah Raya dengan hati senang. *"Oh, Darling, I'm so in love with you. Lets play!"* Aku mengajak dengan semangat menggebu.

"Oh-kay," balasnya, tetap meragu.

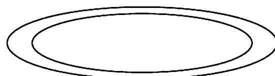
Aku tertawa bahagia lalu bergerak memeluk tubuhnya erat-erat. *"You're the one for me. You're perfect. I love you… I love you… I love you,"* ungkapku sambil menghujaninya



dengan kecupan di kening, pipi, dan tentu saja… bibir.

Pada akhirnya, kami meluangkan waktu berlama-lama bergumul intim dengan variasi alat bantu seks dari koleksinya Raya.

Dulu, aku dan Amanda suka melakukannya juga. Tentu saja menggunakan *sex toys* saat bercinta dengan Raya jauh terasa menyenangkan. Pastinya lebih seru. Sangat menggairahkan, dalam tataran level yang sebelumnya belum pernah kurasakan.



37
Be Happy, Babe

Raya

“Halo, Raga? Apa kabar?” sapaku melalui sambungan telepon genggam.

“Kamu yang apa kabar? Tadi aku telepon kok nggak diangkat?” balasnya.

Aku berdiri di balkon kamar. Mata memandangi birunya air kolam renang di bawah. “Baik. Iya, *sorry* ya. Makanya aku telepon balik, sekalian mau ada yang aku omongin,” kataku.



Mataku sekarang melirik ke arah dalam. Tampak Topan yang baru keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan sehelai handuk melingkari pinggangnya. Rambut gondrongnya pun tampak tergerai dan masih basah.

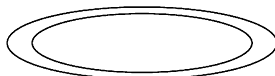
Melihatku bertelepon, dia mengangguk. Topan tahu siapa yang sedang kuhubungi. Lelaki itu memercayakanku untuk menyelesaikan urusan dengan Raga.

"Apa?" Raga bertanya.

"I finally found someone," bisikku. Mata sekarang menatap deretan kuku kakiku.

"Serius, Raya?" Raga terdengar tidak percaya.

Aku mengangguk. Jemari satu tanganku menyelipkan sejumput



rambut yang masih basah ke belakang telinga. "Iya?"

"Well, I don't expect that," Raga mengekeh kering.

Aku balas mengikik canggung. *"Well, it's happened."*

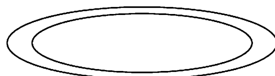
"Yeah, I guess so," balasnya, pelan.

Dia mengembuskan napas sesal. *"So... who's the lucky guy?"*

Aku tersenyum lalu melirik Topan yang sedang berpakaian di dalam kamar. "Namanya, Topan. Dia *music director* di June FM...."

"Biar kutebak. Dia suka kamu sudah lama, tapi baru berani ngomong sekarang-sekarang. Bener nggak?"

Aku tertawa kecil sambil menganggguk. "Kok, tau?"



"*Babe*, itu tuh kisah klise. Banyak banget muncul di film-film *romance* era 90-an," guraunya.

Tawaku kini lebih lepas. Badan berdiri tegak. Mata menatap ke langit sore hari ini. "Aku nggak tau kalau kamu penyuka film romantis.... Kupikir sebagai petarung MMA profesional, kamu hobinya nonton film *action* atau horor...."

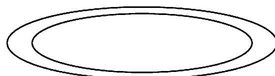
Raga tergelak. "*Baby.... There's many thing you don't know about me....*"

Aku mengembuskan napas penyesalan. *"As you don't know me too."*

"*Yeah....*" Raga pun mengakuinya.

Aku mengangguk menerima jawabannya.

Mami benar. Betapa singkatnya perkenalan dan pertemuan kami.



Banyak hal yang tidak kami ketahui mengenai kepribadian masing-masing.

Apa ekspektasi lelaki itu dariku?

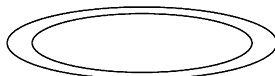
Setelah dia mengetahui diriku yang sesungguhnya, apa masih bisa menerima?

Itu adalah sebuah misteri yang tidak akan terpecahkan.

Lagi-lagi aku meyakini kalau pendapat mami adalah sebuah kebenaran. Memilih untuk menunggu Raga adalah sesuatu hal yang tidak realistis.

Well, faktanya itu tidak perlu. Ada Topan di sini. Dan, aku telah memberikan komitmen kepadanya.

"I'm happy for you, Babe," bisiknya.



Aku tersenyum. *"Thank you. I wish you happiness too,"* ucapku, dengan kesungguhan.

"Thank you, Babe. So…." Raga mengembuskan napas panjang. *"…this is our last phone conversation?"*

Aku melipat bibir. Kepala kembali menunduk. *"I think so,"* anggukku.

"God, I really hate myself for signing that contract," geramnya.

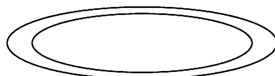
Aku tersenyum kecil. *"Everything happened for a reason,"* aku mencoba bijaksana.

"Ugh, please, Baby. Just give me a moment to have pity on me. Don't be wise," guraunya.

Aku tertawa. *"I let you go now?"*

"Wait… just give me a moment," pintanya.

Aku diam.



Dia juga hening.

Setelah beberapa saat Raga terdengar menghela napas yang sangat panjang.

"Yeah. Okay. Be happy, Babe," katanya, lalu dia memutuskan koneksi.

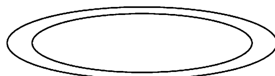
Untuk beberapa lama aku masih diam di sini. Mata memandangi layar ponsel di telapak tangan.

Pintu kaca bergeser. Aku melirik. Topan keluar dengan tatapan peduli.

"My precious Darling, are you alright?" Dia bertanya sambil melangkah mendekat. Kemudian Topan memelukku.

Aku tersenyum kecil lalu membalas pelukannya. *"I am now,"* bisikku sambil memejamkan mata.

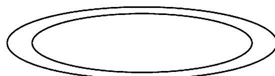
"You sure? If not, I'll fuck you again to make it better," dia menawarkan.



Topan ternyata adalah seorang lelaki yang sangat menguasai teknik bercinta. Dia juga bukan seorang lelaki egois (seperti David) yang hanya mementingkan kepuasannya sendiri. Saat bersama David, aku kerap harus berpura-pura telah klimaks. Atau, tidak harus melakukannya karena toh lelaki itu juga tidak peduli.

Bercumbu dengan Topan, aku tidak pernah merasa jemu. Sebaliknya, sisi liarku seolah bersorak senang menerima kenikmatan demi kenikmatan yang dia berikan padaku.

Aku bersumpah telah mendapatkan lebih banyak orgasme dari Topan dalam dua minggu ini, dibandingkan yang kudapatkan dari David selama dua tahun kami hidup bersama.



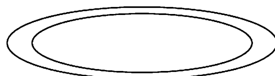
Aku mengangguk pelan. *"Yes,* Topan. *Please, that sound fantastic,"* bisikku.

"Lets go inside then, Darling," ajaknya sambil menggenggam satu tanganku.

***

Mataku menatap langit-langit kamar. Mulutku menganga membentuk huruf "O." Kedua tangan memeluk leher Topan. Wajah lelaki itu menyuruk ke leherku. Kejantanannya masih bergerak perlahan dan konsisten maju-mundur di kedalamanku. Kedua kakiku memeluk pinggulnya.

Setelah memberiku klimaks berulang-ulang, lelaki ini masih saja bersedia memberiku kenikmatan lebih.



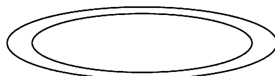
Apa lagi yang harus kukeluhkan? Tidak ada.

Dulu David selalu membuatku merasa kurang cantik, kurang menarik, kurang modis, kurang seksi, kurang kurus, dan banyak kekurangan lainnya. Tidak demikian halnya dengan Topan. Lelaki ini mampu membuatku merasa seakan-akan, aku adalah seorang bidadari yang paling berharga.

Kekasihku ini di setiap ada kesempatan, seolah selalu kelaparan dan mencari tubuhku untuk dijamahnya. Saat dia menyentuh, aku merasa menjadi perempuan bertubuh paling sensual sedunia.

Setiap malam sehabis bercumbu bersama Topan, aku selalu tidur dengan sangat pulas akibat kelelahan.

Aku akan bangun di pagi hari dengan puting bengkak dan merah,



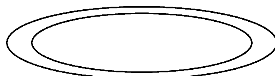
karena terlalu lama dan kuat diisap Topan. Meski demikian, sepanjang hari di tengah menjalankan aktivitasku, pucuk-pucuk payudara ini akan menagih untuk kembali menerima sensasi kenikmatan berbaur siksaan mulut dan lidah milik lelaki yang sama.

Saat bangkit lalu berjalan dari ranjang ke kamar mandi pun, aku merasakan sensasi tak biasa yang khas. Lagi-lagi ini sebagai dampak terlalu lama Topan menindih dan membuatku harus membuka kaki menerima invasi tubuhnya.

"Don't stop," bisikku.

Wajahnya bergerak hingga berhadapan dengan wajahku. *"You like me fucking you, Darling?"* Topan bertanya. Kejantanannya masih mencumbui kewanitaanku.

Aku mengangguk.



"Good, cause I like fucking you too," bisiknya sebelum melumat bibirku.

"Fuck me… fuck me… fuck me," bisikku di sela ciuman kami.

"I am, Darling. I'm fucking you now. Here… here.. here…," balasnya sambil terus menyetubuhiku.

"Yes… yes… yes…. Harder, Topan…. Fuck me harder," aku mulai merintih.

Alih-alih mempercepat tempo hujamannya, dia mengeluarkan batangnya dari kedalamanku. Lalu Topan menggantinya dengan tiga jari miliknya yang seketika menghujam masuk dan bergerak maju-mundur dengan sangat cepat dan teramat keras. Matanya menatapku dengan sorotan kejam.

"Oh, fuck…fuck… fuck!" Aku memekik keras sambil menggelinjang hebat menerima siksaannya. Lalu aku



pun bergetar seiring dengan pelepasan yang sangat nikmat.

Topan kemudian mengeluarkan tangannya, dan kejantanannya pun kembali masuk ke dalam organ vitalku.

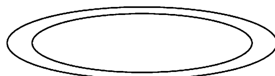
"Good?" Dia bertanya sambil kembali bergerak maju-mundur perlahan di bawah sana.

Aku mengangguk.

Wajahnya mendekati telingaku. *"Next time you ask me to go faster? I'll put a very high speed vibrator into your pussy, yes?"*

"Oh, yes!" Aku mengangguk sebelum melumat bibir kekasihku.

Topan adalah lelaki yang sangat mengutamakan kepuasanku. Dia juga sangat pandai mengatur tempo permainan ranjang, agar pergumulan intim kami bisa berlangsung lama. Lelaki ini baru akan menumpahkan



benihnya di kedalamanku, jika aku sudah mendapatkan kepuasan berulang kali.

"I love you," bisikku, di tengah deru napas yang dipenuhi gairah.

"I love you deeper, deeper, and… deeper," balasnya sambil menghujam-hujamkan kejantanannya yang panjang dan gemuk di organ kewanitaanku lebih dalam, dalam, dan dalam.

Tangan-tanganku meremas area belakangnya, menekan-nekan agar organ intim Topan bisa masuk lebih dalam lagi. Pinggul bahkan kuangkat demi memaksimalkan invasi lelaki ini di kedalamanku.

Topan menarik batangnya setengah lalu memasukannya lagi sedalam mungkin. Kepala kejantanannya kemudian membuat



gerakan memutar penuh penekanan berkali-kali.

"Oh, yes… yes… right there, Handsome," rintihku.

"Here?" Dia kembali membuat gerakan memutar.

"Yes!"

"Like this?" Putarannya pelan namun penuh penekanan.

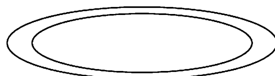
"Oh, yes!"

Topan terus membuat gerakan memutari area *G-spot* kepunyaanku.

Aku merintih semakin merasa tersiksa. *"Oh, fuck,* Topan… *fuck, Baby… fuck yes… yes… fuck me like that… fuck me… fuck me… fuck me…."*

Lelaki baik hati ini pun tidak berhenti sampai aku kembali meraih puncak kepuasan.

"Oh, God, Topan, *God!"* Aku menangis bahagia.



Dia mengecup keningku. *"More, Darling?"* bisiknya.

"Yes, Handsome… please…. I love you…."

Topan melumat bibirku. *"Love you too,"* bisiknya.

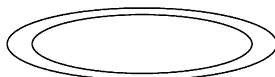
Masih terus memanjakanku, Topan kembali mengulangi perbuatannya dari awal.

Aku tersenyum sambil mendesah senang. Menyadari keberuntunganku dipertemukan dengan lelaki bernama Topan River Skyline ini.

Bagiku, dia adalah seorang lelaki paket komplet yang sempurna.

***

Setelah selesai siaran, aku mendatangi ruang *pantry.* Saat membuka pintu, seketika aku bisa melihat keberadaan beberapa penyiar



tetap radio ini yang sedang menikmati minuman masing-masing.

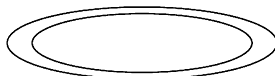
Aku melangkah masuk sambil tersenyum pada mereka yang sedang duduk mengitari meja makan di area dapur karyawan ini.

Aku mengambil cangkir dari lemari kabinet, lalu menuangkan kopi dari teko *coffee maker* yang masih berisi setengahnya.

"Raya, setelah *off* dua minggu akhirnya kamu siaran lagi, ya…." Rully, salah seorang penyiar pria berseru.

Aku yang sedang mengaduk minuman kopi setelah kububuhi gula dan *creamer* menganggguk. Lalu melangkah mendekati mereka.

"Duduk sini," undang Luna, juga seorang penyiar. Aku bergerak menurutinya.



"Lagi ngomongin apa sih?" Aku bertanya.

"Ngobrolin gosip baru," ujar Sonny, seorang penyiar tetap June lainnya.

"Apa?" Aku penasaran, lalu menyesap minumanku.

"Katanya, kamu pacaran sama Pak Topan," masih kata Sonny.

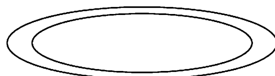
Aku pun seketika tersedak.

"Ya ampun, Raya, *sorry* yaa," Sonny kini terdengar kurang nyaman. Sementara Luna mengusap-usap punggungku.

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa."

Setelah keadaanku membaik, mereka menatapku dengan sorotan menunggu.

"So?" Rully menuntut jawabanku.



"Kalian tau dari mana?" Aku bingung.

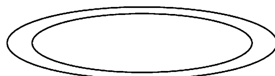
Ini adalah hari pertamaku siaran lagi, kok mereka sudah bisa tahu?

Padahal aku dan Topan telah sepakat untuk tetap bersikap senetral mungkin di June. Kami setuju untuk menjaga profesionalitas dalam bekerja.

Meski tidak akan merahasiakan hubungan ini, kami juga tidak berniat membuat pengunguman khusus. Selain itu kami bertekad, untuk tidak melakukan *public display of affection*, demi menjaga kenyamanan orang-orang June.

Lantas, dari mana mereka tahu?

"Ira nggak sengaja nguping waktu Pak Topan, Pak Sakti, dan Pak Eda ngobrol saat mereka ngopi di *smoker pantry,*" ungkap Luna.



Di June memang terdapat dua ruang *pantry.* Masing-masing *smoking* dan *non smoking*. Kedua *pantry* tersebut terletak bersebelahan, hanya dipisahkan dinding kaca sebagai penyekat.

Keningku berkerut marah. "Si Ira, yaaa," gerutuku.

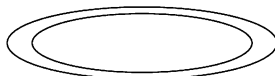
Ira adalah seorang *office girl* di sini. Membersihkan *pantry*, termasuk memastikan ketersediaan kopi dan teh panas di teko, sudah menjadi tugasnya.

"Emang dia salah?" Sonny menanggapi.

"Bukannya gitu. Harusnya kan dia nggak usah ngomong-ngomong ke yang lain," aku masih menggerutu.

"Memangnya, kalian mau merahasiakannya?" Kali ini Rully yang bertanya.

"Ya, enggak juga, sih…."



"Berarti bener dong," tuduh Luna sambil menunjuk padaku. Bibirnya dihiasi sunggingan jahil.

Aku berdecak jengkel. "Iya, bener. Aku nggak niat nutup-nutupin, kok. Cuma kesel aja, cara kebukanya gara-gara si Ira yang nggak bisa tutup mulut," keluhku.

Sonny terkekeh. "Udah lah, Aya. Maklumi aja.... Toh, itu bukan fitnah."

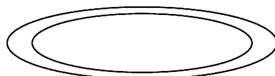
"Iya, sih," balasku, masih menyimpan sesal.

"Btw, kok kalian bisa jadian? Gimana ceritanya?" Luna bertanya.

"Cinlok ya?" Rully menuduh.

"Cinlok gimana?" Sonny melirik Rully.

"Pas kejadian Raya sakit sehabis siaran yang heboh itu, kan Pak Topan yang bawa dia ke rumah sakit. Nah, kayaknya... di sana terjadilah adegan



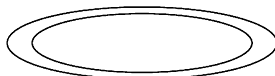
drama romantisnya," Luna menjelaskan tanpa diminta.

Perempuan 25 tahun itu kemudian menatapku. "Seromantis drakor, kah?"

"Halah, dasar penggemar drakor. Kayaknya Wifi June habis dipake kamu, buat ngunduh drakor gretongan ya?" Sonny menuduh Luna.

Gadis itu pun memelotot. *"As if I am the only one.* Kamu juga sama, Sonny. Kamu kan sering sengajain *update games* PUBG atau Call of Duty di sini. Biar bisa pake Wifi June, jadi ngehemat paket data HP kamu," solotnya.

"Udah-udah ah, kalian. Hentikan *love-hate*-nya. Kalau mau jadian, ya udah jadian aja. Kalau enggak, ya damai. Jangan ribut mulu," gerutu Rully pada keduanya.



"Jadian sama si Sonny? Ih, amit-amit," solot Luna sambil mengetuk-ngetukkan jari tangannya yang terkepal ke permukaan meja.

"Astaga. Kayak nggak ada cewek lain aja," balas lelaki kurus, berkulit putih itu.

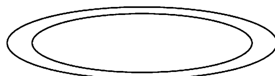
"Enough!" Rully menggebrak meja.

Kami pun terlonjak kaget.

Mata lelaki yang usianya seumuran denganku itu, seketika memelotot. "Sekarang kamu cerita," perintahnya, sambil menunjuk ke wajahku.

Keningku berkerut bingung sambil memandang muka Rully. "Lah, kok? Kenapa juga aku harus cerita?"

"Setidaknya kasih lah kami klarifikasi. Sebagai rekan sekerja, kami berhak tau?" pria jangkung,



berkulit sawo matang itu, masih bersikeras.

Aku menyipitkan mata sambil melihat Rully. *“No comment.”*

“Ih, nggak asyik,” celetuk Luna.

“Iya, anti klimaks banget,” timpal Sonny.

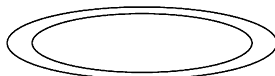
“Ayolah, dikit aja bagi-bagi *story*-nya,” undang Rully. “Jangan pelit gitu,” tambahnya.

“Nggak ada yang perlu diceritain. Seperti yang kalian udah duga aja. Topan nolongin waktu aku sakit. Terus dia bawa aku ke rumah sakit. Ya, udah… cinlok, deh. Selesai,” ungkapku.

“Berarti bener, yah?” Sonny bertanya.

“Iya,” anggukku.

“Emang boleh yah, pacaran sama orang sekantor dan sedivisi?” Luna melirik Sonny.



Lelaki berusia 26 itu balas meliriknya. “Boleh. Setau gue di June nggak ada larangan.”

“Tau dari mana?” Rully menyela.

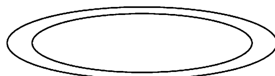
Sonny menoleh ke arah Rully. “Gue pernah nanya ke HRD.”

“Kenapa kamu tanya-tanya? Memangnya ada niat mau nembak cewek di June?” Aku bertanya dengan santai.

Sonny berdeham. Lalu dia tampak salah tingkah. “Enggak, sih. Iseng, doang.”

Lelaki berambut cepak berponi ala personel *boyband* K-Pop itu berdiri. “Udah, ya. Gue mau siap-siap siaran,” kilahnya sambil bergerak pergi dengan langkah yang tergesa-gesa.

Aku melirik Luna. Rully juga sama. Kening gadis berwajah oriental



itu berkerut. “Apaan? Kenapa kalian ngeliatin aku kayak gitu,” gerutunya.

Rully tergelak. Sementara aku terkikik jahil. “Enggakkk,” kilah aku dan Rully, hampir berbarengan.



38

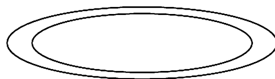
Terpukau

"Yuk, masuk. *Sorry* ya, rumahnya kosong," gurau Topan.

Hari ini lelaki itu mengajakku mengunjungi rumahnya untuk pertama kali.

Hunian bergaya *town house* di sebuah kompleks perumahan di daerah Cirendeu ini, memang terlihat kosong.

Ruangan berbentuk memanjang yang seharusnya menjadi area *living room* ini, sama sekali tak berperabot.



Di ujung ruang terdapat dinding kaca berstiker motif pohon bambu. Di area tengah dinding penyekat itu, tampak pintu kaca ganda—juga bermotif sama.

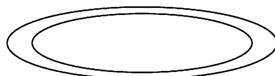
"Kok kosong?" Aku bertanya sambil melangkah masuk.

Topan membuka pintu kaca ganda dengan menggesernya.

"Belum ada rencana belanja *furniture* lagi aja. Aku beli seperlunya dulu," terangnya, sambil melangkah memasuki ruang berikutnya. Aku mengikutinya.

"Ini harusnya jadi area buat nonton *TV,"* kataku sesaat memasuki ruangan lain yang juga kosong.

Topan tergelak. "Aku nonton *TV* di kamar, menjelang tidur. Mau minum apa?" Lelaki yang sudah sampai ke area *kitchen set* itu menawarkan.



Aku melangkah melewati meja makan kotak persegi berkapasitas empat kursi, untuk mendekati keberadaan Topan. “Pilihannya apa?”

“Air putih, soda kaleng, sirup, teh, kopi. Apa?”

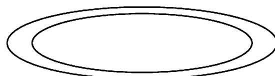
“Teh aja, deh.”

Topan mengangguk. Lalu dia mengambil cangkir putih di dalam lemari kabinet, dan satu dus teh. Setelah mengambil satu teh celup dan menaruhnya ke dalam cangkir yang sama, dia mendekati dispenser. Selepas mengisi cangkir tersebut dengan air panas, dia mendekatiku.

“Ini.”

Aku menerimanya. Lalu menggeser bangku untuk duduk di hadapan *kitchen island* kecil berpermurkaan marmer hitam.

Mataku mulai menyapu ke segala penjuru ruang yang bisa terlihat.



Tampak bersih dan relatif kosong. “Ini rumah baru?”

Topan membuka kaleng soda dingin lalu mengangguk. “Iya. Aku baru ambil KPR rumah ini, setahun lalu.”

“Nyicil berapa lama?”

“Lima belas tahun,” ujarnya sebelum meneguk minuman bersoda itu.

“Lama juga ya,” anggukku.

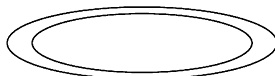
Dia mengangguk. “Kalau rumah kamu?”

“Itu rumah mami yang dihibahkan ke aku. Aku belum punya cicilan apa-apa selain kartu kredit.”

“Mobil?”

“Mobil dapat di kasih Mas Asa.”

“Widih, mantap ya mentang-mentang anak bungsu. Semuanya serba dikasih,” guraunya.



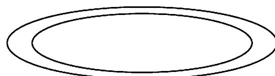
Aku tergelak. “Kan emang hanya aku yang penghasilannya paling kecil,” aku balas bercanda.

“Masa, sih? Okelah penghasilan dari radio emang nggak besar. Tapi dari kafe? Nge-*MC?*”

Aku menggeleng. “Penghasilan *MC* kan nggak tetap. Kalau ada *job*, dapat duit. Kalau enggak, ya enggak. Gaji di kafe juga nggak besar, karena kan kita juga masih berjuang buat ke depannya. Bisnis restoran itu fluktuatif. Grafik pendapatannya naik turun. Apalagi di kawasan Kemang, banyak banget saingannya,” terangku.

Topan mengangguk.

“Plus pengeluaranku lumayan besar. Rumah segede itu, tagihan listriknya mahal. Belum lagi para pekerja di rumah yang harus digaji setiap bulannya,” aku masih ingin menjelaskan.



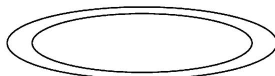
"Kenapa kamu nggak jual aja rumah itu, terus beli apartemen dua kamar tidur. Pilih yang emang sistem keamanan gedungnya bagus. Jadi, kamu nggak harus mempekerjakan ART dan sekuriti," usulnya.

Aku merengut. "Kalau bisa, rumah itu mau aku pertahankan. Karena, ada nilai historisnya. Di rumah itu aku dan Bang Jagad lahir dan dibesarkan," ungkapku.

"Iya, sih. Berat ya buat dilepas, kalau memang ada nilai sentimentalnya," kata Topan, dengan simpatik.

Aku mengangguk. "Ini rumah berapa kamar sih?" Aku kembali bertanya.

"Aslinya, tiga kamar di atas. Satu kamar utama. Dua kamar tambahan. Tapi yang dua itu, aku satuin. Dinding



pemisahnya aku ganti kaca ala-ala studio June…."

"Oya? Kenapa?"

"Emang buat kerja. Yang satu buat studio kalau lagi bikin *cover* lagu. Satu lagi ruang *editing,* dan lain-lain."

"Ohh," anggukku. "Di lantai satu nggak ada kamar?"

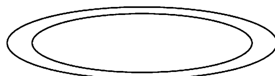
"Ada sih, di belakang. Mungkin maksud si arsitek yang nge-desain rumah, itu buat kamar ART. Tapi, sama aku dipake buat naro mesin cuci, mesin pengering, dan meja setrikaan. Plus, perkakas pertukangan," ungkapnya.

Keningku berkerut. "Kamu cuci, setrika sendiri?"

"Iya, kenapa? Nggak percaya?"

"Enggak," gurauku.

Topan tertawa. "Aku kan sudah terbiasa hidup mandiri di *UK.* Dari



umur 18 sampai 29, ngurus diri sendiri di sana....”

“Lagian bajuku paling celana *jeans*, cargo, kaos, kemeja flannel, dan sejenisnya. Nggak perlu di setrika. Tinggal masukin mesin cuci. Selesai itu, masukin ke mesin pengering. Udah deh, tinggal dilipat masukin keranjang. Habis itu bawa ke atas, masukin lemari, siap pake,” ucapnya enteng.

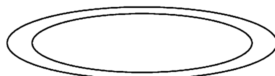
Aku diam sambil menganggguk mencerna jawabannya.

“Sebelum beli rumah ini, sepulang dari *UK*, kamu tinggal di mana?”

“Rumah bonyok lah, di mana lagi,” gelaknya.

Aku terkikik. “Kenapa nggak dari awal beli rumah?”

“Kalau rumah, aku memang nggak mau buru-buru beli. Mikirnya



mending duit yang ada, aku beliin sesuatu yang produktif, supaya bisa menghasilkan uang lagi. Makanya aku lebih fokus buat beli aset untuk bangun bisnis dan investasi. Baru setelah itu, aku beli rumah."

Aku mengangguk. "Mmh… orangtua kamu tinggal di mana?'

"Sentul," jawabnya.

"Bogor?"

"Iya," angguknya.

"Kamu anak ke berapa sih?" Aku masih ingin bertanya.

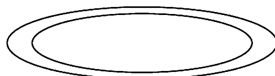
"Pertama dari dua bersaudara," ungkapnya.

"Adek kamu laki-laki?"

Topan menggeleng. "Perempuan."

"Oh… beda berapa tahun sama kamu?"

"Dua."



Aku mengangguk. “Sekarang, adek di mana?”

“Di Brisbane.”

“Aussie? Ngapain?”

“Emang tinggal di sana. Kan suaminya orang Aussie.”

“Oh. Udah punya anak?”

Lelaki berkaos oblong abu-abu tua itu mengangguk. “Cantika punya dua anak sekarang.”

“Cantika, itu nama adek kamu?”

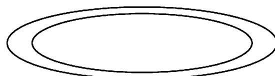
“Iya,” balasnya sebelum kembali meneguk minumannya.

“Oh….”

“Kamu bungsu dari lima bersaudara?” Kali ini giliran dia yang bertanya.

Aku yang sedang menyeruput minuman hangat dari cangkir mengangguk.

“Umi Dewi itu siapa?”



“Ibu kandungnya Kak Sam,” jawabku.

Keningnya berkerut. “Ibu kamu, mami Sarah?”

“Iya,” aku mengangguk.

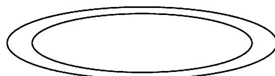
“Gimana ceritanya, tuh?”

Aku pun mulai menceritakan kisah keluarga kami. Soal bapak yang semasa hidupnya berpoligami. Tentang persaudaraan kami (anak-anak mendiang) yang kuat. Dan, betapa keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi kami.

Topan mengangguk-angguk menerima pemaparanku.

***

Memasuki studio, mataku menyapu ke segala penjuru. Ruangan ini terasa familier. Aku kerap



melihatnya di video-video *cover* lagu *channel* River Skyline.

Terdengar suara denting piano.

Aku yang berdiri di tengah ruangan, menoleh ke arah piano. Tampak Topan duduk di hadapan tuts. Jari-jarinya yang lihai, membunyikan sejumlah notasi nada.

"Nyanyi dong," pintaku.

Dia yang sedang menatapku tersenyum. "Lagu apa?"

"Apa aja, bebas."

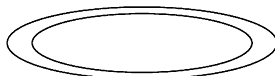
"Apa aja? Mmh… apa ya," Topan seperti berpikir.

Aku melangkah mendekati piano hitam.

"Serius? Aku yang pilihin lagunya?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Mmh… apa ya? Ini aja, deh," katanya.



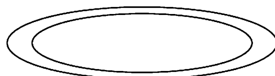
Topan kemudian memainkan sebuah melodi musik. Tak lama setelahnya, lelaki itu mulai menyanyi.

She may be the face I can't forget
The trace of pleasure or regret
May be my treasure or the price I have to pay

She may be the song that summer sings
May be the chill that autumn brings
May be a hundred different things
Within the measure of a day

Aww. Aku seketika terpana.

Aku tersenyum sambil menaruh telapak tangan di dada kiri. Mataku membalas tatapan Topan yang sedang menyanyikan lagu berjudul She.



Sebuah tembang yang kutahu pernah dinyanyikan Josh Groban.

She, who always seems so happy in a crowd

Whose eyes can be so private and so proud

No one's allowed to see them when they cry

She may be the love that cannot hope to last

May come to me from shadows of the past

That I'll remember 'til the day I die

Oh, my, God! Tubuhku serasa bergetar. Kolam air mata sudah terbentuk, saat mendengarkan suara Topan meraih nada tinggi dengan sempurna.



Luar biasa!

Aku memang telah diam-diam menjadi penggemarnya. Selama ini aku hanya mendengarkan suaranya di YouTube. Saat berkesempatan menyaksikan penampilan Topan secara langsung, rasanya sangat berbeda.

Dia benar-benar memukau.

Semisal aku belum merasa jatuh cinta kepada lelaki ini, maka sekarang juga aku akan menjatuhkan pilihan kepadanya. Bagaikan seorang *fans* fanatik, aku siap memberikan hatiku dengan sukarela.

Iya, serius. Topan memang sebagus itu.

***

Selama tiga bulan berikutnya, aku menjalani hidup sewajar



mungkin. Keberadaan Topan dalam kehidupan pribadiku juga terasa mudah.

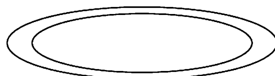
Proses di mana kami belajar mengenal kebiasaan dan sifat masing-masing berjalan nyaris tanpa kendala.

Layaknya pasangan normal, ada kalanya kami berbeda pendapat lalu saling beradu argumentasi. Namun sejauh ini, kami selalu bisa menyelesaikannya dengan baik.

Bila ada yang kupelajari tentang Topan, dia adalah seorang lelaki yang tidak ragu meminta maaf jika memang bersalah.

Lelaki itu juga terbuka untuk berkompromi mencari jalan tengah, dalam mencari solusi.

Aku dan Cahaya masih suka bertemu di sela aktivitas bekerja, untuk sekadar minum kopi. Setiap kalinya, perbincangan di antara kami



terjalin hangat dalam obrolan-obrolan ringan.

Tak sekali pun perempuan itu menyinggung lagi soal Rizal, Jiwa, dan Raga. Seolah ketiga nama itu tidak pernah berada dalam obrolan kami sebelumnya.

Bagiku, itu adalah cara Cahaya dalam mendukung hubunganku dengan Topan. Aku sangat mengapresiasi sikapnya itu.

"Kamu terlihat tambah *fresh*, Aya," celetuk Cahaya dalam perbincangan siang ini.

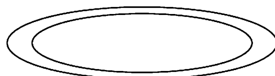
"Masa?"

"Iya? Lebih *glowing,"* pujinya.

"Efek krim wajah yang aku pake mungkin?" Aku bergurau.

"Enggak… bukan itu," kilahnya.

"Terus apa dong?" Aku agak terkikik.



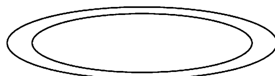
"Kamu terlihat lebih *happy* aja," katanya sambil tersenyum lebar.

Aku balas menyungging, tak kalah lebar. "Iya, aku memang *happy,"* aku membuat pengakuan tanpa malu-malu.

"Bagus kalau gitu," Cahaya menganggguk. Lalu dia mulai menyeruput minuman kopinya.

Aku juga meminum kopi dari cangkir kafe ini.

Selanjutnya, kami mulai larut dalam obrolan remeh-temeh lainnya.



39

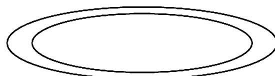
Say You'll be My Wife

Topan

"Welcome to our humble home," kata mami seraya membentangkan kedua tangannya untuk bersiap memeluk Raya.

Daddy berdiri di belakangnya sambil tersenyum kepada kami.

Siang ini kami ada janji makan siang di kediaman orangtuaku. Sebelumnya aku sudah memberitahukan mereka mengenai



hubungan istimewa antara aku dan Raya kepada mereka.

Aku juga tidak segan mengakui kepada keduanya, keinginan untuk memiliki masa depan bersama perempuan bernama lengkap Raya Angelina Khatulistiwa itu.

Baik mami maupun *daddy*, sama sekali tidak keberatan. Mereka mengerti bahwa aku sudah dewasa, dan berhak menentukan masa depanku sendiri.

Oya, aku tidak pernah menceritakan soal hubunganku dengan Amanda kepada mereka.

Di mata keduanya, Raya adalah satu-satunya perempuan yang pernah menjalin hubungan khusus denganku.

Kesendirianku sempat membuat mereka bertanya-tanya, ada apa? Mengingat di usia 30 tahunan, aku terlihat masih betah menyendiri.



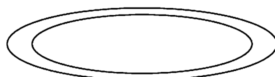
Daddy bahkan pernah mengajakku berbicara berduaan. Dengan hati-hati, lelaki berdarah Amerika Serikat itu, pernah mengatakan kalau semisal aku adalah seorang gay, beliau dan mami tidak akan menentang. Terpenting, adalah kebahagiaanku.

Tentu saja aku membantah keras. Kala itu kuakui kalau aku menyukai seorang gadis, namun masih butuh waktu untuk memberanikan diri mendekatinya secara terbuka.

Aku juga tak ragu menyebutkan siapa nama gadis itu.

Seminggu lalu aku datang sendirian, untuk mengatur rencana hari ini. Saat aku menyebut nama Raya, keduanya sangat antusias untuk bersiap menerima.

"Halo Raya, saya Irene, maminya Topan. Ini, Thomas, *daddy*-



nya," kata mami setelah memeluk Raya.

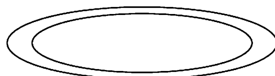
Gadis itu tersenyum kemudian mendatangi ayahku untuk menyalaminya. Alih-alih menerima, *daddy* justru memeluknya dengan hangat.

"Don't be too formal, my Dear. Soon we're gonna be a family, am I right?" Daddy berbicara dengan Raya.

Perempuan bergaun terusan batik motif mega mendung warna biru itu, tampak tersenyum dengan tersipu.

Tanpa basi-basi lagi, mami mengundang kami untuk mengambil tempat di kursi meja makan. Mereka akan menjamu Raya bersantap siang.

"So, Raya… kata Topan, kamu kerja di June?" mami bertanya, sambil mulai bersantap.



Raya mengangguk. “Sudah dua tahun ini saya bekerja sebagai penyiar di sana.”

“Good. Terus terang, Tante jarang nyalain radio. Biasanya kalau lagi nyetir aja. Itu pun, nggak diperhatiin juga siapa yang sedang siaran,” canda mami yang dibalas Raya dengan senyuman lebar.

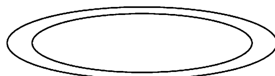
“Waktu Topan bicara soal kamu, baru deh Tante dan Om sengaja tunggu-tungguin waktu siarannya kamu. Penasaran ingin dengerin suara calon mantu,” gurau mami. Raya dibuatnya tersipu malu.

“So, when is the big day, Son?” Daddy tiba-tiba menggodaku.

Aku tersenyum. *“Soon, Dad.”*

“How soon?” Mami menimpali.

Aku melirik Raya kemudian tersenyum. *“Very soon.”*



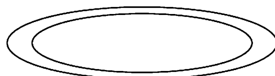
"Ya, Tuhan… berarti mami harus mulai siap-siap, nih," Mami menanggapi dengan semangat.

"Tom, *Honey, I need to call* Cantika, *I need to tell her the news…. I need to…."* Seterusnya mami mulai menjabarkan sebuah rencana. *Daddy* menanggapinya dengan serius.

Raya dibuat terbengong-bengong dengan antusias kedua orangtuaku itu. Aku hanya bisa tergelak menyimak apa yang terjadi di meja makan siang ini.

***

Setibanya di kediaman Raya, aku tak membuang waktu. Langsung saja aku mengajaknya ke kamar. Kekasihku juga sama sekali tidak keberatan.



Di kamar tidurnya, kami segera saling melucuti pakaian di sela ciuman-ciuman panas.

Tak membutuhkan waktu lama, pergumulan bibir kami berlanjut dengan permainan ranjang dengan gairah yang menggebu.

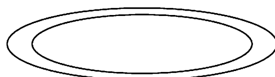
"Fuck, Darling. I can't get enough of you," geramku.

Aku terus menjilati kulit buah dadanya dengan penuh nafsu. Tak lupa menyelingi dengan mengisap pucuknya kuat-kuat.

Di saat yang sama, batang milikku yang tertanam di kedalaman lorong rahasianya bergerak memutar penuh penekanan.

Raya mengaduh kenikmatan. Kedua tangannya meremas-remas bokongku dengan kasar.

Aku mengangkat wajah untuk melumat bibirnya dengan rakus. *"I*



need to have you for eternity. Please… please be my wife," pintaku dengan geraman kenikmatan.

Perempuan ini masih saja mendesah tanpa memberiku jawaban.

Aku menggenggam wajahnya. *"Say you'll be my wife,"* perintahku sambil menghujamkan milikku, keluar-masuk dengan cepat..

"Say it," perintahku. Kecepatan hujamanku kunaikkan.

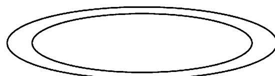
"Ye-yess… bu-buttt…," engahnya.

Aku diam, menghentikan hujamanku. *"But what?"*

"Don't stop, Baby," rajuknya.

"No worries, Raya. *I'll fuck you again and again and again… just tell me."*

Perempuan berambut indah itu menatapku. *"Are you being serious, like for real?."*



"Yes, Darling. Anything. Anything and everything for you. Just say you'll be my wife," aku memohon.

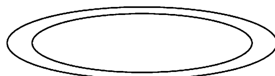
"Seriusan? Kamu melamarku pada posisi seperti ini?"

Aku menyeringaikan senyum lalu mengangguk. *"Just say yes, please?"*

Raya tersenyum. *"Yes,* Topan River Skyline, *I'll be your wife,"* angguknya.

"Thank you," ucapku sungguh-sungguh. Aku pun melumat bibirnya lagi. Batangku kembali bekerja memuaskan kewanitaannya di bawah sana.

Setelah melepaskan bibir dari bibirnya aku menatap matanya lekat-lekat. "Raya Khatulistiwa, *as your husband, I promise you… I'll fuck you often. I'll give you many, many hard and multiple orgasms, as long as I shall live. Of*



course, I'll make love to you in between too," janjiku.

"Oh, God, yes! Harder, Baby, faster, I'm close," teriaknya.

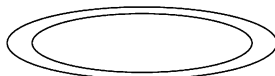
"Alright, Darling. Hang on," balasku. Lalu aku bergerak menunaikan tugasku, menghujam di bawah sana dengan kecepatan tingkat tinggi. Kekuatan hantamanku pun aku maksimalkan.

Kerja kerasku tidak sia-sia. Raya menjerit keras menyuarakan kepuasannya. Lalu, aku pun menyusul dengan menumpahkan benih panas di kedalaman organ intimnya.

Oh, yeah… that's really feels good.

I am a very happy man.

***



"Kamu masih ada hubungan keluarga sama Romeo Skyline nggak sih?" Raya bertanya dengan santai.

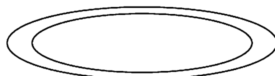
Kami berdua masih bermalas-malasan di ranjang dengan tubuh polos.

Aku terbaring terlentang, Raya menindihku. Dagunya menempel di kedua punggung tangannya yang saling bertumpuk di dadaku.

Aku tersenyum sambil membelai rambut panjangnya. "Kenapa? Mentang-mentang nama belakang kami sama?" Aku menghirup sejumput rambut Raya dari telapak tanganku.

"Iya," angguknya.

"Hanya karena memiliki nama keluarga yang sama bukan bearti kami ada hubungan kekerabatan," terangku.



"Iya, aku tahu. Gini-gini aku juga kan pernah tinggal di *US,"* ujarnya sambil merengut.

Aku terkekeh. "Aku malah belum pernah tuh tinggal di sana."

"Oya?"

Aku mengangguk. "Sesekali diajak liburan ke sana, ketemu keluarga *Daddy*, iya. Tapi kalau buat *stay,* sama sekali belum."

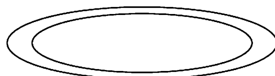
"Kamu malah kuliahnya di *UK*, ya?"

"Iya," anggukku.

"Jadi, kamu nggak ada hubungan kekerabatan sama Romeo Skyline?" Raya masih mendesak.

Aku menyeringai. "Emang kalau ada, kenapa? Kamu nge-*fans* ya?"

Raya berdecak jengkel. "Ih, cuma nanya doang."



Aku tertawa. "Kalau kamu nge-*fans* juga nggak apa-apa. Asal kamu tetap setia seumur hidup ke aku," rayuku.

Wajahnya merona. "Iyaaa," ucapnya sambil tersipu.

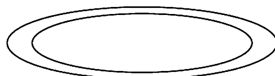
Aku membelai lembut pipi kanannya. "Romeo dan aku tuh sepupuan."

Matanya membelalak. "Serius?"

Aku mengangguk. "Kami satu kakek. Hubungan kami nggak bisa dibilang dekat. Dia lahir dan besar di Sydney. Aku, di Jakarta. Waktu kecil, beberapa kali kami ketemu waktu liburan di rumah kakek…."

"Terus?" Raya terlihat penasaran.

"Seiring waktu, kami memiliki kesibukkan dan dunia masing-masing. Kami berteman di sejumlah media sosial. Tapi jarang saling berinteraksi.



Hanya tau sama tau saja kalau kami tuh, masih ada hubungan keluarga. Sebatas itu."

"Kamu punya nomor HP-nya?"

Aku tertawa sambil menggeleng. "Nggak punya."

Raya merengut. "Yaah, sayang banget."

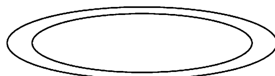
"Kenapa memang?" Aku masih tersenyum.

"Nggak apa-apa, sih. Cuma keren kali, kalau di nikahan kita nanti… dia datang."

Aku kembali tergelak. "Romeo juga sibuk syuting kali, Sayang."

Kali ini Raya ikut tertawa. "Iya, ya. Yah, namanya juga ngekhayal."

Aku tergelak sambil mengelus kulit punggungnya. Setelah tawa kami reda, aku membelai rambut indah Raya. *"Want to fuck some more?"* Aku mengajak.



"Sure," angguknya, tanpa basa-basi.

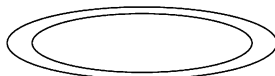
"Excellent, Darling. Where shall we begin?"

"What if we start it with you, play with my tits," Raya menyarankan.

"Alright, my Love, feed me with your nipple. Let me suck it, yeah?"

"Yeah," Raya yang masih menindihku mengangguk. Lalu dia dan tangannya bergerak menyuguhi mulutku dengan sebuah pucuk payudara.

"Mmh, lovely," kataku sebelum mulai mengisap.



Epilog

Raya

"Mohon perhatian kepada para hadirin yang berbaik hati…. Malam ini kedua mempelai akan memberikan persembahan, diiringi kakak-kakak, dan dua orang sahabat keluarga Khatulistiwa…," Luna yang pada resepsi pernikahan aku dan Topan bertugas sebagai *MC* mulai berbicara.

"Iya, betul sekali. Seperti yang sebelumnya kami berdua sudah singgung-singgung, bahwa akan ada yang istimewa di resepsi pernikahan

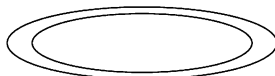


Raya Angelina Khatulistiwa dan Topan River Skyline…. Inilah saat yang ditunggu-tunggu itu," timpal Sonny, yang juga bertugas menjadi *MC*.

"Baik, untuk mempersingkat waktu maka izinkan kami untuk memanggil kedua mempelai. Kiranya berkenan untuk meninggalkan pelaminan dan melangkah menuju panggung" Luna mengundang.

Aku dan Topan saling melirik dan tersenyum. Lalu aku menoleh ke mami dan Umi Dewi yang duduk bersebelahan, di kursi orangtua pendamping mempelai wanita.

FYI, atas permintaan pribadi, aku ingin dalam pernikahan ini mami bertindak sebagai ibuku. Sementara, Umi Dewi sebagai wakil bapak. Kakak-kakak semua setuju.



Meski tidak lazim, tamu undangan sepertinya bersikap biasa-biasa saja, saat mereka menyalami kami satu per satu di pelaminan.

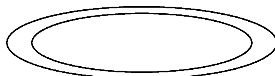
"Ya udah sana," bisik mami yang ditimpali anggukan umi.

Aku dan Topan pun bangkit berdiri. Kami kemudian melangkah meninggalkan pelaminan menuju panggung sambil berpegangan tangan.

"Kepada kakak-kakak dari mempelai wanita, dan dua orang sahabat keluarga Khatulistiwa yang dimaksud, boleh mulai mengisi panggung?" Kali ini Sonny yang mengundang.

Kakak-kakakku, Bang Rio dan Bang Dewa, terlihat bergerak menuju panggung dengan mengenakan setelan jas tuxedo warna biru gelap.

Sebelumnya, ada kru *wedding organizer* yang telah menyiapkan



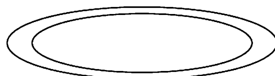
panggung agar siap untuk menyambut kedatangan kami (lengkap dengan alat musiknya).

Para personel *wedding band* yang kami sewa untuk mendukung acara, sudah meninggalkan panggung.

Topan masih terus menuntunku melangkah. Dia berpakaian jas lengkap (termasuk rompi berbahan senada) berwarna biru gelap. Di resepsi pernikahan kami, suamiku itu juga mengenakan kemeja putih dan dasi berwarna *baby pink.*

Aku yang menggunakan gaun pengantin tulle dengan warna senada dasi yang dikenakan Topan, terus tersenyum sambil ikut melangkah di *Grand Ballroom* sebuah hotel bintang lima di Jakarta Selatan ini.

"Iyaaa, akhirnya sampai juga, ya. Gimana perjalanannya, capek nggak



Mbak Aya," gurau Luna, sesaat kami tiba di atas panggung.

Aku tersenyum kepadanya. "Lumayan."

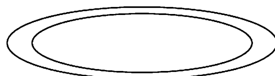
"Lumayan capek pastinya jalan dari panggung pelaminan di ujung sana, ke panggung hiburan di ujung sini. Tapi, karena jalannya bareng suami pasti capeknya nggak kerasa. Bukan begitu, Mbak Aya?" Kali ini Sonny yang mencandaiku.

Aku terkikik yang dibalas kekehan Topan sambil mengangguk.

"Mau minum dulu mungkin sebelum nyanyi?" Luna masih bergurau.

Aku menggeleng.

"Baiklah kalau begitu. Kepada panitia hiburan, mungkin bisa menyerahkan mikrofon ke masing-masing mempelai?" Luna meminta.



Dua orang lelaki berjas hitam mendatangi panggung untuk menyerahkan dua buah *mike.* Satu untukku. Satu lagi untuk Topan.

"Siap ya?" Sonny bertanya dengan ramah kepada kami.

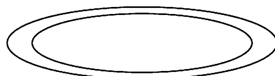
Matanya melihat ke aku, Topan, lalu ke Bang Badai yang duduk di hadapan tuts piano.

Kemudian sorotannya beralih ke Mas Asa yang duduk dalam sikap siap untuk memainkan cello. Bang Jagad berdiri dengan biolanya.

Sementara Kak Sam duduk di hadapan harpa yang akan dimainkannya. Bang Rio, duduk di sambil memegang alat perkusi cabasa.

Sedangkan Bang Dewa duduk di hadapan drum, bersiap menunggu saat tepat untuk menabuhnya.

Kami membalas pertanyaan Sonny dengan anggukkan.



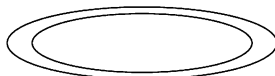
Luna dan Sonny kemudian bersahut-sahutan mengudang para tamu undangan untuk mendekati area panggung.

“Bagi para tamu undangan dan para hadirin yang terhormat, apabila mau menonton jangan ragu untuk mendekat ke sini. Untuk yang mau berdansa dengan pasangannya juga *monggo.* Kami sudah menyediakan area dansa di depan panggung,” undang Luna yang diamini Sonny.

Beberapa patah kata kemudian, tibalah saatnya kami untuk berunjuk gigi.

Bang Badai mulai menyuarakan melodi dari pianonya.

Disusul kemudian oleh Bang Jagad, Mas Asa, dan Kak Sam yang memainkan alat musiknya masing-masing.



Mereka dengan terlatih mampu membunyikan melodi yang sangat harmonis.

Aku memejamkan mata untuk mulai bernyanyi.

I close my eyes

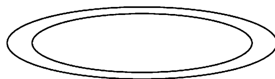
And there in the shadows I see your light

You come to me out of my dreams across the night

Aku membuka mata, tersenyum pada Topan.

Bang Rio kemudian menggerak-gerakkan tangan yang memegang cabasa untuk ikut mewarnai alunan musik.

Topan siap menyanyikan bait selanjutnya.



You take my hand
Though you may be so many stars away
I know that our spirits and souls are one
We've circled the moon and we've touched the sun
So here we'll stay

Selanjutnya kami bernyanyi bersama-sama melagukan lirik selanjutnya.

For Always
Forever
Beyond here and on to eternity
For Always
Forever
For us there's no time and no space
No barrier love won't erase

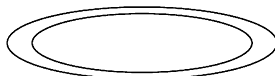


Wherever you go I still know in my heart you will be with me

Seterusnya aku dan Topan melanjutkan duet. Mata kami saling menatap. Bibir kami menyunggingkan senyuman-senyuman kecil di sela-sela bernyanyi.

Pada klimaks lagu, Bang Dewa menabuh drumnya, diiringi suara tarikan biola yang dominan dari Bang Jagad. Suara cello (Mas Asa), harpa (Kak Sam), dan dentingan piano (Bang Badai), di tambah suara cabasa (Bang Rio), ikut mengiringi tarikan suara aku dan Topan yang mengambil nada tinggi.

Setelah berlatih selama dua minggu, kurasa aku boleh sesumbar, kami mampu membawakan lagu *For Always* (Josh Groban dan Lara Fabian), dengan cukup baik.



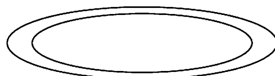
Oya, penampilan kami ini direkam oleh seorang kameramen video yang aku sewa.

Rencananya setelah diedit, rekamannya akan aku unggah, sekaligus menjadi video pertama yang mengisi *channel* YouTube Raya Khatulistiwa.

Iya, atas anjuran Topan, dan dukungan kakak-kakak, pada akhirnya aku setuju untuk menjajali prospek menjadi seorang youtuber.

Aku dan Topan nantinya akan sering melakukan kolaborasi untuk mendukung *channel* kami satu sama lain. Kakak-kakak berjanji, mereka akan bersedia sesekali muncul dalam video, sebagai bintang tamu.

Kak Sam bahkan mulai tertarik juga untuk menjajaki kemungkinan membuat *cooking channel* sendiri.



***

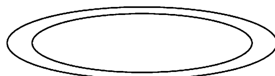
"Kepada para tamu undangan dan hadirin sekalian yang kami hormati… Khususnya kaum hawa yang masih lajang, yuk kumpul ke depan panggung…." Sonny berbicara.

"Mau ada apa kah?" Luna menimpali.

"Saatnya mempelai wanita melempar buket bunga. Menurut mitos, gadis lajang yang menerima ikatan bunga pengantin tersebut, akan segera menyusul untuk menemukan jodohnya lalu kemudian menikah," terang Sonny, yang memang sudah berpengalaman menjadi *MC* di acara-acara resepsi serupa ini.

"Waduh, jadi ingin ikutan," gurau penyiar radio June FM itu.

Luna malam ini mengenakan gaun berwarna *dusty pink* model



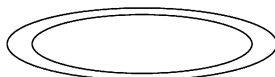
kemben dengan panjang menutupi lutut. Gaun tersebut dipadukan dengan blazer biru gelap yang panjang lengannya sampai siku.

"Nggak boleh. Kamu harus tetap di sini nemenin aku," balas Sonny. Malam ini lelaki itu tampil mengenakan celana panjang kain warna biru gelap, kemeja putih lengan pendek, dan rompi wol polos warna *dusty pink.*

"Loh kenapa gitu?" gadis yang kakinya beralaskan selop *rhinestone* warna keperakan setinggi 10 sepuluh senti itu bertanya.

"Karena…." Sonny pura-pura berpikir. "Kamu memang dibayar buat kerja jadi *MC* di sini, malam ini. Jadi, fokus aja ya…," canda pria bersepatu *fantopel* kulit mengilat itu.

Luna pun tampak pura-pura cemberut. "Yah, baiklah, saya bisa



apa. Mmh… Mbak Raya, sudah siap dengan buketnya?”

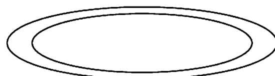
Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. Mata memandangi para lajang perempuan dari berbagai usia. Mereka terlihat sudah mulai berdatangan, memenuhi area lantai depan panggung.

Para perempuan itu berwajah ceria dengan tatapan seolah tak sabar, ingin mencoba peruntungan mereka.

Sonny dan Luna kemudian memberiku aba-aba.

Aku membalikkan badan menunggungi para gadis lajang yang menanti.

Pada hitungan ketiga, aku pun melempar buket bunga kombinasi mawar merah, putih, dan *pink.* Terdengar pekikan antusiasme untuk saling berebut, dari arah lantai bawah panggung.



Aku berbalik, penasaran ingin melihat.

"Aku dapat!" Seorang gadis berteriak sambil mengacungkan batang buket bunga yang dipegang kedua tangannya.

"Yaaa," kikik yang lainnya, sambil mulai bergerak mundur.

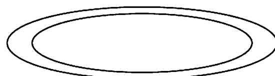
Aku tersenyum pada gadis peraih buket bunga pengantin.

Namanya, Lulu. Dia adalah keponakannya Bunda Indah (ibu kandung Mas Asa yang telah wafat).

Gadis itu di resepsi pernikahanku ini, didaulat untuk menjadi salah satu petugas penerima tamu.

Aku tidak akrab dengannya, mengingat usia kami terpaut cukup jauh.

Namun, aku pernah beberapa kali bertemu dengan Lulu di kediaman Bunda Indah.



Dari sedikit yang kuketahui tentang perempuan yang usianya saat ini kuduga belum mencapai 20 tahun itu, dia adalah seorang pecinta kucing.

Aku masih menatap matanya yang balas menyorot padaku dengan binar ceria.

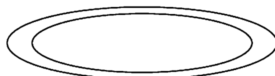
Tanpa berpikir, aku langsung mengangkat dua jempol untuknya. Lulu terkikik, lalu tersipu dan bergerak menjauh.

“Siapa dia?” Topan berbisik dari samping.

Aku menoleh kepadanya. “Lulu. Sepupunya Mas Asa.

Suamiku tersenyum kecil. “Kayaknya dia masih terlalu muda untuk menikah.”

Aku mengangguk. “Sepertinya begitu. Tapi… namanya jodoh, hanya Tuhan yang tau,” aku mencoba berbicara bijaksana.



Topan terkekeh. “Iya, ya. Mana kita tau,” angguknya.

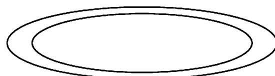
***

Tiga tahun kemudian….

Sambil mendorong troli aku menyusuri sebuah koridor supermarket. Lalu aku mulai memilah-milah dus-dus makanan pendamping ASI berbagai merek.

Usia Aura, putri pertamaku bersama Topan, sudah mendekati enam bulan. Sebentar lagi bayi yang saat ini kugendong dalam kain gendongan gaya samping ini akan mulai makan.

Sejak sebelum menikah, aku dan Topan memang sengaja menunda keinginan kami untuk memiliki keturunan.



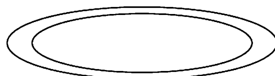
Alasannya, kami masih ingin meluangkan waktu kebersamaan, berdua saja. Mengingat, aku dan dia menikah relatif cepat. Hanya selang enam bulan dari saat pertama kali kami resmi jadian.

Aku masih membaca-baca informasi yang tertera dari satu dus ke dus lainnya. Aku belum memutuskan mana yang akan kubeli.

Untuk Aura, aku memang berniat membuat MP-ASI sendiri. Namun, tak ada salahnya jika memiliki simpanan makanan bayi kemasan di lemari persediaan, untuk keadaan tertentu.

Mmh… yang mana ya? Aku berbicara dalam hati.

"Raya?" Aku mendengar suara lelaki menyapa.



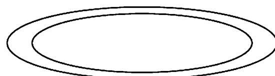
Spontan aku menoleh. Seketika mataku terbelalak. “Ra-Raga?” Aku tak percaya.

Lelaki yang kini berdiri di hadapanku dalam jarang cukupan itu mengangguk. Mata lelaki yang tangannya memegang keranjang belanjaan itu melirik ke bayi dalam gendonganku. “Selamat ya,” matanya menatapku lagi.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. “Terima kasih.”

Menepati kesepakatan sejak telepon terakhir, kami tidak pernah lagi saling berkomunikasi. Aku juga tidak mengundangnya ke pernikahan. Meski Topan mengaku tidak keberatan, namun aku berpikir saat itu, lebih baik tidak usah.

“Maaf, waktu kami nikah, aku nggak ngundang kamu,” kataku, pelan.



Dia menyungging kecil. “Nggak apa-apa. Santai aja. Mana suami kamu?”

Aku tersenyum. “Jam segini ya dia lagi kerja di kantornya.”

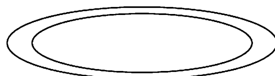
Dia terkekeh sambil mengangguk-angguk.

“Mmh… kamu udah pulang?” Aku bertanya.

Raga yang terlihat nyaris sama seperti tiga tahun lalu itu, mengangguk. “Aku sudah pulang sejak beberapa bulan lalu.”

“Oh… sekarang kamu lagi ada di Jakarta, ya? Atau… memang sudah domisili di sini?”

Lelaki berkaos oblong cokelat bata dan berjaket *jeans* warna hijau *army* itu menggeleng. “Domisiliku masih di Bandung. Tapi, aku lagi ada keperluan di sini. Rencananya dua minggu ini, aku akan di Jakarta.



Sekalian jenguk keponakan-keponakan," urainya.

"Kamu ada keperluan di Jakarta? Mau menjajaki peluang usaha di sini?" Aku menyelidik dalam canda.

Aku meyakini sekarang Raga sudah pensiun dari profesinya sebagai petarung MMA profesional. Kupikir, masuk akal jika lelaki itu berencana membuka bisnis dengan memanfaatkan uang yang diperolehnya selama aktif bertarung.

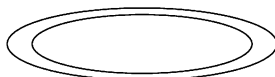
Raut wajahnya kini tampak lucu. "Kamu nggak tau ya?"

Keningku berkerut. "Tau apa?"

"Aku ada janji ketemuan sama Mas Asa. Dia kakak kamu, kan?"

Mataku membelalak. "Oya?"

"Iya, Kang Rio yang membantu mengatur janji ketemuannya kami. Kata Teh Caca, Mas Asa bisa membantuku dalam memberi nasihat



seputar perencanaan keuangan dan investasi."

Aku mengangguk. "Mas Asa memang jago di bidang itu."

"Makanya aku sepakat ketemuan. Untuk ngobrol-ngobrol aja dulu, biar dapat pencerahan," kekehnya.

Aku membalasnya dengan kikikkan pelan.

Matanya kembali melirik ke arah Aura.

"Namanya siapa?" Dia bertanya.

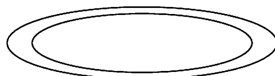
"Aura."

"Cewek ya?"

"Iya."

Mata Raga kemudian bergerak menuju mataku. Untuk sesaat kami hanya saling menatap.

Kemudian dia mengembuskan napas panjang. *"At least now I know that you are happy,"* bisiknya.

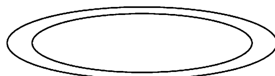


Aku menghela napas sebelum mengangguk.

"Good, Baby... good...." Lelaki bercelana denim cokelat krem itu mengangguk.

Dia kemudian melihat ke sampingku sejenak, sebelum kembali menyorot mataku. *"Well, in another time, another life, at different dimension, maybe* Raya... *you and I can have a chance to make our own story,"* bisiknya lagi. Matanya kembali melirik pada Aura yang tertidur dalam gendonganku. Tatapannya menyorotkan sebuah pengharapan.

Aku ingin mengatakan kalau aku sangat bahagia bersama Topan. Bahkan di kehidupan yang berbeda, di dimensi yang lain, aku masih ingin bersama suamiku. Namun, aku tak sampai hati untuk menyampaikan kejujuran ini pada Raga.



Maka, aku pun memilih diam.

"Okay, Babe… I think I better go now…."

Aku mengangguk. *"Be happy*, Raga. *Find your own happiness. You deserved it,"* ucapku.

"Thank you, Babe," angguknya.

Lelaki itu mulai bergerak melangkah maju. Namun dengan iseng dia sempat mengadu bahunya dengan bahuku.

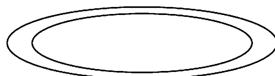
"Raga!"

Lelaki itu tertawa, lalu lanjut melangkah melewatiku.

"Dasar jahil," candaku sambil menoleh kepadanya.

Raga mengerlingkan satu matanya. Lalu bibirnya dierutkan, mengirimiku ciuman jarak jauh.

"Astaga. Kurang kerjaan banget ngegodain emak-emak," gurauku.



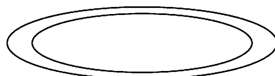
Lelaki itu tertawa. *"MILF, Babe. M.I.L.F,"* guraunya sambil tertawa dan terus melangkah berbelok ke koridor lain, meninggalkan aku di sini.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. Lalu aku menggeleng sambil tersenyum. Raga memang lelaki yang sangat suka bergurau.

Siapa pun wanita yang beruntung memperoleh hatinya nanti, akan hidup jauh dari kebosanan. Aku yakin, lelaki itu pasti bisa membuat hidup mereka kelak selain penuh makna, juga sangat menyenangkan.

Tentu saja kehidupan mereka pada banyak kesempatan, akan diselingi dengan ajakan berpetualang seru oleh lelaki itu kepada si pendamping hidupnya nanti.

Aku terkikik sendiri. Bagaimana jika ternyata perempuan itu



berkepribadian yang sangat bertolak belakang dengan Raga?

Haha. Mana kita tahu. Namanya juga jodoh….

-Selesai-



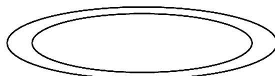
Tentang Penulis

Kaila Iffa adalah seorang *indie writer* dan *book self-publisher.* Beberapa serial karyanya adalah *Undeniable Love Series, Unstoppable Love Series,* dan *Unplanned Love Series.*

Kaila Iffa mengusung genre *contemporary romance yang easy reading (less drama – light conflict).* Karyanya diitujukan untuk pembaca yang menyukai bacaan ringan.

Teaser karya-karyanya dapat dibaca di Wattpad *(at)* kailaiffa. Penulis dapat dihubungi melalui email: kaila.iffa@gmail.com

Sedangkan informasi mengenai perilisan novel-novel terbarunya, dapat diikuti melalui Instagram: kailaiffa.



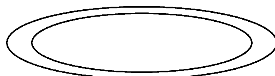
Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *#0 The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *#0,5 Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya



Unplanned Love Series

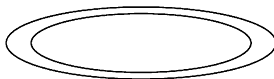
- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

Unbeatable Love Series

- #1 *Shy Girl's Flirtation (Coming soon)*

Unbelievable Love Series

- #1 *30 Days with Romeo (Coming soon)*



Raya **Kaila Iffa**

Book Info & Order:

Shopee: kailaiffa

Tokopedia: imajikibookshop

